

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENCARIAN JATI DIRI DI TENGAH ARUS MODERNISASI
DALAM *PELAJARAN MENGARANG: CERPEN PILIHAN KOMPAS 1993*
SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS-SOSIOLOGIS
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SEKOLAH MENENGAH UMUM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

**Y. NARIMO MS
NIM : 92 314 017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2003

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENCARIAN JATI DIRI DI TENGAH ARUS MODERNISASI
DALAM *PELAJARAN MENGARANG: CERPEN PILIHAN KOMPAS 1993*
SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS-SOSIOLOGIS
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SEKOLAH MENENGAH UMUM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh

Y. N A R I M O M S

NIM: 92 314 017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

SKRIPSI

**PENCARIAN JATI DIRI DI TENGAH ARUS MODERNISASI
DALAM *PELAJARAN MENGARANG: CERPEN PILIHAN KOMPAS 1993*
SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS-SOSIOLOGIS
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SEKOLAH MENENGAH UMUM**

Oleh
Y. NARIMO MS
NIM: 92 314 017

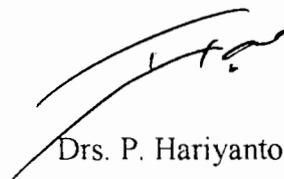
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

S K R I P S I

**PENCARIAN JATI DIRI DI TENGAH ARUS MODERNISASI
DALAM PELAJARAN MENGARANG: CERPEN PILIHAN KOMPAS 1993
SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS-SOSIOLOGIS
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SEKOLAH MENENGAH UMUM**

Dipersiapkan dan ditulis

Oleh

Y. NARIMO M S

NIM: 92 314 017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 26 Februari 2003
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Ketua : Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. B. Rahmanto. M. Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

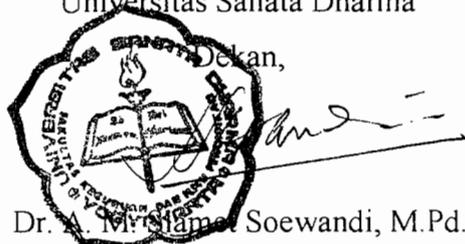
Tanda tangan



Yogyakarta, 26 Februari 2003

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Tulisan ini dipersembahkan kepada:

☞ *Theresia Parinem dan Paulus Yohanes Soeharmin*

☞ *Maria Imaculata Nina Yuliana*

☞ *Mereka yang tetap bergerak di jalanan demi perubahan dan dianggap "anti kemapanan", "pemberontak", "generasi komunis baru" ataupun segala sebutan lain yang tergabung dalam Partai Rakyat Demokratik (PRD) maupun elemen lainnya*

☞ *Semua saja yang menderita dan tersingkir!*

M O T O

Sesungguhnya ketika engkau masih muda,
engkau mengikat pinggangmu sendiri dan
engkau berjalan ke mana saja kau kehendaki!
Tetapi jika engkau sudah menjadi tua,
engkau akan mengulurkan tanganmu dan
orang lain akan mengikat engkau
dan membawa engkau ke tempat yang tidak
kaukehendaki

(Yoh 21: 18)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi
yang saya buat ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain,
kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka,
sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 23 Februari 2003

Penulis,

Y. Narimo M.S.

ABSTRAK

Santoso, Y. Narimo Mugi. 2003. *Pencarian Jati Diri Manusia di Tengah Arus Modernisasi dalam Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993 Sebuah Tinjauan Filosofis-Sosiologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Umum*. Yogyakarta: Skripsi S-1. PBSID. FKIP. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji dan menelaah proses pencarian jati diri manusia di tengah arus modernisasi dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993* dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat dan sosiologi sastra positivistic menurut gagasan Swingewood. Alasan pemilihan pendekatan ini karena dengan kedua pendekatan tersebut karya sastra dapat ditelaah secara tuntas sebagai sebuah refleksi atas realitas sosial kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan sosiologi sastra, maka sastra sebagai mimesis menjadi begitu nyata dan kentara. Melalui analisis terhadap tokoh dan penokohan dalam karya sastra dapat ditemukan realitas hubungan antar individu dengan individu, individu dengan komunitas atau masyarakatnya maupun individu dengan lingkungannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini terbagi dalam dua tahap: (1) analisis ketujuh-belas cerpen yang tergabung dalam *PM* untuk mengetahui tokoh dan penokohnya; (2) menggunakan hasil analisis tahap pertama untuk menganalisis dan mendeskripsikan pencarian jati diri manusia di tengah arus modernisasi yang disimbolkan lewat tokoh-tokoh dalam *PM*.

Setelah analisis dilakukan, maka didapatkan tokoh-tokoh utama dalam ketujuhbelas cerpen sebagai berikut: (1) Sandra dalam "PM", (2) "Aku" dalam "SSUP", (3) Amran dalam "BBPS", (4) Marto Manuk dalam "Katuranggan", (5) "Aku" dalam "SWPU", (6) Paman Kanjeng, Sawitri Nuraina dan Midan dalam "Tumpeng", (7) "Aku"/Pencuri dalam "Pencuri", (8) "Aku" dalam "MLK", (9) "Aku"/Ibu Fatma dalam "DT", (10) Dewi dalam "Telingga", (11) Girindra dalam "Kunang-Kunang", (12) Wayan dan John dalam "Dasar", (13) Maria dalam "Maria", (14) Titin dalam "TPDS", (15) Raminten dalam "Jerat", (16) "Aku" dalam "AS", (17) "Aku" dalam "Santa".

Kemudian dalam analisis selanjutnya, yaitu analisis tentang pencarian jati diri yang disimbolkan dalam setiap tokoh utama dalam setiap cerita, maka akan dapat ditemukan bahwa proses pencarian jati diri memang merupakan proses yang tidak gampang, berbelit, kadang menyakitkan dan sangat personal. Setiap pribadi memiliki kekhasan dalam proses pencarian jati diri. Setiap pribadi berada dalam situasi dan lingkungan yang berbeda dalam proses pencarian jati diri. Berdasarkan hasil analisis, maka *PM* dapat juga dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Umum.

ABSTRACT

Santoso. Y. Narimo Mugi. 2003. Seeking Human Identity in The Middle of The Modernization Flow in *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993* a Philosophical-Sociological Review and Its Implementation in Literary learning in the Senior High School. Yogyakarta: Thesis. S-1. PBSID. Faculty of Teacher Training and Education. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

The research examined and analyzed the process seeking human identity in the middle of the modernization flow in *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993* a philosophical-sociological review and its implementation in literary learning in the Senior High School. The research used the philosophical approach and the positivistic sociological approach of literature based on Swingwood's concept. Those approaches examined thoroughly literary works as a reflection on the social life reality. The literary sociology made clear and distinct the literature as *mimesis*. Analysis of the character and characterization in literary works were able to find the nature of relationship between person to person, an individual and her/his community and environments.

The research used the descriptive analytical method. It divided the research into two steps: (1) figuring out the characters and characterization through analyzing the seventeen short stories joined together in *PM*; (2) using the result of the first step analysis to analyze and describe the seeking human identity in the modernization flow symbolized through the character in *PM*.

After analyzed, the main characters in the seventeen short stories were figured out as follows: (1) Sandra in "PM", (2) "I" in "SSUP", (3) Amran in "BBPS", (4) Marto Manuk in "Katuranggan", (5) "I" in "SWPU", (6) Paman Kanjeng, Sawitri Nuraina, Midas in "Tumpengan", (7) "I"/"The Thief" in "Pencuri", (8) "I" in "MLK", (9) "I"/"Mrs. Fatma" in "DT", (10) Dewi in "Telinga", (11) Girindra in "Kunang-Kunang", (12) Wayan and John in "Dasar", (13) Maria in "Maria", (14) Titin in "TPDS", (15) Raminten in "Jerat", (16) "I" in "AS", (17) "I" in "Santa".

The second step, i.e. on seeking human identity symbolized in each main character of a story was to find the fact that the process of seeking identity was actually a difficult, complicated, often hurt and very personal one. Each person had unique characteristics in the process of seeking self-identity. Each person was involved in a different situation and environment in the process of seeking self-identity. Based on the analysis result, *PM* can be used as the material of Indonesian literary learning in Senior High School.

KATA PENGANTAR

Consumatum est! Selesai sudah!

Adalah sebuah kegembiraan yang tiada taranya, ketika penulis pada akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini. Setelah sekian lama terbengkelai oleh berbagai hal, setelah sekian lama, penulis harus 'menghilang' dari bangku perkuliahan dan berada di jalanan, setelah dengan memohon 'belas kasihan' dari pihak kampus agar penulis diperkenankan untuk menyelesaikan satu tahapan dalam proses pengenalan dan pematangan diri, penulis sampai juga di akhir perjalanan ini. Karena itu, kegembiraan menjadi warna yang sangat dominan dalam diri penulis saat ini.

Selesainya penelitian ini, setelah perjalanan panjang yang begitu melelahkan dan telah meninggalkan cap "anti kemapanan" dalam diri saya merupakan bukti bahwa bara dan nyala pijar semangat untuk terus berjuang memang menjadi kekuatan yang nyata dalam setiap proses hidup manusia. Selama penulis meninggalkan bangku kuliah dan senantiasa berada di jalanan bersama-sama rekan-rekan mahasiswa yang dalam hatinya selalu bergemuruh dengan teriakan: LAWAN terhadap segala bentuk penindasan di negeri ini, penulis akhirnya masuk dalam kategori "*anak muda yang tak jelas*", "*anak muda yang perlu diwaspadai dan diawasi*", "*anak muda yang masuk dalam barisan komunis gaya haru*". Tetapi, toh semuanya itu tidak pernah berarti ketika dorongan hati untuk tetap bersama mereka yang tersingkir lebih besar dari ketakutan akan ancaman maupun intimidasi yang datang bagaikan gelombang dan badai yang tak pernah surut. Hanya dengan semangat dan keinginan untuk berbagi dengan mereka yang tersingkir sebagaimana telah saya rasakan karena Yesus sendiri telah menjadi teladan dan teman sejati dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hal berbela-rasa dengan sesama, saya bertahan bersama rekan-rekan muda untuk terus MELAWAN. Dalam kegembiraan ini, gelora perlawanan tetap menjadi bara yang tak akan pernah padam.

Tetapi kegembiraan itu tak akan pernah tiada berarti ketika itu hanya saya rasakan sendirian. Sebab, memang kegembiraan itu teralami karena banyak pihak dengan penuh rasa cinta memberikan dorongan, perhatian dan kesediaan dirinya untuk menjadi guru dan teman dalam perjalanan saya menyelesaikan penelitian ini. Oleh karenanya adalah sangat pantas bila saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. *Dr. Paul Suparno, S.J.*, Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang masih berkenan memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi saya sekalipun telah terlalu lama saya tinggalkan. Kasih dan perhatian Romo akan menjadi kenangan yang begitu indah dalam hidup saya,
2. *Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.*, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang dengan berbagai pertimbangan akhirnya juga menjadikan saya mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan studi saya ini. Ketegasan dan keteguhan Bapak dalam mengambil keputusan akan menjadi teladan dan catatan penting dalam perjalanan hidup saya selanjutnya.
3. *Dr. B. Widharyanto, M.Pd.*, Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, yang dengan keterbukaan dan berbagai cara menjadikan saya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan studi saya ini. Terimakasih atas kehadiran Anda sebagai dosen sekaligus sahabat dalam proses belajar saya. Keakraban dan kesediaan Anda untuk berbagi pengalaman yang mendewasakan akan menjadi pengalaman yang sangat berarti dalam hidup saya untuk tetap terbuka bagi siapapun juga.

4. *Drs. B. Rahmanto, M.Hum.*, Pembimbing I yang dengan sangat setia dan terbuka menjadi pembimbing sekaligus sahabat dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini. Kecermatan dan ketelatenan Bapak dalam mengerjakan tugas, akan menjadi catatan yang mengesankan dalam hidup saya.
5. *Drs. P. Hariyanto*, Pembimbing II yang dengan ketenangan dan bersahabat menyertai saya dalam proses penelitian ini. Pengalaman kebersamaan ini menjadikan saya kuat dan tegar dalam menjalani proses hidup ini.
6. *Semua staf pengajar* di lingkungan Prodi PBSID dan Sastra Indonesia khususnya dan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada umumnya, keterbukaan dan sikap bersahabat mereka menjadikan saya berani bertanya tentang apapun juga yang menjadikan saya menjadi lebih mengerti.
7. *Drs. G. Sukadi*, pribadi yang dengan penuh sikap kebakakan dan keceriaan selalu menerima saya untuk ‘pulang’ ke kampus dan diterima dengan kehangatan cinta seorang bapak dan sahabat. Terimakasih atas pengalaman kebersamaan ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. *Dr. M. Sastrapratedja, S.J.*, mantan rektor USD yang senantiasa mau memahami semangat muda saya yang senantiasa bergelora untuk MELAWAN sehingga membiarkan saya untuk berada di ‘belantara perlawanan terhadap pola-pola tirani di negeri ini’, membuat saya merasa berarti ketika semua orang memandang saya dengan segala keraguan. Seluruh perhatian Romo akan senantiasa menjadi pengingat ketika saya harus berhenti sejenak untuk melihat selintas perjalanan hidup ini.
9. *Semua karyawan di Lingkungan Universitas Sanata Dharma*, yang seringkali menjadi pihak *terlupakan dan terpinggirkan* dalam proses penyelesaian studi para mahasiswa. Bersama mereka yang jujur, setia dan tulus mengabdikan di kampus, saya dapatkan pengalaman akan kejujuran, kesetiaan dan ketulusan dalam pengabdian. Khusus untuk *Mbah Cipto* dan *Pak Pargi*, dua pribadi yang menjadi bapak saya di kampus, saya ucapkan terimakasih atas perhatian dan kehangatan persahabatan antar dua generasi yang berbeda yang saya alami. Ini sungguh sangat berarti dalam perjalanan pengabdian saya.
10. *Seluruh keluarga, terlebih bapak P.Y. Soeharmin dan ibu Theresia Parinem* di rumah yang dengan segala cinta, perhatian senantiasa menanyakan: *kapun saya akan menyelesaikan studi?* Kasih dan cinta mereka berdua akan senantiasa menjadi nafas yang menghidupkan dalam perjalanan hidupku. Juga, Mbak Win dan Mas Markus serta Christin dan Yoga, dik Toro dan Endang, dik Agung dan Endah, dik Kris dan dik

Ning, cinta dan kesetiaan mereka yang tak terbayar dan tergantikan dengan apapun juga menjadikan saya kuat menatap kenyataan hidup ini.

11. *Maria Immaculata Nina Yuliana*, seorang pribadi yang begitu teguh sekaligus lembut dan penuh cinta, pengertian dan kesetiaan yang senantiasa memompakan bara semangat untuk terus menyadarkan saya agar saya menyelesaikan proses studi saya. Dalam dirinya saya temukan cinta dan kesetiaan sebagaimana dimiliki oleh Maria, bunda Sang Penebus. Cinta, kasih dan kesetiaanmu akan senantiasa kuhidupi sepanjang hidup kita. Kasihmu akan senantiasa menjadi air yang menyegarkan dalam perjalanan hidupku. Kiranya pula Tuhan senantiasa hadir dalam kebersamaan kita.

12. *Mas Adjie dan Idaman Andarmasoko*, rekan di kampus yang senantiasa menjadi sahabat untuk berbagi *spirit* untuk terus maju, maju dan mencapai titik akhir. Kesediaan *Mas Adjie* untuk terus menanyakan, mengingatkan agar proses penelitian ini terselesaikan menjadikan saya mengalami dan memahami artinya kehadiran seorang sahabat. Terimakasih, *Mas Adjie dan Idaman Andarmasoko*, kehadiran dan kebersamaan kita tak akan pernah terlupakan.

13. *Marcelino Lino Sanjaya*, seorang sahabat yang dulu pernah bersama mencoba memahami “jalan Tuhan”, seorang sahabat yang begitu rendah hati dan lembut perasaannya. Pengalaman persahabatan dengannya menjadikan saya mencoba untuk terus menjaga nyala semangat mengabdikan dan berbagi. Terimakasih atas doa-doamu, *Lino!*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. *Semua sahabat*, baik di kampus maupun di jalanan yang senantiasa membantu saya menjaga nyala pijar semangat dalam jiwa saya untuk tetap terus berusaha sampai akhir. Kesetiakawanan mereka dalam perjuangan telah menjadikan saya berani bertahan.

15. *Rekan-rekan di Smart.Com. Klaten*. Semangat kerja rekan-rekan di *Smart.Com*. menjadikan saya senantiasa tergugah untuk terus berkarya, termasuk untuk menyelesaikan penelitian ini.

Sekali lagi, perlu saya tegaskan tanpa keberadaan dan kehadiran mereka semua, mustahillah saya sampai pada titik akhir studi saya. Tanpa mereka semua, saya tidak akan pernah sampai pada pengalaman ini. Dengan keberadaan dan kehadiran mereka, saya mengalami proses pencarian dan penemuan jati diri. Oleh karena itu, sekali lagi bagi semuanya, saya dengan kegembiraan dan sukacita menyampaikan: **terimakasih atas cinta yang terbagi!**

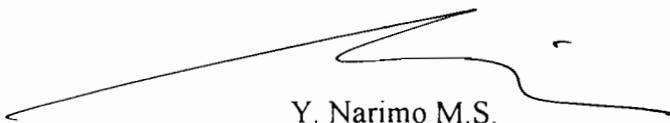
Harapan terakhir saya adalah bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat, *entah* sekecil apapun dan bagi siapapun. Meskipun masih tetap ada kemungkinan ditemukannya kelemahan di san-sini, biarlah penelitian ini hadir dan ada.

Sekali lagi, saya bersyukur karena ternyata cinta Tuhan nyata atas diri saya saat yang lalu, sekarang dan esok.

Consumatum est! Selesai sudah!

Yogyakarta, 14 Februari 2003

Penulis,


Y. Narimo M.S.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Batasan Istilah.....	12
1.6. Tinjauan Pustaka.....	14
1.7 Metodologi Penelitian.....	17
1.8 Populasi Penelitian	20
1.8 Sistematika Penyajian.....	20

BAB II	LANDASAN TEORI	21
2.1	Cerpen.....	23
2.2	Sastra sebagai Cermin Sosial.....	24
2.3	Tokoh dan Penokohan.....	27
2.3.1	Tokoh.....	27
2.3.2	Penokohan.....	28
2.4	Manusia dalam Tinjauan Filsafat Manusia.....	29
2.5	Modernisasi.....	34
2.6	Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU.....	37
BAB III	ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN	43
3.1.	Tokoh dan Penokohan dalam "PM".....	43
3.2	Tokoh dan Penokohan dalam "SSUP".....	46
3.3	Tokoh dan Penokohan dalam "BBPS".....	48
3.3	Tokoh dan Penokohan dalam "Katurangangan".....	50
3.5	Tokoh dan Penokohan dalam "SWPU".....	52
3.6	Tokoh dan Penokohan dalam "Tumpeng".....	56
3.7	Tokoh dan Penokohan dalam "Pencuri".....	58
3.8	Tokoh dan Penokohan dalam "MLK".....	61
3.9	Tokoh dan Penokohan dalam "DT".....	63
3.10	Tokoh dan Penokohan dalam "Telinga".....	65
3.11	Tokoh dan Penokohan dalam "Kunang-kunang".....	67
3.12	Tokoh dan Penokohan dalam "Dasar".....	69
3.13	Tokoh dan Penokohan dalam "Maria".....	71

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.14 Tokoh dan Penokohan dalam "TPDS".....	74
3.15 Tokoh dan Penokohan dalam "Jerat".....	78
3.16 Tokoh dan Penokohan dalam "AS".....	81
3.17 Tokoh dan Penokohan dalam "Santa".....	83
BAB IV PENCARIAN JATI DIRI.....	86
4.1 Pencarian Jati Diri dalam "PM".....	87
4.2 Pencarian Jati Diri dalam "SSUP".....	95
4.3 Pencarian Jati Diri dalam "BBPS".....	99
4.4 Pencarian Jati Diri dalam "Katuranggan".....	104
4.5 Pencarian Jati Diri dalam "SWPU".....	106
4.6 Pencarian Jati Diri dalam "Tumpeng".....	116
4.7 Pencarian Jati Diri dalam "Pencuri".....	130
4.8 Pencarian Jati Diri dalam "MLK".....	142
4.9 Pencarian Jati Diri dalam "DT".....	146
4.10 Pencarian Jati Diri dalam "Telinga".....	152
4.11 Pencarian Jati Diri dalam "Kunang-Kunang".....	157
4.12 Pencarian Jati Diri dalam "Dasar".....	160
4.13 Pencarian Jati Diri dalam "Maria".....	165
4.14 Pencarian Jati Diri dalam "TPDS".....	170
4.15 Pencarian Jati Diri dalam "Jerat".....	174
4.16 Pencarian Jati Diri dalam "AS".....	177
4.17 Pencarian Jati Diri dalam "Santa".....	181

BAB V IMPLEMENTASI *PM* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

DAN SASTRA DI SMU.....	186
5.1 Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	186
5.2 Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan dan Sastra Indonesia di SMU.....	188
5.3 <i>PM</i> sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMU.....	192

BAB VI PENUTUP.....

6.1 Kesimpulan.....	204
6.2 Implementasi.....	207
6.3 Saran.....	208

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Sinopsis cerpen-cerpen dalam <i>PM</i>	212
---	-----

BIODATA PENULIS.....

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Ada tiga hal yang mendorong penulis untuk mengangkat *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993* (selanjutnya *-PM*) sebagai bahan penelitian. *Pertama*, cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *PM* mampu membidik banyak peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dengan kekhasan gaya pengarang. Setiap pengarang dengan gayanya masing-masing mampu menampilkan sebuah realitas sosial yang dibungkus cerita fiksi. Melalui sebuah cerita fiksi yang sungguh sangat terbatas, yaitu cerita pendek (cerpen) untuk surat kabar (koran), pengarang menampilkan manusia yang sedang berada di tengah-tengah modernisasi yang merupakan sebuah proses transformasi atau perubahan peradaban manusia.¹

Modernisasi sebagai sebuah proses transformasi dan gerak perubahan masyarakat dalam segala aspeknya terus saja terjadi hampir di seluruh negara di belahan bumi ini. Sejak diawali di Inggris pada abad ke -18, manifestasi modernisasi terus saja meluas ke semua penjuru dunia. Pada awalnya menyebar ke negara-negara yang memiliki kebudayaan yang sama, yaitu Eropa dan Amerika Utara. Kemudian menyebar ke bagian-bagian dunia lain yang kebudayaannya berbeda sama sekali dengan kebudayaan Eropa (Schoorl 1981: 1) Indonesia

¹ .Bdk. Sastrowardoyo, Subagio. "Pengantar" dalam *Kado Istimewa: Cerpen Pilihan Kompas 1992*. Jakarta: Kompas, hlm. 1-2. Sastrowardoyo menegaskan bahwa lewat jendela kecil cerpen itu kita dapat memperoleh gambaran masyarakat kita, sekurang-kurangnya oleh penulisnya. Sebaliknya kita pun akan melihat kesanggupan cerpen sebagai suatu ragam atau genre sastra mengungkapkan kehidupan itu dalam ruang lingkup yang memang pendek Cerpen harus sanggup menyelesaikan cerita di dalam rata-rata lima tujuh halaman ketik.

sebagai salah satu bagian dari peradaban dunia ini pun saat ini sedang berada dalam situasi tersebut.

Dalam perputaran proses modernisasi itu, manusia sering berada dalam kebingungan dan kehilangan pegangan. Manusia, baik sebagai individu atau kelompok dalam proses modernisasi berhadapan dengan banyak perubahan yang seringkali terjadi di luar rencana dan perhitungannya. Perubahan-perubahan yang hampir terjadi dalam sebuah segi kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya dan moralitas jelas sangat berpengaruh terhadap pola hidup manusia. Misalnya, di daerah perkotaan mulai muncul *massa apung* yang terjadi karena deras arus urbanisasi. Kondisi semacam itu menimbulkan permasalahan sosial yang baru.²

Lebih jauh lagi, apabila kita mau menyimak perkembangan perkotaan di negara kita saat ini, akan ditemukan bahwa fenomena gerakan-gerakan sosial yang tidak terkontrol menjadi warna tersendiri. Munculnya gerakan-gerakan unjuk rasa atau demonstrasi, protes massal, pemogokan buruh dan fenomena keberingasan massa yang cenderung destruktif yang bermuara pada pelanggaran hak asasi manusia (HAM) menyimpan pesan bahwa permasalahan sosial, budaya, ekonomi, politik dan moral telah berada pada titik yang kritis.³

². Kelompok yang tergolong dalam *massa apung* dapat bervariasi. Ada yang tinggal di bantaran rel-rel kereta api, di bawah jembatan layang dan tanah-tanah negara yang kosong dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Misalnya di daerah sekitar rawa-rawa. Kelompok-kelompok inilah yang akhir-akhir ini sering dinamakan kantong kemiskinan yang kemudian membangun perkampungan jembel (*slum*). Di samping itu, profesi yang dijalani oleh orang-orang yang tergolong dalam massa apung juga bervariasi. Ada yang menjadi pembantu rumah tangga, tukang becak, buruh bangunan yang tidak tetap, pelacur ataupun kuli pelabuhan dan yang paling 'trend' belakangan ini adalah mengamen di bus-bus kota atau antar kota dan menjadi "Pak Ogah" dengan upah "cepek" (seratus rupiah) setiap kali membantu mobil menyeberang atau putar balik di wilayah Ibu Kota Jakarta.

³. Bdk. Jacobs, Tom. "Agama, Sumber Pemikiran Kreatif?" dalam *Basis* Edisi 09-10/Tahun Ke-45/Desember 1996. Dalam pembukaan artikelnya, Jacobs mengambil kutipan dari *Kompas* bahwa

Dalam keadaan kebingungan dan kehilangan pegangan, manusia menarik diri untuk merenungkan lagi perjalanan hidupnya. Dalam ketenangan, mereka bertanya tentang diri dan dunianya. Sebagai anggota kelompok sosial, manusia bertanya-tanya tentang kondisi masyarakat dan perubahan yang begitu cepat yang terjadi di dalamnya. Proses bermasyarakat sebagai proses bertemunya individu-individu anggota masyarakat dalam mempertemukan dan mendialogkan kepentingan-kepentingan perorangan atau kelompok terus berubah. Oleh karena itu sifat *autoplastis*, yaitu sifat untuk mudah menyesuaikan diri (adaptatif) dengan lingkungan dan segala macam proses perubahannya harus dimiliki.⁴ Apabila manusia sebagai anggota kelompok sosial tidak dapat dengan cepat beradaptasi dengannya, maka resiko tergilas oleh peradaban baru adalah wajar.

Ditambah dengan hiruk-pikuk situasi politik dalam negeri yang begitu carut-marut dan bermuara pada perebutan kekuasaan yang selalu menyimpan dorongan-dorongan untuk menjadi egois dan mau menang sendiri, selalu menuntut manusia sebagai individu harus mempunyai *gerakan daya suai*. Kita semua dapat saksikan betapa sejak turunnya Jenderal Soeharto (figur diktator) dari jabatan Presiden Republik Indonesia tahun 1998 yang lalu, elite politik di negeri

“Peristiwa Situbondo yang terjadi pada awal bulan Oktober yang lalu, sebagaimana diprihatinkan dan disesalkan oleh banyak orang merupakan peristiwa yang tragis. Lepas dari berbagai pendapat yang berbeda mengenai adanya motif keagamaan atau tidak, peristiwa itu sebagaimana dinyatakan oleh Komnas HAM memperlihatkan adanya pelanggaran ha-hak asasi manusia yang berat, yakni hak atas kebebasan beragama (*Kompas*, 6/11/96). Peristiwa “27 Juli 1996”, *Situbondo, Tasik Malaya, Tanah Abang, Rengas Dengklok dan Pontianak* adalah contoh keberingasan massa yang terjadi di tahun 1996 dan 1997.

⁴ . Konsep tentang sifat *autoplastis* dimunculkan oleh Erich Fromm. Dengan konsep ini, Fromm ingin menegaskan bahwa dalam menghadapi berbagai kemungkinan negatif dari adanya pembangunan, *massa apung* yang telah mengalami penggusuran, marginalisasi dan keterasingan akan mempunyai *gerakan daya suai*. Dengan gerakan *autoplastis*, manusia menunjukkan diri sebagai makhluk yang mempunyai daya penyesuaian diri yang luar biasa bahkan terhadap perbudakan yang kejam sekalipun sebagai bentuk alienasi. Lihat Fromm, Erich. 1955. *The Some Society*. Toronto: Irwin and Company Ltd., p. 36, 233 dan 360.

ini tidak pernah keluar dari konflik perebutan kekuasaan. Dalam kondisi seperti itu, maka wacana Foucault bahwa kuasa selalu berarti kesewenangan, kekerasan dan hukum serta kuasa bagaikan bongkahan energi masif yang menindih, menyimpangkan, mengekang dan melenyapkan secara kasat mata dapat kita saksikan.⁵

Di sisi yang lain, subordinasi manusia oleh mesin memunculkan pengangguran teknologis, tergesurnya ruang personal manusia, merosotnya martabat manusia, dan berjayanya benda atas jiwa. Manusia juga dibebani dengan informasi yang diterima bertubi-tubi, baik yang disukai maupun tidak. Informasi datang terus-menerus padanya tanpa sempat dipilih apalagi diproses. Sebaliknya sebagai pribadi yang kelas sosialnya hanya berada pada tingkat rata-rata, mereka sulit menyampaikan informasi kepada pihak lain (baca: penguasa atau pemerintah) sebab komunikasi yang dijalin melalui berbagai media komunikasi dan informasi hanya bersifat *top-down* dan tidak memungkinkan tercipta model *bottom-up*.

Erich Fromm mengatakan bahwa manusia modern adalah manusia yang telah dipisahkan dari dirinya sendiri, sesama dan dunianya.

“...Modern man is alienated from himself, from his fellow man and from nature. He has been transformed into commodity, experiences his life as an investment which must bring the maximum profit obtainable under existing market conditions (Fromm, 1956: 86).”

⁵ . Lih. Adian, Donny Gahral. “Menabur Kuasa Menuai Wacana” dalam *Basis* No 01-02, Tahun Ke-51. Januari-Februari 2002 yang mengutip konsep Foucault tentang kuasa yang dilontarkan ketika Foucault melakukan wawancara dengan Alessandro Fontana dan Pasquale Pasquino dalam Paul Rabinow (ed.) *Foucault Reader* (New York: Pantheon Books. 1984, hlm. 63). Dalam wawancara tersebut Foucault menyatakan “Kepala Sang Raja belum terpenggal!” Memang, Filsuf Prancis ini memang terkenal sering melontarkan pernyataan provokatif. Dengan pernyataannya ini, dia ingin menggugat konsep kuasa yang setia mengeram di benak para pemikir sejak dahulu kala. Baginya kuasa bagaikan bongkahan energi masif yang menindih, menyimpangkan, mengekang dan melenyapkan.

Sebagai individu yang berdiri sendiri, ketika menarik diri dari berbagai macam kesibukan yang ada di sekitarnya, manusia bertanya tentang siapa dirinya, apa arti keberadaannya bagi dirinya dan dunianya, sudahkah saya memberikan kontribusi yang positif bagi sesama atau malahan sebaliknya, apa tujuan hidupnya dan bagaimana menjalani dan menikmati hidup ini serta apa hakikat hidup ini yang sebenarnya?. Dalam kondisi semacam itu, hanya ada dua kemungkinan yang dihadapi, yaitu: ketakutan dan keberanian.

Apabila manusia berada dalam ketakutan, dia akan merasakan bahwa hidup ini tidak ada artinya sama sekali. Hidup adalah sebuah penderitaan dan ketidakpastian. Hidup adalah sebuah masa penantian yang begitu membosankan. Hidup adalah sebuah masa penantian yang sia-sia dan dalam penantian tersebut, segala macam ketidakpastian dan penderitaan silih berganti hadir sehingga hanya ketakutan saja yang mewarnai kehidupannya.

Sebaliknya, apabila manusia berada dalam keberanian, dia pasti akan menghadapi segala macam proses modernisasi dengan segala macam perubahan yang mungkin terjadi setiap saat dan di luar perhitungan dan rencananya sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya. Semua keadaan tersebut dapat ditemukan dalam cerpen-cerpen yang tergabung dalam *PM*.

Kedua, penerbitan cerpen pilihan dari sebuah surat kabar atau koran adalah sebuah tradisi yang relatif baru dalam dunia sastra. Kita semua mengetahui bahwa setiap hari Minggu, *Kompas*, memuat sebuah cerpen di salah satu halamannya. Kemudian pada akhir tahun semua cerpen yang pernah dimuat dikumpulkan dan diseleksi untuk diterbitkan menjadi cerpen pilihan. Tradisi semacam ini baru dimulai sejak 1992 dengan terbitnya *Kado Istimewa: Cerpen*

Pilihan Kompas 1992. Sampai tahun 2002, yang adalah tahun kesepuluh terbit *Jejak Tanah: Cerpen pilihan Kompas 2002*. Dengan demikian, maka tradisi yang berlangsung di *Kompas* sudah berjalan sepuluh tahun. Kita patut berbangga dengan tradisi ini. Sementara itu, *PM* adalah yang kedua.

Sejak *Kompas* memulai tradisi baru ini, yaitu penerbitan cerpen pilihan belum banyak peminat sastra yang secara khusus dan serius mengangkat cerpen pilihan sebagai sebuah kajian sastra. Padahal, tradisi ini harus ditanggapi sebagai sebuah usaha positif untuk mendudukkan sastra sejajar dengan bidang lainnya.

Berkaitan dengan keadaan ini, Danujaya dalam pengantarnya untuk *Lampor: Cerpen Pilihan Kompas 1994*, menulis bahwa paling-paling hanya ada satu dua mahasiswa saja yang membahas cerpen-cerpen koran sebagai bahan skripsinya. Kemudian, cerpen-cerpen itu tidak pernah menjadi objek kajian pengamatan para kritikus sastra secara serius, bertanggungjawab apalagi ajeg (Danujaya, 1994: 129-130).

Ketiga, pendapat Nirwan Dewanto yang membuka *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1992* sangat menarik. Di sana Dewanto menyatakan bahwa cerpen-cerpen terbaik di Indonesia selama kurun lima tahun terakhir ini muncul di *Kompas* dan *Matra*, bukan di *Horison*. Pernyataan ini mendorong penulis untuk membuktikan kebenarannya. Sebab, apabila benar, maka kenyataan ini jelas sangat mengagetkan dan menunjukkan kepada kita bahwa nasib sastra amatlah menyedihkan sampai-sampai majalah sastra sendiri tidak mampu menghidupinya (Dewanto, 1993: 7).⁶

⁶ . Pendapat Dewanto tersebut ditegaskan oleh Danujaya Budiarto melalui "Tentang Sastra Koran Itu" dalam *Lampor: Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: *Kompas*, hlm. 137.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Jassin (1994: 89) menyatakan bahwa kesusastraan koran tidak dapat tidak harus dimasukkan dalam usaha penelitian sejarah kesusastraan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian kesusastraan Indonesia yang hanya berdasarkan karya yang telah diterbitkan sebagai buku tidak dapat memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai kesusastraan Indonesia.

Taufiq Ismail sebagaimana disitir oleh Kurnia dalam Horison/11/XXX/November 1996, juga menegaskan bahwa dengan mengabaikan karya sastra yang diterbitkan dalam surat kabar atau media massa, berarti kita mengabaikan kekayaan khasanah kesusastraan Indonesia yang tidak kecil artinya. Tidak sedikit di antara kita yang hanya memandang sebelah mata terhadap karya-karya yang dipublikasikan melalui koran-koran. Padahal, bila kita melihat konteks sosial zaman sekarang ini, publikasi karya lewat media massa terasa efektif karena relatif lebih cepat dan mudah sampai ke tangan masyarakat.

Pendapat senada juga ditegaskan oleh Kurnia. Dengan tegas dia menyatakan bahwa kita masih setengah hati menerima status karya sastra yang tampil di lembaran-lembaran media massa. Padahal hal ini bisa menimbulkan persoalan mendasar. Pertumbuhan kesusastraan kita tak lepas dari peranan surat kabar. Sebagian besar karya sastra Indonesia modern diumumkan melalui koran . Beberapa yang beruntung kemudian diterbitkan sebagai buku.

Bertolak dari tiga dorongan di atas, penulis ingin mencoba meninjau *PM* dari sudut filsafat-sosiologis. Artinya, cerpen-cerpen yang tergabung dalam *PM* ditinjau dari sudut filsafat dan sosiologi sastra. Sebab, kalau mau jujur, kita pasti akan senantiasa menemukan bahwa minat dan simpati banyak pengarang

selalu tertuju pada problematika sosial, khususnya bagi pihak yang lemah, kalah dan tergesur. Dalam kondisi semacam ini, karya-karya sastra senantiasa bergesekan dengan masalah hati nurani (intern) dan hubungannya dengan manusia lain (ekstern).

Leahy menegaskan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan, seni dan sastra mengajarkan banyak kepada kita untuk mengenali aspek-aspek manusia yang berbeda dan mengajarkan pelbagai tahap dalam pertumbuhan serta evolusinya. Artinya, dengan sastra filsafat dapat dipahami dalam cara yang sederhana (Leahy, 1989: 4-5).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Muller memiliki pendapat yang menarik untuk dicermati. Dengan tegas pula, Muller menyatakan bahwa sastra dapat memperlihatkan realitas manusia dengan segala dimensinya.

....akhirnya menarik pula, bahwa kesusastaan pun memperlihatkan bahwa pengalaman penderitaan serta rasa ikut menderita melampaui batas-batas budaya dan mengandung dinamika yang tidak kecil. Hal ini berlaku untuk semua kisah penderitaan konkret yang dengan demikian membuka suatu cakrawala pembebasan. Contoh klasik, yaitu roman "Max Havelaar" karangan Multatuli (Muller, 1996: 9).

Lebih jauh lagi, Muller juga menempatkan kesusastaan dalam tempat yang cukup istimewa. Kesusastaan semacam itu (Max Havelaar) bukan "fiksi" atau "khayalan" melainkan gambaran yang sangat meyakinkan tentang hidup real dengan susah payah dan penderitaannya.

....Kesusastaan semacam itu bukan "fiksi" atau "khayalan" melainkan gambaran yang sangat meyakinkan tentang hidup real dengan susah payah dan penderitaannya. Sastra semacam itu adalah kenangan negatif yang menciptakan harapan akan dunia yang lebih baik. Karena corak universal itu, kisah sastra mulai dengan tragedi-tragedi Yunani sampai pada sastra modern dunia berkembang mendapat sambutan yang positif (Muller, 1996: 9).

PM tidak hanya ditinjau dari segi sosiologi saja tetapi juga dari segi filsafat karena memang semata-mata cerpen-cerpen yang terkumpul di sana tidak akan selesai dikupas dengan pendekatan sosiologis. Sebab, kalau dicermati, maka akan ditemukan bahwa semua cerita berpusar pada keresahan manusia dan masyarakat, kondisi dan dunianya (sosiologis) serta keresahannya pada jati dirinya (filosofis).

Di samping itu, apabila kita menengok kembali perkembangan ilmu, di sana kita akan menemukan bahwa filsafat sebagai *mother of science* sebenarnya sungguh erat kaitannya dengan sastra. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya sastra seakan terpisah dari filsafat. Oleh karena itu, jarang sekali kritikus sastra yang mau meneropong sastra dengan menggunakan kaca mata filsafat. Sebaliknya sastra dilihat dari segi struktural, hermeneutik, sosiologis, intertekstualitas, semiotik dan beberapa pendekatan lainnya. Padahal kalau kita mau meneropong sastra dari kaca mata filsafat, kekayaan pesan yang berada di dalam sebuah karangan sastra, khususnya cerpen-cerpen yang tergabung dalam *PM* ini akan semakin terpahami dengan baik.

Bekaitan dengan keadaan di atas, dalam telaah nanti akan digunakan dua pendekatan, yaitu sosiologi dan pendekatan filsafat.⁷ Dengan pendekatan sosiologis, cerpen-cerpen yang tergabung dalam *PM* akan ditelaah sehubungan dengan sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan filsafat, cerpen-cerpen yang disatukan dalam *PM* akan ditelaah sehubungan dengan

⁷ . Pada dasarnya, dalam sebuah analisis terhadap sebuah karya sastra, seseorang tidak mungkin hanya menggunakan satu pendekatan saja dan menutup mata terhadap pendekatan lain. Dipakainya dua pendekatan sekaligus untuk menganalisa sebuah cerita memang ditujukan semata-mata demi kesempurnaan analisis.

kandungan cerita yang banyak berpusar pada manusia yang berada dalam proses pencarian jati diri. Diharapkan dengan menggunakan dua pendekatan, telaah yang akan dilakukan dapat dilaksanakan dengan tuntas. Sebab, memang kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dan menyempurnakan, seperti dua sisi dalam satu mata uang.

Sehubungan dengan latar belakang peneliti yang adalah calon pendidik di bidang bahasa dan sastra Indonesia, *PM* juga akan dibahas sehubungan dengan kontribusinya dalam pengajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU). Sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu meneropong cerpen dari sudut filsafat-sosiologis, maka kontribusi atau alternatif yang diajukan penulis berhubungan dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMU.

II. Rumusan Permasalahan

Bertolak dari uraian yang telah diungkapkan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara spesifik sebagai berikut:

- 2.1 Bagaimana tokoh digambarkan dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*?
- 2.2 Bagaimana manusia yang mencoba mengenali jati dirinya di tengah-tengah modernisasi dilukiskan dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*?
- 2.3 Bagaimana *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993* diimplementasikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMU?

III. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagaimana tersebut di bawah ini:

- 3.1 Mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*.
- 3.2 Mendeskripsikan kondisi manusia yang sedang mencoba mengenali jati dirinya di tengah modernisasi dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*.
- 3.3 Mendeskripsikan penggunaan *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993* sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMU.

IV. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap *PM* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang mempunyai hubungan dengan dunia sastra dan pendidikan sastra pada umumnya dan dengan penulis pada khususnya. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 4.1 Penelitian ini diharapkan semakin memperkaya ilmu sastra dalam khazanah penelitian sastra, khususnya terhadap karya sastra koran yang selama ini masih terkesan sebagai sastra pinggiran.
- 4.2 Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mengajar di lingkungan Prodi PBSID Universitas Sanata Dharma, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah sastra.
- 4.3 Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU, khususnya dalam sub-pembelajaran apresiasi sastra.

- 4.4 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi *Kompas* selaku penerbit cerpen pilihan ini sebagai umpan balik atas niat baiknya yang selama ini dicoba dipraktekkan oleh *Kompas* dalam usahanya untuk tetap menegakkan keberadaan sastra di Indonesia.

V. Pembatasan Istilah

Agar terjadi kesamaan pemahaman antara pihak pertama, yaitu penulis dan pihak kedua, yaitu pembaca, perlu adanya pembatasan istilah. Pembatasan istilah hanya dilakukan terhadap istilah yang mempunyai kemungkinan perbedaan persepsi antara kedua belah pihak di atas. Di samping itu, istilah-istilah yang akan dibatasi di bawah ini memang sungguh-sungguh merupakan istilah yang *multi interpretasi*. Artinya, istilah yang dibatasi itu memiliki banyak arti atau pemahaman sehingga dimungkinkan sekali setiap orang mempunyai persepsi yang berlainan. Pemahaman ini (yang sifatnya sangat subjektif) juga tidak dapat disalahkan.

Untuk lebih memperkuat pemahaman terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka akan diajukan dua istilah. Pembatasan pertama diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Pembatasan kedua diambil dari pendapat tokoh ataupun pemahaman penulis sendiri. Dengan adanya dua batasan tersebut diharapkan istilah yang akan diacu menjadi lebih mudah dipahami sesuai konteks pemakaian.

5.1 Manusia:

- a) Makhluk yang berakal budi yang mampu menguasai makhluk lain; insan; orang (KBBI, hlm. 629).

↓
Siapa penguasanya?

- b) Makhhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa dan sampai batas tertentu memiliki tugas untuk menyelidiki hal-hal secara mendalam. Lebih dari itu, sebagai pribadi, manusia mempunyai martabat yang menolak untuk diperlakukan sebagai suatu benda dan dipergunakan sebagai alat (Leahy, 1989: 2).

5.2 Pencarian:

- a) Usaha untuk mendapatkan sesuatu (KBBI, hlm. 187).
- b) Kegiatan mencari atau proses menemukan sesuatu yang dianggap hilang atau belum dimiliki sehingga setelah proses tersebut dilakukan, pelaku (pencari) dapat memilikinya (Sastrapratedja, 1990: xiv).

5.3 Diri:

- a) Orang per orang yang terpisah dari yang lain (KBBI, hlm. 236).
- b) Kata yang paling tepat untuk sinonim kata “diri” adalah “ego”. Tetapi, yang lebih tepat “diri” mengacu pada “kepribadian” yang di dalamnya terkandung sifat yang khas dan bertahan terhadap perubahan atau hanya berubah sedemikian rupa sehingga terdapat unsur kesinambungan yang memberikan makna pada perubahan itu (Kattsoff, 1992: 403).

5.4 Dunia:

- a) 1) bumi dengan segala yang terdapat di atasnya; planet tempat manusia hidup, 2) alam kehidupan, 3) semua manusia di muka bumi, 4)

lingkungan atau lapangan kehidupan, 5) segala yang bersifat kebendaan (KBBI, hlm. 246).

- b) Segala sesuatu yang berada di luar diri manusia dan berpengaruh terhadap keberadaannya, baik itu sesamanya, kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik dan sejarahnya. Di dalamnya manusia menjalani kehidupannya dengan segala macam pengalamannya.⁸

5.5 Modernisasi:

- a) Sebuah proses menuju sesuatu yang baru, yang modern dan yang lebih maju (KBBI, hal 686).
- b) Sebuah proses transformasi dan gerak perubahan masyarakat dalam segala aspeknya (Schoorl, 1981: 1).

5.6 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia:

Proses kegiatan belajar-mengajar dengan runag lingkup kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia (Depdiknas, 2000).

VI. Tinjauan Pustaka

Sebagai sebuah kumpulan cerpen pilihan, *PM* telah mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan, baik pembaca atau penikmat sastra maupun tokoh-tokoh sastra. Dalam bagian ini, akan diangkat apresiasi tiga tokoh di

⁸ . Dalam konsep Jawa ada dua dunia, yaitu *jagad cilik* (dunia kecil) dan *jagad gedhe* (dunia besar). *Jagad cilik* adalah wilayah yang berada dalam diri manusia sendiri. Jadi bila ada pernyataan bahwa manusia harus mengenali *jagad cilik* berarti dia harus mengenali dirinya sendiri.

kalangan dunia sastra Indonesia berkaitan dengan keberadaan *PM*. Mereka adalah Nirwan Dewanto, Budi Darma dan Faru.

Sehubungan dengan keberadaan *PM*, Nirwan Dewanto mengatakan bahwa sebenarnya dari seluruh cerpen yang terkumpul dalam *PM*, cerpen Seno yang berjudul “Sepotong Senja Untuk Pacarku” adalah cerpen yang dapat dianggap terbaik, di samping “Pelajaran Mengarang”. Cerpen ini unik seluruhnya, tidak bisa dibandingkan sama sekali dengan jenis tulisan apapun di surat kabar. Cerita yang surealistik: seorang memotong senja dari langit, memasukkannya ke dalam amplop dan mengirimkannya buat kekasihnya tersayang. Itulah dongeng kontemporer, yang diwarnai sarkasme, seakan mau mendongkel rasionalitas kita yang kerap dikotori oleh pasar dan politik. Pelbagai kejutan yang kita nikmati sejak baris pertama sampai baris terakhir bukanlah sekadar bagian alur, tetapi kecerdasan dalam permainan kata-kata itu sendiri (Dewanto dalam *PM*, 1993: 4).

Sementara itu, “Pelajaran Mengarang” yang dipilih redaksi sebagai cerpen terbaik menyembunyikan klimaks dan rentetan kilas balik. Seorang bocah perempuan dengan perih dan berat hati mencoba melakukan tanggapan terhadap kehidupan di rumahnya, melalui pelajaran mengarang di kelas. Terdapat kontras yang menarik antara kepolosan seorang anak dengan kekerasan yang dilihat di rumah, juga antara judul-judul karangan yang diberikan guru dengan kepahitan yang terngiang-ngiang di kepalanya, sehingga si bocah tak pernah menyelesaikan karangannya. Kita merasakan ledakan di bagian akhir, ketika kita yakin bahwa si bocah benar-benar anak seorang pelacur (*loc. cit*).

mengenal jati dirinya. *Jagad gedhe* adalah wilayah yang berada di luar diri manusia yang meliputi sesamanya, lingkungannya, alamnya dan kondisi-kondisi yang melingkupi hidupnya.

Sementara itu, Budi Darma menyatakan bahwa sadar atau tidak, sebagian besar pengarang dalam *PM* menulis dengan nada protes. Protes adalah perwujudan aspirasi. Khusus Seno Gumiro Ajidarma, Darma mengatakan bahwa pengarang yang satu ini memang menarik. Sebagaimana dalam cerpen-cerpen dia di luar “Pelajaran Mengarang”, dia bisa serius, dia juga bisa main-main. Dalam “Pelajaran Mengarang” dan “Maria” dia serius. Pengembangan imajinasi pengarang dalam kedua cerpen juga bagus. Sebaliknya, dalam ‘Sepotong Senja Untuk Pacarku’ dan “Telinga” dia main-main. Sebagaimana telah kita ungkapkan di atas, kadang-kadang media massa memberi kelonggaran kriteria pemuatan cerpen. Kelonggaran ini dapat kita lihat dalam pemuatan ‘Sepotong Senja Untuk Pacarku’ dan “Telinga”, dua cerpen yang tentunya membingungkan khalayak pada umumnya (*ibid.*, hlm. 152).

Ditambahkan pula bahwa dari semua cerpen yang terkumpul dalam *PM* dan sekian banyak media massa lain kita tahu, bahwa pengarang cerpen kita pada umumnya memang benar-benar menghayati makna cerpen. Sebuah cerpen harus pendek, harus memberi kesan tunggal atau kurang lebih begitu dan harus dapat ditangkap khalayak umum atau lebih kurang begitu. Tuntutan hakikat cerpen dapat mereka jawab dengan mulus (*ibid.*, hlm. 155).

Lain Nirwan, lain Budi Darma, lain pula Faruk. Faruk menulis bahwa di antara 39 cerpenis yang telah dipilih dalam buku kumpulan cerpen pilihan Kompas sepanjang tahun 1992 hingga 1996, Seno Gumiro Ajidarma-lah yang paling menonjol, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Sepanjang waktu itu, Seno telah berhasil menghasilkan sepuluh buah cerpen yang berhasil terpilih untuk diterbitkan. Selain itu, dia antara kesepuluh cerpennya terdapat

sebuah cerpen yang berhasil terpilih menjadi cerpen terbaik, yaitu *Pelajaran Mengarang* di tahun 1993 (Faruk dalam *Pistol Perdamaian*, 1996: 159).

Dalam *PM*, Seno membuat pertentangan antara karangan dengan kenyataan, bersama-sama teman sekelasnya, seorang anak perempuan berusia 10 tahun diusuruh mengarang oleh ibu gurunya. Tapi, kalau teman-temannya dapat segera melaksanakan tugas itu dengan lancar, anak yang bernama Sandra tersebut menjalankannya dengan sangat berat. Masalahnya, tak satu pun dari tiga pilihan tema yang dipilihkan oleh Si Ibu Guru yang sesuai dengan kenyataan hidupnya. Karenanya, kata-kata tak dapat mengalir dari hati dan tangan Si Anak. Akhirnya ia hanya dapat menuliskan satu kalimat: “ibuku seorang pelacur...” (*ibid.*, hlm 160).

Dengan cerpen tersebut, Seno jelas telah menggugat wacananya sendiri. Karangan, termasuk tentunya cerpen dan karya sastra pada umumnya, ternyata bukanlah alat yang netral yang sepenuhnya takluk pada tuntutan kekuatan yang ada di luar dirinya, entah tuntutan subjektif pengarangnya maupun tuntutan objektif yang ada di luar karangan dan subjektivitas pengarang. Karangan telah menjadi kekuatan yang berdiri sendiri, yang mempunyai tuntutan dan ideologinya sendiri (*loc.cit.*).

VII. Metodologi Penelitian

7.1 Metode Penelitian

Syarat umum untuk menjawab suatu permasalahan atau persoalan yang dihadapi adalah adanya metode penelitian (Ary, 1982: 50). Dengan adanya metode penelitian, maka pemecahan terhadap suatu permasalahan dapat dilakukan

secara teratur dan sistematis. Dengan begitu, diharapkan hasilnya akan sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan di awal penelitian.

Untuk mengidentifikasi semua fenomena, kecenderungan dan gejala-gejala yang berhubungan dengan topik utama penelitian, *metode identifikasi* menjadi pilihan. Semua data yang terkumpul secara cermat dan teliti diidentifikasi sebaik mungkin untuk menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian *PM* ini.

Hasil identifikasi dan analisis terhadap berbagai macam persoalan yang tersimpan di balik *PM* disampaikan dengan menggunakan *metode deskripsi*. Dengan metode ini, segala macam hasil indentifikasi dan analisis terhadap permasalahan yang ada dalam *PM* dipaparkan dengan jelas dan mudah dipahami sehingga hasilnya dapat memuaskan banyak kalangan.

7.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat dan sosiologi. Dengan pendekatan filsafat, penulis akan mencoba mencari keterkaitan objek penelitian dengan filsafat yang dapat ditemukan dalam proses tokoh utama dalam pencarian jati dirinya. Sementara itu pendekatan sosiologi sastra sebagai sebuah pendekatan yang berangkat dari keyakinan bahwa sastra adalah cermin masyarakat (*mimesis*) digunakan untuk menemukan keterkaitan objek penelitian dengan realitas kehidupan masyarakat yang dipantulkan dalam seluruh cerita yang ada di dalam *PM*.

Pendekatan filsafat yang akan dipilih sebagai pisau analisis adalah filsafat manusia Louis Leahy dan didukung oleh pemikiran filsafat Leenhouwens.

Filsafat manusia Louis Leahy mengungkapkan seluruh misteri manusia dalam proses pembentukannya dan proses yang kadang paradoksal. Sementara filsafat manusia Leenhouders lebih mengacu pada proses manusia yang mencoba mengenali lingkungannya.

Pendekatan sosiologi sastra (Yunus, 1986: 7) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik yang mengacu pada pemikiran Swingewood. Dalam pendekatan ini karya sastra dipandang sebagai sebuah refleksi atas realitas kehidupan masyarakat yang tidak perlu dilihat dalam suatu keseluruhannya tetapi berusaha melihat hubungan langsung antara unsur sosial budaya suatu masyarakat dengan salah satu unsur karya sastra. Dengan pendekatan sosiologi positivistik, segala proses atau unsur sosial kemasyarakatan yang tergambarkan dalam segala tindakan dan pengalaman para tokoh dalam cerita akan dipahami lewat unsur tokoh dan penokohan.

7.3 Teknik Penelitian

Dalam mengumpulkan data untuk menemukan dan menjawab atau mencari solusi permasalahan yang tersimpan dalam *PM*, penulis menggunakan *teknik riset pustaka*. Artinya, dengan membaca berbagai buku acuan, esai, wacana lepas, biografi, artikel ataupun bentuk pustka lainnya yang berkaitan dengan permasalahan di atas, jawaban atas permasalahan ditemukan.

Di samping itu untuk mengatasi keterbatasan daya ingat otak, *teknik catat*, yaitu mencatat segala macam data yang berkaitan dengan pengolahan hasil riset pustaka juga penulis gunakan. Semua itu semata-mata digunakan demi sempurnanya penelitian ini.

VIII. Populasi Penelitian

1. Judul Buku : *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*
2. Penerbit : *Kompas*, Jakarta.
3. Tahun Terbit : 1993
4. Cetakan : I (pertama)
5. Halaman : xxiv + 166 hlm.

IX. Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian ini dibutuhkan suatu sistematika yang jelas. Sistematika penyajian dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

Bab I *Pendahuluan* yang akan berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik penelitian dan sistematika penyajian.

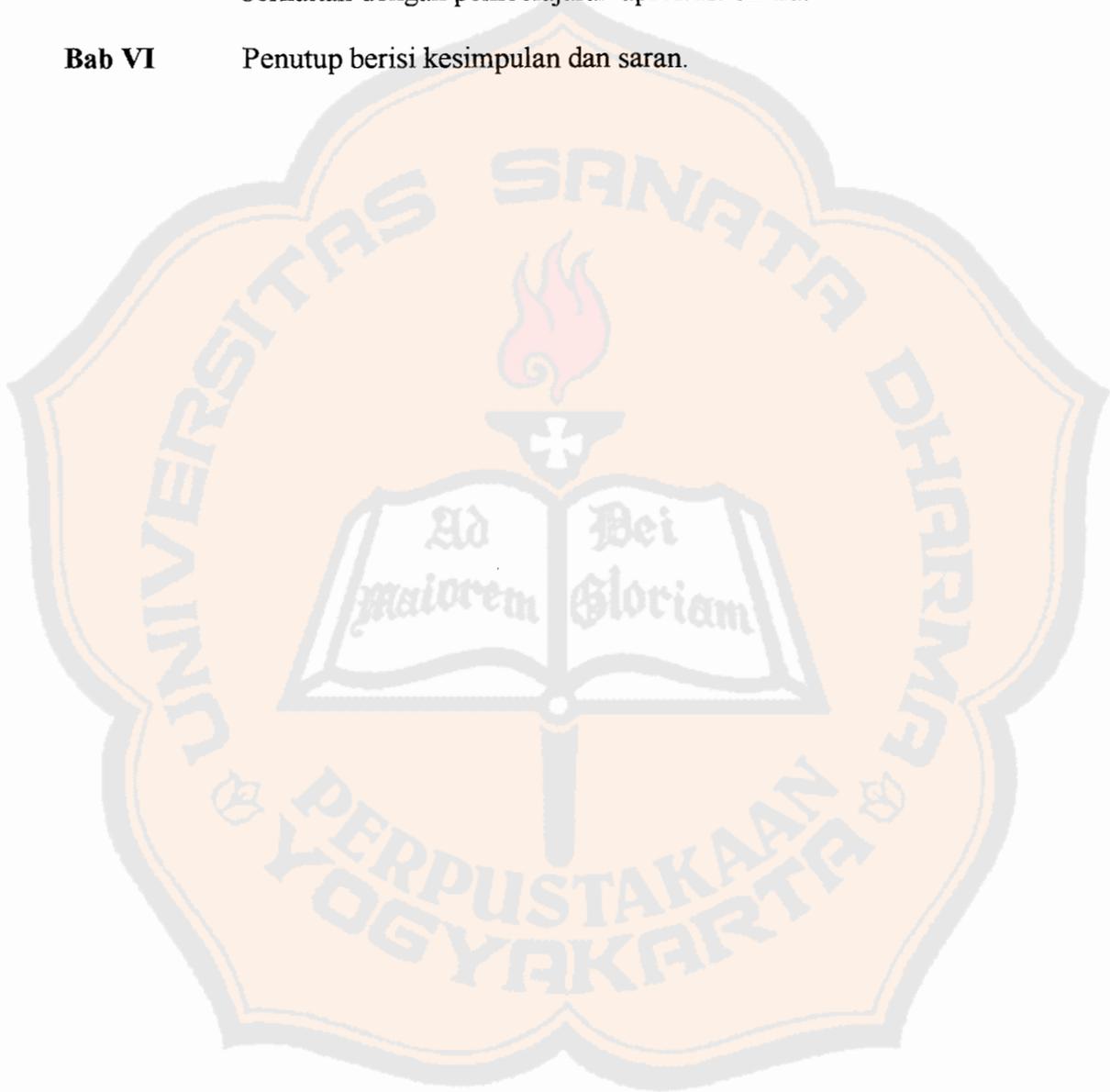
Bab II *Landasan Teori*, memuat keterangan mengenai teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada.

Bab III *Tokoh dalam PM*, berisi tentang gambaran tokoh-tokoh dalam setiap cerita pendek yang terkumpul dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*.

Bab IV *Manusia Mencoba Mengenal Jati Dirinya di Tengah Arus Modernisasi*, berisi tentang pemaparan hasil analisis untuk menjawab permasalahan pertama.

Bab V *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993* sebagai Materi Apresiasi Sastra di SMU berisi tentang pemaparan kontribusi *PM* dalam pembelajaran sastra di SMU, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk melakukan sebuah analisis terhadap objek tertentu diperlukan sebuah dasar yang tertentu pula. Sebab dengan dasar yang sesuai dengan objek dan kajian, analisis dapat dilakukan dengan baik dan benar. Prinsip di atas juga akan coba diterapkan dalam menganalisis misteri yang tersimpan di balik cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *PM*. Untuk itu dibutuhkan teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab dan memecahkan semua permasalahan dalam penelitian.

Pada bagian pertama, akan coba dijabarkan perihal karya sastra yang berbentuk cerpen. Hakikat cerpen yang sebenarnya akan diuraikan pada bagian ini. Pada bagian kedua akan diuraikan tentang sastra sebagai cermin sosial masyarakat. Ini berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, yaitu sosiologi sastra yang pada intinya menegaskan bahwa sastra adalah cermin masyarakat.

Pada bagian ketiga akan diuraikan perihal manusia dari tinjauan filsafat manusia. Untuk bagian ini, penulis bertumpu pada filsafat Louis Leahy sebagai landasan pemikiran utama terhadap proses para tokoh dalam cerpen-cerpen yang tergabung dalam *PM* dalam usahanya mengenali dirinya sendiri. Hal ini dilakukan semata-mata demi terfokusnya analisis. Untuk mempertajam analisis, pemikiran tentang hakikat modernisasi dan segala macam peristiwa serta proses yang terjadi di dalamnya dari pemikiran para tokoh juga akan ditampilkan pada bagian ini.

Pada dasarnya penelitian terhadap karya sastra dapat juga disebut sebagai interpretasi ilmiah. Interpretasi ilmiah adalah menyeluruh, berdasarkan pengetahuan teori dan sejarah sastra, memperhatikan perkembangan si pengarang dan keseluruhan karyanya, bila dianggap informatif. Interpretasi sedemikian mempergunakan metode penelitian yang tegas, yakni suatu metode ilmu pengetahuan kesastraan dalam pengertian umum. Dia mengupas bahasa sastra karya yang dimaksud, yang menciptakan dunia dan bentuk yang tersendiri, di mana semua unsurnya menjadi kesatuan, menjadi sebuah karya seni. Dia tidak langsung membidik para pembaca pada umumnya atau mendorong promosi untuk memperkenalkan-luaskan karya sastra; dia tidaklah harus aktual (Eneste, 1982: vii).

2.1 Cerpen

Menurut ragamnya, karya sastra biasanya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) prosa, (2) puisi dan (3) drama. Cerita rekaan tergolong dalam jenis karya sastra yang beragam prosa. Kemudian cerita rekaan masih dapat dipecah atau digolongkan dalam beberapa jenis berdasarkan panjang dan pendeknya cerita. *Pertama*, cerita panjang yang sering disebut *cerpan*. *Kedua*, cerita menengah yang sering disebut sebagai *cermen*. *Ketiga*, cerita pendek yang sering dinamakan *cerpen* (Saad, via Sudjiman, 1998: 11).

Lebih lanjut, Sudjiman menyatakan bahwa cerpen dapat disebut sebagai kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Dalam kondisi semacam ini kesan tunggal yang dominan timbul karena cerpen memusatkan diri pada tokoh dalam satu situasi, pada suatu ketika saja. Cerita pendek yang efektif terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada satu latar belakang dan lewat lakuan lahir atau

batin terlibat dalam situasi yang sama. Di dalamnya terdapat satu tikaian dramatik, yang merupakan inti cerita pendek (Sudjiman, 1984: 15).

Pendapat lain mengatakan bahwa cerpen memang tidak harus berarti harafiah cerita yang pendek. Sebaliknya, cerpen lebih menunjuk pada periode penceritaan yang singkat, mengenai sosok yang biasanya tunggal di dalam babakan yang biasanya juga tunggal (Barnet, 1963: 97).

Dalam cerpen, keutuhan cerita dapat dirunut dari berbagai unsur pembentuk yang ada, baik itu alur atau plot, tokoh, suasana cerita, latar cerita, sudut pandang cerita dan gaya pengarangnya. Dikaitkan dengan efek pembaca, ada kecenderungan bahwa pengarang hanya menonjolkan salah satu dari unsur pembentuk tanpa mengabaikan unsur-unsur pembentuk lainnya (Soemardjo, 1986: 37).

2.2 Sastra Sebagai Cermin Sosial

Ada empat pendekatan utama yang umum digunakan dalam kritik sastra dewasa ini. *Pertama*, pendekatan **objektif**, yang menitikberatkan kritik pada masalah karya itu sendiri. Tinjauan strukturalisme tergolong dalam pendekatan ini. *Kedua*, pendekatan **ekspresif**, yang memfokuskan analisis pada penulis karya sastra. *Ketiga*, pendekatan **mimetik**, yang menitikberatkan pada masalah karya sastra sebagai tiruan semesta. *Keempat*, pendekatan **pragmatik**, yang memfokuskan pada peranan pembaca (Abrams via Teeuw, 1988: 50). Dari keempat pendekatan yang ada, pendekatan sosiofilosofis yang akan digunakan untuk melakukan analisis terhadap **PM** termasuk dalam gabungan antara pendekatan mimetik dan pragmatik.

Pendekatan mimetik menekankan pada masalah karya sastra sebagai sebuah tiruan kehidupan atau cermin kenyataan. Kenyataan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan diacu oleh karya sastra. Misalnya, benda-benda yang dapat diraba, bentuk-bentuk sistem kemasyarakatan, perasaan, pikiran dan tradisi sastra (Luxemburg, 1989: 15).

Sehubungan dengan ini, para tokoh sastra zaman romantik memberikan empat ciri karya sastra. Salah satunya adalah sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Dalam sebuah teks sastra kita berjumpa dengan sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tidak dapat diungkapkan. Pandangan ini semakin dipertegas dengan pandangan Barthes yang berintikan bahwa untuk menafsirkan sebuah teks sastra tidak boleh menunjukkan satu arti saja, melainkan membeberkan aneka kemungkinan (*ibid.*, hlm. 6).

Senada dengan pandangan di atas, Teeuw mengatakan bahwa karya sastra dapat merupakan dokumen sosial. Artinya, melalui karya sastra, pembaca seringkali jauh lebih baik memahami dan menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya daripada melalui tulisan sosiologis. Karya sastra yang baik menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan sosial, kehidupan budi, individu maupun sosial dan dunia yang sarat dengan objek. Keadaan tersebut diciptakan bersama-sama dan secara berkaitan, seperti dalam kehidupan yang kita hayati sendiri (Teeuw, 1988: 237).

Di sisi lain, secara singkat Damono juga menegaskan bahwa sastra merupakan cermin sosial masyarakat. Berkaitan dengan keadaan ini, pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sebagai sosiologi



sastra (Damono, 1979: 2). Dikatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia dan antar peristiwa dapat terjadi dalam setiap batin manusia.

Lebih lanjut, Damono menuliskan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini berangkat dari faktor-faktor di luar sastra untuk memperbincangkan sastra: sastra hanya akan memiliki arti dalam hubungannya dengan seluruh faktor di luar sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap sebagai sesuatu yang vital. Teks sastra hanyalah *epiphenomenon* (*second symptom*, gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sebagai bahan telaah. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui struktur kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi seluruh nilai kemasyarakatan.

Sehubungan dengan anggapan bahwa sastra adalah dokumen sosial, Yapaar, melalui *Horison* No. 11/November/Tahun 1996, menuliskan bahwa perkembangan sastra akhir-akhir ini jelas menunjukkan bahwa karya sastra relevan bagi kehidupan manusia sebagaimana di masa lampau. Dalam kenyataannya ada suatu kecenderungan yang kuat untuk mengkaitkan sastra secara langsung dengan upaya kerohanian manusia (ini nanti akan ada kaitannya dengan tinjauan filosofisnya), yaitu upaya yang sangat cocok bagi kehidupan dan peradaban. Kemudian secara rinci dikemukakan ketiga alasan di bawah ini.

Pertama, pandangan sastra yang relevan bagi kehidupan membantu memberikan jawaban yang tepat waktu dan bersifat kontemporer terhadap pandangan yang sinis, bersifat hampa dan menyusutkan peran sastra. Sastra yang bermanfaat bagi kehidupan menghancurkan mitos-mitos modern dan pascamodernisme yang menganggap karya sastra sekadar struktur estetika atau penjara bagi bahasa. Pada saat bersamaan pandangan sastra yang relevan bagi kehidupan mengingatkan siapapun yang berada di lingkungan sastra terhadap hakikat sastra itu sendiri.

Kedua, pandangan tersebut juga menunjukkan bahwa perkembangan sastra akhir-akhir ini memberikan beberapa keuntungan dalam hal transformasi sosiokultural yang lebih besar yang sedang terjadi di Asia (dan Indonesia termasuk di dalamnya). Dengan kehadiran sastra yang berbau religius dan transenden, sastra dapat menjadi pengendali dalam proses transformasi tersebut.

Ketiga, kemunculan atau kebangkitan corak sastra yang bersifat spiritual di Indonesia berlangsung seiring dengan kebangkitan peradaban dan agama yang sedang marak. Sesungguhnya ragam sastra spiritual memberikan sumbangan penting kepada kebangkitan itu melalui pesannya yang bersifat spritual, intelektual dan arstistik. Dalam kaitan inilah, sastra yang cenderung terkait langsung dengan masalah pokok manusia sangat dibutuhkan.

2.3 Tokoh dan Penokohan

2.3.1 Tokoh

Sudjiman (1991: 16) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda yang diinsankan. Sementara itu Sayuti (1991: 32) mengungkap bahwa tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Oleh karena itu, aspek tokoh dalam cerita merupakan aspek yang lebih menarik perhatian.

Dari segi peranan tokoh terbagi dalam dua kelompok, yaitu tokoh utama atau sentral dan tokoh pembantu atau pendukung atau tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting atau terpenting dalam cerita. Ia menjadi pendukung utama ide atau tema dalam cerita. Tokoh pembantu adalah tokoh yang mendukung cerita dan berwatakan tokoh utama. Tokoh tambahan diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami tokoh utama menjadi wajar, hidup dan menarik ((Mido, 1994: 36).

2.3.2 Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992) Sementara itu, Nurgiyantoro (1995: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam menampilkan tokoh pengarang dapat menggunakan empat metode. *Pertama*, metode langsung atau analitik. *Kedua*, metode tak langsung atau dramatik. *Ketiga*, metode kontesktual. *Keempat*, metode campuran (Sayuti, 1991: 50-51).

Dengan menggunakan metode langsung atau analitik, pengarang memaparkan saja watak tokoh dan dapat juga menambahkan komentar tentang

watak tersebut. Sementara itu, dengan metode tidak langsung atau dramatik, pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Pemahaman yang satu ini juga dapat didasarkan pada penampilan fisik serta dari gambaran lingkungan tokoh.

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh. Sedangkan, metode campuran adalah metode yang mengkombinasikan dua atau tiga metode yang ada.

2.4 Manusia dalam Tinjauan Filsafat Manusia

Dalam penelitian ini, manusia ditinjau dari segi filsafat manusia yang dikemukakan oleh Louis Leahy. Leahy (1989) menyatakan manusia mempunyai kekhasan-kekhasan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.

Dalam uraiannya tentang manusia, secara berurutan Leahy mengungkapkan bahwa manusia berbicara. Kedua, manusia sebagai makhluk hidup. Ketiga, manusia mempunyai pengetahuan. Keempat, manusia dilengkapi afektivitas. Kelima, manusia mengerti. Keenam, manusia memiliki kehendak. Ketujuh, manusia adalah makhluk historis. Kedelapan, manusia adalah makhluk budaya (kultural).

Leahy pertama kali membahas manusia yang berbicara karena memang pada dasarnya gejala inilah yang paling mudah diamati. Manusia senantiasa melakukan kegiatan berbicara, baik dengan sesamanya atau dengan

dirinya sendiri. Bila sedang sendirian, tidak mendengarkan siapa pun dan tidak membaca apapun, manusia tidak pernah berhenti berbicara dalam hati (Leahy, 1989: 25).

Sebelum kita jauh memahami hakikat manusia yang berbicara lebih baik bila kita membedakan terlebih dahulu bahasa manusia dengan bahasa binatang, karena ketika berbicara dan mengisyaratkan, keunggulan manusia atas binatang terlihat jelas. Hal itu terlihat semakin jelas dalam perbandingan antara bahasa manusia dan binatang sebagai berikut ini.

Pertama, bahasa binatang adalah sesuatu yang diberikan bersamaan dengan kelahirannya dan bukan merupakan hasil pelajaran yang berkembang sejalan dengan perkembangan organismenya. Jadi, peristiwa mulainya seekor anak binatang berteriak atau seekor anak burung berkicau tidak diikuti oleh sebuah perubahan. Sedangkan, bahasa anak manusia memerlukan seorang yang mengajarkan sehingga anak dapat berbicara. Dalam proses ini, pelajaran pertama untuk berbicara pada anak merupakan titik tolak bagi keingintahuan dan kreativitas yang timbul secara tiba-tiba nampak luar biasa (*ibid.*, hlm. 33).

Kedua, bahasa hewan tidak berkembang sama sekali sedangkan bahasa manusia berkembang terus-menerus tanpa batas. Misalnya sejak dahulu anjing selalu menyalak dan kuda selalu meringkik dengan cara yang hampir sama. Tetapi, manusia mulai dengan bahasa ibunya, dapat belajar bahasa-bahasa lain, mengasimilasikan pelbagai cara mengekspresikan yang lain bahkan menciptakan

yang baru. Kreativitas yang memberikan ciri khas pada diri manusia terbukti oleh adanya banyak bahasa yang diucapkan dan dituliskan (*ibid.*, hlm. 34).

Ketiga, teriakan dari sejenis binatang tidak dapat dialihbahasakan ke dalam teriakan jenis binatang lain. Sebaliknya merupakan ciri khas dari sebuah bahasa manusia bahwa bahasa tertentu dapat diterjemahkan dalam semua bahasa yang lain. Berkaitan dengan kondisi ini, maka manusia cenderung menyimpan ucapan-ucapan yang dikemukakannya, tulisan yang disusunnya, karya seni yang diciptakannya supaya dapat dimanfaatkan terus-menerus. Tetapi, binatang tidak mempedulikan hal semacam itu (*ibid.*, hlm 35).

Kemudian dapat dilihat bahwa orang yang berbicara memperlihatkan adanya kemampuan untuk menerima dan untuk kreatif. Dengan demikian, terlihat bahwa sebenarnya manusia adalah *sesuatu yang hidup*. Berbicara dalam suatu bahasa berarti menciptakan hubungan-hubungan yang banyak sekali, membuat sejumlah besar kontak, tukar-menukar gagasan serta informasi tanpa ada hentinya. Berbicara dalam suatu bahasa berarti memiliki dan menguasai secara lebih tetap penemuan-penemuannya sendiri melalui pengucapannya dan memperkaya dirinya dengan penemuan-penemuan orang lain melalui penerimaannya. Dalam keadaan semacam ini, berarti manusia menempatkan diri ke dalam suatu dunia, menyesuaikan diri dengan dunianya, berpartisipasi dengan eksistensinya, memanfaatkan kemungkinan-kemungkinannya dan menikmati kekayaan dunianya. Pendek kata, manusia bersikap sebagai *sesuatu yang hidup* (*ibid.*, hlm. 40).

Sebagai makhluk hidup, manusia juga memiliki beberapa ciri khas. *Pertama*, asimilasi. Artinya, makhluk hidup itu berkembang dan mengembangkan diri dengan mengubah apa yang dimakan dan dicerna menjadi substansinya sendiri. *Kedua*, makhluk hidup juga dapat memperbaiki dan memulihkan lukanya. *Ketiga*, makhluk hidup juga mempunyai kemampuan untuk mereproduksi dan melipatgandakan dirinya, membuat dalam dirinya bibit atau tunas yang akan menjadi makhluk hidup baru, suatu makhluk yang akan menjadi gambarannya dan penerus spesiesnya. *Keempat*, makhluk hidup tidak hanya mengembangkan, memperbaiki dan mereproduksi dirinya tetapi juga dapat bereaksi atas pengaruh-pengaruh yang diterimanya, keadaan-keadaan yang “mengkondisikan” eksistensinya secara sadar.

Manusia juga mempunyai pengetahuan yang menjadikan dirinya lebih tinggi daripada makhluk hidup lainnya. Melalui pengetahuannya, secara lebih radikal daripada melalui bahasa dan seksualitas, manusia mempunyai hubungan dengan dunia dan orang lain. Melalui pengetahuan benda-benda dimanifestasikan dan orang-orang dikenal dan setiap orang menghadiri dirinya sendiri. Melalui pengetahuan manusia bisa berada lebih tinggi dan mengatasi batas-batas badan.

Pengetahuan merupakan tanda bahwa manusia memiliki kegiatan yang *otoperfektif*. Agar dapat memiliki pengetahuan, manusia harus memenuhi tiga sikap dasar terhadap ilmu pengetahuan. *Pertama*, keterbukaan. Artinya, manusia harus mau dan mampu menyadari keberdaaan dan kodrat dirinya ataupun benda-benda lain. *Kedua*, kemampuan untuk menyambut. Artinya, manusia harus dapat menentukan sikap terhadap pengetahuan sebab pengetahuan dapat

mempengaruhi eksistensi subjek sendiri. Pengetahuan dapat menjadi bagian dalam diri manusia dan melebur dalam bentuk gambar (baca: metafora-metafora), ingatan atau ide. Ketiga, interioritas. Artinya, manusia mempunyai sisi yang terbuka untuk kehadiran sesuatu yang lain dari dirinya sendiri sehingga semakin dia mempunyai interioritas semakin banyak dan baik manusia dapat mengetahui (*ibid.*, hlm. 78).

Manusia dilengkapi juga dengan afektivitas. Dengan memiliki afektivitas, manusia membedakan dirinya dengan tumbuh-tumbuhan. Sebab afektivitas jugalah dan bukan hanya pengetahuan yang membuat manusia “berada” secara aktif dalam dunia, berpartisipasi dengan orang-orang lain dan dengan peristiwa-peristiwa dunia ini. Andaikata manusia hanya bisa mengenal tanpa rasa, manusia sebenarnya hanya akan memantulkan dunia seperti cermin-cermin yang sadar dan netral. Tetapi karena dianugerahi afektivitas, manusia tidak berhenti pada rasa puas hanya dengan memandang dunia ini. Lebih dari itu, manusia dengan aktivitasnya mulai merasa tertarik dan menggerakkan hati untuk menjalin hubungan dengan sesama dan alam semesta.

Dari semua ciri tersebut, terlihat jelas bahwa hanya manusialah yang sesungguhnya mampu menentukan tujuan-tujuannya. Akhirnya dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kekhasan yang esensial, yaitu kemampuan untuk menyempurnakan dirinya sendiri (*otoperfektif*). Di samping itu, dalam semua makhluk hidup ada dua aspek yang esensial. Pertama, keseluruhan yang berorgan dan tersusun yang dinamakan *badan*. Kedua, kesatuan substansial yang disebut *jiwa* (*ibid.*, hlm. 48-51).

Sementara itu Leenhouwers (1986: 52) menyatakan manusia adalah makhluk yang mempunyai tugas untuk mencari kebenaran yang tidak pernah selesai. Sebenarnya, pertemuan antara manusia yang bertanya-tanya dengan realitas yang membuka diri tidak pernah berakhir, sebab manusia tidak pernah berhasil mengistilahkan seluruh kebenaran ADA. Setiap kali manusia akan mengalami lagi, bahwa realitas menawarkan dan mengatakan lebih banyak daripada apa yang diketahui

2.5 Modernisasi

Modernisasi senantiasa dengan adanya sebuah pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara. Berkaitan dengan kondisi ini, Dahbelrg mengatakan bahwa pembangunan adalah kegiatan manusia untuk mengubah lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan perubahan teknologi yang didukung dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang kuat sehingga dapat berlangsung dalam waktu yang relatif lebih cepat. Ilmu sendiri melahirkan teknologi baru dan teknologi dapat melahirkan ilmu baru pula. Dibandingkan dengan ilmu, teknologi lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan (Dahlberg via Jacob, 1991: 12).

Dalam pembangunan ada tiga proses penciptaan atau perubahan. Pertama, penciptaan *artefak*. Mencipta *artefak* berarti menciptakan alat-alat untuk menyambung atau membantu tangan atau bagian tubuh lainnya. Alat-alat itu digunakan untuk mengolah lebih lanjut. Kedua, menciptakan *ipsefak*. Mencipta *ipsefak* berarti mengubah satuan-satuan lingkungan yang lebih besar secara fisik atau kimiawi menjadi “kepompong budaya” (meminjam istilah Audy dan Dunn,

1974) yang baru nuntut melindungi diri lebih baik terhadap lingkungan. Contoh *ipsefak* adalah kawasan pemukiman baru untuk transmigrasi dan “kota idaman” serta pembukaan hutan untuk pertanian. Ketiga, penciptaan *mentefak*. Mencipta *mentefak* berarti menciptakan gagasan-gagasan baru, teori-teori dan seni yang baru. *Mentefak* ini sangat mempengaruhi penciptaan *artefak*, *ipsefak* dan *mentefak* yang lain (Jacob, 1991: 13).

Dalam proses modernisasi tersebut manusia senantiasa mempunyai problem sebab dia berpikir. Problem timbul karena ia harus hidup dalam dan dari lingkungan yang selalu berubah. Jadi, proses adaptasi harus dilakukan secara terus-menerus. Bila kecepatan perubahan dan kemampuan adaptasi tidak berjalan seiring, maka manusia dapat mengalami *stress*. Di samping itu, yang menjadi problem lain adalah lingkungan yang diubah juga akan mempengaruhi manusia sebagai pelaku perubahan. Misalnya, teknologi selain mengubah lingkungan juga mengubah penciptanya. Manusia membuat alat yang menghasilkan *alat (tool making tools)*. Sebagian alat dilekatkan pada manusia dan sebagian dapat mengganti organ-organ manusia dan menggantikan manusia sendiri sehingga dapat mengambil alih ruang yang diperuntukkan baginya. Artinya, manusia terdesak oleh ciptaannya sendiri (*ibid.*, hlm. 98-99).

Mendukung pemikiran di atas, Poole menyatakan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang antara lain ditandai dengan (1) dunia pasar, (2) kapitalisme, (3) pemisahan antara dunia publik dan dunia privat. Dalam kondisi semacam itu, tercermin bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang sakit. Artinya, di satu sisi, masyarakat modern membutuhkan moralitas, tetapi di sisi

yang lain mereka membuatnya mustahil. Dunia modern memunculkan pemahaman tertentu tentang moralitas tetapi juga menghancurkan dasar-dasar untuk menganggap serius pemahaman tersebut (Poole, 1993: x).

Dalam masyarakat modern, moralitas tidak lagi dihayati sebagai wujud pemenuhan diri tetapi sebagai pemberi batas-batas yang menjamin kebebasan individu dalam hubungan kontraknya dengan individu lain. Untuk menjamin agar hubungan sosial yang impersonal – di mana yang lebih dilihat sebagai saingan atau saran untuk memenuhi keinginan individualnya daripada partner dalam mengejar tujuan bersama—tidak melanggar kebebasan individu lain, wajar, bahwa moralitas dalam masyarakat modern selain menekankan prinsip otonomi (kebebasan) juga sangat menenkan prinsip keadilan (kewajiban untuk menghormati hak-hak orang lain) (Sudarminta, 1993: xiv –xv).

Dalam era modernisasi, ada beberapa kecenderungan yang diperlihatkan oleh berbagai perubahan yang ada, yaitu:

1. Masifikasi produksi dan konsumsi.
2. Depersonalisasi dan dehumanisasi.
3. Otonomi teknologi yang semakin besar.
4. Robotisasi: manusia diganti oleh robot dan dijadikan seperti robot.
5. Informatisasi masyarakat: terciptanya realitas sekunder oleh media massa.
6. Keusangan melekat pada produk: budaya sekali pakai.
7. Destruksi lingkungan dan polusi.
8. Energi buatan yang dominan, energi matahari hanya untuk subsidi.

9. Reduksi jarak.

Kecenderungan-kecenderungan di atas menimbulkan berbagai permasalahan sebab hidup menjadi begitu artifisial, kompleks, mahal dan manusia kehilangan privasi dan kepuasan mental, pegangan yang agak lestari, kekurangan bahan-bahan yang dahulu berlebihan (air, tanah dan udara). Dalam kondisi semacam itu, perebutan energi dan bahan makanan serta pendesakan hak-hak alamiah dan kultural manusia terus berlangsung (*ibid.*, hlm.: 99-100).

Subordinasi manusia oleh mesin memunculkan pengangguran teknologis, tergesurnya ruang personal manusia, merosotnya mertabat manusia, berjayanya benda atas jiwa. Manusia juga semakin dibebani dengan informasi yang diterima bertubi-tubi, baik yang disukai ataupun tidak. Informasi datang terus-menerus padanya tanpa sempat dipilih apalagi diproses. Sebaliknya, sebagai pribadi yang kelas sosialnya hanya berada pada tingkat rata-rata, mereka sulit menyampaikan informasi kepada pihak lain (baca: penguasa atau pemerintah) sebab komunikasi yang dijalin melalui berbagai media komunikasi dan informasi hanya bersifat *top-down* dan tidak memungkinkan terciptanya model *bottom-up*.

2.6 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU

Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbebas (Winkel, 1991: 36).

Pembelajaran sebagai sebuah kegiatan melibatkan dua unsur pokok, yaitu (1) pengajar atau guru dan (2) murid atau peserta didik. Berkaitan dengan keadaan

ini Drost melalui “Anak Saya Juara Kelas, Suami Saya Punya BMW” dalam *Basis* Nomor 01-02, Tahun ke-47, Januari-Februari 1998 dengan tegas membedakan proses pengajaran dan pendidikan. Mengajar menyangkut proses penyampaian ilmu dan pengetahuan, sedang mendidik menyangkut proses pembentukan manusia muda secara keseluruhan, misalnya pendidikan nilai. Mengajar menjadi tugas ekolah sedangkan mendidik adalah kewajiban orang tua dan masyarakat.

Sementara itu mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Kurikulum berbasis kompetensi ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beragam informasi yang hadir di sekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya (Depdiknas, 2001: 8).

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU adalah:

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.

2. Siswa memahami Bahasa dan Sastra Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dan ketertiban berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Mampu menyalurkan potensi intelektual, gagasan dan imajinasi secara kreatif dan konstruktif (*ibid.*, hlm. 9-10).

Untuk mempermudah cara pembelajaran, maka KBK tidak lagi menganjurkan bentuk paten sebuah garis besar pembelajaran. Proses belajar berangkat dari kemampuan dasar (topik utama) yang dibagi dalam dua sub, yaitu (1) materi pokok dan (2) indikator pencapaian hasil belajar.

Sementara itu Moody (via Rahmanto 1993: 35) menyatakan bahwa pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa peserta didik atau pembelajar terlibat masuk ke dalam karya sastra yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran sastra ada beberapa cara penyajian dan melewati beberapa tahap. Tahap pertama adalah pelacakan pendahuluan. Tahap kedua adalah

penentuan sikap praktis. Tahap ketiga adalah introduksi. Tahap keempat sampai keenam adalah penyajian, diskusi dan pengukuhan (*ibid.*, hlm. 43). Tahap pertama dan kedua dilakukan ketika masih berada pada masa persiapan. Sementara tahap ketiga sampai keenam terjadi ketika penyajian materi dilakukan.

Di sisi lain, Sumardjo dan Saini K. M. (1994: 173-175) menawarkan pola tiga kegiatan atau tiga tahapan dalam pembelajaran apresiasi sastra. *Pertama*, pemahaman unsur-unsur instrinsik karya sastra. Di sini, pembelajar diharapkan dapat merasakan perasaan yang dimunculkan atau dialami para tokoh dalam karya sastra tersebut sebagai usaha membayangkan dunia yang dikreasikan oleh pengarang. *Kedua*, pembelajaran secara kritis menghubungkan fenomena dalam karya sastra dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nyata. Ketiga, pembelajaran mencari dan menemukan hubungan fakta-fakta dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan mereka dalam keseharian sehingga makna karya sastra dapat ditemukan dapat difungsikan untuk membantu perkembangan dan pembentukan watak siswa.

BAB III

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN

Agar ada sedikit gambaran tentang semua cerita yang ada di dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*, di dalam bab ini akan ditampilkan analisis tokoh dan penokohan dari ketujuh belas cerita pendek yang ada. Dengan adanya analisis tokoh dan penokohan ini, diharapkan komunikasi yang terjadi antara pihak pertama (penulis) dan pihak kedua (khalayak pembaca) dapat semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena dengan membaca analisis yang ada, pihak kedua, yaitu khalayak pembaca sebagai penikmat dari penelitian ini akan semakin mudah memahami analisis yang dilakukan oleh penulis.

Analisis tokoh dan penokohan ini dilakukan karena analisis intrinsik dalam sosiologi sastra lebih menitikberatkan pada perwatakan tokoh-tokoh utama cerita (Semi, 1990). Unsur tokoh dan penokohan secara langsung dihubungkan dengan keadaan sosiologis masyarakat, pendekatan ini sejalan dengan pendekatan positivistik Swingewood yang digunakan dalam analisis sosiologis ini. Ditegaskan bahwa pendekatan positivistik Swingewood memandang hubungan atau relasi langsung antara unsur masyarakat yang digambarkan dalam karya itu (Yunus, 1986: 7).

Analisis tokoh dan penokohan akan ditampilkan berurutan sebagaimana urutan cerpen-cerpen dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Analisis akan dilakukan berurutan dari (1) tokoh utama, (2) tokoh pembantu dan (3) tokoh pelengkap. Analisis untuk tokoh utama dan pembantu dilakukan secara lebih rinci. Sementara itu, analisis untuk tokoh pelengkap

diambil garis besarnya karena memang keberadaannya dengan analisis dalam penelitian ini tidak begitu berarti.

Adapun judul-judul ketujuh belas cerpen yang ada adalah sebagai berikut:

1. "Pelajaran Mengarang" (*PM*) karya Seno Gumiro Ajidarma.
2. "Sepotong Senja untuk Pacarku" (*SSUP*) karya Seno Gumiro Ajidarma.
3. "Burung-Burung Pulang ke Sarang" (*BBPS*) karya Harris Effendi Thahar.
4. "Katuranggan" karya Slamet Nurzaini.
5. "Seorang Wanita dan Pangeran dari Utara" (*SWPU*) karya Bre Redana.
6. "Tumpeng" karya Bakdi Sumanto.
7. "Pencuri" karya Julius Siyaranamual.
8. "Minggu Legi di Kyoto" (*MLK*) karya Hoerip Satyagraha.
9. "Dunia Transparan" (*DT*) karya Beni Setia.
10. "Telingga" karya Seno Gumiro Ajidarma.
11. "Kunang-Kunang" (*KK*) karya Hamsad Rangkuti.
12. "Dasar" karya Putu Wijaya.
13. "Maria" karya Seno Gumiro Ajidarma
14. "Titin Pulang dari Saudi" (*TPS*) karya Radhar Panca Dhana.
15. "Arloji Sumiani" (*AS*) karya Gde Aryantha Soethama.
16. "Jerat" karya Ratna Indraswari Ibrahim.

Selama empat puluh menit, Sandra tidak dapat menulis apapun juga. Kertasnya untuk menulis cerita masih putih bersih. Belum ada sepetah katapun yang dapat ia tuangkan untuk sebuah cerita. Ketika mencoba membayangkan tentang keluarga yang bahagia, liburan yang menggembirakan dan segala macam kegembiraan anak-anak seusianya, yang muncul adalah pengalamannya bersama ibunya. Ibunya yang sering berganti pasangan. Ibunya yang kerja di malam hari dan pulang dalam keadaan mabuk. Ibunya yang mengajaknya bekerja dan menitipkannya pada teman kerja ibunya.

Penokohan dilakukan secara analitik atau langsung dan dramatik atau tidak langsung.

2. “Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 tahun belum menulis sepetah katapun di kertasnya” (*ibid.*, hlm. 9).
3. “Untuk judul apapun yang ditawarkan Ibu Guru tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi Sandra, tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapatkan pilihan yang semuanya tidak menyenangkan” (*ibid.*, hlm. 11).

Dari kutipan (2) terlihat bahwa secara langsung diungkapkan bahwa Sandra berumur 10 tahun. Sementara dari kutipan (3) digambarkan bahwa Sandra memang figur anak yang mengalami banyak tekanan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan..

3.1.2 Tokoh Pembantu (1): Mama

Tokoh pembantu (1) dalam cerpen ini adalah Mama. Ketika mencoba membayangkan tentang keluarga yang bahagia, liburan yang menggembirakan dan segala macam kegembiraan anak-anak seusianya, yang muncul adalah

pengalamannya bersama ibunya. Ibunya yang sering berganti pasangan. Ibunya yang kerja di malam hari dan pulang dalam keadaan mabuk. Ibunya yang mengajaknya bekerja dan menitipkannya pada teman kerja ibunya.

4. “Suatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruangan depan ia muntah-muntah dan tergeletak tidak bisa bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntahan itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk” (*ibid.*, hlm. 13).

Penokohan untuk Mama juga dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Mama Sandra digambarkan sebagai seorang wanita yang suka pulang dalam keadaan mabuk, berganti-ganti pasangan, tempat kerjanya gelap, kadang pergi untuk beberapa hari setelah mendapatkan pesan di *pager*-nya, selalu merias wajahnya dengan sapuan warna yang tebal untuk menutup sebagian kerut wajahnya. Mama Sandra memang seorang pelacur.

3.1.3 Tokoh Pembantu (2): Ibu Guru Tati

Tokoh ini adalah tokoh pembantu (2). Ibu Guru Tati adalah guru Sandra yang memberi tugas mengarang ketika tiba pelajaran mengarang. Dijelaskan pula bahwa Ibu Guru Tati adalah seorang wanita yang belum menikah.

5. “Kertasmu masih kosong Sandra?” Ibu Guru Tati tiba-tiba bertanya.
“Sandra tidak menjawab. Ia mulai menulis judulnya: Ibu. Tapi begitu Ibu Guru Tati pergi, ia melamun lagi” (*ibid.*, hlm. 15).

Keadaan Ibu Guru Tati digambarkan secara langsung dan tidak langsung. Keadaan yang dijelaskan secara langsung adalah profesinya sebagai guru yang menempel pada namanya dan kenyataan bahwa dia belum menikah. Sementara

keadaan yang digambarkan secara dramatik atau tidak langsung adalah sikap-sikapnya dalam mengikuti proses anak-anak membuat karangan.

3.1.4 Tokoh Pelengkap: Mami, teman sekerja Mama, Teman Sekelas Sandra dan laki-laki yang tidur dengan Mama

Tokoh-tokoh ini adalah tokoh yang mendukung segala aktivitas tokoh utama dan pembantu sehingga cerita menjadi tidak kaku dan menjadi wajar dan tidak banyak kejanggalan. Teman-teman sekelas Sandra mendukung setting Sandra yang sedang berada di kelas untuk mengikuti pelajaran menagarang. Semnetara Mami, tema-teman sekerja Mama dan laki-laki yang tidur dengan Mama dihadirkan untuk mempertegas keberadaan Mama sebagai seorang pelacur.

3.2 “Sepotong Senja Untuk Pacarku”

3.2.1 Tokoh Utama: “Aku”

Dengan gaya sebagaimana dipakai oleh orang-orang muda yang berkirim surat pada pacarnya, cerita ini juga dibuka dengan kalimat ‘sapa’ yang begitu wajar diungkapkan oleh seorang yang berkirim surta untuk pacarnya: “*Alina tercinta,*”. Kemudian cerita mengalir dengan bahasa liris.

Sang kekasih, “Aku” adalah tokoh utama sengaja mengirimkan ‘sepotong senja’ untuk pacarnya karena sang kekasih sudah merasa muak dengan kata-kata yang dalam kehidupan sehari-hari sudah semakin hilang maknanya. Melihat kenyataan itu, “aku” dalam cerpen ini tidak lagi mengirim surat dengan banyak kata-kata rayuan dan ungkapan cinta. Ia mengirim kepada pacarnya: sepotong senja. Sebuah lukisan romantisme alternatif.

6. “Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak, matahari terbenam dan cahaya keemasan. Apakah kamu menerimanya dalam keadaan lengkap? Seperti setiap senja di pantai tentu ada juga burung-burung, pasir yang basah, siluet karang dan barangkali juga perahu di kejauhan...Kukirimkan sepotong senja ini untukmu Alina, dalam amplop yang tertutup rapat, dari jauh, karena aku ingin memberikan sesuatu yang lebih sekadar kata-kata. Sudah terlalu banyak kata di dunia ini Alina dan kata-kata, ternyata tidak mengubah apa-apa. Aku tak akan menambah kata-kata, yang sudah tak terhitung jumlahnya dalam sejarah kebudayaan manusia, Alina....(Ajidarma dalam *PM*, 1993: 16).

Penokohan “Aku” dilakukan secara dramatik. Bahwa “Aku” adalah laki-laki dapat terlihat dari kata sapa yang digunakan ketika dia menulis surat untuk Alina, pacarnya. Bahwa dia romantis dapat dilihat dari tindakannya memotong senja untuk pacarnya serta penutup suratnya. Bahwa dia lincah dapat dilihat dari kegesitannya menyetir mobil saat dikejar polisi.

7. “ALINA kekasihku, pacarku, wanitaku,” (*ibid.*, hlm. 23).
8. “Dengan ini kukirmkan pula kerinduanku padamu, dengan cium peluk dan bisikan terhangat, dari sebuah tempat yang paling sunyi” (*ibid.*, hlm. 24).

3.2.2 Tokoh Pembantu: Alina

Alina adalah pacar “Aku” yang amendapatkan kiriman sepotong senja. Dijelaskan pula bahwa Alina suka akan senja sebab memang sering membayangkan bahwa ada waktu liburan yang cukup panjang dan berlibur ke pantai dengan sepasang kursi malas pada senja hari dan bercakap-cakap dengan sang kekasih sambil berangan-angan.

9. “Aku tahu kamu selalu membayangkan hari libur yang panjang, perjalanan yang jauh dan barangkali sepasang

kursi malas pada sepotong senja di sebuah pantai di mana kita akan bercakap-cakap sembari memandang langit sambil berangan-angan” (*ibid.*, hlm. 18).

Gambaran tentang Alina juga dilakukan secara dramatik. Bahwa Alina adalah wanita dapat dilihat dari kata sapa yang digunakan “Aku” ketika menulis surat. Bahwa dia merindukan senja di pantai juga terlihat dari surat yang berisi sepotong senja. Kutipan (7) dan (9) menjelaskan semuanya.

3.2.3 Tokoh Pelengkap: seorang yang menunjuk-nunjuk ke arahku, polisi, seorang gelandangan

Tokoh-tokoh ini adalah tokoh yang mendukung segala aktivitas tokoh utama dan pembantu sehingga cerita menjadi tidak kaku dan menjadi wajar dan tidak banyak kejanggalan. Seorang yang menunjuk-nunjuk ke arahku adalah seorang yang berada di pantai ketika “Aku” memotong senja. Polisi adalah aparat yang mengejar “Aku” yang mencuri sepotong senja. Sementara seorang gelandangan adalah seseorang yang menolong “Aku” ketika berada dalam pelarian. Dengan keberadaan merekalah cerita ini menjadi lebih wajar sekalipun kalau diperhatikan dengan seksama, kehadiran atau keberadaan para gelandangan yang menolong “Aku” terkesan dipaksakan.

3.3 “Burung-Burung Pulang Ke Sarang”

3.3.1 Tokoh Utama: Amran

Cerita ini sebenarnya hanyalah sebuah metafora. Artinya dengan menggunakan perumpamaan seekor burung, Thahar ingin melukiskan sebuah perjalanan hidup Amran, tokoh utama dalam cerita ini.

10. “Burung-burung pulang ke sarang, karena sebentar lagi gelap ‘kan datang. Sisa bukit yang menjulur ke laut masih kelihatan rimbun seperti sediakala karena memang dijaga kelestariannya untuk paru-paru kota. Rombongan burung-burung itu umumnya menuju ke sana, di pepohonan yang rimbun, tempat mereka bersarang. Sisa panas siang hari masih tersisa di pasir pantai. Tetapi cahaya matahari yang beberapa detik lagi tenggelam di balik lautan, mulai melembut. Beberapa anak-anak dan orang tuanya masih bermain ombak dan berpuluh pasangan perlahan-lahan meninggalkan pantai di tepi kota itu menghindari gelap yang sebentar lagi tiba” (Thahar dalam *PM*, 1993: 25).

Begitulah Thahar mengawali cerpennya dengan menggambarkan sebuah siklus kehidupan seekor burung yang senantiasa kembali ke sarang bila senja telah tiba.

Kemudian cerita bergulir pada diri Amran dan segala hal yang berkaitan dengan dirinya. Diceritakan bahwa Amran adalah seorang dosen yang sedang menyelesaikan S-2. Amran juga sudah mempunyai istri dan beranak dua.

Tentang Amran, penulis menggambarkan secara analitik dan dramatik. Bahwa dia dosen, S-2 dan mengajar di PTS dan PTN digambarkan secara langsung. Bahwa dia bertanggungjawab terhadap keluarga digambarkan secara tidak langsung dari caranya bersikap pada tuntutan anak dan istrinya. Bahwa dia kadang merasakan beban yang berat digambarkan ketika dia menyendiri di malam hari atau ketika dia pulang jalan kaki karena mobil tuanya mogok.

3.3.2 Tokoh Pembantu: Istri Amran

Istri Amran adalah seorang wanita yang penuh tuntutan dan bergaya mewah: ingin serba enak dan nikmat. Amran seringkali bingung dalam menghadapi sikap istrinya sehingga sekali waktu ia harus berbohong. Karena

tuntutan-tuntutan istrinya Amran terpaksa menempuh jalan kredit. Semua itu dilakukan demi meningkatkan taraf hidup sesuai dengan keinginan istrinya. Amran menjadi pusing menghadapi keinginan dan kemauan istrinya.

Gambaran tentang istri Amran semuanya dilakukan secara dramatik. Istri Amran adalah istri yang penuh tuntutan, memiliki gengsi yang cukup tinggi, berpola hidup modern dan selalu menyiapkan materi mengajar sampai malam dapat ditemukan dalam peristiwa-peristiwa hidup para tokoh dalam cerita ini. Yang digambarkan secara langsung hanyalah profesinya sebagai guru SD.

11. “Tambahkan pula, sejak lima tahun yang lalu istrinya berhasil diangkat menjadi guru SD” (*ibid.*, hlm. 30).

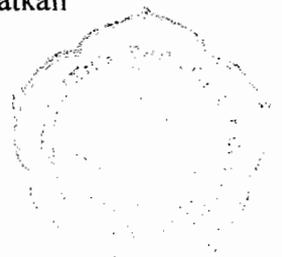
3.3.3 Tokoh Pelengkap: Ana dan Pak RT

Ana adalah anak perempuan Amran yang masih sekolah. Sementara Pak RT adalah tokoh memberi informasi bahwa akan ada relokasi (baca: penggusuran) sebagaimana diungkapkan dalam akhir cerita yang melukiskan ingatan Amran terhadap burung-burung yang mempunyai kebiasaan kembali ke sarang bila senja tiba. Tampaknya kebiasaan itu sebentar lagi tidak akan pernah disaksikannya sebab di bukit Siti Nurbaya itu akan dibangun hotel-hotel berbintang demi suksesnya program *Visit Indonesia Forever*.

3.4 “Katuranggan”

3.4.1 Tokoh Utama: Marto Manuk

Pada awal cerita dikisahkan bahwa *Klencing*, burung perkutut yang memenangkan *konkurs* (lomba untuk memperebutkan suara yang paling merdu). Kejadian itu membuat suasana Pasar Rebo menjadi gempar. Untuk mendapatkan



burung itu kembali, maka lelaki gagah bertopi *vilt*, pemilik *Klencing* mengumumkan bahwa mereka yang dapat menemukan burung itu akan diberi hadiah uang sebesar dua juta rupiah. Melihat kondisi itu, Marto Manuk tampak tergiur.

Terkesiaph darah Marto Manuk, tokoh utama dalam cerita ini saat melihat perkutut yang dibawa adiknya itu. Marto yakin bahwa perkutut itu adalah *Klencing*. Marto dengan berbagai cara ingin memiliki burung itu. Tetapi, anehnya Dirsan yang tidak mengetahui seluk-beluk tentang perkutut enggan melepaskannya.

12. “Ketika ia mengamati cucuk, ules maupun kaki burung itu keyakinan Marto Manuk semakin bertambah. Terdorong oleh jiwa bisnisnya, muncullah seribu akal untuk menguasai burung itu. Terbayang sudah tumpukan puluhan ribu dua ratus lembar di depan matanya. Dan rasanya jalan ke arah itu sungguh mulus. Dirsan adiknya tidak tahu-menahu soal burung” (Nurzaini dalam *PM*, 1993: 36).

Penokohan terhadap Marto Manuk dilakukan secara analitik dan dramatik. Bahwa dia sabar, ulet dan banyak akal digambarkan secara langsung. Bahwa dia sabar, serakah dan menyesal karena keserakahannya digambarkan secara dramatik.

3.4.2 Tokoh Pembantu: Dirsan

Marto Manuk telah mencoba berbagai cara untuk membujuk adiknya agar merelakan perkutut yang didupatkannya dijual. Tetapi gagal juga! Kemudian, Marto Manuk menemui Wagiyo untuk mendapatkan cara baru. Di sana, Wagiyo menyuruh agar Marto Manuk mengatakan kepada Dirsan bahwa *katuranggan*

(semacam pertanda) perkutut itu *rajapati*. Bila cara itu gagal, Marto Manuk akan membujuk melalui istri Dirsan.

Sebelum semua rencana di atas terwujud, Marto Manuk menerima kabar bahwa Dirsan meninggal. Dirsan jatuh dari pohon ketika hendak menangkap perkutut yang dilepaskan oleh istrinya karena istri Dirsan mendengar bahwa *katuranggan* perkutut itu *rajapati*. Mendengar berita, Marto Manuk sedih. Ia menyesali keserakahannya yang telah merenggut nyawa adiknya.

3.4.3 Tokoh pelengkap: Istri Dirsan, Wagiyo, Lelaki pemilik Klencing dan Santayib (lelaki yang bertemu Marto Manuk di jalan)

Kehadiran tokoh-tokoh ini menjadikan cerita menjadi wajar dan tidak terkesan dibuat-buat sehingga seluruh lakuan dan peristiwa dapat diterima dengan lebih enak oleh pembaca. Kehadiran istri Dirsan untuk mendukung sikap penyesalan Marto Manuk. Kehadiran Wagiyo untuk mendukung kehandalan Marto Manuk dalam menentukan strategi memikat burung. Sementara keberadaan Lelaki pemilik Klencing menjadi pembuka dari seluruh rangkaian perjalanan kisah hidup Marto Manuk dalam seluruh cerita ini.

3.5 “Seorang Wanita dan Pangeran dari Utara”

3.5.1. Tokoh Utama: “Aku”

Dengan menggunakan tokoh utama “Aku”, Redana mengisahkan tentang seorang wanita cantik yang dianggap sebagai orang gila yang sejak masa mudanya senantiasa berada di taman tengah kota Salatiga. Walaupun dianggap gila, wanita cantik itu terbiasa menulis surat mengirimkannya ke radio Belanda

yang memiliki siaran berbahasa Indonesia. Anehnya, nama *Don Van Reunekers* yang dituju itu tidak ada dalam daftar pengasuh radio.

Karena kebaikan pengasuh asrama jompo, surat-surat itu sampai di negeri Belanda. Surat-surat yang dikirimkannya ke radio itu menjadi siaran favorit kota Den Haag. Karena kesetiiaanya dalam menulis surat, pihak radio memberi perhatian khusus untuk wanita itu. Ketika salah satu staf radio berkunjung ke Indonesia dia diminta untuk menemui pengirim surat dan pendengar misterius itu.

Akhirnya aku bersama keluarga juga menyempatkan diri berziarah ke kota Salatiga. Aneh, wanita itu tetap masih duduk di tempat yang sama, walaupun taman itu sudah tidak ada karena telah tergusur oleh pembangunan *department store* dan *supermarket*. Dia telah tua, rambutnya bagai perak, gambar bunga-bunga pada pakaiannya pudar. Dia tidak lagi duduk di bangku kayu dengan sandaran besi berukir, melainkan di emper paling ujung di pusat perbelanjaan.

13. "Taman kota itu sudah berubah menjadi *department store* dan *supermarket*. Hanya saja, ya Tuhan, dalam kunjungan kami sekeluarga ke situ baru-baru ini, aku masih mendapatkan wanita itu duduk di situ. Dia telah tua, rambutnya putih bagai perak. Gambar bunga-bunga pada pakaiannya pudar. Tak ada lagi, taman di situ. Dia tidak duduk di bangku dari kayu dengan sandaran besi burukir, melainkan di emper paling ujung dan paling butut dari bangunan pusat perbelanjaan yang berlantai keramik hitam mengkilat dengan etalase-etalase gemerlap" (Redana dalam *PM*, 1993: 48-49).

Perjalanan hidup dalam rentang waktu yang relatif panjang: dari anak-anak usia Sekolah Dasar, dewasa dan berkeluarga digambarkan secara dramatik dan analitik. Bahwa "Aku" baik hati (ketika masih kecil maupun ketika sudah

menjadi bapak) digambarkan secara langsung dan tidak langsung. Bahwa dia memiliki pengalaman yang tak terlupakan digambarkan secara dramatik dalam percakapannya dengan istri dan anaknya ketika berada dalam perjalanan ziarah menuju Salatiga.

3.5.2 Tokoh Pembantu (1) :Wanita

Sekalipun dilekatkan dalam judul, seorang wanita hanyalah tokoh pembantu. Kehadiran wanita ini lebih difungsikan untuk menunjukkan bahwa “Aku” memiliki pengalaman masa kecil yang tak terlupakan dalam hidupnya, yaitu menjumpai seorang wanita yang dianggap gila yang selalu duduk menghadap ke utara di taman kota Salatiga. Lebih aneh lagi, wanita itu sering menulis surat ke radio Belanda dan acara pembacaan suratnya menjadi acara favorit di radio itu. Bahwa pengalaman itu semakin mengendap di hati karena ketika dia melakukan ziarah ke Salatiga, dia masih menemui wanita itu berada di sana sekalipun sudah tua.

Gambaran tentang tokoh wanita ini dilakukan secara analitik dan dramatik. Bahwa dia cantik dan memiliki darah Belanda, sudah digambarkan secara langsung (ketika “Aku” masih kecil). Gambaran bahwa dia sudah tua rambutnya memutih dan gambar bunga di gaunnya memudar (ketika “Aku” menemuinya saat berziarah ke Salatiga bersama istri dan anaknya) juga dilukiskan secara langsung.

14. “Wanita itu pun, pasti ada darah Belandanya. Sosoknya tinggi ramping, dengan bentuk kaki yang sama sekali berbeda dari wanita-wanita tanpa darah campuran sama sekali” (Redana dalam *PM*, 1993: 43).

kehadiran tokoh-tokoh di atas juga membuat cerita ini menjadi wajar dan karakter tokoh utama menjadi semakin kuat.

3.6 “Tumpengan”

Ada tiga tokoh yang utama atau penting dalam cerpen ini.

3.6.1 Tokoh Utama (1): Paman Kanjeng Sepuh

Paman Kanjeng Sepuh adalah tokoh yang mewakili generasi tua kraton yang masih setia terhadap tradisi dan nilai sakral yang ada di dalamnya. Seluruh keberadaannya, keadaan fisiknya yang sudah mulai melemah, hidupnya yang membujang dikisahkan secara analitik. Semnetara sikap-sikapnya yang lembut, penuh perhatian, berwibawa dan kuat taat pada tradisi digambarkan secara dramatik.

17. “Tubuhnya sudah tampak lemah, tetapi wajahnya masih segar bahkan cerah” (Soemanto dalam *PM*, 1993: 49).
18. “Bahkan tatkala adik ipar Midas sakit keas, Paman Kanjeng tidak tinggal diam dengan merelakan beberapa ratus ribu rupiah untuk biaya perawatannya” (*ibid.*, hlm. 53).

3.6.2 Tokoh Utama (2): Sawitri Nuraina

Sawitri Nuraina lambang generasi penerus yang sudah mengenyam pendidikan di Amerika sebagai simbol nilai-nilai baru yang lebih maju dan modern tetapi masih tetap memiliki penghormatan terhadap tradisi beserta nilai-nilai sakral di dalamnya.

19. “Sawitri menangis tersedu-sedu di pangkuan Kanjeng, begitu tahu semuanya. Perempuan itu tak pernah bisa paham, hingga malam itu, mengapa darah biru yang mengalir di urat-urat kakaknya justru begitu rakus. Di

15. “Dia telah tua, rambutnya putih bagai perak, gambar bunga-bunga pada pakainya pudar” (*ibid.*, hlm. 47).

Sementara tentang keberadaannya sebagai orang gila atau hilang ingatan digambarkan secara dramatik.

16. “Dia kosong pikirannya, kosong hatinya dan maling masuk” (*ibid.*, hlm. 44).

3.5.3 Tokoh Pembantu (2): Ibu

Sekalipun hanya dimunculkan ketika “Aku” masih kecil dan tinggal di Salatiga, tetapi kehadiran tokoh Ibu ini sangat berpengaruh terhadap tindakan tokoh utama yang menyejarah sampai dia berkeluarga. Secara dramatik, Ibu digambarkan sebagai seorang ibu yang memiliki rasa keibuan yang penuh kelembutan dalam mendidik anak, bijaksana dalam mengajarkan tentang hal-hal yang dirasa cukup berarti bagi perkembangan sikap anak. Dari pengalaman masa kecil bersama ibunya ini, “Aku” mewarisi sikap yang telah terinternalisasi dalam dirinya sampai “Aku” besar. Karena keberadaannya yang cukup berpengaruh pada tokoh utama itulah, Ibu dikategorikan sebagai tokoh pembantu.

3.5.4 Tokoh Pelengkap: anak dan istrinya, teman-teman sekolahnya masa kecil, pengasuh asrama jompo, saudara ibu yang kawin dengan orang Belanda dan tinggal di Den Haag, salah satu staf pimpinan radio, Don Van Reunekers

Sebagaimana fungsi kehadirannya memang untuk menjadi cerita wajar dan tidak menyimpan kejanggalan, baik di dalam setting, maupun peristiwa,

mana ajaran-ajaran keutamaan yang dulu diberikan di kala mereka kanak-kanak oleh sang ayah, adik Paman Kanjeng itu. Mungkinkah yang dikatakan Den Mas Nogobondo, seorang ahli keris yang sering bertandang ke rumah Paman Kanjeng, bahwa yang indah tinggal pakaian. Sebab hanya pakaian yang bisa dibel dengan uang. Tetapi, roso, ialah nilai-nilai kedalaman, sudah hilang” (*ibid.*, hlm. 55).

Gambaran tentang Sawitri Nuraina dilakukan secara analitik dan dramatik. Bahwa dia cantik, perempuan kraton yang sedang menjalani program master di Amerika, sedang menjalani rise dan setia digambarkan secara langsung. Bahwa dia adalah perempuan yang tetap menghormati tradisi, pandai, sedih karena Midas kakaknya yang sudah ‘kehilangan darah birunya’ dan karena kematian Paman Kanjeng Sepuh digambarkan secara dramatik.

3.6.3 Tokoh Utama (3): Midas

Midas adalah kakak Sawitri yang tidak menaruh hormat lagi terhadap tradisi. Tokoh ini memaksakan acara tradisi tumpengan diadakan lagi karena alasan bisnis. Midas bermaksud membisniskan acara tumpengan bersama Oom Dinosauruz Onggokusumo. Tokoh ini pula yang akhirnya membawa bencana yang mengakibatkan Paman Kanjeng *mangkat*.

Sebagai tokoh antagonis dalam cerita ini, karakter-karakternya digambarkan secara analitik dan dramatik. Sikapnya yang tidak suka pada Sawitri yang sedang riset digambarkan secara langsung. Sikapnya yang sembrono, tidak lagi menghargai tradisi, mementingkan keuntungan pribadi dan serakah digambarkan secara tidak langsung.

20. “Sebenarnya aku tak suka kamu pulang. Riset untuk master kayak gitu kan ngak harus ke Yogya,” kata Midas lagi” (*ibid.*, hlm. 51).

3.6.4 Tokoh Pembantu: Oom Dinosauruz

Sekalipun kehadirannya secara fisik dalam rentetan peristiwa tidak banyak tetapi pengaruhnya keberadaannya pada sikap Midas yang membangun watak antagonis dalam dirinya, menjadikan kehadiran Oom Dinosauruz Onggokusumo ini cukup berarti. Kehadirannya membantu dan mempengaruhi Midas dalam memilih sikap dan perilaku yang akhirnya berakibat fatal, yaitu: kendi, tempat menyimpan air tanda kesuburan pecah dan Paman Kanjeng Sepuh meninggal.

3.6.5 Tokoh Pelengkap: Adik ipar Midas, Wiranti, Jum, Embah Atma Kampret dan Gogon serta orang-orang kampung

Kehadiran adik ipar Midas untuk mempertegas sikap Paman Kanjeng Sepuh yang selalu memperhatikan pihak yang mengalami kesulitan. Wiranti adalah kerabat yang tinggal di Semarang. Jum, Embah Atma, Kampret dan Gogon adalah pembantu-pembantu di lingkungan kraton. Sementara, orang-orang kampung yang hadir menyaksikan tumpengan dan akhirnya berebut pecahan tempayan menjadikan kesakralan benda kraton yang sampai saat ini masih diyakini betul semakin kuat terbukti dalam cerita ini.

3.7 “Pencuri”

3.7.1 Tokoh Utama: “Aku”/Pencuri

Sejak awal cerita ini memang terkesan menyimpan hal-hal yang di luar kewajaran. Seorang bapak atau “Aku” atau “Pencuri” adalah tokoh utama yang mempunyai kebiasaan yang aneh, yaitu mencuri. Sebagai pribadi yang aneh, setiap kali diberi pilihan untuk tetap mencuri atau berhenti mencuri, dia tetap tidak pernah memberikan pilihan.

21. “Sebaiknya kau tidak bicara seperti orang main drama. Saya tidak menolak tuduhanmu dan sudah cukup. Dengar dulu... saya masih bicara! Saya tidak mengenal mereka dan tidak tahu kalau punya hubungan dengan kau. Kalau saya mencuri, itu karena ada dorongan yang selalu memaksa saya untuk terus melakukan hal itu. Saya.....”
(Siyaranamual dalam *PM*, 1993: 65).

Lagi-lagi kejutan ditampilkan dalam cerita ini. Dengan *enteng*, sang ayah menjelaskan alasan mengapa ia mempunyai kebiasaan mencuri. Sebagai pencuri ia masih dapat berbuat baik dan mempunyai hati untuk sesamanya. Disebabkan oleh kondisi semacam itulah, akhirnya warung yang dibuka sebagai sumber penghasilan tidak memberikan hasil yang baik karena banyak orang membeli barang dagangan dengan cara hutang.

Karakter tokoh utama ini dikisahkan secara analitik atau langsung dan secara dramatik atau tidak langsung. Dari sikap dan pembicaraannya dengan anaknya kita dapat menemukan sikap-sikap tokoh utama, yaitu (1) memiliki keyakinan yang kuat, (2) aneh, (3) berjiwa sosial, (4) memiliki kekhasan dan (5) memahami situasi sosial di negeri ini: negeri yang penuh pencuri.

3.7.2 Tokoh Pembantu: Anak Pencuri

Kehadiran tokoh ini membawa cerita menuju klimaks. Ketika tokoh ini mengetahui bahwa ayahnya melakukan pencurian di rumah Ibu Rohmah, calon mertuanya, dia marah kepada ayahnya. Dia tahu kalau yang mencuri ayahnya karena ada bekas piring makan yang masih kotor di meja makan (ayahnya memiliki kebiasaan membiarkan piring kotor setelah makan di rumah tempatnya mencuri). Karena kecewa, dia menawarkan pilihan kepada ayahnya: berhenti mencuri dan tetap dianggap sebagai ayah atau terus mencuri tetapi putus hubungan.

Keberadaan tokoh ini diceritakan secara analitik dan dramatik. Bahwa ia adalah seorang insinyur lulusan dari Bandung diceritakan secara langsung. Bahwa dia memilih calon istri dan sudah bekerja dan tinggal di kota, kecewa karena ayah masih tetap mencuri terlihat dalam dialog-dialognya dengan tokoh utama.

3.7.3 Tokoh Pelengkap: seorang yang ditemui di jalan, Ibu Rohmah, istrinya dan seorang anak

Keberadaan seorang yang ditemui Pencuri saat akan beraksi dan Ibu Rohmah berkaitan dengan aktivitasnya: mencuri. Kehadiran istrinya (yang sudah meninggal karena tekanan batin yang disebabkan karena tokoh utama tetap tidak mau berhenti mencuri) mempertegas pilihan sikap tokoh utama. Sementara itu, keberadaan anak yang diminta berhutang di warungnya menjadikan sikap sosial pencuri semakin tegas dan jelas.

3.8 “Minggu Legi di Kyoto”

3.8.1 Tokoh Utama: “Aku”

Cerpen ini mempunyai kekuatan dalam menampilkan ironi-ironi yang ada dalam keseharian yang dapat ditangkap oleh penulis. Dikisahkan bahwa tokoh “Aku” yang berada di Jepang dan bertemu dengan Taufan Abdalla. Sebagai sesama orang Indonesia, mereka bercaka-cakap dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya “Aku” sibuk mencari aktivitas untuk mengisi hari-harinya. Karena tidak mempunyai aktivitas yang berarti pikirannya melayang ke mana-mana. Sampai akhirnya “Aku” bertemu dengan Yukiko Nakamura, mantan pramuniaga bagian busana pria di Takashimaya Department Store, Shijo yang sudah berubah profesi menjadi reporter Shimin Shinbun. Kemudian mereka mengadakan acara makan siang.

Kemudian “Aku” mulai bercerita kepada mitranya (Yukiko) tentang keadaan Indonesia. Segala macam yang berkaitan dengan Indonesia, baik itu sejarah, keadaan ekonomi, politik dan pemerintahan serta sosial budaya dan pariwisata dikisahkan oleh “Aku” kepada mitranya. Mendengarkan cerita itu, Yukiko terlihat senang, walaupun sebenarnya ada unsur melebihkan-lebihkan dalam cerita itu.

22. “Rai-nen watashi wa Indonesia e ikimasu,” akunya: dalam tahun depan ia ingin pergi ke Indonesia. Aku tertawa, yakin bahwa itu berkat keteranganku; yang tentu saja di sana-sini agak aku lebih-lebihkan (Hoerip dalam *PM*, 1993. 72).

“Aku” terus berbohong dengan alasan demi rasa cintanya pada tanah airnya. Ketika perjalanan Minggu Legi di Kyoto berakhir, “Aku” merasa telah

banyak melakukan kebohongan yang diceritakan pada Yukiko. “Aku” menjadi cemas dan hatinya tidak tenang. Semuanya dikisahkan secara analitik dan dramatik.

3.8.2 Tokoh Pembantu: Yukiko Nakamura

Yukiko Naka mura adalah mantan pramuniaga bagian busana pria di Takashimaya Department Store, Shijo, yang kini jadi reporter Shimin Shinbun. Dia telah dua bulan membawa cerpen “Aku” untuk diterjemahkan dalam bahasa Jepang. Dalam pertemuannya dengan “Aku”, ia mendapatkan banyak cerita tentang Indonesia.

23. “Yukiko Naka mura adalah mantan pramuniaga bagian busana pria di Takashimaya Department Store, Shijo, yang kini jadi reporter Shimin Shinbun” (*ibid.*, hlm. 69).

Kehadiran Yukiko dalam cerita ini dikisahkan secara analitik dan dramatik. Pekerjaannya dijelaskan secara langsung. Sementara semangatnya mendengarkan cerita tokoh utama dan kegembiraan serta keinginannya untuk ke Indonesia dikisahkan secara dramatik.

3.8.3 Tokoh Pelengkap: Taufan Abdalla, pemuda-pemuda Indonesia dan gelandangan, beberapa orang Jepang dan bule

Kehadiran Taufan Abdalla sebenarnya sangatlah singkat dan tampaknya memang oleh penulis difungsikan untuk membuka cerita. Setelah itu, tokoh ini tidak pernah ada lagi, seakan ditelan bumi. Pemuda-pemuda Indonesia, orang Jepang dan bule di kantin mendukung karakter tokoh utama yang (1) percaya diri, (2) bercerita dengan penuh semangat dan (3) ingin mencari sensasi. Sementara,

kehadiran gelandangan mempertegas bahwa tokoh utama memang memiliki relasi dan wawasan yang luas.

3.9 “Dunia Transparan”

3.9.1 Tokoh Utama: “Aku”/seorang guru/ Ibu Fatma

Cerpen ini berkisah tentang “Aku”, seorang guru (Ibu Fatma), tokoh utama yang menghadapi konflik batin untuk menentukan sebuah pilihan: apakah dia harus masuk dalam lingkaran setan –sebuah kolusi (yang dalam cerpen ini disebut sebagai ‘dunia transparan’) atau tetap setia terhadap suara hatinya dan menolak tawaran yang menggiurkan yang ada di depan mata dan dihadapinya.

Persoalan dimulai di ruang Kepala Sekolah . Di ruang itu telah ada Kepala Sekolah, Pak Darwis --guru Orkes--, Ibu Lastri --guru Bahasa Daerah-- dan seorang asing, yaitu Dulkosak, yang adalah orangtua/wali murid Dulkoming (semuanya adalah tokoh pembantu). Dalam rapat itu, permasalahan utama adalah perubahan nilai Dulkoming agar dia memiliki nilai rata-rata 7 (tujuh) sebab dia mendapatkan jaminan diterima di Institut Gizi. Tetapi dalam daftar nilainya, bahasa Inggris bernilai 6 (enam). Karena itu, nilai dapat diubah menjadi 7 dengan mengurangi nilai bahasa Indonesia atau PMP yang nilainya 8 (delapan). Perubahan nilai sudah dilakukan dan sebagai wali kelas, “Aku” harus menandatangani raport. Setelah selesai, Kepala Sekolah menyodorkan amplop dan mengatakan: *“Bagikan yang adil, Bu.”*

24. “Aku tak bisa. Aku tak mampu, meski aku ingin lepas dan memberontaknya. Kamu mengerti, mas? Aku tak ingin meski dipaksa untuk menerimanya. Aku ingin mengembalikannya tapi dipaksa untuk menerimanya. Kita tidak hidup dalam alam dan sistem nilai seperti yang kita

bayangkan. Kita hidup di rimba dengan segala marga satwa. Karenanya aku terima ini dan aku simpan ini karena aku tak ingin menerima dan memakainya. Kita simpan... siapa tahu suatu saat Dulkoming atau Dulkosak akan membutuhkannya dan karenanya tak akan menolak pengembalian ini. Mas, kalau sekarang ini aku tak berani –tak sanggup...” (Setia dalam *PM*, 1993: 87).

3.9.2 Tokoh Pembantu (1): Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah tokoh yang membawa tokoh utama memasuki *dunia transparan*. Karena ada seorang murid, Dulkoming yang harus mengubah nilai agar diterima di Akademi Gizi, maka Dulkosak, orang tua Dulkoming menghadap Pak Kepala Sekolah agar dibantu mengubah nilai itu. Proses ini harus melibatkan “Aku” sebagai wali kelas tiga.

Pak Kepala Sekolah tampaknya sudah begitu biasa dengan cara tersebut. Kepala Sekolah telah biasa berada di *dunia transparan*. Ini digambarkan secara analitik dan dramatik. Pak Kepala Sekolah tampak tenang dan dapat meyakinkan seluruh guru untuk mengikuti instruksinya.

3.9.3 Tokoh Pembantu (2): Noel, Suami “Aku”

Kehadiran Noel, suami “Aku” di satu sisi menambah kebingungan “Aku” ketika menerima amplop ucapan terimakasih berisi uang seratus ribu rupiah. Tetapi, di sisi lain dialah yang semakin mempertegas “Aku” untuk tidak terjebak di *dunia transparan* dan kokoh pada pendirian dan keyakinannya. Sebagai seorang suami, Noel bersikap tegas dan bijaksana dalam membantu istrinya menghadapi dan keluar dari segala permasalahan.

3.9.4 Tokoh Pembantu (3): Dulkosak

Dulkosak adalah salah seorang lulusan dari sekolah, tempat tokoh utama mengajar. Dia mendapatkan jaminan diterima di Institut Gizi tetapi tidak boleh memiliki nilai 6. Oleh karena itu, harus dilakukan perubahan nilai. Dari sinilah inti permasalahan muncul dan tokoh utama harus terlibat dalam pusran permasalahan itu. Secara dramatik dikisahkan bahwa pada dasarnya Dulkosak memang bukan anak yang bodoh. Dia rajin, ulet dan tidak nakal.

3.9.5 Tokoh pelengkap: Amat Kantuk, Pak Darwis, Bu Lastri, Pak Thaib (ketiganya guru), Lamda, Dulkoming dan Reza

Amat kantuk adalah pesuruh sekolah yang pada malam hari mengantarkan nota dinas kepada tokoh utama. Dari namanya sudah dapat dibayangkan bahwa secara fisik dia *ngantukan* (wajahnya senantiasa menunjukkan ekspresi mengantuk). Pak Darwis, Bu Lastri dan Pak Thaib adalah rekan guru Bu Fatma (tokoh utama). Lamda adalah pegawai TU di sekolah. Dulkoming adalah orangtua Dulkosak. Sementara Reza adalah anak "Aku". Kehadiran semua tokoh ini menjadikan cerita menjadi begitu wajar.

3.10 "Telinga"

Model cerpen ini hampir sama dengan cerpen "Sepotong Senja untuk Pacarku" (selanjutnya SPUP). Kalau pada cerpen "SPUP", Seno dengan tokoh "Aku" menggunakan media surat untuk mengirim sepotong senja bagi Alina, pacarnya, dalam "Telingga", Seno menggunakan seorang juru cerita untuk mengisahkan tentang sesuatu yang aneh dan mengerikan.

3.10.1 Tokoh Utama: Dewi

Sepasang kekasih saling berkomunikasi melalui kiriman potongan telinga. Lelaki dalam cerita ini adalah seorang tentara yang ditugaskan di sebuah medan perang. Untuk menghalau rindu pada kekasihnya –Dewi-- tokoh utama, ia selalu saja mengirimkan potongan telinga musuh pada kekasihnya. Anehnya, sang kekasih juga tidak melakukan protes pada lelakinya karena dikirimi potongan telinga yang kadang masih berdarah. Dewi malahan bangga dan menawarkan pada siapa saja yang mau. Lebih dari itu, dengan potongan telinga, ia dapat membuat gantungan kunci dan hiasan pernik-pernik lainnya.

25. “Setelah itu hampir setiap hari Dewi menerima kiriman telinga dari pacaranya. Kadang satu, kadang dua, pernah juga satu besek banyaknya. Isinya barangkali lebih dari 50 telinga. Dewi memajang telinga itu di mana-mana. Di ruang tamu, telinga itu bergelantungan di bawah lampu kristal, bergelantungan di pintu dan jendela, bertempel di dinding, bahkan juga dipasang di kiri dan kanan nomor rumah, kotak pos dan papan nama orangtuanya. Ketika kiriman telinga itu masih juga datang, Dewi membuatnya jadi gantungan kunci, hiasan tas, bros dan anting-anting. Telinganya beranting-anting telinga (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 90).

Dari waktu ke waktu kiriman telinga itu semakin banyak. Seluruh dinding hampir dipenuhi oleh potongan telinga yang dikirimkan untuk Dewi. Sekali lagi, melalui “Telinga” ini, Seno menunjukkan kebolehannya dalam menampilkan sebuah realita dalam bingkai cerita fiksi. Kisah kekejaman dibingkai dalam sebuah romantisme.

Karakter Dewi yang suka akan kekejaman dikisahkan secara dramatik melalui tingkah lakunya dalam menerima telinga yang masih mengucurkan darah

dari kekasihnya. Ia kreatif dengan membuat berbagai pernik-pernik hiasan dari telinga.

3.10.2 Tokoh Pembantu: Kekasih Dewi

Kekasih Dewi, seorang tentara yang suka mengirimkan potongan telinga dari medan perang kepada Dewi. Sebagai seorang tentara yang berada di medan perang, bersikap sadis dan kejam kepada musuh adalah sebuah keharusan. Doktrin dalam militer memang seperti itu, penuh dengan unsur fasisme. Gambaran sikap kejam semakin terlihat menjelang akhir cerita, ketika tokoh ini menawarkan penggalan kepala kepada Dewi, bahkan telah mengirimkan satu contoh.

3.10.3 Tokoh Pelengkap: Ibu Dewi, teman-teman kuliah Dewi, Juru cerita dan Alina

Kehadiran tokoh Ibu dan teman-teman kuliah Dewi yang juga mau membawa pulang telinga membantu pembentukan karakter Dewi yang suka akan kekejaman. Sementara Juru cerita dan Alina adalah tokoh yang menjadikan cerita ini sebagai cerita berbingkai.

3.11 “Kunang-Kunang”

3.11.1 Tokoh Utama: Girindra

Cerpen ini mengisahkan tentang kerinduan Girindra, tokoh utama untuk melihat kunang-kunang sebagaimana dapat dialaminya ketika masih kecil dan tinggal di desa. Keinginan itu berawal ketika Girindra jatuh ketika bermain dengan kedua anaknya. Karena jatuh Girindra menjadi berkunang-kunang. Dari situlah ia mulai mengingau tentang kunang-kunang di desa.

26. “Di saat berlari-lari seperti itu, tiba-tiba dia tersungkur. Kepalanya membentur bangku taman. Sambil memekik kesakitan ia memegang kepalanya. Matanya berkunang-kunang. Mungkin obsesi masa kecilnya yang begitu mendalam yang akhir-akhir ini muncul menguasai dirinya. Seketika dalam sempoyongan yang berkunang-kunang, dia seperti melihat ribuan kunang-kunang beterbangan di sekitarnya. Dia tiba-tiba merasa seperti di masa kecil dalam gelap malam, berlari- lari di antara ribuan kunang-kunang” (Rangkuti dalam *PM*, 1993: 94).

Pokoknya, apapun alasannya Girindra tetap ingin pulang ke desa untuk melihat kunang-kunang. Girindra sungguh sangat rindu untuk melihat kunang-kunang. Gambaran tentang seluruh sikap dan karakter Girindra dilakukan secara dramatik lewat peristiwa-peristiwa dalam hidupnya.

3.11.2 Tokoh Pembantu: Istri Girindra

Istri aku sering dibuat bingung dengan tingkah laku aneh yang diperbuat Girindra, suaminya. Karena kerinduan yang begitu dalam akan pengalaman masa kecilnya, yaitu melihat dan menangkap kunang-kunang di sawah kala malam tiba, Girindra nekat mengetok kepalanya dengan batu sehingga dia berkunang-kunang.

Kegelisahan dan kebingungan ini digambarkan secara langsung dan tidak langsung.

27. “Si istri bingung dan membungkam” (Rangkuti dalam *PM*, 1993: 99).
28. “Wanita itu melihat laki-laki itu sempoyongan, membuang batu dan senter yang masih menyala. Dlam terhuyung-huyung lelaki itu merentangkan kedua tangannya, berjalan terpatah-patah, ingin menangkap sesuatu di dalam gelap” (*ibid.*, hlm. 99-100).

3.11.3 Tokoh Pelengkap: Kedua Anak Girindra

Kedua anak Girindra hanya dimunculkan di awal cerita ketika Girindra mengajak keluarganya menikmati udara segar di taman kota. Kedua anaknya yang masih kecil mengajaknya berlari-lari di dalam taman. Dari sinilah rentetan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama: ingin mengulang kembali pengalaman masa kecil menguasai dirinya.

3.12 “Dasar” karya Putu Wijaya

Cerpen ini mengisahkan tentang kekhasan dua budaya yang sungguh sangat berbeda dan bertolak belakang dalam diri dua tokoh utama, budaya pribumi dan budaya barat.

3.12.1 Tokoh Utama (1): Wayan

Dari namana kita sudah dapat menebak bahwa tokoh ini adalah orang Bali. Sebagai orang Bali yang tinggal di daerah tujuan wisata internasional, Wayan dapat bergaul dengan banyak orang, khususnya para turis yang berkunjung di Bali. Akhirnya, dia juga punya kenalan Mister John yang menjadi sahabatnya. Dia selalu menemani setiap kali John berkunjung ke Bali. Lebih dari itu, John juga sudah tidak lagi tidur di hotel, karena Wayan menerimanya untuk menginap di rumahnya. Dari pengalaman itulah, persahabatan kedua orang yang saling berbeda budaya itu terjalin dan semakin dieratkan dengan surat-surat mereka. Ketika John berada di Jakarta, mereka ingin melepas kerinduan. John mengundang Wayan ke Jakarta.

Tetapi permasalahan akhirnya muncul karena Wayan ternyata mempunyai maksud tersembunyi dari persahabatan itu. Wayan memanipulasi persahabatan. Ini disadari oleh John dan John kecewa. Tetapi, karena maksud Wayan terkuak, dia juga *sewot* dan membenci John. Sikap ini digambarkan secara dramatik dan analitik.

28. “John merasa tertipu. Ia begitu benci kepada keponakan Wayan. Dan akhirnya benci kepada Wayan juga. Karena jadi jelas bahwa persahabatan yang terbayang oleh John lewat surat-surat selama ini ternyata hanya permen murahan. Wayan nyatanya sama sekali tidak punya perhatian pada John. “Persahabatan palsu itu ternyata hanya tipu untuk mendapatkan tiket ke Jakarta,” kata John dalam hati” (Wijaya dalam *PM*, 1993: 104).

Ia mengumpat: *“Bangsat! Dasar bule! Kalau begini caranya, semua akan gagal! ... Dasar bule tetap bule! Mau jadi tuan! Mau menjajah!”*

3.12.2 Tokoh Utama (2): John

Cerita untuk melepas rindu berbelok karena Wayan datang ke Jakarta bersama keponakannya. John tampaknya tidak dapat menerima kenyataan ini. Tetapi, berkat penjelasan Wayan, akhirnya John bisa menerima, sekalipun dengan berat hati. Ia tidak ingin kegembiraannya untuk bertemu dengan Wayan terganggu. John kecewa karena Wayan sibuk mengurus keponakannya sendiri.

John pun mengalami hal yang sama. Ia sangat kecewa. Di rumahnya ia mengeluh: *“Oh, my God! Kok ada orang begitu? Dasar Pribumi! Dasar bekas jajahan! Tetap saja berjiwa budak!”*. Akhirnya John mengambil keputusan untuk meminta Wayan pulang. John menyediakan dua tiket bus untuk Wayan dan keponakannya.

3.12.3 Tokoh Pembantu: Keponakan Wayan

Kehadiran keponakan Wayan ini menjadi pemicu dari munculnya permasalahan antara John dan Wayan. Kehadiran tidak dikehendaki oleh John yang hanya ingin melepas rindu dengan Wayan, bukan dengan pribadi lain. Seluruhnya digambarkan secara dramatik dalam cerita ini.

3.12.3 Tokoh Pelengkap: Teman-teman John

Kehadiran tokoh ini juga difungsikan untuk mempertegas sikap John yang tidak suka dengan keponakan Wayan dan Wayan sendiri. Dengan alasan akan ada teman-teman yang datan, John merasa sah untuk meminta Wayan dan keponakannya meninggalkan rumah yang ditingalnya selama John berada di Jakarta.

3.13 “Maria”

3.13.1 Tokoh Utama: Maria

Dikisahkan bahwa Maria dalam cerita ini adalah seorang wanita yang mengalami berbagai cobaan. Sebagai wanita, perasaan Maria begitu halus. Tetapi akibat penderitaan yang dialaminya tak kunjung reda, akal sehatnya menjadi agak menurun. Pertama, ia harus kehilangan Gregorio, lelaki perkasa, suaminya yang mati melawan penjajah. Kedua, Maria juga harus kehilangan Ricardo, anak sulungnya. Ia mati karena keinginannya untuk membalas dendam kematian ayahnya yang begitu besar. Terakhir, Maria harus kehilangan Antonio, anak sulungnya yang ingin membalas dendam kematian dua orang yang dicintainya: ayah dan kakak kandungnya, Ricardo. Tetapi, tampaknya keinginan itu

menghadapi banyak rintangan. Sudah setahun, Antonio tidak terlihat. Sudah setahun Maria dengan setia menanti kepulangannya. Dengan kesetiaan pula Maria ditemani Evangelista menanti Antonio pulang.

29. “Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan dan berlari-lari memeluknya. Tapi, tiada seorang pun tampak di pintu pagar itu berlari-lari memeluknya sambil berseru, “Mama!” (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 109).

3.13.2 Tokoh Pembantu (1): Antonio

Antonio adalah anak kedua Maria yang hilang karena diambil oleh tentara ketika mencoba menuntut balas atas kematian Greogorio, ayahnya dan Ricardo kakaknya. Karena kehilangan Antoniolah, Maria menjadi hilang akal dan mati jiwanya. Maria, sebagai seorang ibu yang telah kehilangan dua orang yang dicintainya sebelumnya, yaitu Gregorio, suaminya dan Ricardo anaknya jelas mengalami sebuah guncangan jiwa yang hebat, terlebih ketika dia juga harus kehilangan Antonio harapan terakhir satu-satunya.

Antonio yang dulu tampan dan selalu menemani ibunya menikmati indahnyanya pantai, karena terbakar hatinya, akhirnya tidak tahan juga kehilangan dua orang yang dicintainya. Ia nekad melawan. Sebenarnya Maria sudah mengingatkan bahwa itu akan sia-sia. Tetapi, keputusan sudah diambil: perhitungan sudah dilakukan, resiko sudah harus dihadapi. Antonio berangkat dan tidak kembali lagi.

Dengan bertahan menemani Maria selama satu tahun menanti Antonio kembali, dapat disimpulkan bahwa Evangelista adalah orang yang setia dan mampu memahami perasaan kakaknya, Maria. Dari pagi, siang, sore dan menjelang malam, membuka dan menutup jendela, pintu serta gerbang dilakukan Evangelista selama satu tahun. Sebuah gambaran kesetiaan yang digambarkan secara dramatik oleh Seno.

3.13.4 Tokoh Pelengkap: Gregorio, Ricardo dan tentara

Kehadiran tokoh Gregorio dan Ricardo ada pada awal cerita ini untuk mempertegas kegelisahan dan kepedihan hati Maria yang kehilangan orang-orang yang dicintainya. Gregorio, suami Maria digambarkan sebagai seorang lelaki perkasa, yang akhirnya tubuhnya hancur berkeping-keping. Ricardo, anaknya yang pemberang bersumpah untuk membalas kematian ayahnya. Ia sangat berani, ia disebut sebagai mesin perang dan sangat kejam.

Karakter dan tabiat kedua tokoh ini digambarkan secara dramatik dan analitik oleh Seno untuk mempertegas bahwa situasi perang memang bernuansa darah dan kematian, penyiksaan dan kekejaman tanpa ada suara nurani yang tersisa. Perang adalah simbol nyata dari dorongan hewani manusia.

3.14 “Titin Pulang dari Saudi”

Cerpen ini adalah cerita yang memiliki tokoh paling banyak dibandingkan 16 cerita lainnya. Ada 19 tokoh teridentifikasi secara personal. Sebenarnya, kalau frasa *banyak saudara* dapat digolongkan sebagai tokoh massal maka semakin banyaklah tokoh dalam cerpen Radhar ini. Memang, kehadiran

Setahun ditunggu, Antonio pulang tetapi dalam keadaan fisik yang sungguh sangat berbeda. Ia tidak lagi berwujud manusia muda, di mana dalam dirinya mengalir darah Portugis dan Timor yang tampan. Ia sudah menjadi rongsokan manusia. Secara fisik, Antonio boleh menjadi rongsokan, tetapi perasaannya masih tetap menyimpan kerinduan untuk bertemu dengan Mamanya, yang juga menjadi satu-satu harapan dan tumpuan untuk kembali.

30. “Hanya dari matanya yang setengah terpicing-picing itu terlihat tanda kehidupan yang membara –selebihnya adalah rongsokan” (*ibid.*, hlm. 112).

Seluruh kondisi fisik dan pergulatan perasaan Antonio dengan sangat mantap digambarkan oleh Seno dengan cara analitik dan dramatik. Lukisan ini semakin menambah kekuatan pergulatan batin orang-orang yang saling menanti untuk dipertemukan lagi. Tetapi, sebuah akhir yang sangat tragis mereka alami: perjumpaan terjadi tetapi mereka tak lagi dapat saling menerima karena perbedaan keadaan fisik yang begitu rupa.

31. “Lelaki yang mengaku bernama Antonio itu terdiam sejenak, matanya yang sebelah yang terpicing-picing itu tampak muram. Mimpi-mimpinya selama 365 malam terhapus dalam 1 detik saja” (*ibid.*, hlm. 113).

3.13.3 Tokoh Pembantu (2): Evangelista

Evangelista adalah adik perempuan Maria. Sebenarnya dia juga mengalami nasib yang sama, yaitu kehilangan orang-orang yang dicintainya. Evangelista telah kehilangan tiga orang anak. Evangelista-lah yang selama satu tahun setia menemani Maria menanti Antonio pulang.

para tokoh ini pulalah yang menjadikan problem yang dialami tokoh utama menjadi semakin pelik dan terasa menyesakkan.

3.14.1 Tokoh Utama: Titin

Dikisahkan bahwa Titin, dalam cerita ini, sudah empat tahun menjadi pembantu rumah tangga Syejh Akhmad di Arab Saudi. Setelah empat tahun di Saudi, Titin mendapatkan kesempatan untuk pulang kampung di daerah Sukabumi. Seperti layaknya seorang yang pulang dengan membawa banyak hasil, sanak keluarganya sudah menunggu. Ada gula ada semut.

Segala rencana disusun untuk merayakan kepulangan Titin. Ada yang mengusulkan untuk memperbaiki rumah. Ada yang usul mengadakan rekreasi keluarga bersama di Dunia Fantasi atau Taman Safari. Ada yang ingin menggunakan uang untuk membeli mobil. Ada yang ingin dibelikan televisi.

31. "Aku kurang memperhatikan pembicaraan itu lagi., Karena di sementara lain, kakak, adik dan beberapa saudara sudah mendekatiku. Mereka ternyata juga punya rencana sendiri-sendiri bagi uang hasil jerih payahku. Bahkan mereka hampir tak pernah memberiku kesempatan menjelaskan rencana yang kusun sejak dulu, sejak di Saudi." (Dahana dalam *PM*, 1993: 120).

Titin menjadi bingung dengan sikap seluruh keluarga dan kerabatnya. Semuanya mempunyai rencana yang berbeda. Titin malahan tidak dapat mengutarakan rencana yang pernah disiapkan sebelumnya. Semua yang telah diatur rapi dalam perencanaan tinggal rencana semata. Titin tidak dapat berbuat banyak menghadapi sikap keluarga dan kerabatnya.



Keadaan psikologis dan gambaran perasaan yang gundah dan bingung menghadapi sikap-sikap saudara dan kerabatnya digambarkan secara dramatik lewat berbagai peristiwa.

3.14.2 Tokoh Pembantu (1): Ibu

Kehadiran Ibu dalam cerita ini menjadikan pergulatan batin Titin menjadi semakin berat karena tokoh ini tidak dapat berbuat banyak untuk membantu meringankan beban yang ditanggung Titin. Ibu tidak dapat bersikap tegas terhadap seluruh anak saudara yang menuntut berbagai macam barang dan acara yang semuanya dibiayai dengan uang jerih payah Titin dari Saudi.

32. “Hanya karena tak tahan dengan renekan –termasuk dari ibuku- aku harus keluarkan tak kurang dari tiga ratus ribu perak untuk dua belas orang peserta” (*ibid.*, hlm. 121).

33. Dengan cara dramatik, Radhar menggambarkan keadaan Ibu yang malahan ikut menambah beban Titin.

3.14.3 Tokoh Pembantu (2): Ema

Ema adalah kakak perempuan Titin. Kehadirannya pun lebih difungsikan oleh pengarang untuk mempertajam persoalan yang dialami oleh Titin.

Ide-ide yang dilontarkan Ema, bukannya meringankan, tetapi malahan menambah pedih.

4 “Cenah, ‘rek kawin deui’ susul kakak perempuan, Ema (*ibid.*, hlm. 119).

5 “Ya, masak lantainya pakai ubin biasa,” sindir Ema sesekali. “Tegel, dong, *Henteu* bisa marmaer, ya teraso. Malu dong sama Mang Sanan” (*ibid.*, hlm. 121).

3.14.4 Tokoh Pembantu (3): Avi

Evi adalah adik perempuan Titin. Umurnya tujuh belas tahun. Keberadaannya dalam cerita ini memang berarti bagi Titin. Evi lebih pengertian dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Melihat kondisi kakaknya yang tertekan karena berbagai tuntutan, Evi bahkan ingin pergi ke Arab Saudi. Digambarkan pula secara langsung bahwa Evi adalah gadis yang cantik, dengan kulit kuning bersih layaknya mojang-mojang Sukabumi.

37. “Berapa sih umurmu, Pi?” tanyaku.

“Tujuh belas jalan.”

Aku memandang adikku ajam. Badannya sudah sangat besar, kuning bersih dan manis” (*ibid.*, hlm. 123).

3.14.5 Tokoh Pelengkap: Syekh Akhmad, Soheh, Mang A’an, Ical, Deden, Anyai, O’om, Kang Ujang, Dani, Pak Kapten, Dadan, Ibu Kartini, Mang Sanan, Ades, Ceu Ani, Ceu Adah, Mandor gilingan, dan Mang Apit

Syekh Akhmad adalah majikan Titin ketika Titin bekerja di Arab Saudi. Soheh, adalah sepupunya yang menjemput Titin di bandara Cengkareng ketika pulang. Mang A’an adalah pamannya. Ical, Deden, Anyai, O’om adalah adik dan keponakannya, Kang Ujang adalah mantan suaminya. Ceu Adah adalah istri baru mantan suami. Mandor gilingan adalah bekas suami Ceu Adah. Dani adalah lelaki yang ikut menjemput dan menjadi sopir dari Cengkareng ke Baros. Pak Kapten adalah bapak Dani. Dadan adalah teman Ical yang membuat Ical ingin televisi berwarna. Ibu Kartini adalah ibu Dadan. Mang Sanan adalah tetangga Titin. Mang

Apit adalah paman Titin. Ceu Ani adalah seorang perempuan desa yang suka meminjamkan uang.

Kehadiran semua tokoh ini semakin menjadikan beban dan pergulatan batin Titin semakin kompleks. Karenanya cerita ini menjadi wajar dan hidup. Potret permasalahan kelompok rakyat jelata menjadi jelas dalam cerita ini.

3.15 “Jerat”

3.15.1 Tokoh Utama: Raminten

Cerita ini berkesan sendu., Raminten memiliki keinginan untuk terlepas dari jerat kemiskinan, kehidupan kelas bawah yang memang terkesan berat. Apalagi bila suatu saat Raminten membutuhkan uang cukup banyak, beban semakin terasa begitu berat. Karena kondisi yang sulit, Raminten terjerat dalam angan-angan untuk suatu saat terlepas dari kondisi itu. Bagaimanapun caranya, Raminten ini keluar dari jerat kemiskinan.

Ketika Raminten menjual giwang kepada kerabatnya, ia diperkenalkan kepada Mas Haryo pacar Narti, keponakannya. Pertemuan inilah yang akan semakin menjerat Raminten dalam angan-angan untuk bebas dari kemiskinan dan kondisi yang selalu kalah.

38. “Sambil tiduran, Raminten tersenyum-senyum. Dia mulai menyukai Mas Haryo. Oleh karena itu, paginya dia mendatangi kantor Mas Haryo. Mas Haryo menerimanya dengan ramah. Sampai di rumah, Raminten bercerita kepada ibunya, “Mak, saya kepingin betul mengubah nasib kita, bagaimana kalau saya serius dengan Mas Haryo” (Ibrahim dalam *PM*, 1993: 129).

Terus Raminten dibuai angan-angan untuk berpacaran, menikah dan hidup bahagia dengan mas Haryo. Ia mulai mencoba melupakan kang Jari. Sampai

suatu saat ia mendengar kabar bahwa mas Haryo akan menikah dengan Narti. Raminten menjadi serba salah dan bingung.

Kedaaan Raminten, baik fisik maupun perasaannya digambarkan secara analitik dan dramatik. Tetapi, yang paling banyak diungkapkan secara dramatik lewat kejadian demi kejadian yang dialami oleh Raminten.

3.15.2 Tokoh Pembantu (1): Ibu

Kehadiran tokoh ini semakin memperjelas bahwa memang Raminten hidup dalam suasana miskin. Ketika ibunya sakit, Raminten harus menggadaikan giwang untuk menebus obat, karena memang keluarga Raminten adalah keluarga yang tidak berkecukupan. Suasana ini yang mendorong Raminten bosan dan ingin lepas dari jerat kemiskinan.

39. “Selama beberapa hari ini, ibunya sakit kepala, dia butuh uang agar ibunya bisa berobat ke dokter” (*ibid.*, hlm 125).

3.15.3 Tokoh Pembantu (2): Kang Jari

Kang Jari adalah suami Raminten. Dia mempunyai pekerjaan sebagai pembuat dan penjual kerupuk. Sekalipun sempat ditinggalkan Raminten yang mencoba merebut hati Mas Haryo, Kang Jari akhirnya tetap mau menikah dengan Raminten. Kesetiaan Kang Jari inilah yang membuat Raminten senang, sekaligus memasuki jerat angan-angan, setelah sebelumnya berada dalam jerat kemiskinan.

Sikap-sikap dan karakter Kang Jari digambarkan secara dramatik melalui berbagai pengalaman-pengalaman hidupnya.

3.15.4 Tokoh Pembantu (3): Mas Haryo

Mas Haryo adalah tunangan Narmi, yang nantinya juga menjadi suaminya. Pertemuan dan perkenalan Raminten dengan Mas Haryo terjadi ketika, Raminten bermaksud menjual giwang untuk membeli obat bagi ibunya. Raminten terkesan jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Mas Haryo. Mas Haryo sebenarnya juga hampir masuk dalam “jerat cinta” Raminten, tetapi kedewasaannya dalam bersikap dan berkomunikasi dengan Narmi membuatnya berhasil keluar dari jerat itu dan akhirnya menikah dengan Narmi.

Keadaan fisik, psikologis dan dorongan-dorongan perasaannya digambarkan secara analitik dan dramatik. Karena perkenalan dengan Mas Haryo inilah Raminten masuk dalam jerat angan-angan yang pertama, lepas dari jerat kemiskinan.

40. “Sekarang setiap saat Raminten merasa impiannya semakin dekat sampai suatu saat Mas Haryo berkata pelan, “Saya setiap saat bertengkar dengan Narmi, karena sering bersamamu. Sebetulnya itu kesalahanku. Dia calon istriku, yang berhak menanyakan kesetiaanku” (*ibid.*, hlm. 130).

3.15.5 Tokoh Pembantu (4): Narmi

Narmi adalah saudara sepupu Raminten. Dikisahkan bahwa dia lebih beruntung hidupnya dibandingkan Raminten. Narmi dapat sekolah sampai SMA, memiliki calon yang kerjanya *kantoran*. Narmi juga cantik.

41. “Diakuinya narmi bisa sekolah sampai tamat SMA, sedang dirinya cuma lulusan SD” (*ibid.*, hlm. 126).

3.15.6 Tokoh Pelengkap: Perempuan kerabat ibu dan adik-adiknya

Tokoh pelengkap ini adalah ibu Narmi. Dia hanya dimunculkan di awal cerita saat Raminten akan menjual giwang untuk biaya berobat ibunya. Karena tokoh ini pula, Raminten berkenalan dengan Mas Haryo. Sementara adik-adiknya hanya muncul ketika Raminten terjerat dalam lamunannya untuk menikah dengan Mas Haryo. Bila Raminten menjadi istrinya Mas Haryo, tentu dapat membantu biaya sekolah adik-adiknya.

3.16 “Arloji Sumiani”

3.16.1 Tokoh Utama: “Aku”

Diceritakan bahwa suatu saat Maya, istri “Aku” membutuhkan sebuah jam tangan sebab jam tangan yang lama rusak. Sebagai guru, jam tangan bagi Maya adalah sesuatu yang mutlak. Kondisi itu membuat “Aku” bingung. Membelikan yang baru jelas dia tidak mampu, sebab uang yang dimilikinya tidak cukup. Untuk memberikan jam yang pernah dipakai Sumiani, saya juga bimbang sebab jangan-jangan istrinya akan bertanya-tanya tentang sejarah jam itu. Tetapi, akhirnya jam itulah yang diberikan kepada Maya.

42. “Membelikannya yang baru saya mampu, tapi Maya tak mau jam tangan yang harganya murah. Ia selalu meminta yang harganya di atas seratus lima puluh ribu. Itu sama artinya dengan tiga minggu gaji saya” (Soethama dalam *PM*, 1993: 136).

Maya menerima jam itu dan memakainya. Tetapi, kenyataan itu membuat saya tidak tenang. Saya menjadi membenci jam tangan itu. Benda yang dulu hampir dianggapnya sakral, sekarang di mata saya menjadi barang jahanam. Saya

ingin memusnahkan jam itu, yang menyimpan kenangannya dengan Sumiani, yang sekarang menjadi istri pemrednya.

“Aku” terjerat pada kenangan masa lalunya. Ia tidak dapat bersikap rasional karena kenangan. Ia telah terperangkap dalam jerat perasaan. Dia pilih membakar jam yang sangat dibutuhkan Maya daripada tersiksa karena ketika melihat Maya memakai jam itu, dia teringat Sumiani yang telah meninggalkan kenangan manis dalam perjalanan hidupnya. Semuanya digambarkan secara analitik dan dramatik.

3.16.2 Tokoh Pembantu (1): Maya

Maya adalah istri “Aku”. Pekerjaannya adalah guru. Untuk urusan baran-barang konsumsi, dia tidak mau yang harganya murah, termasuk jam tangan. Pengingnya jam yang harganya di atas seratus lima puluh ribu. Kutipan (42) memberikan gambaran watak Maya ini.

3.16.3 Tokoh Pembantu (2): Sumiani

Sumiani adalah seorang wanita yang pernah bekerja di Monumen Pers Solo. Ketika masih bekerja di sinilah, Sumiani berkenalan dengan “Aku”. Hubungannya dengan “Aku” memang cukup istimewa sehingga pada suatu saat, “Aku” menghadiahkan arloji kepadanya. Tetapi, arloji itu akhirnya dikirim kembali kepada “Aku” karena suaminya selalu menanyakan asal-usul jam tangan itu.

Keberadaan Sumiani semakin berpengaruh pada pergulatan batin “Aku”, ketika Sumiani yang akhirnya menikah dengan Pak Gunawan, yang menjadi

pemimpin redaksi tempat “Aku” bekerja. Apalagi bila jam tangan kenangannya dipakai Maya, istri “Aku” dan Sumiani mengetahui, maka “Aku” pasti akan merasa lebih tertekan.

Kehadiran Sumiani secara fisik dan psikis digambarkan secara analitik dan dramatik. Gejolak-gejolak perasaannya dilukiskan dalam peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

43. “Banyak orang maengatakan profil Sumiani khas gadis Solo. Tapi saya tertarik karena wajahnya lancip dan tubuhnya agak jangkung. Jari-jarinya panjang, matanya seperti mata kijang” (*ibid.*, hlm. 133).

3.16.4 Tokoh pelengkap: Pak Gunawan

Pak Gunawan adalah suami Sumiani. Dia adalah pemimpin redaksi tempat ‘Aku’ bekerja. Keberadaan sebagai suami Sumiani, seseorang yang pernah singgah di hati “Aku” menjadikan tokoh utama dalam cerita ini begitu tertekan. Mengenai Pak Gunawan, gambarannya dilakukan secara analitik dan dramatik.

.17 “Santa”

3.17.1 Tokoh Utama: “Aku”

Dikisahkan bahwa “Aku”, adalah seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Kadang “Aku” menjadi tukang cat atau kasir di pasar swalayan. Tetapi yang paling sering, “Aku” adalah seorang tunakarya. Ini “Aku” harus memerankan diri sebagai Santa Klaus.

Sebagai Santa Klaus, “Aku” harus mengenakan seragam jubah merah dari flanel dan pinggir-pinggirnya diberi hiasan putih. Sepatu lars tinggi dari kulit imitasi dan perutnya harus buncit sebagai lambang kemakmuran.

44. “Santa Klaus memang harus selalu keliahtan buncit. Lambang kemakmuran. Lambang kasih sayang kepada para cucu sedunia. Anehnya, dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kehidupan sesungguhnya, pria berperut buncit adalah pria yang tidak punya kehidupan sosial.” (Winarno dalam *PM*, 1993: 143).

Karena tuntutan untuk mendapatkan pekerjaan “Aku” memang mau menerima pekerjaan apapun sekalipun kadang harus berlawanan dengan kenyataan yang semestinya seperti yang dialaminya ketika harus menjadi *Santa Klaus*.

Semuanya dikisahkan secara dramatik sehingga pergulatan batin tokoh utama ini semakin kompleks dan kentara. “Aku” selalu menjadi pihak yang kalah dan tidak memiliki *bargaining power and bargaining position* (kekuatan dan posisi tawar-menawar), baik terhadap keadaan sosial dirinya sendiri maupun kepada pihak lain yang membutuhkan tenaganya. “Aku” adalah figur nyata korban kapitalisme.

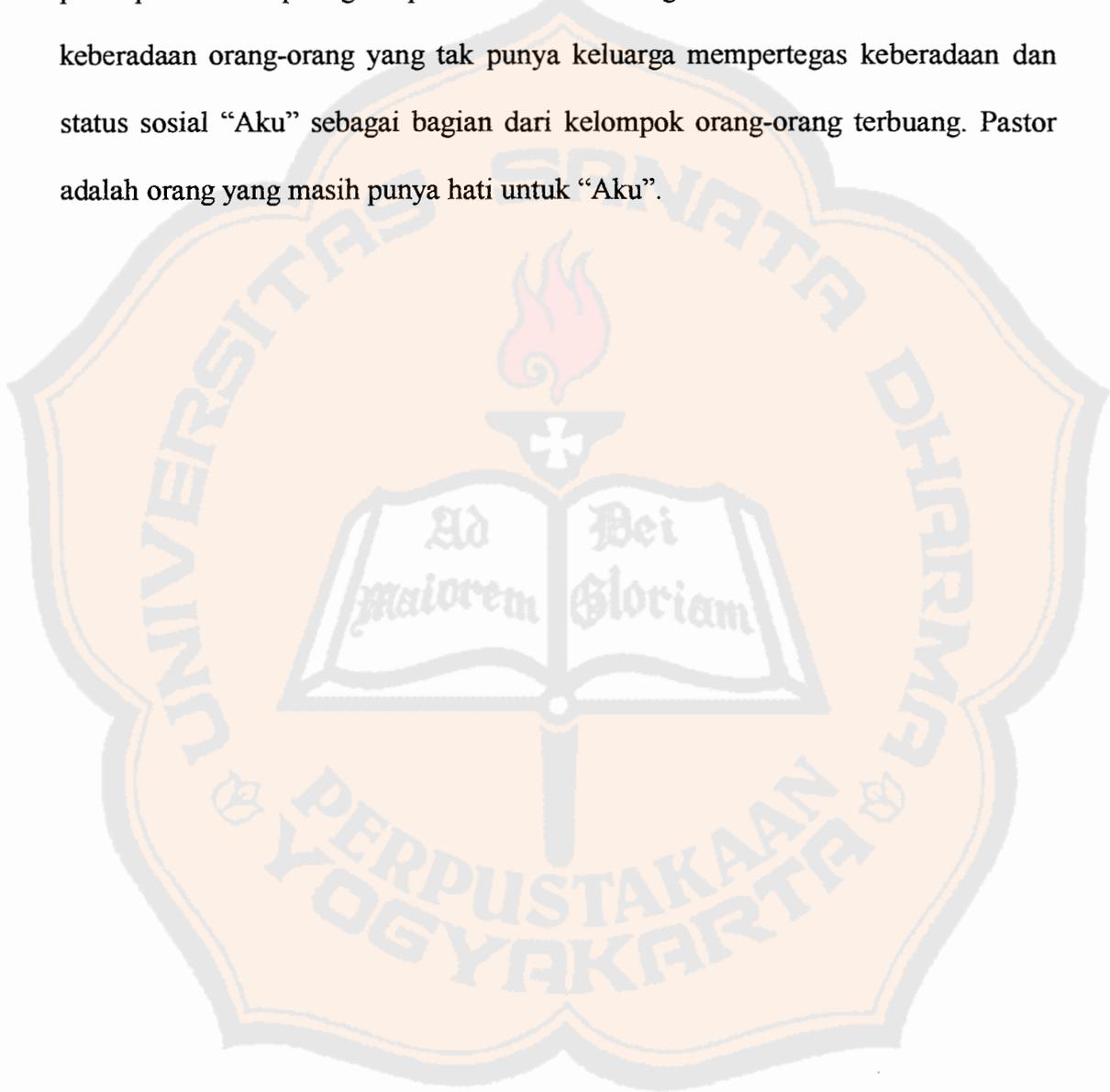
3.17.2 Tokoh Pembantu: Nyonya

Nyonya adalah seorang perempuan (ibu-ibu) yang menitipkan anaknya kepada Santa Klaus karena dia akan ke toilet wanita. Dalam momen inilah “Aku” terlibat dalam konflik dengan Nyonya ini. Nyonya akhirnya mengancam untuk meminta pihak manajemen yang menyewa “Aku” menjadi Santa Klaus untuk dipecat. Kesombongan Nyonya ini tampak jelas dalam sikap dan kata-katanya ketika ia mengancam “Aku”.

45. “Maksudku, kau akan dipecat sekarang juga,” pekiknya kian tinggi. “Tak usah menunggu sampai akhir hari” (*ibid.*, hlm. 145).

3.17.3 Tokoh Pelengkap: Gadis kecil, Anak manis, Seorang bocah lain, perempuan, orang-orang yang tak punya keluarga dan pastor

Kehadiran gadis kecil, anak manis, seorang bocah yang lain, dan perempuan mempertegas peran “Aku” sebagai Santa Klaus. Sementara keberadaan orang-orang yang tak punya keluarga mempertegas keberadaan dan status sosial “Aku” sebagai bagian dari kelompok orang-orang terbuang. Pastor adalah orang yang masih punya hati untuk “Aku”.



BAB IV

PENCARIAN JATI DIRI

DALAM PELAJARAN MENGARANG: CERPEN PILIHAN KOMPAS 1993

Setelah kita melewati tiga bab yang lebih berfungsi sebagai pengantar dalam penelitian ini, kini kita akan memasuki bagian pokok dari penelitian ini, yaitu bagian analisis. Dalam penelitian ini, sebagaimana telah diungkapkan dalam bab pertama, ada tiga hal yang akan menjadi materi kajian utama. Oleh karena itu, analisisnya juga akan terbagi dalam tiga bagian dan terpecah dalam tiga bab.

Pada bab IV ini, analisis yang akan ditampilkan adalah analisis untuk persoalan: bagaimana pencarian jati diri ditampilkan dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*? Dalam proses pencarian jati diri ini, di samping mengenali dirinya sendiri, setiap manusia juga mengenali sesama, lingkungan dan dunianya. Oleh karena itu, penulis akan mencoba mencermati setiap proses atau peristiwa yang dialami setiap tokoh utama dan sekali waktu juga tokoh pembantu dalam setiap cerpen yang ada dalam *PM* yang memberikan gambaran terjadi proses pencarian jati diri tokoh sebagai sebuah miniatur pencarian jati diri manusia pada umumnya. Artinya, proses pencarian jati diri yang dialami tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen di *PM* dapat juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari orang per orang. Ini wajar, karena memang pada dasarnya dari segi sosiologis cerpen adalah sebuah potret masyarakat. Cerpen adalah sebuah *mimesis*, tiruan kehidupan!

Untuk mempermudah pemahaman dan penikmatan hasil analisis, penulis akan menampilkan atau menyajikan analisis per cerpen. Mulai dari cerpen “PM”

sampai cerpen “Santa”. Dengan cara ini diharapkan analisis penulis maupun pemahaman pembaca dapat lebih utuh dan komprehensif sehingga mudah ditemukan sebuah titik temu yang berangkat dari dasar analisis yang sama, yaitu: filsafat dan sosiologis.

Oleh karena analisis pada bagian ini adalah analisis terhadap proses pencarian jati diri manusia yang lebih berfokus pada pengenalan dirinya sendiri (*jagad cilik*), maka pendekatan yang akan banyak digunakan adalah pendekatan filsafat dan sosiologi. Filsafat yang akan menjadi dasar analisis adalah filsafat manusia yang diuraikan oleh Louis Leahy sebagaimana telah ditekankan pada bab-bab sebelumnya. Tetapi, tidak tertutup peluang untuk menampilkan pemikiran-pemikiran filsafat maupun psikologi lainnya yang semata-mata difungsikan untuk semakin memantapkan analisis.

4.1 Mencari jati diri di bawah bayang-bayang kekerasan dalam “PM”

Cerpen “PM” ini memang pantas terpilih menjadi cerpen terbaik karena memang ada banyak unsur yang dapat digunakan sebagai dasar untuk sampai pada keputusan tersebut. Seno Gumiro Ajidarma sebagai penulis cerpen ini mampu membidik sebuah realitas sosial di masyarakat kita dengan begitu jeli dan menampilkannya dalam bingkai sebuah cerita fiksi. Kenyataan ini memang telah ditegaskan oleh Seno Gumiro: “bila jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara”. Artinya, banyak sekali peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang memiliki nilai dan kesan negatif tidak dapat ditampilkan secara jujur kepada masyarakat. Bila kenyataan seperti di atas ditampilkan, maka akan menimbulkan dampak negatif, terlebih bagi pemerintah (baca: penguasa). Oleh karena itu,

problem-problem real dalam masyarakat oleh Seno diusung dalam sebuah karya fiksi.

4.1.1 Sandra adalah bocah yang memiliki pengalaman pahit

“PM” dengan tegas menyodorkan kepada khalayak pembaca sebuah gambaran pengalaman seorang bocah perempuan berumur 10 tahun yang bernama Sandra yang harus bergumul dengan suara hatinya untuk memahami hakikat nilai baik dan buruk. Cerpen ini menyembunyikan klimaks dan rentetan kilas balik. Sandra dengan perih dan berat hati mencoba melakukan tanggapan terhadap kehidupan keluarganya yang porak-poranda, melalui pelajaran mengarang di kelas. Sampai akhirnya, Sandra harus menerima kenyataan pahit bahwa dirinya adalah anak seorang pelacur.

1. “Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapatkan kesulitan yang besar, karena ia harus benar-benar mengarang. Ia tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak-anak yang lain. Untuk judul apapun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan” (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 10).
2. “Ketika berpikir tentang ‘*Keluarga Kami yang Berbahagia*’, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, lantai bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran di atas kasur dan spreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus-menerus mendengkur bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah.” (*ibid.*, hlm. 11).

Begitulah Sandra. Dia memiliki permasalahan yang bagi anak seusianya sungguh sangat berat, sehingga ia tidak dapat bercerita tentang kegembiraan seorang anak seusianya sebagaimana dialami oleh 39 anak lain teman sekelasnya. Keadaan ini menjadikan pelajaran mengarang bagi Sandra adalah saat-saat yang tidak menyenangkan.

4.1.2 Sandra adalah anak jadah

Sebagai seorang anak, wajar bila pada suatu saat menanyakan kepada ibunya siapa ayahnya, sebab memang sampai usianya 10 tahun, Sandra belum pernah melihat ayahnya.

3. “Mama, apakah Sandra punya Papa?”
 “Tentu saja punya anak setan! Tapi tidak jelas siapa! Dan kalau pun jelas siapa, belum tentu ia mau jadi papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang Papa! Taik kucing dengan Papa!” (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 11).
4. “Di tempat kerja wanita itu, meskipun gelap, Sandra melihat banyak orang dewasa berpeluk-pelukan sampai lengket. Sandra juga mendengar musik yang keras, tapi Mami itu melarangnya nonton.
 “Anak siapa itu?”
 “Marti,”
 “Bapaknya?”
 “Mana aku tahu!” (*ibid.*, hlm. 12).
5. “Bukan urusanmu anak jadah!” (*ibid.*, hlm. 13).

Dari kutipan (2), (3) dan (4) di atas jelas bahwa Sandra tidak memiliki ayah yang jelas. Ini adalah pengalaman yang sangat menyedihkan bagi seorang bocah perempuan berumur 10 tahun tersebut. Ketika ia menanyakan hal itu pada ibunya, Sandra hanya mendapatkan umpatan.

4.1.3 Sandra adalah bocah yang sering mendapat umpatan

Sandra memang lebih banyak mendapatkan pengalaman pahit daripada pengalaman yang menyenangkan selama hidupnya. Setiap kali mencoba mencari tahu tentang dirinya pada ibunya, yang muncul hanyalah umpatan sehingga Sandra takut dan tidak lagi mau bertanya. Semuanya dijalani tanpa banyak bertanya.

6. “Sampai sekarang Sandra masih teringat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan, “Diam anak setan!” atau “ Bukan urusanmu anak jadah!” atau “ Sudah untung kamu kukasih makan dan kusekolahkan baik-baik, jangan cerewet kamu anak sialan!” (Ajidarma dalam *PM*, hlm. 13).

7. “Sandra tak pernah lupa, betapa banyaknya kata-kata makian dalam sebuah bahasa, yang bisa dilontarkan padanya karena pertanyaan seperti itu.” (*loc. cit.*).

Sebagai seorang bocah yang masih berumur 10 tahun umpatan demi umpatan yang diterimanya ketika dia menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, menjadikan Sandra tidak pernah bertanya-tanya lagi. Ia selalu saja melakukan segalanya tanpa banyak bertanya.

8. “Suatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergeletak tidak bisa bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntahan itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah bisa pulang dalam keadaan mabuk (*ibid.*, hlm. 14).

Tanpa bertanya-tanya, Sandra melakukan pekerjaan mengepel muntahan ibunya yang mabuk. Sebab, bila bertanya, pasti umpatan yang akan diterimanya.

4.1.4 Sandra adalah bocah yang menumpuk segala permasalahan di hatinya

Permasalahan demi permasalahan dihadapi Sandra. Keadaan ini di satu sisi memang menjadikan Sandra seorang anak yang penuh dengan permasalahan yang begitu pelik. Tetapi di sisi yang lain juga membawa Sandra menjadi semakin kokoh dalam menjalani hidupnya. Semuanya disimpan dalam hati. Sebuah gambaran hidup seorang anak yang harus kehilangan masa-masa gembiranya.

9. “Dua puluh menit telah berlalu. Ibu Guru Tati mondar-mandir di depan kelas. Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan *Liburan ke Rumah Nenek* dan yang masuk ke dalam benaknya adalah gambaran seorang wanita yang sedang berdandan di muka cermin. Seorang wanita dengan wajah penuh kerut yang merias dirinya dengan sapuan warna yang serba tebal” (*ibid*, hlm. 12).
10. “Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang. Wanita itu barangkali mengira ia masih tidur. Wanita itu barangkali mengira, karena masih tidur maka Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhannya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang. Wanita itu tak mendengar lagi ketika di kolong ranjang Sandra hanya berbisik tertahan-tahan, “Mama, Mama,” dan pipinya basah oleh airmata” (*ibid*, hlm. 15).
11. “Sandra tahu, setiap kali pager itu menyebut nama hotel, nomor kamar dan sebuh jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang malah tidak pulang sampai dua atau tiga hari. Kalau sudah begitu, Sandra akan merasa sangat merindukan wanita itu, tapi, begitulah ia sudah belajar untuk tidak pernah mengungkapkannya” (*ibid*, hlm. 14).

Kutipan (9), (10) dan (11) mempertegas sikap Sandra yang senantiasa menyimpan segala permasalahan di hatinya.

4.1.5 Sandra anak yang patuh

Sekalipun lebih banyak pengalaman pahit yang terjadi, bukan berarti Sandra tidak mengalami masa-masa yang memberikan kegembiraan dan kebahagiaan sebagai seorang anak yang dicintai ibunya. Memang sekali waktu, ia selalu pergi ke plaza untuk jalan-jalan. Mamanya selalu membelikan sepatu, baju dan *ice-cream*. Ketika malam menjelang tidur, Mamanya juga kadang membacakan cerita-cerita anak-anak yang berbahasa Inggris sambil memberinya pesan-pesan agar Sandra menjadi anak yang baik. Dalam keadaan semacam itu, komunikasi anak-ibu menjadi begitu kuat.

12. “Berjanjilah pada Mama, kamu akan jadi wanita baik-baik Sandra.”

“Seperti Mama?”

“Bukan-bukan seperti Mama. Jangan seperti Mama.”

“Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia memang menjadi anak yang patuh” (*ibid*, hlm. 14).

Pada umumnya seorang anak perempuan yang masih kecil tentu menjadikan ibunya sebagai model bila kelak besar. Tetapi Sandra tidak boleh menjadikan ibunya sebagai model. Sandra tidak boleh seperti ibunya. Tentu ini merupakan hal yang sangat sulit bagi Sandra, sebab dia harus mencoba membangun figur lain atau mencari figur di luar ibunya. Tetapi, Sandra tetap belajar untuk menepati janjinya dan menjadi anak patuh.

Sebuah proses pengenalan diri yang cukup sulit bagi seorang bocah perempuan yang berumur 10 tahun. Ketika proses pengenalan diri sebenarnya wajar dilakukan dengan cara menjadikan pribadi terdekat sebagai figur idola, Sandra tidak bisa melakukannya karena ibunya bukan figur yang tepat untuk menjadi idola dalam identifikasi diri.

4.1.6 Sandra adalah anak seorang pelacur

Bom itu akhirnya meledak juga. Setelah 40 menit berlangsung tanpa ada seoret katapun di kertasnya, Sandra akhirnya mencoba memilih judul *Ibu* sebagai gambaran untuk karangan yang dibuatnya. Tetapi, yang terjadi adalah tekanan batin yang tiada tara beratnya. Yang kembali melintas di benaknya adalah seluruh pengalaman pahit bersama ibunya.

Rasa-rasanya permasalahan-permasalahan yang selamanya disimpan di hati sudah tidak kuat lagi ditahan oleh Sandra. Judul *Ibu* yang ditulisnya tidak juga membuat Sandra lancar bercerita seperti teman-temannya yang lain.

13. “Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separo dari tumpukan karangan itu, Ibu Guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah. Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong: *Ibuku seorang pelacur...*” (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 15).

“PM” dengan tegas menyodorkan kepada pembaca sebuah gambaran pengalaman seorang bocah perempuan berumur 10 tahun yang bernama Sandra yang harus bergumul dengan suara hatinya untuk memahami hakikat nilai baik dan buruk. Cerpen ini menyembunyikan klimaks dan rentetan kilas balik. Sandra dengan perih dan berat hati mencoba melakukan tanggapan terhadap kehidupan keluarganya yang porak-poranda, melalui pelajaran mengarang di kelas. Sampai akhirnya, Sandra harus menerima kenyataan pahit bahwa dirinya adalah anak seorang pelacur. Sungguh, sebuah proses pemahaman diri yang begitu pelik, sulit dan menyakitkan bagi seorang bocah seusianya.

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat dengan jelas, bahwa Sandra sulit sekali menemukan sebuah gambaran kehidupan yang bahagia sebagaimana ditawarkan dalam ketiga judul karangan. Yang singgah dalam pikiran Sandra hanyalah pengalaman-pengalaman pahit yang hampir setiap hari dihadapinya. Melalui *gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, lantai bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran di atas kasur dan spreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus-menerus mendengkur bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah*, Seno menampilkan pergulatan batin seorang bocah perempuan yang masih berumur 10 tahun.

Dari analisis di atas juga terlihat kontras yang menarik antara kepolosan seorang bocah dengan kekerasan yang dialaminya di rumah, juga dengan judul-judul karangan yang diberikan guru dengan kepahitan yang terngiang-ngiang di kepalanya.

Proses di atas ditampilkan Seno, ketika Sandra diminta untuk membuat karangan oleh Ibu Guru Tati. Melalui pelajaran mengarang, seluruh pengalaman Sandra secara gamblang dan “telanjang” tampil di permukaan ingatannya. Kenyataan ini menjadi begitu menyakitkan karena Ibu Guru Tati hanya memberi tiga pilihan judul karangan, yang ketiga-tiganya sulit ia pahami sebab memang ia tidak mengalaminya. Sebab Sandra memang telah mengetahui bahwa dirinya adalah anak seorang pelacur sebagaimana dituliskan dalam karangannya yang hanya berisi kalimat sepotong: *Ibuku seorang pelacur...*

Dari seluruh deskripsi di atas terlihat jelas bahwa Sandra sebagai manusia senantiasa berbicara, baik secara lisan (terucap) maupun di dalam hatinya. Sandra senantiasa berbicara dalam hatinya hampir di sepanjang umurnya, baik ketika dipindahkan ke kolong tempat tidur, mengepel muntahan ibunya ataupun ketika membuat karangan di kelas. Dari peristiwa ke peristiwa, afektivitas Sandra juga dapat diungkapkan. Sekali waktu afektivitasnya menolak sesuatu yang tidak cocok dengan dirinya sehingga ia membenci. Di lain waktu sfaektivitasnya menerima sesuatu yang cocok dengan dirinya sehingga ia mencintai.

Dari pengalaman hidupnya, Sandra juga semakin mengerti dan memahami dirinya dan ibunya. Dari sini pula unsur historitasnya sebagai manusia semakin nyata, ketika Sandra pada akhir pemahamana akan dirinya sendiri. Sandra menyadari dan mengerti bahwa ia adalah anak pelacur.

4.2 Mencari jati diri di tengah dunia yang penuh kata-kata dalam “SSUP”

Cerita ini memang cukup romantis sekaligus absurd. Melalui kisah lelaki yang mengirim senja untuk pacarnya, Seno menyodorkan kepada pembaca sebuah sikap tegas seorang yang sudah bosan dan muak dengan kata-kata yang dari hari ke hari semakin kehilangan makna, termasuk ketika harus digunakan untuk menyatakan cinta. Di tengah kehidupan yang dipenuhi dengan sikap *hipokrit*, munafik, di mana setiap pribadi seakan tidak peduli lagi dengan segala macam perkataan atau ucapan yang keluar dari mulutnya, “Aku” mencoba mengenali dirinya sendiri, sesama, lingkungan dan dunianya.

4.2.1 “Aku” adalah seorang lelaki romantis

Dari kata “sapa” yang digunakan untuk menulis surat kepada Alina kekasihnya, tampaklah bahwa “Aku” memang lelaki romantis dan sangat mencintai kekasihnya.

14. “Alina tercinta, bersama ini kukirimkan padamu sepotong senja –dengan angin, debur ombak, matahari terbenam dan cahaya keemasan” (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 16).
15. “Alina yang manis, Alina yang sendu, akan kuceritakan padamu bagaimana aku mendapatkan senja itu untukmu” (*ibid.*, hlm. 18).
16. “Alina sayang,” (*ibid.*, hlm. 19).
17. “ALINA kekasihku, pacarku, wanitaku,” (*ibid.*, hlm. 23).
18. “Alina yang manis, paling manis dan akan selalu manis, terimalah sepotong senja itu, hanya untukmu dari seseorang yang ingin membahagiakanmu. Awas hati-hati dengan lautan dan matahari itu, salah-salah cahayanya membakar langit dan kalau tumpah airnya bisa membanjiri permukaan bumi. Dengan ini kukirimkan pula kerinduanku padamu, dengan cium, peluk dan bisikan terhangat, dari sebuah tempat yang paling sunyi di dunia” (*Ibid.*, hlm. 24).

Dari kutipan (14), (15), (16), (17) dan (18) di atas, kita bisa temukan bahwa “Aku” sangat romantis, sangat sayang pada pacarnya: Alina, dan ingin membahagiakannya. Sebuah sikap yang sering ditunjukkan oleh lelaki yang memang sedang dimabuk asmara.

4.2.2 “Aku” menyendiri ke pantai

Banyak cara untuk mencoba memahami jalannya kehidupan seseorang. Ada yang biasa melakukan *refreshing* dengan berbagi cerita dengan teman terdekat. Ada yang melepas semua ketegangan dengan menonton film di bioskop.

Ada yang mencoba memahami kehidupannya dengan melakukan sebuah kegiatan meditatif ataupun bermenung, *retret* sebagaimana selalu dilakukan oleh mereka yang berada di jalur selibat: pada imam, biarawan maupun biksu. Sementara, yang dilakukan oleh “Aku” dalam cerita ini adalah pergi ke pantai dan menyendiri.

18. “Sore itu aku duduk seorang diri di tepi pantai, memandang dunia yang terdiri dari waktu. Memandang bagaimana ruang dan waktu bersekutu, menjelmakan alam itu untuk mataku. Di tepi pantai, di tepi bumi, semesta adalah sapuan warna keemasan dan lautan adalah cairan logam meski buih pada debur ombak yang menghempas itu tetap saja putih seperti kapas dan langit tetap saja ungu dan angun tetap saja lembab dan basah dan pasir tetap saja hangat ketika kususupkan kakiku ke dalamnya” (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 18).
19. “Kemudian tiba-tiba senja dan cahaya gemetar. Keindahan berkuat melawan waktu dan aku tiba-tiba teringat padamu. “barangkali senja itu bagus untukmu,” pikirku. Maka kupotong senja itu sebelum terlambat, kukerat pada empat sisi lantas kumasukkan ke dalam saku. Dengan begitu keindahan itu bisa abadi dan aku bisa memberikannya padamu” (*loc.cit.*).

Begitulah dengan duduk menyendiri di pantai, “Aku” mendapatkan sebuah kesegaran dan ide-ide baru. Sebagai seorang lelaki muda, tokoh “Aku” dalam cerita ini tampaknya mempunyai kebiasaan untuk menarik diri dari kesibukan sehari-hari, mencoba mencerna pengalaman seharian dalam kesendirian dan mencoba membangun sikap untuk saat-saat kemudian. Salah satu tempat yang memang mudah untuk mendukung sebuah proses refleksi adalah pantai. Sendiri di pantai melepas segala problem hidup seharian.

4.2.3 “Aku” mendapatkan perasaan senang selepas dari pantai

Setiap bentuk acara penyegaran tentu diharapkan dapat memberikan kesegaran dan semangat baru dalam diri seseorang. Dengan begitu, maka dalam

menjalani kehidupan selanjutnya, orang yang bersangkutan dapat menyongsong hidupnya dengan penuh harapan.

“Aku” pun mendapatkan ide-ide baru ketika berada di tepi pantai dan mendapatkan perasaan senang selepas dari pantai.

20. “Setelah itu aku pulang dengan perasaan senang. Aku tahu kamu juga akan menyukainya karena aku tahu itulah senja yang selalu kmau bayangkan untuk kita. Aku tahu kamu selalu membayangkan hari libur yang panjang, perjalanan yang jauh dan barangkali sepasang kursi malas pada sepotong senja di sebuah pantai di mana kita akan bercakap-cakap sembari memandang langit sambil berangan-angan sambil bertanya-tanya apakah semua itu memang benar-benar telah terjadi” (*ibid.*, hlm. 18).

Ketika berada sendirian dan dapat melihat kembali seluruh pengalaman hidupnya, “Aku” mendapatkan ketenangan. Perasaan senang pun tumbuh dalam dirinya. Dalam kesegaran itulah, “Aku” menemukan cara alternatif untuk mengungkapkan rasa cintanya pada Alina: memotong dan mengirim senja untuk Alina.

4.2.4 “Aku” sudah muak dengan kata-kata

Ide untuk memotong senja dan dikirimkan kepada Alina, pacarnya didasari oleh sikap “Aku” yang sudah mulai muak dengan kata-kata yang semakin hari semakin terdistorsi maknanya. Tampaknya pula, kata-kata sudah tidak cukup lagi mengungkapkan rasa cinta “Aku” pada Alina, sehingga “Aku” memilih mencuri senja, memotong dan mengirimkannya pada Alina.

21. “Kukirimkan sepotong senja ini untukmu Alina, dalam amplop yang tertutup rapat, dari jauh, karena aku ingin memberikan sesuatu yang lebih dari sekedar kata-kata. Sudah terlalu banyak kata di dunia ini Alina dan kata-kata ternyata tidak mengubah apa-apa. Aku tidak akan menambah kata-

kata yang sudah tak terhitung jumlahnya dalam sejarah kebudayaan manusia, Alina. Untuk apa? Kata-kata tidak ada gunanya dan selalu sia-sia. Lagi pula siapakah yang masih sudi mendengarnya? Di dunia ini semua orang sibuk berkata-kata tanpa pernah mendengar kata-kata orang lain. Mereka berkata-kata tanpa peduli apakah ada orang lain yang mendengarnya. Bahkan mereka juga tidak peduli dengan kata-katanya sendiri. Sebuah dunia yang sudah kelebihan kata-kata tanpa makna. Kata-kata sudah lebih dan tidak dibutuhkan lagi. Setiap kata bisa diganti artinya. Setiap arti bisa diubah maknanya. Itulah dunia kita Alina” (*Ibid.*, hlm. 17-18).

Sekali lagi kita dapat melihat betapa Seno Gumiro memang memiliki sebuah kelebihan dalam memberikan gambaran tentang pergulatan seseorang tokoh dalam proses pengenalan dirinya. Di dalam “PM”, Seno menyajikan sebuah upaya pengenalan diri seorang bocah melalui berbagai pengalaman pahitnya. Sedangkan di dalam “SSUP”, Seno menyodorkan kepada kita proses pengenalan diri seseorang ketika dia berusaha menunjukkan cintanya pada kekasihnya.

Memang, sebuah proses pengenalan diri sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ketika proses ini terjadi, maka kemauan untuk melihat masa lalu, bersikap terhadap masa kini dan berharap pada masa depan senantiasa menyertainya. Di sinilah afektivitas seseorang menjadi lebih menonjol dan dalam “PM” dan “SSUP”, Seno menampilkan sebuah afektivitas seseorang yang bergumul dengan realita dan fakta.

4.3 Mencari jati diri di bawah bayang-bayang penggusuran dalam “BBPS”

Di dalam cerita ini, kita juga akan melihat sebuah pergumulan batin seseorang kepala rumah tangga. Amran sebagai tokoh utama dalam cerita ini

adalah seorang lelaki yang telah berkeluarga dan beranak tiga. Amran bekerja sebagai dosen dan menyelesaikan program S-2 selama empat setengah tahun.

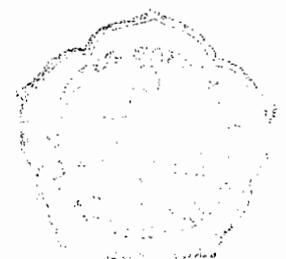
Permasalahan terjadi karena istrinya terlalu banyak tuntutan. Keadaan ini membawa Amran selalu tertekan. Tetapi, sebagai seorang suami, Amran tetap berusaha untuk memenuhinya.

4.3.1 Amran adalah seorang dosen

Profesi Amran ini terlihat dari ungkapan yang ada pada awal cerita ini, ketika mobil Amran macet dan ia kebingungan.

22. "Sementara honorariumnya dari perguruan tinggi swasta tempat ia mencari tambahan nafkah telah diambilnya awal semester sesuai kontrak mengajar yang ditandatanganinya" (Thahar dalam *PM*, 1993: 26-27).
23. "Itu sudah tiga tahun berlalu dan kini ia telah mengajar di dua PTS di samping tugas pokoknya mengajar di perguruan tinggi negeri" (*ibid.*, hlm. 27).
24. "Tapi kau dosen,"
"Dosen itu juga guru kan? Di mana-mana di negeri ini nasib guru sama saja" (*ibid.*, hlm. 28).
25. "Ana jadi malu sama teman-teman. Teman Ana yang kerja ayahnya cumu juru ketik saja di kantor camat diantar pakai mobil. Masa Ana anak dosen pakai jalan kaki?" (*ibid.*, hlm. 29).
26. "Amran ingat kalau esok ia harus memberi ujian tengah semester di PTS yang satu" (*ibid.*, hlm. 30).

Dari kutipan (22), (23), (24), (25) dan (26) di atas terlihat dengan jelas bahwa sebagai kepala rumah tangga, Amran memiliki pekerjaan tetap sebagai dosen. Dari profesi itulah, Amran mencoba terus memenuhi tuntutan-tuntutan istrinya dan juga anak-anaknya.



4.3.2 Amran hidup sederhana dan mau menerima kenyataan hidupnya

Gambaran bahwa Amran memilih jalur hidup yang sederhana terlihat dari berbagai fasilitas hidupnya.

27. “Kemudian ia menyempahi dirinya sambil kembali membuka kap mesin mobil Fiat tuanya yang sedari tadi tidak menunjukkan perilaku yang baik” (*ibid.*, hlm. 26).
28. “Begitu aku dapat uang tambahan, pasti kuserahkan padamu. Aku tahu kamu bisa menghemat, lama-lama jadi cukup juga. Atau kalau S2-ku sudah selesai, tentu aku dapat pasaran mengajar di PTS lebih baik. Dan itu tambahan gaji” (*ibid.*, hlm. 27).
29. “Sepanjang jalan menuju ke rumahnya, di sebuah kompleks perumahan pemukiman, hampir-hampir tak ada orang yang mengenalnya. Ternyata istrinya benar, boleh dikatakan hanya rumahnya sendirilah yang belum mengalami renovasi berarti. Padahal rata-rata tetangganya telah mengubah rumah mereka dengan berbagai bentuk yang mutakhir. Sementara rumahnya sendiri, selain tambahan kamar di belakang garasi, bentuk aslinya masih nyata” (*loc.cit.*).
30. “Untuk membangun rumah yang memadai, sesuai kebutuhan tak perlu harus tamat S2 dulu. Kamukan bisa lihat kiri kanan. Mereka berijazah apa? Ciri-ciri orang yang modern itu mesti punya rasa malu.”
“Aku tidak malu kalau memang tidak atau belum sanggup” (*ibid.*, hlm. 28).

Gambaran mobil Fiat tuanya, kompleks perumahan pemukiman (bukan perumahan elit), rumah yang belum mengalami renovasi berarti, dan ungkapan “*tidak malu kalau memang tidak atau belum sanggup*” menunjukkan bahwa gaya hidup Amran memang cukup sederhana. Sikap inilah yang memberikan keseimbangan dalam hidup rumah tangga Amran, sebab di satu sisi yang lain, istri Amran memiliki sikap yang tidak dapat digolongkan sederhana, tetapi terlalu banyak tuntutan dan selalu ingin sama dengan yang lain, bila perlu lebih.

4.3.3 Amran lebih banyak mengalah pada istrinya

Perbedaan sikap dan sifat antara Amran dan istrinya sering membawa mereka pada perdebatan dalam menyikapi hidup dan mencari solusi permasalahan yang mereka hadapi. Ketika berada dalam kondisi ini, Amran lebih banyak mengalah pada istrinya, sehingga perbedaan tidak mencapai puncak dan menimbulkan konflik rumah tangga yang bekepanjangan.

31. “Bikin malu. Kalau ada tamu yang numpang ke WC, kita jadi malu, masa seperti sejak delapan tahun waktu rumah ini ditempati juga. Kamu tak malu?” tanya istrinya dengan nada memaksa untuk mencarikan dana.”
“Amran hanya bisa diam dan mencoba tersenyum agar istrinya tidak terlalu tegang. Ia berusaha mencari jawaban yang mungkin dapat meredakan ketegangan istrinya” (*ibid.*, hlm. 27).

Begitulah suasana kehidupan Amran. Perbedaan sikap adalah hal yang wajar. Tetapi dengan sikap yang lebih banyak mengalah dan *ngemong*, Amran tetap dapat menjadi kepala keluarga yang baik. Kematangan Amran dalam mengendalikan emosinya menjadikan konflik yang sering terjadi di rumah karena perbedaan sikap dengan istrinya tidak pernah memuncak. Ini menjadi bukti bahwa Amran sebagai keluarga mampu memosisikan dirinya dengan tepat.

4.3.4 Amran bekerja keras untuk memenuhi berbagai tuntutan istrinya

Bukti sebuah pertanggungjawabannya sebagai seorang suami adalah kemauan dan kesanggupan Amran untuk bekerja keras agar kebutuhan keluarganya sebagaimana dituntut oleh istrinya dapat dipenuhi.

32. “Itu sudah tiga tahun berlalu dan kini ia telah mengajar di dua PTS di samping tugas pokoknya mengajar di perguruan tinggi negeri. Ia telah menghabiskan tujuh hari dalam seminggu

untuk mengajar dan pulang setelah burung-burung pulang ke sarangnya di senja hari” (*ibid.*, hlm. 27).

33. “Dan semua itu adalah demi meningkatkan taraf hidup dari yang gembel menjadi lebih maju. Tapi, kebutuhan itu tak pernah mau berhenti, sementara ia telah berusaha sekuat tenaga menjadi orang yang paling bertanggungjawab terhadap keluarganya. Yang diterimanya kini hanya keluhan” (*ibid.*, hlm. 30).

Sebagai seorang suami dan kepala keluarga, Amran bekerja sekuat tenaga untuk menunjukkan rasa tanggungjawabnya. Sekalipun begitu, ia masih tetap saja menerima keluhan demi keluhan bukannya sebuah dukungan. Sebuah apresiasi yang sangat tidak menyenangkannya datang dari orang yang sangat dicintainya, yaitu istrinya sendiri.

4.3.5 Amran merasakan sebuah kehampaan dalam dirinya

Sekalipun telah berusaha menunjukkan rasa tanggungjawab sebagai suami, bapak dan kepala keluarga, tetap saja Amran banyak menerima keluhan demi keluhan. Keadaan ini sering membawanya pada kehampaan ketika Amran sedang sendirian. Perasaan Amran kadang tak menentu. Ia teringat akan kebiasaan burung-burung yang selalu pulang ke sarang ketika senja tiba.

34. “Amran menarik napas panjang dengan perasaan tak menentu.”

“Amran kembali ke tempat duduknya semula. Udara terasa gerah dan membuat Amran berkeringat serta merasa hampa...Ia langsung teringat kepada seekor burung yang terlambat pulang ke sarangnya” (*ibid.*, hlm. 32).

Dari seluruh analisis di atas, dapat kita lihat bahwa sekali lagi, berbicara sebagai aktivitas paling mudah dikenali dalam proses manusia mengenali dirinya sendiri tampak dalam diri tokoh utama. Sepanjang perjalanan pulang, ketika

sendirian di malam hari, Amran selalu sibuk berbicara dengan dirinya sendiri. Ketika ada permasalahan, ia berbicara dengan istrinya. Afektivitas menerima dan menolak juga terlihat dalam diri Amran. Faktor historitas dalam perjalanan hidupnya terlihat jelas dengan tahapan-tahapan hidupnya, baik sebagai pribadi yang telah menempuh pendidikan sampai pada tingkat magister, maupun sebagai seorang lelaki yang beristri dan memiliki rumah dari bentuk awal sampai adanya tambahan-tambahan di beberapa bagian.

Sikap *otoperfektif*, sikap untuk menyempurnakan diri juga terlihat dalam diri Amran yang senantiasa mencoba memenuhi kebutuhan keluarganya. Hampir seluruh keinginan istri dan anaknya coba Amran penuhi. Di samping itu, Amran juga dengan ketenangan dan kesederhanaannya mencoba untuk menerima segala perbedaan sikap dan sifat orang lain yang difigurkan lewat istrinya. Amran juga mencoba mengenali lingkungan dan dunianya dari kenyataan hidup dalam keluarganya.

4.4 Mencari jati diri di tengah dunia yang segalanya dihitung dengan uang dalam “Katuranggan”

Dalam cerita ini, kita akan melihat dan menemukan bahwa karena sikap yang serakah, orang kadang tidak lagi melihat kedekatan relasi, sekalipun relasi atau hubungan yang ada sungguh sangat dekat, yaitu hubungan darah. Karena keserakahan Marto Manuk, maka Dirsan (adik Marto Manuk) meninggal. Sikap Marto Manuk ini ditunjukkan dengan berbagai cara. Segala sisi hidup tidak dapat lagi dilepaskan dari pengaruh uang. Karena alasan uang pula, Marto Manuk menjadi penyebab tidak langsung dari meninggalnya Dirsan, adiknya.

4.4.1 Marto Manuk adalah orang yang ahli dalam memikat burung

Dari namanya kita sudah bisa mendapatkan gambaran tentang Marto. Kata “manuk” (bahasa Jawa) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti burung. Ia memiliki keahlian memikat burung.

35. “Berdasar pengalaman dan firasat sebagai pemikat burung ia tahu, bahwa burung piaraan yang terlepas dua tiga hari akan menjadi tutut dan turun ke tanah karena lapar tidak biasa mencari makan sendiri” (Nurzaini dalam *PM*, 1993: 35).
36. “Ah, jangan tanya. Jika ia melihat burung itu mesti didapatnya. Percuma ia sampai bergelar Marto Manuk” (*ibid.*, hlm. 35).

Gelar Marto Manuk didapatkannya karena memang Marto memiliki keahlian dalam memikat burung. Kutipan (35) dan (36) menjelaskan kepada kita bahwa pengalaman dan firasat menjadikan Marto Manuk seorang pemikat burung yang andal. Karena kehandalannya dalam memikat burung itulah, Marto mendapatkan gelar Marto Manuk.

4.4.2 Marto Manuk adalah orang yang banyak akal

Sebagai orang yang telah dikenal sebagai orang yang ahli dalam memikat burung, Marto Manuk memang memiliki banyak akal dan tidak mudah putus asa dalam mewujudkan keinginannya.

37. “Ketika ia mengamati *cucuk, ules*, maupun kaki burung itu keyakinan Marto Manuk semakin bertambah. Terdorong oleh jiwa bisnisnya muncullah seribu akal untuk menguasai burung itu” (*ibid.*, hlm. 36).
38. “Tapi bukan Marto Manuk namanya jika ia putus asa sampai di situ. Ia telah dikenal begitu sabar ketika sedang memikat burung. Selama dalam perjalanan benaknya terus berputar mencari daya upaya” (*ibid.*, hlm. 38).

4.4.3 Marto Manuk adalah orang yang serakah

Karena keinginannya untuk mendapatkan uang dua juta rupiah, Marto Manuk telah melakukan berbagai cara. Pokoknya, Marto Manuk ingin mendapatkan burung kutut, *Klencing* yang saat ini ada di tangan Dirsan, adiknya yang tidak mengetahui seluk-beluk tentang burung. Ia akan berusaha menakuti-nakuti istri adiknya dengan mengatakan bahwa *katuranggan* burung itu adalah *rajapati* (pertanda jelek, yang membawa kematian). Karena mengetahui bahwa *katuranggan* burung itu adalah *rajapati*, maka dia melepaskan burung itu. Dirsan pun mengejar dengan memanjat pohon dengan tergesa-gesa, terjatuh dan meninggal.

39. “Terasa ada sebuah beban yang amat berat menimpa pundak Marto Manuk. Ia membayangkan kelima keponakannya yang merengek, iparnya yang meraung-raung dan menjadi janda. Oh, semua itu karena keserakahannya” (*ibid.*, hlm. 40).

4.5 Mencari jati diri bersama orang yang dianggap gila dalam “SWPU”

Cerita ini oleh Budi Darma dalam “Potret Cerpen Kita” digolongkan sebagai sebuah cerita yang menyuarakan kerinduan terhadap masa lalu. Cerpen ini mengungkapkan banyak dimensi. Jangka waktu yang begitu lama, perubahan suasana kota yang begitu mencolok dan perbedaan generasi antara ayah dan anak-anaknya dapat disampaikan dalam bahasa yang lembut untuk mengungkapkan penderitaan dalam sebuah cerpen yang benar-benar pendek. Tanpa memiliki kehalusan jiwa, pengarang tidak mungkin menulis cerpen dengan banyak dimensi. Kehalusan jiwa adalah juga salah satu modal penting kepengarangan (Darma dalam *PM*, 1993: 153-154).

Dengan gaya tutur yang memang halus, Redana memang menampilkan kepada kita sosok “Aku” yang cukup sentimental mengenang masa kecilnya. Memorinya akan masa kecil di Salatiga, di mana ada seorang wanita cantik yang kata orang disebut gila menjadi kisah utama dalam cerita ini. Proses kejiwaan “Aku” terlihat jelas dalam gambaran-gambaran sikapnya.

4.5.1 “Aku” adalah anak yang baik ketika masih kecil

Keadaan ini dengan jelas langsung dituturkan oleh penulis dalam awal cerita ini. Pada bagian-bagian selanjutnya sikap ini juga dipertegas oleh penulis ketika “Aku” berdialog dengan ibunya dan bersikap pada “wanita” yang ada dalam cerita.

40. “Ada wanita cantik duduk di taman di tengah kota Salatiga. Sayang, semua orang menganggapnya orang gila seingatku hanya aku dan teman sekolah berdarah Indo yang kini menjadi bintang film di Jakarta yang bisa jadi tidak pernah menyakitinya” (Redana dalam *PM*, 1993: 41).
41. “Rasanya tegang luar biasa ketika aku memutuskan hendak memberikan roti mentega bekal ke sekolah padanya” (*ibid.*, hlm. 43).
42. “Aku menunjukkan tanda sejelas mungkin, bahwa aku berniat baik, hendak memberinya roti. Roti aku pegang di tangan kanan, aku acungkan ke depan, sambil terus perlahan-lahan mendekat” (*ibid.*, hlm. 44).

Dari kutipan (40), (41) dan (42) di atas terlihat dengan jelas bahwa “Aku” memang lain dengan teman-teman seusianya ketika masih kecil dan tinggal di Salatiga. Hampir semua temannya menganggap wanita yang ada di sana gila dan kadang menimpuk dengan batu. Tetapi “Aku” dan seorang temannya

tidak pernah melakukan. Lebih dari itu, “Aku” berlaku sangat baik terhadap wanita itu dengan memberikan bekal sekolahnya.

4.5.2 “Aku” adalah anak yang berperasaan lembut

Setiap kali pulang sekolah dan ada kejadian terhadap wanita yang dianggap gila, “Aku” selalu menceritakan kepada ibunya. Kebiasaan ini dilakukan “Aku” untuk mencoba mendapatkan sikap terbaik dari ibunya. Dengan menceritakan semuanya, ibu akan memberikan sebuah cara bersikap yang baik yang mana dan harus dilakukan, sementara yang jelek harus dihindari.

Kebiasaan yang dilakukan ini lama-kelamaan membawa “Aku” pada kelembutan rasa, sebab ibunya memang selalu memberikan ajaran yang baik, termasuk dalam masalah perasaan dan sikap kepada orang lain. Dengan gaya tutur yang lembut dan menjaga perasaan, dengan menggunakan istilah-istilah yang halus untuk menggambarkan sebuah atau sesuatu yang dianggap tabu, ibu selalu memberikan ajaran moral pada “Aku”. Cara ini memang sangat mengena sehingga “Aku” memang menjadi anak yang tumbuh dewasa dengan perasaan yang lembut, baik dalam bertutur maupun bertindak.

43. “Kata-kata Ibu membuat aku jatuh iba luar biasa kepada wanita itu. Rasanya ingin sekali aku berkata kepada seluruh teman di kelas agar jangan lagi menggodanya, apalagi menimpuknya dengan batu” (*ibid.*, hlm. 44).
44. “Alangkah kurang ajarnya maling itu. Sampai sekarang aku membenci orang yang suka menyelinap dari belakang dan memanfaatkan titik lemah orang lain. Aku benci orang-orang yang tidak menaruh hormat pada wanita, pada ideologi *male chauvinism*, pada *play boy-play boy* tengik yang memanipulasi pengertian terbatas sebagian besar wanita tentang cinta, tentang ilusi hidup bahagia

dan meninggalkan bercak-bercak luka yang luar biasa pada hati yang rapuh” (*ibid.*, hlm. 44-45)

Ungkapan-ungkapan yang halus untuk menyembunyikan sesuatu yang masih dianggap tabu atau belum saatnya dipahami oleh anak-anak selalu dipakai ibu ketika bercerita kepada “Aku”. Ungkapan “*wanita yang sedang kosong pikirannya, kosong hatinya*” digunakan untuk menceritakan tentang wanita yang dianggap gila, “*maling masuk dan menikmati apel*” untuk mengungkapkan peristiwa perkosaan yang menyebabkan wanita yang dianggap gila itu hamil.

45. “Kata-kata ibu memang kadang keras, meski aku tahu dan makin sadar kini, bahwa hatinya lembut. Bahkan dalam beberapa hal, bahasa seperti itulah yang aku warisi darinya” (*ibid.*, hlm. 44)

4.5.3 “Aku” adalah seseorang yang mencoba untuk tetap teguh pada prinsip kebenaran

Kebiasaan yang selalu terbuka yang dilakukan “Aku” terhadap ibunya untuk membicarakan perihal yang baik dan buruk, dalam proses hidup selanjutnya akhirnya terinternalisasi dari diri “Aku”. Kebiasaan untuk tetap memegang teguh nilai kebaikan dan kebenaran yang dimulainya sejak kecil menjadikan “Aku” seseorang yang tetap berusaha mencoba teguh pada prinsip. Ini tetap terbawa sampai “Aku” dewasa, berkeluarga dan menjadi suami serta bapak bagi istri dan anaknya.

Dalam keadaan yang santai dan suasana yang hangat, “Aku” sering menceritakan kembali pengalaman masa kecilnya kepada keluarga. Kebiasaan ini sebagai pantulan ketika masih anak-anak di Salatiga.

46. “Ketika ada wanita cantik dengan pikiran kosong, dengan hati kosong, mereka curi dan nikmati beramai-ramai apel yang dibawanya. “Ya, Tuhan yang kudus, biarlah aku berpuasa seumur hidup tidak makan apel curian...” (*ibid.*, hlm. 44-45).
47. “Kepada istriku berikut puteri kami yang tahun ini berusia tujuh tahun aku sering bercerita tentang Salatiga, tentang taman di tengah kota, tentang eanita cantik yang menanti tokoh entah siapa” (*ibid.*, hlm. 47).

4.5.4 “Aku” adalah suami sekaligus bapak yang penuh perhatian pada istri dan anaknya

Sebagai seorang lelaki yang telah menjadi seorang suami bagi istrinya dan seorang bapak bagi anaknya, “Aku” yang ketika masih kecil mengalami sebuah proses internalisasi tentang nilai baik dan buruk dengan prinsip yang keras tetapi diungkapkan dalam kelembutan tutur kata ibunya, kini pun semua yang dialaminya masa kecil mulai ia nyatakan dalam hidup berkeluarga. “Aku” tetap menjadi orang yang baik dan seluruh prinsip masa kecilnya tidak berubah. Ia penuh cinta pada istri dan anaknya. Sekali waktu mengajak mereka mengenang kembali kisah masa kecilnya.

48. “Sesekali, aku mengajak isteri dan puteriku melakukan perjalanan ziarah ke kota ini, dengan di sepanjang jalan sambil menyetir aku tak henti-hentinya mengumbar cerita yang barangkali lebih banyak aku nikmati sendiri” (*ibid.*, hlm. 47).
49. “Hanya saja, ya, Tuhan dalam kunjungan kami sekeluarga ke situ baru-baru ini, aku masih mendapati wanita itu duduk di situ. Dia telah tua, rambutnya putih bagai perak, gambar bunga-bunga pada pakaiannya pudar... Tidak-tidak... Sejarah tidak pudar oleh gemerlap pertokoan. Aku dekati dia, aku serahkan seluruh kue yang kami bawa sebagai bekal dalam perjalanan. Ia mengalihkan tatapan matanya yang selalu mengarah ke utara padaku. Seperti ada kabut di matanya,

persis seperti yang kulihat ketika kanak-kanak dulu” (*ibid.*, hlm. 47-48).

Dari kutipan (48) dan (49) di atas, terlihat jelas bahwa “Aku” tetap tidak pernah melupakan masa kecilnya. Ia tetap berharap bahwa pengalaman masa kecilnya juga dapat dikenangkan bersama keluarganya dan dari seluruh pengalaman itu, istri dan anaknya dibawa memasuki keindahan kenangan masa kecil. Dengan cara-cara seperti itu pula, “Aku” mewariskan semua prinsip-prinsip yang diperoleh dari ibunya ketika masa kecil. *Fortiter in re, suaviter in modo*, keras dalam prinsip, lembut dalam tindakan, ungkapan latin yang tepat untuk gambaran “Aku” .

Di sisi yang lain paham *Sein zum Tode* (ada menuju kematian), pandangan filsuf Martin Heidegger (1889-1976) juga terkesan dalam cerita ini. Baru lahir, orang sudah memulai proses meninggal dunia. Seluruh perjalanan hidupnya membawa setiap orang makin mendekati saat kematian. Manusia lahir agar ia mati. Pandangan ini jelas sekali terasa ketika ibu memberikan nasihat pada “Aku” dalam bersikap terhadap wanita yang dianggap gila.

50. “Jangan, jangan sakiti dia Cah Bagus. Ia sudah terpanggang panas dan tertusuk dingin dan tak mengganggu siapa-siapa. Apalagi, tahukah kamu betapa mungkin letihnya dia, menanti masa yang tak bertepi, yang batasnya cuma mati...” (*ibid.*, hlm. 41).

Kisah dalam cerita ini bila kita adu dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sebuah miniatur dari keteguhan sikap seseorang untuk menempatkan sesamanya sebagai seorang pribadi yang pantas dihormati dan dihargai apapun adanya dia. Keteguhan sikap semacam itu sulit sekali kita temukan dewasa ini. Di tengah paham *homo homini lupus*, manusia adalah

serigala bagi manusia lain, kebiasaan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan penuh perhitungan untuk rugi sudah begitu merasuk dalam pribadi-pribadi di masyarakat kita. Adalah sah bila menjadikan pihak lain sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan menjadikan mereka *partner* atau teman dalam hidup ini.

“Aku”, tokoh utama dalam cerita ini adalah figur atau sosok yang mencoba mengenali sesama dan lingkungannya dengan mau menerima sesamanya apa adanya bahkan ketika orang lain menganggap sesamanya itu gila. Kebiasaan di rumah di mana penerimaan setiap anggota keluarga terhadap anggota yang lain terbangun dalam hubungan perasaan yang begitu mesra menjadikan “Aku” bersikap sama terhadap sesamanya yang ditemui di luar rumah. “Aku” mencoba menggeser konsep *homo homini lupus* menjadi *homo homini socius*, manusia adalah sahabat bagi manusia lain. Sikap dan tindakan yang paling menonjol yang mendukung pandangan ini diungkap lewat sikap dan tindakan “Aku” terhadap wanita yang dianggap gila.

Hampir semua teman sekolah ketika “Aku” masih kecil bersikap kurang ajar kepada wanita yang senantiasa berada di taman kota dan menghadap utara. Mereka sering menggoda. Tetapi “Aku” dan seorang temannya tidak.

Dari kutipan (40) dan (50) terlebih melalui frasa “*tidak pernah menyakitinya dan selalu menggodanya*”, dapat kita lihat dengan jelas bahwa “Aku” mengambil sikap yang berbeda dari teman-temannya. Sementara teman-teman sekolahnya bersikap kurang ajar, “Aku” malahan merasa iba terhadap wanita itu.

51. “Taman kota berikut bunga-bunga mawarnya yang suka kedinginannya seolah miliknya, tempat menunggu janji entah

dengan siapa dan tak mempedulikan siapa saja, gangguan macam apa saja. Inilah yang membuat beberapa teman sekolah dulu sampai merasa gemas. Seorang teman yang paling nakal di kelas, melemparkan batu sebesar genggam tangan padanya” (*ibid.*, hlm. 42).

52. “Kata-kata Ibu membuat aku jatuh cinta jatuh iba luar biasa kepada wanita ini” (*ibid.*, hlm. 43).

4.5.5 “Aku” menerima keadaan wanita apa adanya

Keterbukaan untuk menerima sesama dengan segala kondisi dan keberadaannya di tengah-tengah situasi masyarakat yang mengagung-agungkan kepentingan pribadi di atas segala-galanya adalah sebuah sikap yang patut dihargai. Memupuk sikap semacam itu tidak gampang. Di antara himpitan kapitalisme yang menghisap sesamanya, lebih-lebih pihak yang lemah demi keuntungan pribadi dan dunia pasar yang senantiasa menindas dengan iming-iming yang memberi kepuasan jasmaniah sebagai wujud dari sikap hedonistik, “Aku” masih tetap bertahan menerima keberadaan wanita di taman apa adanya. Sekalipun orang menganggapnya gila, “Aku” tetap menerimanya, mencoba menjalin relasi yang menghidupkan dengan wanita di taman itu. Dengan sikap kanak-kanaknya, “Aku” memberikan roti bekal sekolahnya kepada wanita itu. Seiring dengan perputaran waktu, “Aku” mengalami hal yang sama: memberikan bekal perjalanannya kepada wanita itu ketika ia bersama keluarga berziarah ke Salatiga. Tindakan yang terakhir ini dilakukan dengan sebuah kesadaran dan keterbukaan untuk menerima orang lain apa adanya. Kutipan (42) dan (49) mempertegas semuanya.

Keteguhan sikap “Aku” akan dapat digusur oleh gemerlapnya tawaran-tawaran dunia pasar yang memang menggiurkan dan menyodorkan kepada kita pilihan-pilihan untuk mendapatkan kepuasan duniawi. “Aku” tetap berdiri pada sikap yang sama: menerima wanita di taman yang dianggap gila sebagaimana adanya wanita itu: duduk di taman menghadap di utara, menanti sesuatu atau seseorang yang tidak jelas dan *smoke gets in her eyes* matanya berkaca-kaca. Keteguhan sikap digambarkan dengan “Aku” yang memberikan roti bekal sekolah ketika masih kanak-kanak di Salatiga dan “Aku” yang memberikan seluruh kue bekal perjalanan ketika “Aku” sudah berkeluarga. “Aku” telah mampu memaknai keber-ada-annya sendiri sekaligus memberi arti keber-ada-an wanita di taman. “Aku” tidak hanya berhenti pada tataran ide, yaitu memperingatkan kawan-kawannya agar tidak berbuat nakal pada wanita di taman. “Aku” bertindak nyata untuk merealisasikan sikapnya. “Aku” menyeberang dari *das sollen* (yang seharusnya terjadi) dan memasuki *das sein* (kenyataan yang terjadi).

Keteguhan sikap “Aku” juga terungkap dari caranya menghargai keberadaan wanita di taman kota. Pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan keberadaan wanita di taman kota telah menumbuhkan sebuah sikap untuk menghargai wanita. Keberadaan kaum perempuan di mata “Aku” menjadi begitu berarti (lihat kutipan (44)).

Mengacu pada pemikiran Mangunwijaya (1988: 66) kita dapat menemukan titik temu antara sikap “Aku” dengan penghormatan Romo Mangun terhadap keberadaan wanita. Romo Mangun mengajak kita untuk berhenti dan

merenung tentang keberadaan wanita. Bukan karena di mana-mana wanita selalu menumbuhkan daya tarik erotis atau kejutan yang menegangkan dan macam itu lagi. Tetapi karena ternyata dari antropologi, bahwa figur, wujud dan tafsiran tentang wanita pada dasarnya memiliki dimensi religius yang sangat mendalam. Persepsi terhadap wanita tidak bisa lain selalu akan menyentuh sesuatu yang kosmis, yang transenden, atas-kodrati. Begitulah figur, realitas dan tafsiran terhadap wanita, ibu, gadis, perawan dan sebagainya langsung menyentuh cita rasa religiusitas yang otentik, karena langsung menyinggung soal-soal semesta ada, tentang kesejatan ada serta pengadaan, kelahiran, hidup, kematian, kefanaan, dan kebakaan.

“Aku” juga telah mengambil sikap tegas tentang keberadaan wanita, terlebih wanita yang tersingkir dari masyarakat dan dianggap gila. Keberadaan wanita di mata “Aku” sangatlah berarti. “Aku” juga telah mewarisi sikap-sikap dari ibunya. Berkaitan dengan keadaan ini, di mana “Aku” akhirnya membenci pemikiran yang senantiasa mengagung-agungkan kaum lelaki, Romo Mangun lebih jauh menyatakan bahwa bila kita menyentuh masalah peri kemanusiaan terhadap wanita yang sekali lagi, tidak boleh kita lepaskan dari kesadaran religius (walaupun sering baru di bawah sadar, maka tidak dapat dielakkan pembicaraan tentang dambaan-dambaan seks yang bergolak dalam diri si wanita itu sendiri. Dalam suatu alam pengalaman, di mana hubungan seks didominasi oleh kemaharajaan lelaki, maka tentulah wanita merasakan tidur bersama itu hanya sebagai tugas, suatu pelayanan, “ngladeni” kata wanita Jawa (Mangunwijaya, 1988: 72).

Begitulah kenyataannya. Dalam masyarakat kita keberadaan wanita memang senantiasa berada di bawah bayang-bayang lelaki. Dengan ketegasan prinsip dan keteguhan sikap, “Aku” mencoba mengubah keadaan itu: ia mencoba menghargai dan menghormati keberadaan wanita. Meminjam istilah Romo Mangun, “Aku” mencoba menggeser pendewaan maskulinitas sang lelaki. Seorang lelaki akan lengkap ketika di dalam dirinya juga ditemukan sikap lembut keibuan yang mengandalkan kehalusan rasa dan jiwa, tidak hanya sekedar mengandalkan rasionalitas dan kejantanan yang kadang kala memang menghancurkan.

Dari seluruh uraian dan kutipan yang berada pada cerpen “SWPU”, kita dapat melihat “Aku” yang mencoba mengenali sesama, lingkungan dan dunianya yang berubah begitu rupa secara fisik. Di sisi lain, perubahan fisik tersebut tidak membuatnya hilang arah dan kemanusiaannya, sebaliknya “Aku” tetap berusaha memberi makna dari keberadaan dirinya dan sesamanya di tengah-tengah situasi modern yang terkadang memang terasa mengimpit dan kejam.

4.6 Mencari jati diri di tengah pengaruh budaya modernisasi “Tumpeng”

Cerita yang ditulis oleh Bakdi Soemanto ini penuh dengan warna tradisi Jawa yang kental, karena memang settingnya adalah budaya Jawa. Melalui konflik antar tokoh yang ada dalam cerita ini, penulis menggambarkan terjadinya pergeseran budaya. Ketika proses ini terjadi, yang muncul adalah dua sikap: menolak dan membiarkannya perubahan terjadi sebagaimana jaman menuntut.

Tiga tokoh utama dalam cerpen ini, yaitu Paman Kanjeng Sepuh, Midas dan Nuraina Sawitri dengan kekhasan masing-masing menunjukkan kepada

pembaca sikap-sikap mereka terhadap adat dan budaya yang ada. Pengenalan terhadap dirinya sendiri yang berbeda antara ketiga tokoh memunculkan konflik. Oleh Bakdi Soemanto kekhasan masing-masing pribadi ditampilkan dengan begitu kuat. Nuansa kehidupan kraton dengan segala tradisinya terlihat jelas dalam segala tindakan dan kebiasaan pada tokoh dalam cerita ini, terutama dalam diri Paman Kanjeng Sepuh dan Nuraina Sawitri. Sementara itu, Midas menjadi cermin generasi yang dilahirkan dari rahim globalisasi yang berada di bawah bayang-bayang pasar dan kapitalisme yang senantiasa menomorsatukan keuntungan pribadi.

Cerita berlatar belakang budaya Jawa dan berlingkup suasana kehidupan kraton ini mengajak khalayak pembaca untuk merefleksikan fenomena derasnya arus budaya asing yang merambah hampir semua sisi kehidupan kita. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya barat yang memang lebih modern, teknologis, informatif, menarik dan atraktif begitu mudah mengambil perhatian masyarakat kita. Dalam kondisi semacam ini, masyarakat kita dengan mudahnya melupakan berbagai bentuk seni, budaya dan adat kita dan mencoba menghidupi budaya baru yang datang karena pengaruh globalisasi.

Cerpen ini menunjukkan kepada kita dua sikap terhadap kehadiran pengaruh atau budaya barat terhadap keberadaan budaya dan adat (kebiasaan) kita, khususnya budaya dan adat kraton. Sikap pertama adalah sikap menerima pengaruh budaya barat tanpa filter dan ini berakibat pada lunturnya budaya dan adat kraton. Sikap ini ditampilkan melalui figur Midas. Sikap kedua adalah sikap menerima bahwa memang ada pengaruh budaya modern (barat) tetapi keberadaan

itu harus disaring sehingga tidak memusnahkan budaya atau adat lokal. Sikap ini diwakili oleh figur Paman Kanjeng Sepuh dan Nuraina Sawitri.

4.6.1 Paman Kanjeng Sepuh adalah figur orang Kraton yang masih memiliki wibawa

Dari sebutan yang disandangnya sudah tampaklah bahwa Paman Kanjeng Sepuh adalah orang yang berdarah biru. Sebagai orang yang telah tua dan hidup dalam lingkungan kraton, Paman Kanjeng Sepuh memang sangat berwibawa dan semua generasi setelahnya dan orang-orang di sekitarnya tidak dapat seenaknya bertindak tanpa pertimbangan dan ijin dari Paman Kanjeng, termasuk rencana Midas untuk mengadakan upacara tumpengan.

53. “Jangan gusar anakku. Biarlah semuanya terjadi. Kamu tak mungkin akan mengendorkan niat kakakmu. Sebab, ia dalam keadaan tidak tahu. Dan orang yang belum mengalami akan selalu bisa keliru...” Paman Kanjeng meneguk lagi air putih itu. Dengan lembut Sawitri mengusap air di bibir Paman dengan saputangnya” (Soemanto dalam *PM*, 1993: 54).

54. “Katakan pada Midas, aku memberi izin pelaksanaan tumpengan itu. Tapi, jangan lupa tempayan dari tanah liat itu harus disertakan, kata Paman Kanjeng. Sawitri tertegun sejenak, tetapi segera mengangguk” (*ibid.*, hlm. 56).

5.6.2 Paman Kanjeng Sepuh tetap setia pada adat kraton

Sebagai figur yang mewakili generasi tua yang telah mengalami dan melaksanakan segala macam bentuk dan jenis ada-istiadat maupun kebiasaan kraton, Paman Kanjeng Sepuh merupakan sosok pribadi yang tak lekang oleh

pengaruh budaya modern. Kesetiaannya pada adat-istiadat kraton ditunjukkannya sampai ajal menjemput.

55. “Hanya dengan tempayan itu, upacara *tumpengan* khusus itu syah! Hanya dengan tempayan itu! Tidak bisa lain! Tidak bisa lain!” Pama Kanjeng tiba-tiba menjadi sangat bersemangat” (*loc.cit*).

56. “Suruh Midas mengambilnya di senthong, kamar khusus itu,” kata paman lagi. “suruh dia mencucinya bersih-bersih. Dia sendiri yang harus mencucinya.” Paman berhenti lagi, lalu melanjutkan: ”ingat, hanya dengan tempayan itu upacara yang diselenggarakan akan syah dan direstui para leluhur kita,” katanya menegaskan” (*loc.cit*).

Dari kutipan (55) dan (56) di atas khususnya kutipan terakhir melalui frasa *akan syah dan direstui para leluhur kita*, menunjukkan keteguhan sikap Paman Kanjeng yang setia pada adat dan tradisi kraton. Apapun alasannya, penghormatan pada tradisi kraton harus dilakukan oleh seluruh warga kraton, termasuk Midas.

4.6.3 Paman Kanjeng Sepuh adalah lelaki yang tidak menikah

Sebagai orang kraton, Paman Kanjeng Sepuh ternyata memilih cara hidup yang berbeda. Ia memilih hidup lajang sebagaimana ditempuh oleh para imam, pastor ataupun biarawan biarawati. Sebuah pilihan hidup yang tidak mudah. Dibutuhkan sebuah kematangan jiwa untuk memilih jalur hidup yang satu ini. Bagi Paman Kanjeng Sepuh, pilihan hidup lajang bukanlah sebuah keterpaksaan. Itu adalah sebuah pilihan hidup sadar.

57. “Sebagai lelaki yang selama hidupnya bertahan hidup lajang, sentuhan tangan Sawitri menggetarkan sarafnya. Dan ini semata-mata bukan karena gesekan fisik; ada sesuatu yang lebih dalam yang dimiliki Sawitri,

semacam nilai kesetiaan yang tidak dimiliki setiap orang” (*ibid.*, hlm. 50-51).

58. “Sebagai lelaki yang hidup lajang dan memiliki beberapa hektar sawah padi dan tebu, Paman Kanjeng Sepuh berpenghasilan lebih dari cukup, yang banyak diberikan kepada kemenakan-kemenakannya, termasuk Midas” (*ibid.*, hlm. 53).

Dari kutipan (57) dan (58) di atas, tampaklah jelas bahwa hidup lajang bagi Paman Kanjeng adalah sebuah pilihan, bukan sebuah keterpaksaan.

4.6.4 Paman Kanjeng Sepuh adalah orang yang sangat halus perasaannya

Sebagai orang kraton, di mana darah biru mengalir di dalamnya, Paman Kanjeng Sepuh memiliki perasaan yang sangat halus. Ini juga terjadi karena usianya yang amat sudah tua, sehingga dalam bersikap dan bertindak Paman Kanjeng Sepuh selalu mempertimbangkan unsur *roso* yang akan menjadikan sebuah tingkah-laku menjadi memiliki unsur kebijaksanaan.

59. “Kau cantik dan hatimu ayu. Karena itu namamu Sawitri, wanita yang paling setia kepada lelakinya. Karena itu, namamu Nuraina, mata yang bercahaya, yang bisa melihat...,” Paman Kanjeng tersenyum, lalu membelai kepala Nur, si cahaya” (*ibid.*, hlm. 54).

60. “Sudahlah Nur. Lihat saja apa yang akan terjadi nanti,” Paman Kanjeng memejamkan matanya, lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya” (*loc.cit*)

Setiap tutur kata Paman Kanjeng Sepuh selalu diwarnai dengan kehalusan rasa. Ia tidak mau menyakiti hati orang lain dengan cara bicara ataupun kata-katanya. Selalu saja Paman Kanjeng berusaha memilih kosakata terbaik untuk mengungkapkan rasa dan pikirannya, terlebih ketika ia berbicara dengan

Sawitri. Paman Kanjeng berbicara sambil membelai kepala keponakannya itu dan setelah itu memejamkan matanya.

4.6.5 Paman Kanjeng Sepuh realistik terhadap perkembangan dunia

Sebagai seorang yang hidup di lingkungan kraton, di satu sisi, Paman Kanjeng Sepuh dengan berbagai cara hidupnya memberikan gambaran kepada orang-orang yang ada di sekitarnya bahwa dia masih tetap setia pada adat dan tradisi kraton. Di sisi lain, Paman Kanjeng tidak bisa menghindari dari pengaruh global dan modern. Paman Kanjeng realistik terhadap kenyataan yang ada dan bersikap bijaksana terhadap berbagai perkembangan dan perubahan dunia, termasuk di dalamnya pengaruh bisnis terhadap tradisi kraton.

Dengan pertimbangan yang cukup matang dan hati-hati, akhirnya Paman Kanjeng Sepuh memberikan izin kepada Midas untuk menyelenggarakan upacara *tumpengan*. Upaca tradisional kraton ini dikemas dalam nuansa bisnis oleh Midas dan Oom Dinosauruz Onggokusumo, figur seorang konglomerat.

60. “Midas juga mengatakan bahwa ia menyanggupi pelaksanaan upacara itu. Bahkan, Oom Dinosauruz Onggokusumo, seorang pemilik supermarket, hotel, percetakan dan biro perjalanan, bersedia memberikan biaya yang diperkirakan mencapai lima sampai enam juta rupiah. Bahkan sponsor itu bersedia mengeluarkan dukungan biaya sampai sepuluh juta rupiah, kalau malam sebelum pelaksanaan upacara juga diselenggarakan pertunjukan wayang kulit dengan dalang Ki Manteb yang *ngetop* itu” (*ibid.*, hlm. 52).

Dari kutipan ini terlihat bahwa memang pengaruh dunia modern sudah mulai masuk ke lingkungan kraton. Segala bentuk tradisi yang sekiranya layak dibisniskan dan mendatangkan keuntungan akan dikemas sedemikian rupa

sehingga dapat dijadikan komoditas. Otoritas kapitalis dan pasar yang menguasai hampir seluruh segi kehidupan manusia terasa sekali sehingga kraton tidak dapat menutup diri terhadap pengaruh dan kekuasaannya. Paman Kanjeng Sepuh akhirnya mengizinkan tradisi dilaksanakan dalam bingkai kepentingan bisnis yang harus menghasilkan keuntungan bagi penyelenggara, dalam hal ini Midas dan Oom Dinosauruz Onggokusumo, konglomerat sebagai representasi paling jelas dari kelompok kapitalis.

4.6.5 Midas adalah seorang yang egois dan rakus

Sebagai tokoh antagonis, Midas memang berperan untuk menciptakan konflik dalam cerita ini. Sementara dua tokoh lainnya memiliki kehalusan, kelembutan rasa dan 'kasih' bagi yang lain, Midas tidak! Ia menjadi simbol yang ingin menolak tradisi dan kesakralan kraton. Ia adalah figur generasi yang tidak lagi memiliki kepercayaan pada isyarat-isyarat jaman. Ia lebih berhitung dengan sudut pandang bisnis, termasuk dalam melaksanakan ritual atau tradisi di kraton, *tumpengan*.

61. "Paman," kata Midas pelan, "saya tidak akan memaksakan kamuan saya, tetapi hanya ingin mengingatkan saja. Sudah lama sekali Paman tidak menyelenggarakan upacara tumpengan itu. Sudah sejak dua puluh tahun lalu..." sambungnya mengulang kata-kata yang sama" (*ibid.*, hlm. 49).
62. "Ah, kamu, anak kemarin sore jangan ikut-ikut urusan ini. Tugas kamu kan riset. Ya sudah, riset saja. *Cepet-cepet* sana, lalu kembali ke Amerika. Mempertahankan skripsimu itu, terus cari orang bule. Kalau perlu nggak usah pulang, jadi imigran!" Midas menukas" (*ibid.*, hlm. 49-50).

63. “Sebenarnya aku tidak suka kamu pulang. Riset untuk master kayak begitu kan nggak harus di Yogya,” kata Midas lagi (*ibid.*, hlm. 51).
64. “Sawitri menangis tersedu-sedu di pangkuan Kanjeng, begitu tahu semuanya. Perempuan itu tak pernah faham, hingga malam itu, mengapa darah biru yang mengalir di urat-urat kakanya membuatnya justru begitu rakus” (*ibid.*, hlm. 53).
65. “Tapi, Midas belum puas kalau ia belum mendengar sendiri kata-kata Paman Kanjeng. Untuk meyakinkan orangtua itu atau setengah memojokkannya, Midas memutuskan untuk mengambil tempayan “pusaka” itu dan membersihkannya lebih dahulu, baru kemudian menemui Paman Kanjeng” (*ibid.*, hlm. 57).

Begitulah karena sudah terpenjara oleh keinginannya untuk mendapatkan keuntungan finansial dari cara mem-bisnis-kan tradisi tumpengan, Midas menjadi tidak lagi menghormati tata cara hidup kraton yang penuh dengan nilai-nilai keutamaan. Ia menjadi begitu egois dan rakus untuk kepentingan dan kesenangannya sendiri. Siapapun yang menghalangi keinginannya harus disingkirkan, termasuk paman Kanjeng Sepuh dan adiknya Nuraina Sawitri.

4.6.6 Midas dalah seorang yang sembrono dan melecehkan keberadaan budaya dan adat kraton

Midas adalah contoh paling nyata dari sosok pribadi yang kalah terhadap pengaruh pola kehidupan kapitalis. Dia mulai memperhitungkan segala sesuatu termasuk, kebudayaan dengan dasar untung dan rugi. Karena sikap ini, Midas mulai melecehkan keberadaan budaya dan adat kraton. Midas lebih tergiur dan terpesona pada pola-pola hidup modern yang menawarkan banyak kesenangan yang dapat langsung dirasakan.

Midas telah terjat dalam lingkaran dunia kapitalis yang ditandai dengan kegiatan bisnis konglomerasi. Bersama Oom Dinosauruz Onggokusumo dia melakukan komodifikasi upacara adat di kraton. Upacara adat, yaitu *tumpengan* dibisniskan untuk mendapatkan keuntungan finansial bagi dirinya sendiri. *Tumpengan* tidak lagi dilaksanakan sebagai sebuah adat yang memiliki pesan-pesan di balik upacara tetapi diadakan dalam kemasan bisnis. Oleh karena itu, sikap hormat cenderung tidak diperhatikan.

66. “Aku sendiri akan menjinjing tempayan itu keluar kamar, kalian mendampingi aku,” kata Midas lagi. Mereka mengangguk. Lalu, dengan sekali jinjing, tempayan sederhana itu terangkat. Semua yang menyaksikan takjub. Midas tertawa terbahak-bahak. Tetapi, tanpa diduganya, tiba-tiba, tempayan itu remuk di tangannya” (*ibid.*, hlm. 57).

Karena sikap yang sembrono, Midas telah mengalami hal yang sangat fatal secara adat. Dia telah melanggar kebiasaan di kraton dengan tidak menaruh hormat pada tata cara pelaksanaan tradisi. Akibatnya adalah tempayan air sebagai simbol kesuburan pecah. Seluruh sikap Midas ini berlatar belakang keinginannya untuk hidup lebih enak, lancar dan terbebas dari kucuran keringat untuk mendapatkan hasil atau nafkah atau keuntungan.

Mengacu pada kondisi ini, Marcuse telah menyatakan bahwa secara ekonomis masyarakat industri dewasa ini semakin bertambah kaya; hidup manusia semakin bertambah enak, lancar dan teratur. Kemajuan pesat dari teknologi dan ilmu pengetahuan semakin membebaskan manusia dari cucuran keringat dan susah payah kerja kasar untuk mencari nafkah. Naiknya produktivitas membawa peningkatan taraf hidup bagi semakin banyak orang. Kesemuanya itu nampak sebagai keberuntungan buat manusia (Sastrapratedja, 1982: 124).

Tetapi, menurut Marcuse, semua itu barulah segi luarnya saja yang bisa mengelabui mata, belum menyangkut hakikat kehidupan manusia seutuhnya. Sesuatu perlu dilihat dalam rangka keseluruhan kehidupan masyarakat yang terdiri dari manusia-manusia yang harus memperkembangkan nilai-nilai kemanusiaannya secara utuh. Kemajuan di bidang material perlu ditinjau apakah itu juga membawa kemajuan di lain bidang seperti halnya moral, kebudayaan dan kehidupan keagamaan atau malahan sebaliknya (*loc. cit*).

Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh Midas menjadi bukti dari pemikiran Marcuse ini. Pengaruh budaya barat telah menenggelamkannya dalam kesenangan dan kehidupan duniawi yang serba *wah*, tetapi Midas telah mengalami kekosongan jiwa. Secara manusia, Midas tidak lagi utuh. Sisi-sisi batin Midas tidak lagi diperhatikan, karena Midas lebih cenderung memperhatikan tampilan luar.

4.6.7 Midas tenggelam dalam pengaruh budaya modern (barat)

Sikap Midas yang memberikan gambaran bahwa dia tenggelam dalam pengaruh budaya modern (barat) adalah sikapnya yang membisniskan tradisi *tumpengan*. Midas ingin menyelenggarakan upacara adat kraton, *tumpengan* yang telah sekian puluhan tahun tidak dilakukan dengan alasan bisnis yang telah dirancangnya bersama Oom Dinosauruz Onggokusumo. Upacara *tumpengan* tidak dilaksanakan sebagai sebuah rasa hormat pada tradisi kraton dan sebagai simbol rasa syukur atas berbagai rahmat hidup yang dapat dirasakan oleh segenap warga kraton dan sekitarnya.



67. “Tak hanya itu, jika perintisan sukses, setiap tahun, khususnya pada bulan Rajab, upacara itu akan diselenggarakan. Gagasan untuk merehab rumah tua Paman Kanjeng pun mulai dipikirkan. Bahkan beberapa kamar samping ukuran besara itu dikatakan bisa diubah menjadi kamar kecil-kecil untuk wisman, jika mendapat izin” (*ibid.*, hlm. 53).
68. “Sawitri terkejut membaca surat kakaknya. Bagaimana mungkin Midas sampai hati mengkomersialkan pamannya sendiri yang sudah tua itu” (*loc.cit.*).

Midas sudah benar-benar tenggelam dalam budaya modern sehingga rencana-rencana untuk mengubah situasi kraton bila rencana bisnisnya bersama Oom Dinosauruz berhasil telah dilakukan. Lebih dari itu, telah telah mengkomersialkan pamannya sendiri untuk maksud pribadinya: mendapatkan *financial profit* sebesar mungkin dari upacara *tumpengan*. Meminjam istilah Yosef P. Widyaatmadja (1994: 9) Midas tidak lagi dapat *merawat dan berbagi kehidupan*. Merawat dan berbagi kehidupan tidak mengenal batas perbedaan status sosial, politik, suku, bangsa dan agama.

4.6.8 Sawitri adalah perempuan yang pandai

Keadaan atau gambaran ini jelas terlihat dari keadaannya, yaitu jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Ia sedang dalam rangka menyelesaikan program master di Amerika dan pulang ke yogya dalam rangka riset.

69. “Dua bulan lalu, tatkala Sawitri masih di Boston kakaknya Midas, menulis surat kepadanya” (*ibid.*, hlm. 56).
70. “Beberapa tahun yang lalu, sebulan menjelang ia memulai program studinya di Amerika, Midas memaksa Paman Kanjeng memberikan tongkat antik berkepala naga, terbuat dari emas, kepadanya” (*ibid.*, hlm. 53).

Dari kedua kutipan (69), (70) di atas dan ditambah (58) dan (59) digambarkan dengan jelas bahwa Sawitri memang sedang mengambil program master di Amerika. Ini menjelaskan kepada kita bahwa Sawitri secara akademis memang dapat tergolong pandai, sebab bagaimanapun juga tidak banyak orang di negara kita yang dapat mengikuti studi di luar negeri.

4.6.9 Sawitri adalah perempuan yang cantik

Sebagai perempuan kraton, adalah wajar bila Sawitri memiliki wajah yang cantik. Sebab, di lingkungan kraton memang ada kebiasaan atau tradisi dalam perawatan tubuh bagi wanita. Sawitri sebagai bagian dari golongan darah biru tentu saja melakukan hal yang sama.

71. “Mas!” Sawitri membelalakkan matanya, nampak bulat dan indah di balik kacamatanya yang tebal. Walaupun selama beberapa hari kurang tidur, ia nampak tetap cantik dan sehat” (*ibid.*, hlm. 50).

72. “Sawitri sekali lagi membelalakkan matanya yang indah. Ia meraa tak tahan lagi mendengar kara-kata keras tetapi diucapkan lirih demikian” (*ibid.*, hlm. 51).

Dari kutipan (71), (72) dan (55) di depan digambarkan bahwa secara fisik, Sawitri adalah perempuan cantik. Lebih dari itu, di mata Paman Kanjeng Sawitri tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga hatinya, sebagaimana dikatakan oleh Paman Kanjeng: “*Kamu cantik dan hatimu ayu!*”

4.6. 10 Sawitri adalah perempuan dengan kelembutan hati dan jiwa

Nilai-nilai hidup di kraton yang begitu banyak diwarnai dengan keutamaan-keutamaan dan ditanamkan sejak kecil menjadikan Sawitri perempuan muda yang secara kejiwaan dewasa. Karena tradisi-tradisi yang banyak

mengedepankan *roso*, Sawitri juga memiliki kelembutan hati yang tidak terganggu oleh pengaruh budaya barat, tempat di mana dia melakukan studinya.

73. “Rasa iba meremas kembali hatinya dan Sawitri kembali mendekati Paman Kanjeng, duduk di *babut* seperti tadi, kepalanya direbahkan di tempat tidur” (*ibid.*, hlm. 51).

74. “Dan kebencian sekilas sempat terbersit di hati Sawitri. Kebencian yang menggigit justru karena ia harus membenci kakaknya sendiri” (*loc.cit.*).

75. “Ada perasaan mendesir di hati Sawitri. Ia teringat tatkala ayahnya melakukan hal yang sama menjelang meninggal” (*ibid.*, hlm. 54).

Dari kutipan (73), (74), dan (75) di atas, tampaklah bahwa Sawitri memiliki kelembutan hati dan kepekaan seorang perempuan kraton. Sawitri dengan kelembutan hati dan perasaannya dapat merasakan firasat-firasat tentang hal yang akan terjadi.

Dari seluruh rangkaian analisis yang paling menonjol dalam proses pengenalan diri para tokoh utama dalam cerita ini adalah berbicara dan afektivitas, kemauan untuk mengerti dan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang menyejarah. Afektivitas menonjol karena memang setting cerita yang berbasis lingkungan kraton sangat tinggi pernghormatannya pada masalah *roso*. Kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang menyejarah terungkap ketika Midas menginginkan diadakannya upacara tumpengan yang telah sekian tahun tidak diadakan.

Dalam diri Sawitri, ketegangan antara budaya Timur dan barat, sufisme (tradisional) dan modernisme, alat dan ilmu pengetahuan tidak menimbulkan antagonisme, tetapi justru membuat dia berkembang secara matang

dalam kedua hal tersebut. Ia mendalami ilmu pengetahuan secara tekun sambil mempertahankan disiplin spritualnya tanpa diguncang oleh segi-segi yang lebih liberal dalam moral orang-orang Eropa. Ini sangat bertolak belakang dengan sikap Midas yang tidak pernah mengesampingkan suasana studi dan hidup Barat.

Pada diri Sawitri tidak pernah kelihatan dualisme atau atagonisme karena kedua perbedaan tidak dihayati sebagai dua kekuatan atau kutub yang saling bertentangan, tetapi sebagai kekuatan yang dapat berpadu secara harmonis dalam apa yang oleh ahli perbandingan agama, Mircea Eliade dinamakan *coincidentia oppositorum*; bertemunya berbagai kontradiksi dalam diri seseorang tanpa menimbulkan konflik (Wendel C Beane & William G. Dolly (eds) *Myth, Rites, Symbols: A Mircea Eliade Reader*, vol. 2, Harper & Row, New York, 1976, page 449 yang dikutip oleh Ignas Kleden dalam "Mendayung Antara Asketik dan Politik dalam rangka Seratus Tahun Bung Hatta, *Kompas*, Jumat, 9 Agustus 2002).

5.6.11 Sawitri Nuraina tetap menghargai adat-istiadat kraton dan realistis terhadap perkembangan dunia

Sekalipun hidup dalam suasana kehidupan modern bahkan langsung merasakan hidup di dunia barat dengan kebudayaan dan pola hidupnya, Sawitri tidak tenggelam dan tetap menghargai adat-istiadat kraton. Sikap hidupnya masih tetap memberikan gambaran bahwa Sawitri adalah gadis kraton yang memiliki adat-istiadat yang mengedepankan *roso*.

Dengan sikap ini, Sawitri akhirnya terlibat konflik dengan Midas, kakaknya. Sawitri tidak bisa menerima cara-cara hidup Midas yang mulai tidak menaruh hormat pada tradisi dan adat-istiadat kraton. Kelembutan jiwanya, sikap hormatnya pada Paman Kanjeng Sepuh sebagai figur yang penuh wibawa di lingkungan kraton, sangat berbeda dengan sikap-sikap Midas.

76. “Karena itu bagi Sawitri, rencana penyelenggaraan upacara itu dianggap keterlaluhan. Apalagi sejauh Sawitri ingat, Paman Kanjeng memang sudah tidak menghendaknya lagi. Maka, dua jam setelah surat diterima, Sawitri segera pergi ke kantor telegram dan mengirim kawat singkat, ”Jangan kau siksa Paman Kanjeng. Beliau baik sekali kepada kita. Kamu bisa kuwalat, terkutuk” (*ibid.*, hlm. 53).

Kematangan Sawitri semakin tampak jelas dalam sikap hidupnya. Sekalipun telah mengenyam pendidikan dan pola hidup barat yang cenderung mengagung-agungkan individualisme dan nuansa-nuansa modern. Sawitri tetap realistis terhadap perkembangan hidup: mau menerima perubahan tetapi tidak menghancurkan tradisi dan meninggalkan adat dan kebiasaan kraton.

4.7 Mencari jati diri di tengah dunia yang dipenuhi dengan kejahatan dalam “Pencuri”

Cerpen ini juga menyimpan banyak kejutan. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang bapak yang pekerjaannya adalah menjadi pencuri. Sebagai pencuri ia memiliki kebiasaan yang tidak dimiliki pencuri lain ketika melakukan aksinya, yaitu membuka lemari makan dan melahap apa yang ada dan membiarkan piring kotor dengan sedikit sisa makanan.

Di sisi yang lain, cerpen ini juga menampilkan sebuah keteguhan sikap dalam menentukan pilihan: baik dan buruk. Tokoh utama akhirnya

memang memilih sesuatu yang di mata banyak orang buruk, yaitu mencuri. Tetapi, kalau direnungkan lebih jauh lagi ada baiknya juga pilihan itu dilakukan, karena dalam kesehariannya jiwa sosialnya kepada yang lemah, miskin dan kekurangan begitu kentara.

Cerpen ini sebenarnya ingin menyatakan kepada pembaca bahwa kita berada dan hidup dalam dunia yang dilingkupi dengan berbagai bentuk kejahatan. Lebih spesifik lagi, kejahatan yang dimaksud adalah pencurian, baik secara terbuka maupun tertutup. Pencurian terbuka dapat dilakukan dengan perampokan, penjambretan, penodongan. Pencurian tertutup dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan alasan, baik dengan melakukan *mark-up* untuk proyek tertentu, meminta “uang pelicin” untuk kasus atau masalah tertentu dan berbagai bentuk korupsi dan kolusi lainnya.

Tokoh “Aku”, tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang pencuri. Pencuri dipilihnya sebagai profesi atau pekerjaannya, sampai ia dapat menyekolahkan anaknya. Gelar insinyur yang akhirnya disandang oleh anaknya dibiayai dari hasil mencuri. Karena profesinya itu, istrinya meninggal. Karena profesinya itu, anaknya minta putus hubungannya. Sekalipun berhadapan dengan pilihan dan kenyataan yang begitu berat, “Aku” tetap menjadi pencuri, sebab memang pada dasarnya, menurut “Aku” sudah tidak ada lagi orang yang tidak mencuri di negeri ini.

4.7.1 Pencuri adalah seorang yang sudah lama melakukan kebiasaannya

Kebiasaan mencuri yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerita ini memang sudah dilakukan sejak lama. Sejak istrinya masih hidup sampai meninggal karena kecewa karena dia tidak memberikan jawaban ketika diminta berhenti mencuri. Sejak dia masih kecil, sejak anaknya masih kecil, kuliah sampai menjelang menikah dan akhirnya memilih “putus hubungan” dengan bapaknya karena bapak tetap nekad memilih mencuri sebagai kegiatan pokoknya.

77. “Ia memanjat pohon beringin itu dengan mudah, lewat daya ingat yang sudah terlatih. Dan tanpa kesulitan apa-apa, ia temukan batang yang cukup lebar merentang dengan tanah dan engan hati-hati ia mendudukan dirinya sambil menyandar ke batang utama...tetapi yang membuat ia merasa gembira adalah bahwa ia masih memiliki kemantapan perasaan yang sama, seperti ketika ia masih sepenuhnya mengerjakan kegiatan ini sebagai pekerjaan tetap” (Siyaranamual dalam *PM*, 1993: 60-61).

78. “Ia sedang sibuk membayangkan bagaimana pertama kali ia memutuskan untuk menjadi seorang pencuri, yakni ketika anaknya yang jadi insinyur itu lahir. Ia menjadi pencuri ketika karena kakeknya seorang pencuri dengan ilmu yang tinggi, yang diturunkan kepadanya tanpa setahu ayah maupun ibunya. Ia tersenyum mengingat bagaimana ia mencuri uang tabungan kakeknya ketika ia masih bersekolah di sebuah sekolah rakyat” (*ibid.*, hlm. 63).

79. “Lalu bagaimana kau bisa jadi seorang insinyur? Dan apa kau pikir biaya yang setiap bulan saya kirim dan bisa membuat hidup kau itu di Bandung tidak berkekurangan itu hasil dari warung ibumu? Camkan, Nak. Itu semua hasil kerja yang kau sebut tadi perbuatan terkutuk” (*ibid.*, hlm. 65-66).

Menjadi pencuri adalah sebuah keputusan dan pilihan hidup yang telah diyakininya sejak kecil. Sebuah bukti keyakinan yang sungguh kuat.

4.7.2 Pencuri adalah seorang yang berhitung dengan cermat ketika melakukan kegiatan pencurian

Sebagai sebuah pekerjaan, mencuri dilakukan oleh tokoh utama dalam cerita ini dengan perhitungan yang cermat. Bila memang dirasa tidak tepat waktu, sekalipun pencuri itu sudah berada di dekat sasarannya, ia tetap dengan tenang akan membatalkannya tanpa merasa kecewa. Ia berhitung dengan sangat cermat untuk melakukan pencurian.

80. "Ia berhenti sejenak. Meneliti daerah sekitar rumah, kemudian dengan langkah pasti ia berjalan menuju ke sebatang pohon beringin besar yang tumbuh di sebelah utara rumah yang menghadap ke timur itu" (*ibid.*, hlm. 60).
81. "Ia tahu betul isi rumah yang sedang diawasinya ini; dihuni seorang janda dengan seorang anak perempuan yang sudah amat siap untuk menikah, tiga pelayan dan seorang sopir tua" (*ibid.*, hlm. 61).
82. "Ia memang mempunyai kebiasaan untuk menunggu di dekat sasarannya beberapa jam lamanya. Selain ia cukup mempunyai banyak waktu untuk mempertimbangkan perasaannya ia juga bisa memantau keadaan sasarannya dengan cukup mantap. Bukan sekali dua ia harus membatalkan usahanya bilamana beberapa jam perasaan waswas tidak juga hilang" (*ibid.*, hlm. 62).

Dari kutipan (80), (81), dan (82) di atas, tampak jelas bahwa dalam melakukan aksinya pencuri memang melakukan perhitungan dengan cermat sehingga dia tidak mengalami kegagalan. Di samping karena melihat kondisi sasaran yang dirasa aman, ketenangan perasaannya sendiri juga menjadi dasar jadi tidaknya ia mencuri.

4.7.3 Pencuri adalah seorang yang dengan kesadaran memilih mencuri sebagai profesinya

Sebagai sebuah pekerjaan tetap, pencuri melakukan aksinya dengan penuh kesadaran dan profesional. Ia selalu memperhitungkan segala resiko yang mungkin terjadi dan berusaha melakukan pencurian dengan sebaik dan seprofesional mungkin.

83. “”Itu risiko. Tetapi kau harus tahu, saya menghargai kegiatan ini sebagai pekerjaan yang harus profesional dan sempurna. Mereka membutuhkan keahlian yang tinggi untuk bisa melacak saya” (*ibid.*, hlm. 67).

84. “Itu dua hal yang tidak bisa dijadikan pilihan. Sungguh tidak sebanding, karena kedua-duanya sesuatu yang amat prinsipil dalam hidup saya. Tetapi kalau kau memaksa, saya dengan ikhlas memilih yang pertama. Toh kau sudah mandiri.” Ia menatap anaknya tegas” (*ibid.*, hlm. 68).

Dengan kesadaran penuh, pencuri memilih mencuri sebagai pekerjaan tetapnya sebagai cara untuk menghidupi keluarga dan membiayai anaknya belajar sampai dewasa dan mandiri. Ketika anaknya menawarkan kepadanya dua pilihan: tetap melakukan pencurian dan kita tidak saling kenal atau ayah berhenti mencuri. Pencuri itu dengan tegas memilih tawaran pertama: tetap mencuri.

Lebih dari itu di akhir cerita pencuri itu kepada anaknya mengatakan sebuah sindiran yang sungguh sangat tajam untuk memberikan gambaran kehidupan sosial kita yang carut-marut, di mana sebuah proses mencuri dilakukan dengan berbagai cara yang lebih halus telah merasuk dalam sendi-sendi kehidupan bangsa ini. Bukti paling telanjang dari kasus ini adalah korupsi dan pungutan liar di lingkungan birokrasi di negara kita.

85. “Ketika anaknya lewat di depannya, ia berkata, “Ini ada sebuah pertanyaan yang tak perlu kau jawab. Apakah masih ada orang di negeri ini yang tidak mencuri?” (*ibid.*, hlm. 68).

4.7.3 “Aku” mencuri sebagai bentuk tanggung jawab seorang kepala keluarga

Dalam lingkungan dan budaya yang patriakal, di mana keberadaan laki-laki dinomorsatukan, peran laki-laki memang cenderung menjadi lebih besar dibandingkan peran perempuan. Dalam kehidupan keluarga pun kebiasaan ini berlaku, laki-laki yang sudah berkeluarga selalu mendapatkan posisi sebagai kepala keluarga sehingga dia harus bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya, baik secara jasmani maupun rohani. Karena situasi seperti inilah, “Aku” hidup sehingga dia tidak dapat lari dan menghindar. Sebagai seorang kepala keluarga dia harus menghidupi istri dan anaknya, termasuk menyediakan biaya untuk sekolah.

Kebiasaan mencuri yang dipilih “Aku” sebagai profesi dan dijalani sejak kecil, di samping karena warisan keahlian dari kakeknya, juga karena faktor keberadaannya sebagai kepala keluarga. “Aku” harus bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya. Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab itu adalah memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, “Aku” memilih profesi pencuri, karena memang “Aku” telah memiliki bekal untuk profesi ini.

Dari kutipan (78) terlihat bahwa kebiasaannya mencuri dilakukan oleh “Aku” karena dia mewarisi ilmu mencuri tingkat tinggi dari kakeknya. Kemudian kutipan (79) membuktikan bahwa hasil dari mencuri dapat membiayai sekolah,

kuliah dan hidup anaknya sampai lulus dan menjadi insinyur. Dengan dapat membiayai kuliah anaknya sampai lulus, “Aku” telah merasa bertanggung jawab sebagai bapak dan kepala keluarga. Kondisi ini menjadikan ia tetap memilih profesi mencuri sekalipun harus putus hubungan dengan anaknya, karena saat ini anaknya sudah selesai kuliah dan bekerja. Ini berarti tanggung jawabnya sebagai bapak sudah berkurang.

4.7.5 “Aku” masih tetap peduli pada sesama yang kekurangan

Sekalipun “Aku” memiliki kebiasaan yang di mata banyak orang dikategorikan dalam tindak kejahatan, tetapi sebagai manusia ia tetap masih peduli pada sesamanya yang berkekurangan. “Aku” memang tinggal di lingkungan yang umum, tidak di lingkungan pemukiman khusus, lebih-lebih kawasan elit. “Aku” hidup di tengah-tengah masyarakat yang sebagian masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka, bahkan untuk kebutuhan fisik minimum sekalipun.

Menghadapi kondisi ini, warung yang dimilikinya tidak dapat menopang hidup. Tidak ada penghasilan yang memadai dari warung ini, karena warung itu lebih dijadikan sebagai sarana untuk “peduli pada sesama”. Siapapun yang berkekurangan boleh hutang dan kadang-kadang bahkan seringkali “Aku” malas menagih atau melupakannya. Bila yang berhutang ingat, mereka akan bayar. Bila lupa, “Aku” juga tidak terlalu peduli.

Pilihan hidup ini bertentangan dengan pemikiran anaknya. Anaknya berpikira bahwa “Aku” tidak harus mengasih hati kepada mereka yang berhutang. Tetapi, “Aku” tidak bisa.

86. “Masuklah dan ambil sendiri. Jangan takut, Nak.”

“Anak itu masuk, mengambil beras beberapa liter, gula dan kopi serta susu kaleng untuk bayi”

“Kau tak usah tanya kenapa saya harus mencuri. Warung itu nyaris tidak memberikan penghasilan apa-apa. Kau lihat anak tadi dan hampir sebagian besar desa ini tergantung dari hutang yang saya kasih. Utang itu semakin hari semakin bertumpuk”

“Ayah tidak bisa kasih hati seperti itu pada orang-orang ini.”

“Caranya? Dengan mengusir mereka pulang dengan tangan kosong dan perut yang kelaparan? Atau menyeret mereka ke pengadilan? Mungkin kau benar, tetapi saya cum tidak mampu melakukannya” (*ibid.* hlm. 65).

Dari kasus di atas dapat dilihat bahwa jika manusia melibatkan dirinya dengan situasinya atau dunianya, sesuatu terjadi. Manusia tidak pasif dalam mengalami pengaruh lingkungan, tetapi menanggapi. Ia menentukan sikapnya. Ia memakai kemungkinan-kemungkinan tertentu dan menolak kemungkinan lain dan seterusnya. Aktivitas ini dimungkinkan oleh sebab manusia mempunyai kesadaran. Ia adalah “roh” yang melalui tubuh berkontak dengan dunia luar dan mampu menampakkan perasaan ke luar, keinginan dan sebagainya. Dengan kata lain kita menyaksikan adanya suatu keterlibatan sadar yang dihayati sebagai berakar dalam inti kepribadiannya (Leenhouders, 1988: 81).

Karena kesadaran yang ada dalam dirinya, “Aku” memilih profesi mencuri dan membiarkan tetangga-tetangganya berhutang di warungnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kesadaran ini membawa “Aku” berselisih paham dengan anaknya. Tetapi, kebulatan dan kematangannya sebagai pribadi tetap membawa “Aku” pada pilihan yang didasari oleh kesadaran diri itu.

Dari cerita ini dapat kita lihat dengan jelas sekali dua unsur dalam pribadi manusia, yaitu (1) kebebasan dan (2) tanggungjawab ditampilkan oleh penulis

melalui tokoh bapak yang pekerjaannya adalah mencuri. Kalau manusia harus memberi jawaban dengan cara pribadi, maka itu berarti bahwa ia harus menanggung semua konsekuensi perbuatannya. Dengan kata lain, sesudah bertindak orang selalu dapat bertanya kepada “Aku”, apa sebabnya ia telah berbuat begini atau begitu, apa sebabnya hidupnya mempunyai arah tertentu, apa sebabnya ia telah mengikuti pola kelakuan tertentu dan bukan pola lain dan sebagainya (Leenhouders, 1970: 72).

Lebih dari itu, “Aku” mengalami dengan terasa sekali, bahwa ia sendiri dapat memilih jurusannya. Ia tidak diharuskan berdasarkan kodrat untuk berlaku atas salah satu cara tertentu yang tak terelakkan. Sebaliknya, “Aku” tahu bahwa kelakuannya tergantung untuk sebagian besar dari dia sendiri. Apa yang akan terjadi dan bagaimana terjadinya, “Aku”-lah yang menentukan. “Aku” mempunyai daya kuasa untuk menentukan isi perbuatannya, kendatipun ia tidak bisa melepaskan diri seluruhnya dari perkaitan dan pembatasan lingkungannya yang lebih luas atau dari zamannya. Kebebasan ini membawa konsekuensi, bahwa sebelum seseorang bertindak, tidak pernah ada kepastian tentang jawaban apa yang akan diberikan olehnya atas situasi atau bagaimanakah reaksinya (*ibid.*, hlm. 73).

4.7.6 “Aku” berada dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai bentuk pencurian

Kesadaran “Aku” bahwa lingkungan dan negerinya dipenuhi oleh pencuri menjadi sebuah refleksi yang mengejutkan di akhir cerita ini. Ketika “Aku” berada pada puncak konflik dengan anaknya, karena “Aku” tidak mau

meninggalkan profesinya sebagai pencuri, dengan sangat mengejutkan ia melemparkan pernyataan yang sungguh sangat relevan dengan situasi di negara kita.

87. “Ketika anaknya lewat di depannya ia berkata, “Ini ada sebuah pertanyaan yang tidak perlu kau jawab. Apakah masih ada orang di negeri ini yang tidak mencuri?” (*ibid.*, hlm. 66).

Pernyataan “Aku” di atas memang sangat pas untuk cermin kehidupan sosial politik di negeri kita saat ini. Memperhatikan kehidupan politik di negeri ini ibarat berada dalam menikmati dukacita yang tak bertepi.. Kita berada terus dalam sebuah lorong gelap dan tidak pernah tahu di mana ada ujung yang memberi kemungkinan adanya sinar mentari menyusup sehingga kita tidak lagi terus meraba-raba untuk melangkah tetapi sedikit demi sedikit memiliki keberanian dan kepastian untuk melangkah maju. Kita disuguhi sebuah “opera paradoksal” oleh pemimpin-pemimpin di negeri ini. Mereka yang seharusnya menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat, malahan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis dan secara moralitas jauh dari sehat. Mereka kasak-kusuk di belakang layar ketika melahirkan kebijakan-kebijakan tertentu yang berkaitan dengan kepentingan banyak orang. Lebih dari itu, ada pula yang dengan terang-terangan menerima dan melakukan suap, kolusi untuk mendapat posisi politis tertentu. Setelah berada dalam posisinya, tidak ragu-ragu mereka melakukan korupsi. Sebuah potret mata rantai kejahatan yang tak ada putus-putusnya. Di negara kita kejahatan semacam ini memang paling banyak dilakukan oleh “penjahat berdasi”. Penegakan hukum hanyalah retorika belaka.

Berkaitan dengan “penjahat berdasi” ini, Virginia Adams menyatakan bahwa kalau orang merasa khawatir akan kejahatan, maka yang mereka pikirkan kebanyakan adalah penodongan di jalan atau pencurian di rumah. Tetapi, jenis kejahatan yang jauh lebih luas lingkungannya dan dalam banyak hal lebih merusak, hanya sedikit mendapat perhatian –bahkan kerap kali ditertawakan. Yang dimaksud adalah kejahatan “orang berdasi”: penyalahgunaan kepercayaan oleh orang yang pada umumnya dipandang sebagai warga yang jujur dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penjahat berdasi adalah “orang-orang terbaik”: orang terhormat, jarang ada yang miskin, dan seringkali kaya raya; dalam banyak contoh mereka tergolong orang yang paling berkuasa dan bergengsi dalam masyarakat. Mereka membohong, mencuri dan menipu (Adams, 1986: 113).

Kerugian akibat tindakan semacam ini sangat mencengangkan; menurut salah satu perkiraan di Amerika, kerugiannya hampir seribu kali lipat kerugian akibat seluruh perampokan bank. Yang lebih buruk lagi adalah bahwa kejahatan “orang berdasi” merongrong organisasi masyarakat yang merupakan sarana agar orang dapat hidup bersama dengan damai. Ada pejabat yang menerima suap. Ada perusahaan yang memberikan sumbangan ilegal secara rahasia bagi kampanye dengan tujuan mempengaruhi pemilihan umum dan ada juga anggota badan legislatif yang maenjual pengaruh mereka. Perilaku semacam ini oleh Edwin H Sutherland digolongkan sebagai *white-collar crime* (kejahatan orang berdasi). Mereka yang terlibat di sana digolongkan dalam kelompok antisosial. Kebanyakan kejahatan orang berdasi senantiasa berkaitan dengan ekonomi: penggelapan, penipuan pajak, persengkongolan untuk memainkan harga,

penyuapan untuk mendapatkan tender atau proyek-proyek tertentu dan *mark up* terhadap proyek-proyek pemerintah. Dalam kejahatan ini yang paling dirugikan adalah pemerintah yang merupakan representasi dari masyarakat warga negara.

Banyak contoh kasus untuk ini. Di Amerika bertumpuknya tindak kejahatan kecil-kecil yang kemudian dikenal sebagai skandal *Watergate* telah menyebabkan dipecatnya seorang presiden. Walaupun Richard Nixon tidak diadili karena telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya dalam menjalankan tugas, namun secara resmi kegiatannya telah dinyatakan melanggar hukum oleh Mahkamah Agung Negara Bagian New York.

Di Indonesia, kasus semacam itu, yaitu *Buloggate I* telah membawa KH Abdulrahman Wahid (Gus Dur) mengalami nasib sama dengan Nixon, turun dari kursi kepresidenan. Sementara kasus *Buloggate II* dengan kerugian negara mencapai 42,6 milyar telah membawa Ir. Akbar Tanjung, Ketua Umum Partai Golkar sekaligus Ketua DPR RI 1999 – 2002 divonis oleh hakim selama 3,5 tahun penjara (sekalipun dengan berbagai dalih, Ir. Akbar Tanjung menolak vonis yang telah dijatuhkan oleh pengadilan). Disusul kasus paling akhir suap oleh BPPN kepada anggota Komisi IX DPR RI yang diberitakan dalam *Kompas*, Rabu, 2 Oktober 2002. Setiap anggota Komisi IX DPR RI menerima amplop berisi US \$ 1000 dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dalam pembahasan proses divestasi saham Bank Niaga.

Dalam “Pencuri” karya Siyaranamual ini, pembaca disodori tentang arti sebuah kebebasan dan tanggungjawab seorang “Aku”. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang pencuri yang dengan kesadaran dan kebebasannya memilih

mencuri sebagai sebuah pekerjaan tetap dan pilihan hidup. Sebuah potret kebebasan dan tanggungjawab yang luar biasa. Ketika anaknya yang jadi insinyur dengan biaya dari hasil mencuri mengatakan bahwa pekerjaan itu terkutuk, pencuri dengan tegas tetap memberikan apresiasi positif terhadap anaknya, karena memang anaknya juga memiliki kebebasan yang sama seperti dirinya. Ia tidak membenci anaknya yang menggolongkan pekerjaannya terkutuk.

Dari kasus ini juga dapat dilihat sebuah proses hidup yang diwarnai dengan kebebasan dan tanggungjawab dalam mencoba mengenali diri sendiri. Kebebasan dan tanggungjawab harus membantu manusia agar “Aku” dalam keaslian dan keunikannya dapat menemukan jalan hidup.

Di sisi lain, supaya orang tetap memiliki kekuatan batin dan vitalitas mental yang dibutuhkan untuk terus aktif dan tidak kehilangan semangat, maka ia senantiasa membutuhkan keheningan dan refleksi, terutama refleksi diri. Pencuri dalam cerita ini juga melakukannya sehingga ia sadar akan pilihannya.

4.8 Mencari jati diri di bingkai nasionalisme semu dalam “MLK”

Cerita ini sebenarnya merupakan sebuah sindiran terhadap atmosfer kebohongan dan sikap-sikap yang selalu menutupi kelemahan diri sendiri yang telah begitu kental terasa dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat kita. Dengan tokoh aku dalam cerita ini, penulis ingin menyodorkan kepada kita bahwa suasana kehidupan dalam masyarakat kita sudah begitu akut dengan segala macam kebohongan dan kepalsuan.

Tokoh “Aku” yang dengan bangganya bercerita tentang keadaan negara kita kepada seorang temannya yang berkebangsaan Jepang sebenarnya

juga menyadari bahwa dirinya telah melebih-lebihkan gambaran tentang Indonesia. Tetapi, itu tetap dilakukannya dengan alasan nasionalisme. Bagaimanapun juga, nasionalisme sebagai sebuah sikap cinta tanah air harus lebih dikedepankan sekalipun dengan sebuah kebohongan.

Inilah sebuah sikap *salah kaprah*. Sikap seperti ini dengan sangat tegas pernah disindir oleh Romo Mangunwijaya ketika ikut turun dalam demonstrasi mahasiswa di Yogyakarta, yang dimulai dari kampus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 5 Mei 1998. Dalam orasinya Romo Mangun mengatakan: “sikap *right or wrong is my country* adalah sebuah sikap nasionalisme picik. *Right is right, Wrong is Wrong!* Benar adalah benar, salah adalah salah! Tidak ada alasan untuk dibela dan dbanggakan ketika dengan alasan nasionalisme kita harus memutarbalikkan keadaan yang senyatanya! Tidak bisa!”

Sementara itu Benedict Anderson (1996: 24) ahli sosiologi politik yang banyak memperhatikan perkembangan sosiologis dan politis Indonesia mengatakan bahwa *one's imagined community is another one's prison*. Pendek kata nasionalisme adalah sebuah bentuk lain dari penjara. Dengan alasan nasionalisme, seseorang atau “Aku” dapat “terpenjara”.

4.8.1 “Aku “ adalah seorang penulis atau pengarang

Sebagai penulis atau pengarang ini dapat dilihat dari materi percakapan yang terjadi antara tokoh “Aku” dengan Yukiko Nakamura.

88. “Ternyata Yukiko Nakamura, mantan pruniaga bagian busana pria di Takashimaya Department Store, Shijo, yang kini jadi reporter Shimin Shinbun. Sudah dua bulanan ia membawa dan ingin menerjemahkan salah

satu cerpenku, yang sudah dalam bahasa Inggris ke bahasa ibunya” (Satyagraha dalam *PM*, 1993: 69).

89. “Aku sungguh tak peduli, apakah muda-mudi di belakangku itu muak atau malahan kagum ketika mendengar uraianku. Pokoknya aku bersemangat. Dan yakin. Dan memang itu pamrihku agar Yukiko nanti bukan hanya menyenangi cerpenku, yang lagi dia coba terjemahkan ke bahasa ibunya. Melainkan lebih dari itu, aku mau Yukiko juga akan mengagumi bangsaku berikut filsafat hidupnya, Pancasila!” (*ibid.*, hlm.72).

90. “Kukatakan nama dia Tamami Kiyoo dan aku sebenarnya ingin mewawancarai dia panjang lebar buat bahan tulisan di Indonesia” (*ibid.*, hlm. 74).

Dari kutipan (88) dan (89) dapat kita lihat dengan jelas bahwa “Aku” adalah seorang pengarang cerpen yang cukup bernama. Karyanya tampaknya juga sudah dapat digolongkan berbobot karena sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan sedang diterjemahkan pula dalam bahasa Jepang. Dari gambaran ini dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen-cerpen “Aku” memang berbobot. Tidak sembarang cerpen diterjemahkan ke bahasa lain, apalagi bila cerpennya jelek. Hubungannya dengan orang-orang dari lain negara berkaitan dengan cerpennya juga memberikan gambaran bahwa “Aku” memang pengarang yang sudah cukup diperhitungkan keberadaannya.

4.8.2 “Aku” adalah seseorang yang memiliki wawasan dan pergaulan yang luas

Sebagai seorang lelaki tua dan pengarang, “Aku” memang memiliki wawasan yang cukup luas. Pengalaman demi pengalaman yang terjadi selama masa hidupnya, pergaulannya dengan banyak orang dan lintas bangsa, kebiasaannya membaca berbagai buku menjadikan “Aku” seseorang yang

memiliki wawasan dan pergaulan luas. Perjalanan waktu memang menjadikan “Aku” sebagai orang yang berwawasan luas.

92. “Kuceritakan padanya tentang pluralisme di Indonesia. Baik dalam hal agama, suku bangsa, dialek, arsitektur, senjata tajam, gelungan rambut para wanita, belum lagi hiasan perahu, kain ikat, jenis-jenis makanan pesta maupun sehari-hari dan sebagainya. Dan dasar aku sungguh-sungguh menghayati, kusempatkanlah menyinggung Pancasila” (*ibid.*, hlm. 71).

93. “Sambil *nyeruput* kopi tubruk itu aku kemudian menyanyikan sejumlah lagu-lagu Jepang. Masih kuhafal sebagian baris-baris awal mereka, sejak dari zaman Sekolah Rakyat dahulu. Umpamanya dari *Sakura no Hanna, Miyo Tokaino, Umi Yukaba dan Hetai-San yo Arigato*” (*ibid.*, hlm. 73).

94. “Meski sudah kakek-kakek beberapa cucu, bakatku meyakinkan wanita lewat kata-kata ternyata belum juga surut. Yukiko kulihat manggut-manggut. Apalagi aku sambung, tragedi penggusuran tanah rakyat seperti itu mungkin terjadi di negara-negara ASEAN lainnya. Filipina, Malaysia atau mungkin Thailand” (*ibid.*, hlm. 76).

4.8.3 “Aku” terpaksa berbohong karena nasionalisme

Keadaan ini tercermin pada akhir cerita. Di akhir cerita ini, “Aku” merasa cemas karena cerita-cerita yang dikatakannya pada Yukiko tentang Indonesia. Dalam kecemasan, “Aku” berdoa agar terjadi perubahan di Indonesia sehingga ketika harus bercerita lagi tentang negeri dan bangsa Indonesia, “Aku” tidak berbohong lagi.

95. “Tapi aneh, meskipun Yukiko berhasil kubuat percaya sebaliknya aku cemas sendiri di dalam kalbuku” (*ibid.*, hlm. 76).

96. “Ya Allah Yang Maha Esa, Bapa Yang Mahapengasih. Sejak lama hamba tinggal di Jepang ini, nun di

Nusantara sana kiranya tidak ada lagi rakyat yang harus mengorbankan tanah mereka karena ‘ganti rugi’ yang sangat rendah sekali. Supaya kalau ditanyai seperti tadi hamba tidak usah membohongi hati nurani, atau dalih *right or wrong my country*. Dalam nama Yesus Kristus, Allah hamba memohon. Kabulkanlah kiranya, Amien” (*ibid.*, hlm. 76-77).

Dari karakter, perjalanan hidupnya, cerita-ceritanya pada Yukiko, kita dapat melihat pergulatan batin “Aku”. Mengacu pada Leenhouwers (1970: 29), maka pada diri “Aku” dalam cerita ini adalah konflik nurani. Ada ketegangan intern dalam diri “Aku” antara apa yang “lebih luhur” dalam diri manusia, yaitu pertimbangannya bahwa suatu perbuatan adalah “baik “ atau “salah” dan pengetahuannya yang spontan bahwa karenanya perbuatan itu harus dilakukan dan dihindarkan, dengan apa yang “lebih rendah” seperti perasaan, keinginan dan kecenderungan spontan tertentu. Dalam keadaan ini, “Aku” dapat dibantu atau ditunjang –baik dalam arti positif maupun negatif-- oleh lingkungannya dan sesama manusia. Sementara dalam cerita ini “Aku” melakukan segala kebohongannya yang melawan nuraninya dengan alasan nasionalisme dan kepentingan pribadinya agar Yukiko senang terhadap Indonesia.

Sebagai ilustrasi lain untuk memperjelas gambaran ini, bisa terjadi, bahwa hati nurani orang melarang perbuatan tertentu. Misalnya korupsi. Tetapi, lingkungan sosialnya justru memberi angin pada perbuatan ini. Hati nurani memang dapat didukung atau sebaliknya dihambat dan dilawan oleh lingkungan. Hati nurani memang tidak kebal terhadap pengaruh dari luar. Dalam cerita ini, “Aku” mengalami dengan sangat kentara.

Dari cerita ini dapat kita dapatkan sebuah sikap yang seharusnya diambil seseorang dalam mengambil keputusan. Keputusan yang baik dan matang adalah yang dasarnya *wright or wrong not like or dislike*. Keputusan yang matang selalu berdasar pada pertimbangan benar atau salah bukan karena pertimbangan suka atau tidak suka.

4.9 Mencari jati diri di tengah suasana hidup yang penuh kolusi dalam “DT”

Sekali lagi kita disuguhi seorang konflik nurani yang dialami oleh manusia dalam hidupnya. Tokoh “Aku” dalam cerita ini pun mengalami hal yang sama. Lebih kompleks lagi, karena ketika “Aku” berada pada keyakinannya untuk menolak sesuatu karena bertolak belakang dengan suara hatinya. “Aku” tidak dapat melakukannya karena desakan dan pengaruh lingkungan jauh lebih kuat. Sekali lagi, memang hati nurani tidak kebal terhadap pengaruh luar, terlebih sesama dan lingkungannya. Karena kondisi semacam ini pulalah yang sering menimbulkan konflik batin atau internal seseorang.

4.9.1 “Aku” adalah seorang guru

Pekerjaan “Aku” sebagai seorang guru ini dijelaskan secara langsung dan tidak langsung dalam cerita ini.

98. “Aku memikirkan apa mau Pak Kepala (sekolah) yang mengirim nota dinas dan mengharapanku datang ke sekolah” (Setia dalam *PM*, 1993: 79).

99. “Aku agak malas mengajar –mengantuk oleh film lepas di TVRI- karenanya aku memberi tugas mengarang pada mereka di buka tugas” (*ibid.*, hlm. 80).

Dari kutipan (98) dijelaskan secara tidak langsung tentang pekerjaan “Aku” sebagai guru yang mendapat nota dinas dari Pak Kepala (sekolah). Sedangkan dari kutipan (91), dengan tegas digambarkan tentang pekerjaan “Aku” sebagai guru. Dari pekerjaannya inilah nantinya “Aku” terlibat dalam sebuah konflik nurani untuk menentukan sikap dan ketegasannya dalam mengambil keputusan di tengah-tengah situasi sosial yang bertolak belakang dengan suara nuraninya.

4.9.2 “Aku” adalah orang jujur terbuka pada suami

Sebagai seorang yang sudah bersuami, “Aku” selalu menceritakan pengalaman-pengalamannya di tempatnya bekerja pada suaminya. Ini dilakukan semata-mata agar “Aku” tidak melakukan sebuah kesalahan yang fatal dalam pekerjaannya sekaligus untuk mengambil sebuah keputusan terbaik untuk sebuah masalah. Sebuah kesadaran akan kemampuan diri yang patut dihargai: berani mengakui dengan jujur kemampuan dan ke-ada-an dirinya yang sebenarnya, tidak malu bila memang tidak mampu dan harus minta pertimbangan orang lain.

92. “Aku dapat duit,” kataku pada Noel –ketika berbaring di ranjang sepulang kerja. Noel yang bersibuk dengan koran pagi tak menyahut. Cuma berguman. Aku bangkit. Menarik tas kerja, mengeluarkan amplop dan menyodorkannya pada pada Noel. “Aku mendapat duit,” kataku, perlahan. Noel menyibakkan koran dan memperhatikanku. Mata kami saling rasuk. Dan setelah hening aku perlahan bercerita lengkap” (*ibid.*, hlm. 82).

93. “Aku tak bisa mengembalikannya, tak berani, kataku,”...Kita simpan...siapa tahu suatu saat Dulkoming atau Dulkosak akan membutuhkannya dan karenanya tak akan menolak pengembalian ini. Mas, kalau sekarang ini aku tak berani –tak sanggup...” (*ibid.*, 85-86).

Kebiasaan “Aku” untuk selalu membagikan pengalamannya dengan suaminya adalah sebuah kebiasaan baik. Dengan kebiasaan semacam itu, keharmonisan hubungan “Aku” dengan Noel sebagai suami istri tercipta. Lebih dari itu, “Aku” juga dapat menentukan sebuah keputusan-keputusan penting di tempat kerjanya dengan lebih matang.

4.9.3 “Aku” adalah seorang yang sedang mengalami pergulatan batin

Karena “Aku” biasa dengan situasi kerjanya yang ternyata budaya kolusi sudah begitu kentara dan menjadi hal yang wajar bagi rekan-rekan kerjanya, “Aku” harus mengalami pergulatan batin dalam menyikapi keadaan yang sebenarnya menurut hati nurani harus ditolak.

94. “Tapi...tapi...,” kataku. Bapak kepala menggeleng-gelengkan kepala. Mengulurkan tangan dan telapak tangan terbuka ke langit, isyarat pengusiran. “Ayo!” kata Pak Darwis. ‘Ayo!’ kata Pak Kepala. Aku pamit diikuti Pak Darwis dan Bu Lastri” (*ibid.*, hlm. 82).

95. “Aku bergegas menyusulnya. Mengeluhkan semuanya dan perlahan menatapnya. Lastri menggeleng-gelengkan kepala. “Aku nggak problem kok, Fat,” katanya ringan, “tapi coba kamu konsultasikan Pak Thaib –atau ke Pak Kepala sekalian” (*ibid.*, hlm. 83).

96. “Aku menunduk. Apakah memang harus begitu? Duit yang diperolehku, melulu milikku dan tak perlu diterangkan asal-usulnya dan lain dengan duit yang diterima Noel? Aku menunduk!” (*ibid.*, hlm. 84).

Konflik batin yang terjadi dalam diri “Aku” perihal uang suap untuk menggantikan nilai bahasa Inggris Dulkosak semakin ‘menjadi’ karena rekan-rekan kerjanya menganggap biasa kasus tersebut. Ditambah ucapan Pak Kepala yang mengatakan:

97. “Uang ini bukan suap –ini cuma terimakasih. Saya pikir Pak Dulkoming merasa senang, merasa gembira karena di zaman yang serba sulit ini, ia merasa pasti dengan masa depan anaknya. Jadi sebagai ekspresi bahagia, seperti Ibu berulang tahun dan membawa jajan ke sekolah. Lantas beradabkah kita menolak pemberian orang lain yang bersifat tulus dan tanpa pamrih? Ini masalah pergaulan, sopan santun dan bukan masalah halal atau haram. Lainnya apakah ibu akan membatalkan “transaksi” yang telah berlangsung sementara saya, Pak Darwis dan Bu Lastri ingin tak ingin membatalkannya?” (*ibid.*, hlm. 85).

4.9.4 “Aku” yang teguh dalam prinsip dan suara hati nurani

Sekalipun berada dalam suasana dan kondisi kerja yang telah diwarnai dengan kebiasaan ‘jelek’, yaitu kolusi yang diterjemahkan sebagai sebuah ucapan ‘terima kasih’, “Aku” tetap tidak lebur di dalamnya. “Aku” tetap teguh dalam prinsip dan suara hatinya. “Aku” menyadari betul diri dan keberadaannya di antara rekan-rekan kerjanya yang bersikap lain untuk hal yang sama.

98. “Aku tahu ini salah dan aku tahu di mana salahnya,” kataku, “tapi aku tak bisa lepas dari jerat salah itu karena salah tersebut telah jadi persekongkolan umum dan lalu berubah jadi sistem nilai dan norma...Aku tak bisa menolak ini, aku harus menolak masyarakat –aku harus ada di luar masyarakat. Aku tak bisa. Aku tak mampu meski aku ingin lepas dan memberontaknya. Kamu mengerti, Mas? Aku tak ingin menerima ini meski dipaksa menerimanya. Kita tak hidup dalam alam dan sistem nilai seperti yang kita bayangkan. Kita hidup di rimba dengan segala marga satwa” (*ibid.*, hlm. 86).

Kesetiaan pada suara hati dan keteguhan sikap tetap untuk bertahan pada prinsip kebenaran menjadi masalah yang telah menyita banyak energi,



pikiran dan emosi “Aku” dalam cerita ini. Tawaran demi tawaran tentang kenikmatan dan kegembiraan sebagaimana telah menjadi kewajaran bagi rekan-rekan kerjanya, tak bisa ditolak oleh tidak. Dari kutipan (98) dan (93) terlihat jelas bagaimana “Aku” mengambil sebuah pilihan yang tepat untuk menyiasati keadaan yang terjadi. Uang tanda ‘ucapan terimakasih tetap diterima dan disimpan dengan keyakinan bahwa kalau suatu waktu nanti Dulkosak atau Dulkoming membutuhkan bisa dikembalikan. “Aku” memang tidak bisa membatalkan “transaksi” karena yang lain juga tidak .

Untuk tetap setia pada suara hati memang memerlukan sebuah keteguhan hati. Keadaan ini memang sering menjadi problem yang dominan dalam situasi hidup yang bersuasana modern di masyarakat kita. Segala bentuk tawaran kenikmatan dan kegembiraan sesaat memang menjadi penguji utama bagi setiap orang untuk tetap teguh berpegang pada dan mendengar suara hatinya. “Aku” dalam cerita ini menjadi simbol dari sebagian dari kita yang berada dalam muara konflik itu.

Dari seluruh proses dan kisah pengalaman tokoh utama dalam cerita ini ditemukan bahwa aktivitas berbicara untuk semakin menemukan pilihan yang terbaik senantiasa dilakukan, baik secara lisan ketika “Aku” menceritakan seluruh pengalaman dan problem hidupnya dengan suaminya atau dengan berbicara dalam hati ketika “Aku” sendirian merenung. Keteguhan akan suara hati juga sangat menonjol. Sikap *otoperfektif* juga menonjol dalam diri “Aku”. Segala tindakannya selalu dibicarakan dengan suaminya. Dengan cara ini, “Aku” dapat mengenali dan menyempurnakan dirinya.

“Aku” atau Ibu Fatma adalah seorang yang bertindak menurut hati nurani dan pikiran atau nalar sehatnya, bukan karena paksaan keadaan atau senang menumpang kemungkinan yang diberikan keadaan. Peristiwa terakhir ketika “Aku” berusaha mengembalikan amplop, *ucapan terimakasih* sebagai bentuk halus dari suap adalah momen paling nyata dalam usaha “Aku” untuk mempertahankan prinsip hidupnya. Melihat prosesnya mengambil keputusan untuk bertahan pada prinsipnya, bisa diandaikan, kita “Aku” disugahi sebuah pertandingan sepakbola yang dipenuhi dengan pemain bintang yang penuh dengan geliat indah gerakan mereka serta kejutan-kejutan fantastis, melainkan melihat suatu permainan yang dingin, penuh perhitungan, taat asas dan kadang-kadang membosankan, tetapi efektivitasnya didukung oleh disiplin tinggi dan keyakinan yang teguh.

Lebih dari itu, dalam diri “Aku” pola rasional Socrates, yaitu rasional yang berangkat dari kesadaran bahwa saya tidak tahu dan karena itu mungkin orang lain dapat membantu saya mendapatkan pengetahuan yang saya perlukan dapat ditemukan dalam diri “Aku”. “Aku” senantiasa mendiskusikan segala permasalahan dengan suaminya. “Aku” Menempatkan kebenaran sebagai sesuatu yang didapat dengan orang lain, asal kita menghadapi orang lain dengan sikap seorang pencari kebenaran dan bukannya dengan sikap sebagai pemilik kebenaran.

Ketika berhadapan dengan teman-teman guru bahkan juga Kepala Sekolah, “Aku” tidak menempatkan mereka sebagai lawan, melainkan sebagai kawan, *partner* yang diajak bersama-sama mencari kebenaran. Dengan metode

maieutik, menguraikan, “Aku” maencoba menemukan kebenaran yang hakiki dengan sesamanya. Sebuah sikap yang sangat patut untuk dikembangkan oleh siapapun di negeri ini yang dipenuhi dengan sikap kolusi, korupsi sebagai simbol bahwa kita kurang memperhatikan sesama dan lebih mementingkan diri sendiri dengan segala perhitungan yang menguntungkan. Di tengah bangsa, di mana para pemimpinnya tidak pernah merasa *rikuh lan ewuh* ketika negeri ini dicap sebagai negara terkorup di dunia, kita wajib merenungkan kembali tentang rasa malu yang masih ada dalam diri kita..

4.10 Mencari jati diri dalam suasana kekejaman dalam “Telinga”

Cerita ini adalah cerita ketiga Seno Gumiro dalam kumpulan *PM* ini. Cerita oleh Budi Darma dikatakan sebagai cerita main-main. Permainan imajinasi Seno Gumiro cukup bagus. Imajinasi sebagai modal pokok pengarang jelas terasa dalam cerpen ini. Sementara itu, pengertian main-main dalam diri Seno berada di luar konteks *homo ludens*. Main-main dalam konteks *homo ludens*, yaitu manusia sebagai makhluk bermain, adalah dasar pokok seni, termasuk sastra. Sementara itu, main-main Seno adalah sekedar main-main. Kalau pada suatu saat kelak Seno berubah memberikan makna pada kesukaannya main-main, pasti dalam main-main dia akan menjadi pengarang yang bagus (Darma dalam *PM*, 152-152).

Kisah seorang juru cerita yang menceritakan kepada Alina tentang kekasih yang selalu mengirimkan potongan telinga pada pacarnya memang terksan main-main. Tidaklah mungkin dalam keadaan senyatanya seorang kekasih mengirimkan satu atau sebesek telinga yang darahnya masih mengalir. Bila kita

cermati lagi dari proses kreatif, sebenarnya kita akan dapat menemukan maksud cerita ini dengan mudah. Ada latar belakang peristiwa “Timor-Timur” dalam proses kreatif cerita ini. Sama halnya dengan proses kreatif “Maria” yang juga ada dalam kumpulan ini.

Dalam cerita inilah kita lihat betapa kekejaman seseorang pada sesamanya menjadi hal yang wajar. *Homo homini lupus*; manusia adalah serigala bagi manusia lainnya. Dengan dalih bahwa yang lain adalah ‘musuh’, maka praktek kekejaman akan mendapatkan justifikasi dan legalisasi. Tokoh dalam cerita ini, yaitu sepasang kekasih begitu akrab dengan kekerasan dan kekejaman yang disimbolkan dengan kiriman telinga yang darah segarnya masih menetes.

4.10.1 Dewi adalah seorang yang memiliki pacar seorang tentara

Pekerjaan pacar Dewi sebagai tentara ini terungkap di awal cerita ketika juru cerita mengawali kisah kekejaman yang diminta oleh tidak.

99. “Dewi mendapat kiriman dari pacarnya yang sedang bertugas di medan perang” (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 87).
100. “Kukirimkan telinga ini untukmu Dewi, sebagai kenangan-kenangan dari medan perang. Ini adalah telinga seseorang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh” (*ibid.*, hlm. 87).
101. “Oh, itu telinga orang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh, pacarku mengirimkannya dari medan perang sebagai kenang-kenangan” (*ibid.*, hlm. 88).
102. “Nun di medan perang pacar Dewi sibuk membantai orang. Segenap prajurit yang dikirim ke medan perang itu telah menjadi sangat sibuk karena setiap orang mengadakan perlawanan” (*ibid.*, hlm. 91).

Dari kutipan (99), (100), (101) dan (102) dapat diketahui bahwa pacar Dewi adalah seorang prajurit yang sedang dikirim di medan perang untuk menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh penduduk wilayah setempat.

4.10.2 Dewi bangga pada pacarnya

Dewi yang juga memiliki rasa yang sama terhadap masalah kekejaman sebagaimana dimiliki oleh pacarnya yang seorang prajurit, sangat mengagumi kekejaman (kalau tidak boleh dikatakan: keberanian) yang dimiliki pacarnya. Memang dalam militer prinsip: lebih baik membunuh daripada mati terlebih dahulu senantiasa dipegang teguh, apalagi kalau tentara atau prajurit sudah berada di medan perang, dalam keadaan normal saja prinsip tersebut harus dan sah untuk dipraktikkan.

Sebagai seorang pacar prajurit, Dewi terkesan sudah memiliki sifat yang sama dengan pacarnya, sehingga ketika menerima kiriman telinga yang darahnya masih mengucur Dewi merasa bangga pada pacarnya.

103. “Pacarku, kekasihku, bersyukurlah pada Tuhan bahwa engkau masih diberi kesempatan memotong telinga orang. Jika tidak engkau akan sangat menderita. Percayalah bahwa aku sangat bangga akan dirimu. Aku sangat senang menerima kirimanmu” (*ibid.*, hlm. 90).
104. “Setiap kali tamu-tamu bertanya dari mana telinga-telinga itu, kujawab dari pacarku di medan perang, yang telah memotong terlinga-telinga itu dari kepala orang-orang yang dicurigai. Mereka semua bangga padamu kekasihku” (*ibid.*, hlm. 91).
105. “Tapi Dewi menganggapnya pahlawan” (*ibid.*, hlm. 92).

Kebanggaan Dewi pada pacarnya juga ditunjukkan dengan memajang telinga-telinga kiriman pacarnya di seluruh sisi dinding rumahnya, menjadikannya pernik-pernik hiasan dan gantungan kunci dan anting serta memberikan pada teman-temannya yang mau.

106. “Dewi memajang telinga itu di mana-mana. Di ruang tamu telinga itu bergelantungan di bawah lampu kristal, begelantungan di pintu dan jendela, bertempelan di dinding bahkan juga dipasang di kiri kanan nomor rumah, kotak pos dan papan nama orang tuanya. Ketika kiriman itu masih juga datang, Dewi membuatnya jadi gantungan kunci, hiasan tas, bros and anting-anting. Telinganya beranting-anting telinga” (*ibid.*, hlm. 90).

107. Meskipun telinga-telinga itu masih meneteskan darah, temannya mau membawa sebesek telinga” (*ibid.*, hlm. 90).

4.10.3 Dewi adalah perempuan yang tidak memiliki rasa “jijik” dan suka akan kekejaman

Sebagaimana di awal diceritakan bahwa “Aku” ingin diberi cerita tentang kekejaman, maka cerpen ini memang hanya berkisah tentang kekejaman. Dua orang kekasih saling melepas rindu dengan cara mengirim dan menerima potongan telinga manusia yang masih menetes darah segarnya. Dewi sebagai perempuan tidak pernah merasa “jijik” atau pun muak terhadap seluruh pengalaman itu.

Kegandrungannya akan kekejaman terlihat jelas ketika Dewi mengirim surat balasan pada pacarnya dan idenya untuk menjadikan potongan telinga yang diterimanya menjadi berbagai pernik-pernik hiasan bahkan mengorengnya

menjadi kripik telinga. Sebuah gambaran yang sangat sulit diterima akal sehat, kecuali oleh orang-orang yang termasuk dalam golongan kanibal.

108. "Telinga kirimanmu sudah kuterima dengan baik. Sampai sekarang darah masih menetes-netes. Kupikir kenang-kenangan dari medan perang itu sesuatu yang luar biasa... Untung engkau masih punya hiburan memotong telinga orang-orang yang dicurigai" (*ibid.*, hlm. 89).

109. "Memang terlalu banyak telinga di rumah Dewi, tapi tentu saja Dewi tak mau membuang jerih payah pacarnya di medan perang itu. Ibunya pernah punya pikiran agar telinga-telinga itu dijemur lantas digoreng saja, siapa tahu rasanya enak dan bisa dijual" (*ibid.*, hlm. 90).

Sungguh ide yang sangat gila ketika Dewi dan ibunya ingin mengoreng telinga untuk dijual sebagai makanan ringan. Sebuah gambaran kekejaman yang tiada bandingnya.

Dari seluruh cerita dapat dilihat bahwa suasana *hostil*, permusuhan menjadi warna utama sehingga memunculkan sikap kejam. Dalam cerita ini, afektivitas untuk menunjukkan rasa cinta pada seseorang dapat dilakukan dengan cara yang sangat bertolak belakang dari rasa cinta itu sendiri, yaitu kekejaman. Sebuah fakta yang ironis terjadi, manusia mengenali *drive-drive*, dorongan-dorongan cinta dalam dirinya dalam suasana yang dipenuhi dengan kekejaman yang tergambar dari kiriman telinga yang darahnya masih menetes dari seorang kekasih di medan perang pada pacarnya.

4.11 Mencari jati diri di tengah perubahan hidup dalam "Kunang-Kunang"

Cerpen ini bercerita tentang kerinduan akan masa lalu atau masa kecil. Suasana ini hampir sama dengan cerpen "SWPU". Bila dalam "Kunang-Kunang",

tokoh utama, Girindra rindu akan masa kecilnya di mana bila malam tiba dia sering melihat kunang-kunang di sepanjang hamparan sawah di desanya. Dalam “*SWPU*”, tokoh utama, “Aku” merasakan kerinduan terhadap masa kecilnya di mana setiap pergi sekolah dia akan melihat seorang wanita duduk menghadap utara di taman kota.

4.11.1 Girindra memiliki kerinduan yang amat dalam akan masa kecilnya

Keinginan Girindra untuk kembali mengulang kembali pengalaman-pengalaman masa kecilnya memang begitu kuat.

110. “Mungkin obsesi masa kecilnya yang begitu mendalam yang akhir-akhir ini muncul menguasai dirinya, seketika dalam sempoyongan yang berkunang-kunang, dia seperti melihat ribuan kunang-kunang beterbangan di sekitarnya. Sekonyong-konyong taman kota itu tampak olehnya dipenuhi ribuan kunang-kunang. Dia tiba-tiba merasa seperti di masa kecil, dalam gelap malam, berlari-lari di antara ribuan kunang-kunang” (Rangkuti dalam *PM*, 1993: 93).

111. “Aku tidak mau bermimpi! Aku tidak ingin menemuinya di alam mimpi. Aku ingin melihat kunang-kunang. Aku ingin menyentuh kunang-kunang. Aku ingin berada di antara kunang-kunang. Aku ingin menangkap kunang-kunang. Menaruhnya di telapak tangan dan memperhatikan cahaya yang berkedip-kedip di bagian perutnya” (*ibid.*, hlm. 97).

112. “Begitu kuat kenangan masa lalu itu menguasai dirinya sehingga laki-laki itu menjadi tidak berada pada masa kini” (*ibid.*, hlm. 99).

Dari kutipan (111) dan (112) di atas terlihat jelas bahwa kerinduan Girindra untuk mengalami seluruh kejadian-kejadian masa kecilnya, terlebih melihat, menyentuh, menangkap dan menaruh kunang-kunang di telapak

tangganya ketika malam tiba sangatlah mendalam. Kernduan inilah yang senantiasa memenuhi pikirannya dan ia tidak ingin semuanya itu hanya terjadi di alam mimpi. Girindra sungguh ingin mengalaminya kembali.

4.11.2 Girindra sangat kecewa

Ketika liburan sudah tiba, sebagaimana dijanjikan oleh istrinya, mereka pulang ke kampung halaman. Tujuan utama adalah melihat kunang-kunang seperti ketika Girindra masih kecil. Tetapi, nyatanya, seluruh pengalaman masa kecilnya tidak ia temukan. Semunya sudah berubah dan ini menimbulkan sebuah kekecewaan yang nantinya menjadikan Girindra hilang ingatan. Keinginan yang begitu mendalam dan tidak terwujudkan telah membawa Girindra pada kekecewaan.

113. “Akhirnya mereka pulang dengan rasa kecewa”
(*ibid.*, hlm. 98).

4.11.3 Girindra hilang kesadaran

Karena kecewa tidak menemukan kunang-kunang sebagaimana dialaminya ketika masih kecil Girindra sangat kecewa dan hilang kesadaran.

114. “Aku seperti berada di alam semesta bertabur bintang yang beterbangan, bekerubung di sekitarku, senja tadi. Taman itu nampak seperti ditaburi ribuan kunang-kunang di antara daun dan pucuk ranting. Ingin aku menangkap mereka. Aku hilang kesadaran. Padahal semua itu adalah ilusi visual yang ditimbulkan benturan itu” (*ibid.*, hlm. 96).

115. “Digoncang-goncangnya tubuh istrinya seperti orang kesurupan. Dia sudah menjadi tidak wajar. Pikiran yang selalu mengganggu kesadarannya,

yang sukar dihilangkan dari ingatan, merasuki dirinya secara liar (*ibid.*, hlm. 99).

116. “Tiba-tiba laki-laki itu berpaling. Seperti kesurupan mencari sesuatu di tanah, di sekitar mereka. Cahaya senter menyuluh ke mana-mana. Menyuluh sepotong batu. Dia lihat suaminya menghampiri batu itu. Memungutnya lalu berdiri memandang hamparan sawah. Dan tiba-tiba dia ketok kepalanya. Wanita itu melihat laki-laki itu sempoyongan, membuang batu dan membuang senter yang masih menyala. Dalam terhuyung-huyung, lelaki itu merentangkan kedua tangannya, berjalan patah-patah, ingin menangkap sesuatu di dalam gelap” (*ibid.*, hlm. 99-100).

Ketiga kutipan di atas (114), (115) dan (116) memberikan gambaran yang jelas, bahwa obsesi Girindra pada pengalaman masa kecil yang begitu mendalam telah membuatnya hilang kesadaran sehingga dia melakukan sesuatu yang tidak wajar. Karena secara wajar, Girindra tidak dapat menemukan kunang-kunang sebagaimana dialami ketika masih kecil, Girindra memukul kepalanya sendiri dengan batu sehingga ia berkunang-kunang.

Dari keseluruhan cerita yang paling menonjol dalam proses pengenalan diri adalah faktor historitas atau kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang menyejarah. Faktor afektivitas juga sangat menonjol dalam cerita ini, khususnya emosi. Emosi adalah suatu kegiatan afektif yang mendadak dan kuat disertai dengan gangguan organik dan dapat mengubah secara drastis bahkan dramatis kelakuan subjek. Ketika subjek tidak berhasil menguasai emosinya, emosi itu akan menyesatkan diri, menjadikan gila, melumpuhkan dan mendorong pada tingkah laku dan perkataan yang tidak karuan, tidak masuk akal dan sering

pantas ditertawakan (Leahy, 1989: 85). Tokoh utama dalam cerpen ini tidak dapat menguasai emosinya dan akhirnya hilang kesadaran.

4.12 Mencari jati diri di tengah perbedaan budaya dalam “Dasar”

Persahabatan memang tidak mengenal batas warna kulit, agama, latar belakang sosial, geografis dan negara. Persahabatan dapat dijalin oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Cerita inipun memberikan gambaran yang nyata tentang persahabatan dua orang (tokoh utama) yang secara kultural sangat berbeda, yaitu Wayan –yang adalah orang Bali– dan John –seorang turis asing atau mancanegara. Sayangnya, karena perbedaan kultural juga, persahabatan dua orang itu menjadi tidak harmonis lagi dan keduanya saling mengumpat. Perbedaan dijadikan sebagai sarana untuk saling bermusuhan menjadi nyata di dalam cerita ini. Pada awalnya perbedaan menjadikan dua pribadi yang ada di dalamnya bersahabat dengan baik. Tetapi pada akhirnya, perbedaan itu pulalah yang memisahkan mereka.

4.12.1 Wayan adalah orang Bali yang sering mengantar John ketika John berwisata di Bali

Dari namanya sudah dapat diterka bahwa Wayan adalah orang Bali. Dialah yang selalu mengantar John keliling Bali ketika John mengadakan tetirah. Kebiasaan inilah yang akhirnya membawa Wayan dan John pada persahabatan.

117. “Bule dan orang Bali ini adalah sahabat lama. Mereka pernah ketemu beberapa tahun lalu, ketika si Bule tetirah di Bali, Wayan banyak memberikan petunjuk dan suka mengantarkan si Bule melihat obyek-obyek menarik yang bukan pasaran turis.

Antara mereka sudah terjalin persahabatan” (Wijaya dalam *PM*, 1993: 101).

118. “Waduh jelek sekali rasanya kalau Mister John pergi tanpa sempat saya lihat. Kita sudah seperti saudara meskipun warna kulit lain. Pak John sudah makan dan tidur di rumah saya yang sederhana, kami merasa Mister John sudah anggota kami. Saya merasa salah kalau tidak sempat melihat Mister John sebelum berangkat” (*ibid.*, hlm. 102).

Kutipan (117) dan (118) di atas menunjukkan bahwa kebiasaan Wayan mengantarkan John selama berada di Bali telah membawa mereka pada persahabatan. Keadaan ini menjadikan Wayan merasa bersalah bila dia tidak mengucapkan selamat jalan ketika John mau kembali dan akan datang ke Indonesia dalam waktu yang lama.

4.12.2 Wayan kecewa dan benci terhadap sikap John

Di samping untuk mengucapkan ‘selamat jalan’ kepada Mister John yang akan kembali ke negaranya, Wayan juga ingin mengantar keponakannya untuk tamasya di Jakarta. Oleh karena itu, ketika Mister John mengatakan bahwa dengan sangat berat hati Wayan harus meninggalkan rumahnya karena akan ada tamu lain, Wayan merasa sangat kecewa.

119. “Air muka Wayan sekarang berubah. Ia kelihatan agak tersinggung. Wayan berpikir. Mukanya nampak keruh dan merah” (*ibid.*, hlm. 105).
120. “Wayan tercengang. Mengapa dunia jadi berbalik seratus derajat. Mengapa keponakannya diperlakukan seperti itu. Ia jadi begitu benci kepada

John. Ia marah kepada orang asing yang dianggapnya tidak mengerti perasaan”.

“Bangsat! Dasar Bule! Kalau begini caranya, semua akan gagal,” kata Wayan dengan muka yang hampir saja rontok ke lantai” (*ibid.*, hlm. 106).

Begitulah perbedaan latar belakang budaya yang juga menjadikan perbedaan cara bersikap dan mengambil keputusan akhirnya juga menjadikan persahabatan dua orang yang berbeda menjadi hancur. Wayan yang seharusnya menghormati perbedaan dan persahabatan karena menyembunyikan kepentingan pribadinya membuat John bersikap tegas. Wayan kecewa dan kaget.

4.12.2 John *trenyuh*

Sebagai seorang sahabat, John tidak sampai hati mendengar keinginan Wayan untuk mengucapkan ‘*selamat jalan*’ padanya. Padahal, Wayan berada di Bali dan John berada di Jakarta. John *trenyuh* dan akhirnya memutuskan untuk menyediakan tiket bagi Wayan agar dapat datang ke Jakarta.

119. “John jadi *trenyuh*. Ia meraba koceknya dan membeli tiket untuk Wayan” (*ibid.*, hlm. 102).

Sebuah sikap yang begitu tulus untuk sebuah persahabatan ditunjukkan oleh John. Ia tidak lagi memandang uang sebagai permasalahan. Dengan alasan persahabatan, dia sediakan tiket untuk Wayan sahabatnya.

4.12.4 John merasa *nyesek*

Tetapi yang terjadi sangat di luar dugaan John. Wayan datang tidak sendirian. Wayan datang dengan keponakannya. Sesampai di Jakarta, Wayan bahkan lebih banyak mengurus keponakannya daripada acara pokok, yaitu

melapas rindu dan mengucapkan 'selamat jalan' kepada Misten John. Keadaan ini menjadikan John *nyesek*.

120. "John pura-pura tersenyum. Tapi hatinya *nyesek*. Ia juga tahu para pengungsi bisa tinggal puluhan keluarga dalam satu bangsal. Masalahnya, ia sebagai tuan rumah akan merasa terganggu sekali oleh hal itu. yang lebih membuatnya resah adalah karena Wayan pada akhirnya begitu sibuk mengurus keponakannya di Jakarta. Ia bukannya diantar keponakannya, tapi justru mengantar. Wayan sama sekali lupa bahwa ia datang ke Jakarta untuk mengucapkan selamat jalan pada John" (*ibid.*, hlm. 103).

Wayan ternyata tidak jujur. Ia telah menipu John bahwa ia tidak berani ke Jakarta sendirian, maka harus ditemani dan diantar keponakannya. Tetapi, ketika di Jakarta yang terjadi lain. Wayan menggunakan kesempatan untuk dirinya sendiri. Sikap yang mencerminkan adanya penekanan pada *aji mumpung* memnguasai diri Wayan dalam persahabatannya dengan John. Karena faktor ini pula, dalam diri Wayan tersimpan keinginan kuat untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dari persahabatannya dengan Jonh.

4.12.5 John kecewa dan benci terhadap Wayan

Wayan yang semula ke Jakarta dengan alasan untuk mengucapkan 'selamat jalan' kepada John ternyata malahan disibukkan mengurus keponakannya yang ingin keliling Jakarta. Kondisi ini membuat Wayan lupa pada rencana awalnya dan karenanya John sangat kecewa dan benci, baik kepada Wayan maupun keponakannya.

121. "John merasa tertipu. Ia jadi begitu benci kepada keponakan Wayan. Dan akhirnya benci kepada Wayan juga. "Persahabatan palsu itu ternyata

hanya tipu untuk mendapatkan tiket ke Jakarta” kata John dalam hati” (*ibid.*, hlm. 103).

122. “John tidak menjawab. Dia, semakin muak pada anak muda yang dianggapnya parasit dan tidak tahu diri itu” (*ibid.*, hlm. 105).
123. “Sementara itu di rumahnya, John juga mengeluh, “*Oh my God!* Kok ada orang begitu? Dasar pribumi! Dasar bekas jajahan! Tetap saja berjiwa budak!” (*ibid.*, hlm. 106).

John yang semula bermaksud baik untuk menjaga agar persahabatan yang selama ini telah terjalin tetap terjaga sekalipun nanti John kembali ke negaranya, pada akhirnya menjadi kecewa karena Wayan telah menyalahi kesepakatan awal. John merasa tertipu dan sangat kecewa.

Dari seluruh perjalanan kisah tokoh utama yang sangat menonjol dalam proses pengenalan diri adalah unsur afektivitas. Afektivitas positif yang terjadi adalah *cinta utilitaris* atau yang *bermanfaat* (cinta yang mengindahkan kepentingan diri sendiri). Cinta muncul karena pihak yang dicintai memberikan keuntungan, kegembiraan atau manfaat (Leahy, 1989: 84). Sikap Wayan terhadap John adalah gambaran paling nyata dari *cinta utilitaris* sehingga John merasa kecewa dan tertipu sebab cinta yang ada dalam diri John adalah cinta kebaikan hati, cinta tanpa pamrih, cinta yang bersedia berkorban (*amour de bienveillance, amor desinteresse, amor ablatif*).

4.13 Mencari jati diri di tengah kekejaman perang dalam “Maria”

Cerpen ini adalah bukti produktivitas dan daya kreativitas yang cukup kuat Seno Gumiro Ajidarma dalam kumpulan cerpen *PM* ini. Ini adalah cerpen keempat Seno dalam *PM*.

Seperti ketiga cerpen yang lain, pergulatan batin ataupun perasaan tokoh menjadi suasana dalam cerita ini. Maria, tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang ibu yang dirundung kesepian karena penantian yang panjang. Sudah setahun Maria menunggu Antonio –anak bungsunya- yang hilang dan tak kembali. Padahal Maria sebelumnya telah kehilangan Gregorio, suaminya, Ricardo, anak sulungnya yang ingin membalas kematian ayahnya. Ditinggalkan orang-orang yang dicintai menjadikan suasana hidup Maria dipenuhi dengan kesedihan. Kini ditemani Evangelista, ia menanti Antonio kembali.

4.13.1 Maria kehilangan orang-orang yang dicintainya

Suasana perang telah menjadikan Maria kehilangan orang-orang yang dicintainya. Bagi siapapun kehilangan orang-orang yang dicintai adalah sebuah pengalaman yang begitu menyakkan. Menyakitkan. Maria mengalaminya dan semua itu membawa Maria pada suasana yang menyedihkan.

124. “Maria telah kehilangan Gregorio, suaminya yang perkasa. Kata orang tubuhnya hancur berkeping-keping, menjadi serpihan daging yang berserakan. Maria telah kehilangan Ricardo, anak sulungnya yang pemberang, yang bersumpah akan membalas dendam kematian ayahnya” (Ajidarma, dalam *PM*, 1993: 107).

125. “Aku kehilangan seluruh keluargaku...” (*ibid.*, hlm. 110).

Kehilangan seluruh keluarga. Kehilangan orang-orang yang dicintai sungguh menyiksa. Tetapi, Maria tetap masih berharap bahwa Antinio –si bungsu- akan kembali.

Suasana menjadi begitu menyedihkan ketika Seno Gumiro mengulang-ulang ungkapan awal: “*sudah setahun, sudah setahun Maria...*” Atau “*Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa...*”. Ungkapan di atas diulang sebanyak delapan kali sepanjang cerita ini. Setiap kali menggambarkan suasana hati Maria dan kerinduannya, Seno selalu mengawali dengan ungkapan-ungkapan di atas.

4.13.2 Maria hancur hatinya

Pengalaman ditinggalkan orang-orang yang dicintai menjadikan hati Maria hancur. Jiwanya mati. Kerja otaknya kacau. Maria sejak pagi hingga malam tiba –sepanjang hari— membiarkan pintu pagar, pintu rumah dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja dengan harapan akan melihat Antonio pulang.

125. “Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini belum pulang juga. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali seja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun tampak di pintu pagar itu yang berlari-lari memeluknya sambil berseur, ‘Mama!’” (*ibid.*, hlm. 107).
126. “Kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya dan kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya” (*ibid.*, hlm. 108).

Pengalaman kehilangan orang yang dicintai adalah pengalaman yang terasa sangat menyessakkan dan menyakitkan.

4.13.3 Maria tetap setia menunggu dan berharap Antonio kembali

Keyakinan Maria bahwa Antonio masih hidup dan akan pulang menjadikan Maria tetap menunggu dan berharap bahwa Antonio akan kembali.

127. “Sudah setahun, sudah setahun Maria membiarkan dirinya berharap-harap cemas melihat Antonio berdiri di sana suatu ketika. Maria tahu ia akan memeluk anak bungsunya yang tegap dan tampan seperti ayahnya itu, mengajaknya berjalan-jalan di pantyai yang menguning dan membiru itu, menyuruhnya bercerita berlama-lama seperti seorang pemuda mengungkapkan perasaan pada kekasihnya, meski itu pada ibunya –ah ah ah betapa Maria merindukan Antonio” (*ibid.*, hlm. 109).

128. “Sudah setahun, sudah setahun Maria berdoa agar Antonio dikembalikan padanya. Setiap kali ia menutup kembali pintu pagar, pintu rumah dan jendela-jendela bila malam tiba ia percaya bahwa ia masih punya kesempatan untuk berharap” (*ibid.*, hlm. 110).

129. ‘Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu maria duduk di sana, memandang cahaya yang gemetar setiap senja dengan perasaan bahwa suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa, seperti ketika belum ada orang bercerita tentang kedaulatan dan cita-cita” (*ibid.*, hlm. 111).

Penantian yang panjang. Penantian seorang ibu akan anaknya yang hilang karena kekerasan perang terasa begitu menyedihkan. Ditambah dengan awal: “*sudah setahun,...*” (total dalam cerita diulang sebanyak 16 kali) menjadikan suasana penantian yang mengharukan menjadi lebih terasa menyakitkan. Kerinduan seorang ibu memang sebuah kerinduan yang tak terbantahkan dan jauh lebih memiliki kekuatan rasa daripada kerinduan seorang kekasih pada pacarnya.

4.13.4 Maria tidak mengenali Antonio

Perasaan Maria memang benar. Bukti bahwa intuisi seorang ibu pada anaknya memang seringkali lebih tepat dari perhitungan apapun terbukti: Antonio pulang. Tetapi yang terjadi sungguh lebih tragis daripada suasana penantian Maria itu sendiri. Setelah setahun menanti Antonio pulang tetapi dalam keadaan fisik yang sangat berbeda dengan Antonio yang dinantikan Maria. Antonio yang datang tidak lagi tampan. Oleh karenanya, Maria tidak mengenali Antonio

130. “Di hadapan Maria bersimpuh seorang pemuda, tapi Maria tidak mengenalnya. Kepalanya penuh pitak seperti hutan gundul, dengan cukuran yang tidak teratur. Matanya yang sebelah kiri tertutup, sedangkan yang kanan meskipun terbguka tetapi terpicing-picing setengah tertutup. Wajahnya penuh dengan bekas luka, codet yang diagonal dari kanan ke kiri dari kiri ke kanan. Ia tidak bertelinga. Hidungnya seperti pindah dari tempatnya semula. Mulutnya mencong dan gigi depannya ompong. Bajunya lusuh, tidak bersandal dan segenap kuku jari-jari dan tangannya tampak telah dicabut dengan paksa. Ia sangat kurus dan kering. Hanya dari matanya yang setengah terpicing-picing itu terlihat tanda kehidupan yang membara –selebihnya adalah rongsokan” (*ibid.*, hlm. 112).

131. “Kamu bukan Antonio.”
 “Aku Antonio, aku Antoniomu!”
 “Lelaki rongsokan itu mengguncang-guncang ibunya.
 “Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio” (*ibid.*, hlm. 112).

130. “Kamu bukan Antonio. Kamu Antonio yang lain”.
 “Hampir bersamaan keduanya berkata.
 “Kamu bukan Antonio” (*ibid.*, hlm. 113).

Keadaan fisik Antonio yang sangat bertolak belakang menjadikan Maria tidak mengenalinya lagi. Kerinduan yang selama ini terpendam dalam diri

Antonio maupun Maria tinggal sebuah kerinduan yang tak akan pernah berakhir dengan sebuah perjumpaan lagi. Sungguh akhir yang sangat menyedihkan. Setelah lama dinantikan, pertemuan itu akhirnya menjadi sebuah pertemuan yang lebih tragis. Maria tidak lagi mengenali Antonio yang telah dirusak oleh musuh. Sialah penantian selama 365 hari.

131. “Lelaki yang mengaku bernama Antonio itu terdiam sejenak, matanya yang sebelah yang terpicing-picing itu tampak muram. Mimpi-mimpinya selama 365 malam terhapus dalam 1 detik saja” (*ibid.*, hlm. 113).

Keseluruhan cerita didominasi dengan sebuah kerinduan yang merupakan bukti nyata dari sebuah afektivitas manusia. Ketika kerinduan begitu menguasai yang muncul adalah dorongan cinta untuk menerima kembali anaknya. Tetapi, ketika perjumpaan terjadi dan perbedaan fisik yang begitu menonjol menjadikan penolakan muncul dalam diri Maria dan Evangelista terhadap Antonio. Sebuah kejadian yang sangat dramatis tragis. Pengalaman penantian selama setahun menjadi bukti nyata bahwa Maria mengalami perjalanan hidup yang menyedihkan.

4.14 Mencari jati diri di tengah keluarga dan kerabat yang penuh tuntutan dalam “TPDS”

Ada pepatah mengatakan bahwa *ada gula ada semut*. Cerpen ini adalah gambaran dari pepatah ini. Titin yang pulang dari Saudi membawa hasil yang cukup lumayan dikerubuti oleh seluruh sanak saudaranya yang ingin menikmati hasil jerih payahnya di Saudi. Sebelumnya, Titin sudah punya rencana dengan hasil jerih payahnya di Saudi yang akan dimanfaatkan untuk modal usaha. Tetapi,

rencana itu tinggallah rencana, Titin tidak berdaya menghadapi seluruh tingkah laku sanak saudaranya yang ingin merasakan hasil kerja Titin di Saudi.

4.14.1 Titin adalah seorang pembantu rumah tangga di Arab Saudi

Pekerjaan Titin sebagai TKW (kependekan dari Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia yang bekerja di luar negeri: Arab Saudi, Malaysia, Singapura dan beberapa negara di Asia lainnya) sudah tampak pada judul cerita ini: "Titin Pulang Dari Saudi". Profesi itu semakin dipertegas pada awal cerita ini.

132. "Empat tahun terakhir memang kuhabiskan dengan kerja sebagai pembantu rumah tangga Syekh Akhmad di Arab Saudi" (Dahana dalam *PM*, 1993: 116).

Titin telah bekerja menjadi pembantu rumah tangga Syekh Akhmad di Arab Saudi selama 4 tahun.

4.14.2 Titin adalah perempuan desa yang pulang dari Saudi

Setelah empat tahun bekerja di Arab Saudi, Titin akhirnya pulang juga ke daerah asalnya, sebuah desa di kecamatan Baros di Sukabumi.

133. "Jalanan berkelok itu basah, mengkilap ditimpa gerimis sisa hujan sore hari. Setelah melewati 120 kilometer, taksi ini kini keluar dari kota Sukabumi dan memasuki daerah Kecamatan Baros di bagian selatan atau searah dengan jalan menuju Jampang di pedalaman" (*ibid.*, hlm. 115).
134. "Pukul tiga dini hari, kutengok jam tanganku merk Citizen beraksara Arab. Sudah hampir empat jam sejak aku menjejakkan kaki di bandara Cengkareng, tangerang. Soheh, lelaki di sebelah, adalah sepupu dari garis ibuku. Ia menjemputku di kantor agen pengirim tenaga kerja" (*ibid.*, hlm. 116).

135. “Tidurlah dulu barang dua tiga jam. Kau masih *capek*.” Ibu membentangkan selimut tebal yang kubeli di Saudi, sementara aku sudah setengah sadar di kursi tamu” (*ibid.*, hlm. 117)
136. “Baru tiga minggu di Sukabumi, pikiranku sudah mulai kacau. Apa yang sudah kuatur hampir tak jalan semua” (*ibid.*, hlm. 121).
137. “Satu bulan penuh aku merasakan nikmatnya disayang, diperhatikan, disanjung banyak orang” (*ibid.*, hlm. 122).
138. “Dan hari terus berlangsung. Sejak aku datang, terutama adik-adik, tidak mau lagi makan kalau tidak pakai *lauk*” (*ibid.*, hlm. 122).

Setelah empat tahun berada di Arab Saudi. Titin kembali ke kampung halamannya di daerah Jampang Kecamatan Baros Sukabumi. Kerinduannya akan suasana desanya akan segera berakhir. Kutipan (133), (134), (135), (136), (137) dan (138) di atas mempertegas bahwa Titin memang pulang dari Saudi, setelah empat tahun menjadi pembantu rumah tangga di sana.

4.14.3 Titin memiliki sanak saudara yang banyak

Keadaan ini terlihat jelas ketika Titin merencanakan membagi bingkisan yang telah disiapkannya.

139. “Saat tiba buka-buka bingkisan, aku mendapat pengertian atau lebih tepatnya kebahagiaan lain dari manka menunggu. Untuk beberapa lama, perhatian terpecah, antara aku, Titin dan puluhan bingkisan yang masing-masing sudah kubungkus rapi. Tawa, senyum dan seruan tertahan menggema. Bergantian mereka memandang dan mencium bingkisan yang mereka terima dan wajahku” (*ibid.*, hlm. 117).
140. “Malam kelima aku di rumah, semua anggota keluarga ternyata kumpul lagi” (*ibid.*, hlm. 118).

141. “Terakhir bahkan mereka mendesakku menyewa sebuah mobil dan pergi tamasya ke taman Safari atau Dunia fantasi di Jakarta. Hanya karena tak tahan dengan renekan –termasuk dari ibuku—aku harus keluaran tak kurang dari tiga ratus ribu perak untuk dua belas peserta” (*ibdi.*, hlm. 121).

Dari kutipan (139) terlihat bahwa Titin membagikan puluhan bingkisan untuk sanak-saudaranya. Dari kutipan (141) digambarkan bahwa bingkisan saja tidak cukup, sanak-saudara Titin yang ingin menikmati hasil jerih payahnya dengan tamasya. Ada 12 orang yang ikut dalam tamasya keluarga.

4.14.4 Titin tidak lagi kuasa menghadapi keinginan sanak-saudaranya

Setiap pribadi dari sanak-saudara Titin masing-masing mempunyai permintaan. Gaya hidup mulai berubah. Titin mulai bingung dan tidak dapat menolak segala macam permintaan yang datang padanya.

142. “Tin, Ical katanya pengen tipi berwarna.”
 “Tak lama. Keinginan Ical akhirnya terwujud. Namun Ical tak mau berhenti. Ia minta sepeda roda tiga. Bahkan Deden menyambunginya, minta dibelikan *er ce te i*, sebagai kado ulang tahun. Habatnya lagi, mereka berdua menyodorkan istilah yang baru sama sekali kukenal, Tamiya” (*ibid.*, hlm. 120).
143. “Namun aku tak bisa mengelak dari permintaan yang lain. Avi minta dua buah gaun, *T-shirt* Domani, sepatu *pantopel*, *lipenstip*, dan seperangkat kosmetik lainnya. Untuk ibu, dua *samping*, kebaya, kerudung, sajadah dan beberapa alat dapur. Ema minta dibantu membeli sepeda motor untuk suaminya dan Ades “cuma” minta jam tangan dan jaket. Belum lagi buat ketiga anak mereka. Belum lagi saudara tiri, sepupu, teman dekat atau tetangga dekat” (*ibid.*, hlm. 121).

Permintaan demi permintaan dari kerabat terus berdatangan dan Titin tidak kuasa menolaknya. Semua sanak saudara, kerabat dekat, saudara tiri, bahkan

teman dekat masing-masing memiliki keinginan yang berbeda dan Titin harus memenuhinya.

4.14.5 Titin gagal mewujudkan rencananya

Permintaan demi permintaan dari saudara dan kerabat Titin tidak pernah berhenti dan Titin tidak bisa menolaknya. Keadaan ini membuat titin tidak dapat mewujudkan rencana yang semula dirancangnya sejak di Saudi.

144. “Nampaknya aku pun sudah memutuskan, tak kurang dari sepertiga penghasilanku untuk memperbaiki rumah. Tak usah terlalu bagus, harga material bangunan memnag lagi mahal...Sisa uang akan kugunakan untuk membayar utang Abah, beli perabotan, modal buka warung sayuran dan lain-lain. Itu keputusanku” (*ibid.*, hlm.120)
145. “Baru tiga minggu di Sukabumi, pikiranku sudah mulai kacau. Apa yang sudah kuatur hampir tak jalan semua” (*ibid.*, hlm. 121).
146. “Aku benar-benar sudah tutup kuping. Pikiranku kacau karena uang simpanan tak cukup untuk jadi modal berdagang sayuran” (*ibid.*, hlm.122)
147. “Sambil melalui hari-hari dengan kayu bakar dan cuci baju di Sungai Cimandiri, seperti empat tahun yang lalu, aku berpikir keras celoteh dan *sisindiran* tetangga hampir tak kuat lagi kudengar. “Empat tahun di Saudi hasilnya cuma rumah setengah jadi,” kata mereka. Aku cuma bisa tercenung” (*ibid.*, hlm. 123).

Pertahanan Titin tidak kuat. Ia tidak lagi dapat mewujudkan segala rencananya. Ia kalah oleh keinginan-keinginan sanak saudaranya. Yang tinggallah hanya kebingungan dan sindiran dari tetangga. Ia merasakan betapa nikmat: sanjungan dan pujian hanya datang ketika ia memiliki uang. Kini ia merasa sendirian lagi.

Dari seluruh rangkaian peristiwa yang dialami oleh Titin, terlihat jelas bahwa yang paling menonjol adalah *cinta utilitaris*. Seluruh kerabat Titin mencintai, menyanjung Titin karena mereka mempunyai maksud agar mendapat jatah bingkisan dari Saudi. Perjalanan hidupnya juga semakin membawanya menyadari sejarah hidupnya.

4.15 Mencari jati diri dalam jerat kemiskinan dalam “Jerat”

Sekali lagi kita disuguhi sebuah cerita yang berintikan pada sebuah keinginan. Raminten, tokoh utama dalam cerpen ini memiliki keinginan untuk lepas dari jerat kemiskinan yang selama ini menjadi warna utama dalam hidupnya. Raminten sudah bosan dengan kemiskinan dan ingin mengubah garis nasib hidupnya: keluar dari kemiskinan.

4.15.1 Raminten merasa selalu tidak beruntung

Raminten merasakan bahwa selama hidupnya, ia selalu saja menjadi pihak yang tidak beruntung. Ia selalu kalah dengan sepupunya Narti, baik dalam hal pendidikan maupun calon suaminya. Raminten merasakan bahwa keseluruhan nasibnya tidak lebih beruntung dibandingkan Narti.

148. “Raminten menganggap dirinya tidak pernah bisa memilih. Maka dia mengangguk cepat” (Ibrahim dalam *PM*, 1993: 125).

149. “Narmi memang gadis yang selalu bernasib baik. Calon suaminya terpelajar, sedang calon suami Raminten cuma seorang pedagang kerupuk di sebuah SD Inpres...Diakuinya Narmi bisa sekolah sampai tamat SMA, sedang dirinya cuma lulusan SD” (*ibid.*, hlm. 126).



150. “Tetapi Mak, mengapa Narmi saja yang selalu beruntung sedang saya tidak! Apakah selama ini, saya dan Mas Haryo cuma bermimpi?” (*ibid.*, hlm. 130).

Dari ketiga kutipan (148) (149) dan (150) dapat kita lihat bahwa Raminten selalu merasa tidak beruntung karena dia suka membanding-bandingkan keadaannya dengan keadaan orang lain, terlebih sepupunya, Narmi.

4.15.2 Raminten mempunyai keinginan yang kuat untuk mengubah nasib

Keadaan miskin yang selama ini dialami Raminten, membawanya pada keinginan untuk mengubah nasib. Raminten sudah tidak tahan lagi dengan suasana hidupnya dan ingin lepas dari jerat kemiskinan.

151. “Mak, saya kepingin betul mengubah nasib kita, bagaimana kalau saya serius dengan Mas Haryo?” (*ibid.*, hlm. 128).
152. “Raminten merasa tidak puas dengan jawaban Mak, dia ingin meneruskan impiannya itu. Berulang-ulang dia mendatangi kantor maupun rumah Mas Haryo, tapi Mas Haryo selalu mengelak. Pada awalnya Raminten tidak peduli pada sikap Mas Haryo. Dia merasa bisa merebut cinta Mas Haryo” (*ibid.*, hlm. 130).

4.15.3 Raminten suka berangan-angan

Keinginan yang kuat untuk mengubah nasib membawa Raminten pada kebiasaan berangan-angan. Seringkali ia membayangkan bahwa ia telah lepas dari jerat kemiskinan, tetapi Raminten memasuki jerat yang baru, yaitu angan-angan.

153. “Raminten menggigit bibirnya. Angan-angannya liar dan berkeliaran ke mana-mana. Raminten mencoba tidur, ia merasa malu dengan angan-angannya” (*ibid.*, hlm. 127).

154. “Kala Raminten sampai di kamarnya, muncul di dalam angan-angannya: kian lama antara dia dan Mas Haryo kian akrab” (*ibid.*, hlm 127).
155. “Raminten tersenyum. Serentak sebuah pikiran muncul di benaknya: seandainya dia dan Mas Haryo menikah, pasti bisa membantu orangtua dan menyekolahkan adik-adiknya. Yah, seandainya dia menjadi istri Haryo” (*ibid.*, hlm 128).
156. “Sepulang Narmi, Raminten mencoba meluruskan pikirannya...Sekarang setiap saat Raminten merasa impiannya semakin dekat” (*ibid.*, 130).
157. “Raminten sudah menyediakan nama yang bagus bagi anaknya, yang akan menjadi orang besar. Narmi kelak tidak bisa lagi melihat dia dengan sebelah mata! Suatu saat kelak anaknya yang sudah menjadi orang gede, menjemputnya dengan mobil bagus. Bayangkan, seluruh penduduk desa bakal membelalakkan matanya, kala dia semobil dengan anaknya yang pembesar keluar dari desa ini” (*ibid.*, hlm. 132).

Berangkat dari dorongan hati untuk keluar dari jerat kemiskinan. Raminten kadang menolak kenyataan hidupnya. Berbagai angan-angan, impian dan pikiran silih berganti memenuhi benak Raminten dan semuanya bermuara pada keinginan untuk mengubah keadaan atau nasib. Kutipan (153) sampai (157) mempertegas keadaan dan dorongan hari Raminten.

4.16 Mencari jati diri dalam keterikatan masa lalu dalam “AS”

Cerita keenam belas ini berkisah tentang kenangan masa lalu. Seperti cerita “Kunang-Kunang”, di mana tokoh utama menjadi tidak wajar karena kenangan masa kecilnya yang selalu dapat melihat dan menangkap kunang-kunang kala malam tiba di desa, dalam cerita ini “Aku” juga menjadi tidak wajar

karena pengalamannya di masa lalu. Pada sebuah kesempatan rapat untuk membahas program Koran Masuk Desa di Monumen Pers Solo, “Aku” bertemu Sumiani. Hubungan antara “Aku” dan Sumiani menjadi begitu dekat, karena Sumiani sering mengantar “Aku” keliling Solo. Sampai pada suatu hari, “Aku” menghadiahkan kepada Sumiani sebuah arloji. Tetapi, setelah menikah, arloji itu oleh Sumiani dikirimkan kepada “Aku” lewat paket pos, karena suami Sumiani selalu curiga.

Dari kisah arloji inilah, kita kemudian menemukan proses “Aku” membuka tabir dirinya sendiri yang selama ini masih ada yang disimpan di hadapan istrinya sendiri.

4.16.1 “Aku” adalah seorang yang bekerja di sebuah penerbit di Bali

Sebagai seorang yang bekerja pada sebuah penerbitan koran, “Aku” selalu dikirim ke Solo setiap tahun untuk mewakili tempat kerjanya dalam rapat kerja Koran Masuk Desa. Dari program inilah semua kisah romantis “Aku” dengan Sumiani berawal.

158. “Di tahun delapan puluhan, sekali setahun saya pasti ke Solo. Tentu saja saya bertemu Sumiani, karyawan Monumen Pers, yang selalu sibuk mengurus peserta rapat kerja Koran Masuk Desa. Saya selalu menjadi salah satu seorang pesertanya, mewakili penerbit tempat saya bekerja” (Soethama dalam *PM*, 1993: 133).

159. “Peserta dari Bali, ya?” tanyanya ketika menyerahkan piring pada saya saat antre makan malam (*ibid.*, hlm. 133).

160. “Sejak setahun lalu Pak Gunawan menjadi pemimpin redaksi di tempat saya bekerja. Ia didatangkan khusus dari Jakarta, dipercaya oleh

manajemen baru untuk mengembangkan koran kami yang kembang kempis kendati usinya sampai sekarang sudah dua belas tahun” (*ibid.*, hlm. 137).

4.16.2 “Aku” pernah menjalin hubungan yang sangat dekat dengan Sumiani

Pertemuan yang sering terjadi antara “Aku” dan Sumiani menjadikan keduanya semakin akrab. Tanpa disadari sebenarnya dalam hati kecilnya, mulai muncul rasa cinta, sekalipun t “Aku” mencoba mengatakan tidak.

161. “Setiap kali saya ke Solo saya selalu membawa oleh-oleh kerajinan Bali. Yang paling disukai adalah kipas cendana yang bertuliskan namanya. Suatu kali saya menghadiahkan sebuah jam tangan yang saya beli ketika kami menyusuri Jalan Slamet Riyadi di jantung kota Solo. Ia menerima dengan girang. Tapi kemudian ia menjadi sangat bersedih. Ia mengaku mungkin ini pertemuan kami yang terakhir karena tiga bulan lagi ia akan kawin. Saya tak terlalu terpukul oleh berita itu, karena saya sadar selama ini hubungan kami tak terlampau istimewa” (*ibid.*, hlm. 135).
162. “Kau anggap wanita yang kau beri hadiah jam sebagus ini dan menyimpannya sepanjang tahun setelah kita kawin kau anggap biasa?” (*ibid.*, hlm. 136).
163. “Saya menangguk. Maya kembali terkekeh. “Tak kusangka kamu punya kisah begitu romantis di Solo” (*ibid.*, 137).

Ketika Maya membutuhkan jam dan “Aku” tidak mampu membelikan yang baru, sehingga “Aku” memberikan jam yang selama ini disimpannya sebagai kenangan bahwa dia pernah dekat dengan Sumiani. Maya, istrinya bertanya-tanya dari mana asal jam sebagus itu. Dari sinilah terungkap bahwa

“Aku” memang memiliki kisah romantis dengan Sumiani, sekalipun “Aku” berusaha menghindar.

4.16.3 “Aku” menyimpan jam Sumiani sebagai kenangan

Ketika seseorang menganggap bahwa sesuatu itu penuh makna, maka dia akan merawat dengan penuh perhatian. “Aku” pun bersikap dan berlaku seperti itu dengan menyimpan arloji Sumiani selama delapan tahun.

163. “Arloji itu saya simpan di kampung, di bagian belakang almari. Setiap pulang saya sempatkan melihatnya sejenak. Jika baterainya mati, saya ganti dengan yang baru. Sekarang arloji itu sudah delapan tahun tersimpan di sana dengan aman. Tak ada orang lain yang tahu. Saya tidak mengerti harus saya apakah jam tangan berantai kuning emas dengan plat putih itu” (*ibid.*, hlm. 135-136).
164. “Maka timbul niat untuk memberikan arloji simpanan di kampung itu. Namun bagaimana harus menjelaskannya? Tampaknya sudah saatnya arloji itu menampakkan diri dalam kehidupan keluarga saya. Itu artinya saya saya harus berterus terang” (*ibid.*, hlm. 136).
165. “Lama-lama saya membenci arloji itu. Dulu nyaris saya anggap ia benda sakral. Sekarang di mata saya ia benar-benar barang jahanam” (*ibid.*, hlm. 138).

Sebuah kelakuan yang aneh. Menyimpan jam selama delapan tahun di almari, menggantikan baterainya jika mati hanya karena jam tersebut adalah jam yang pernah dipakai Sumiani, gadis Solo yang pernah memikat hatinya. Selama delapan tahun itu pula, “Aku” menyimpan seluruh rahasia terhadap istrinya.

4.16.4 “Aku” merasa tersiksa ketika jam kenangan itu dipakai istrinya

Arloji itu telah benar-benar menjerat “Aku” pada kenangan masa lalunya dengan Suminai. Ketika arloji itu dipakai Maya, istrinya, “Aku” menjadi begitu tersiksa. Seluruh pengalaman demi pengalamannya bersama Sumiani yang sekarang adalah istri *pemred*-nya melintas.

166. “Tapi begitu ia memutuskan untuk memakainya, saya justru sangat tersiksa. Setiap pagi, jika ia hendak berangkat mengajar dan saya melihat arloji itu di pergelangan tangannya, saya pasti teringat Sumiani. Lalu secepat kilat muncul bayangan Pak Gunawan. Saya tak bisa tenang” (*ibid.*, hlm. 138).

Karena telah bersikap berlebihan, “Aku” menjadi sangat tersiksa ketika arloji Sumiani dipakai oleh Maya, istrinya.

4.16.5 “Aku” membakar jam kenangan

“Aku” akhirnya tetap tak tahan menghadapi kenyataan yang ada. “Aku” semakin tersiksa dan akhirnya membenci arloji itu. Sebagai solusi terakhir agar semuanya dapat dilupakan, “Aku” membakar arloji itu ketika Maya tertidur lelap.

167. “Pulang tugas malam, diam-diam saya ambil arloji itu. Maya sudah tidur lelap. Sya keluar rumah menuju kali di seberang jalan. Ada sampah kering menumpuk di sana. Saya sulut sampah itu dan api pun berkobar. Ke dalam kobaran api itu saya lemparkan arloji yang menyiksa dan menusuk-nusuk perasaan. Memang nasibnya harus begitu: setelah lama disimpan dan dihormati, ia harus dibinasakan justru di saat sangat dibutuhkan” (*ibid.*, hlm. 139).

Sebuah akhir yang konyol. Karena terjatoh oleh perasaan dan masa lalu, akhirnya “Aku” memilih jalan pintas membakar arloji itu. Sebuah cara penyelesaian masalah yang kekanak-kanakan.

4.17 Mencari jati diri di tengah hingar-bingar suasana metropolis dalam “Santa”

Cerpen terakhir ini berkisah tentang seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Untuk menghidupi dirinya, “Aku” dalam cerita ini menerima segala macam pekerjaan. Sampai pada suatu saat, “Aku” harus berperan sebagai Santa Klaus, sebuah peran yang sangat kontras dengan keadaannya yang sebenarnya. Tetapi, peran itupun akhirnya diterima juga.

4.17.1 “Aku” adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah “Aku” yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan tinggal di *getho*, sebuah kompleks kaum tuna wisma di beberapa wilayah perkotaan di Amerika. Karena tidak memiliki pekerjaan tetap, “Aku” menerima semua jenis pekerjaan, tetapi yang paling sering dialaminya adalah tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

168. “Aku tak cukup beruntung untuk memperoleh pekerjaan tetap. Kadang-kadang aku bekerja di toko cat. Kadang-kadang amenjadi kasir di pasar swalayan. Kadang-kadang sebagai pencuci kaca mobil di pompa bensin. Atau, kadang-kadang yang lebih sering aku malah berstatus tunakarya” (Winarno, dalam PM, 1993: 140).

169. “Kehilangan pekerjaan bukanlah hal yang baru bagiku. Aku sudah puluhan kali kehilangan pekerjaan. Dan sebanyak itu pula aku

menemukan pekerjaan baru. Aku terus melompat-lompat. Aku letih, tetapi, aku tak bisa berhenti” (*ibid.*, hlm. 146).

Sekalipun tidak memiliki pekerjaan tetap, “Aku” tetap berusaha terus untuk bekerja apapun bentuknya. Ia tidak mau hidupnya berhenti tanpa aktivitas. Sekalipun seringkali menyakitkan hatinya, “Aku” tetap terus melompat ke sana ke mari untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Sebuah pertanda bahwa ia ingin menghargai diri dan hidupnya.

4.17.2 “Aku” berperan sebagai Santa Klaus

Pada suatu ketika menjelang natal, “Aku” mendapatkan pekerjaan untuk memerankan Santa Klaus yang perutnya harus buncit sebagai lambang kemakmuran. Sebagai Santa Klaus pekerjaan atau tugasnya adalah bertanya pada anak-anak yang dibawa ibunya kepadanya. Difoto berkali-kali. Sebuah peran dan kondisi yang sangat kontras dengan keadaan dirinya yang sebenarnya.

170. “Santa Klaus memang harus selalu kelihatan buncit. Lambang kemakmuran. Lambang kasih sayang kepada para cucu sedunia. Anehnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kehidupan sesungguhnya, pria berperut buncit adalah pria yang tak punya kehidupan sosial” (*ibid.*, hlm. 142).

171. “Lampu kilat itu menyambar. Tangan besar itu menyambar gadis mungil di pangkuanku. Seorang bocah lain mendaki ke pangkuanku. Lalu, bahkan ketika mataku masih berkejap-kejap, lampu kilat itu manghajarku sekali lagi” (*ibid.*, hlm. 144).

172. “Tetapi, dalam profesiku sebagai Santa aku memang jarang punya kesempatan seperti itu. Pertanyaanku hanya itu ke itu saja: apa yang kau

kehendaki untuk Natal ini? Dan pekerjaanku memang hanya untuk bertanya” (*ibid.*, hlm. 145).

Dari kutipan (170), (171) dan (172) terlihat bahwa “Aku” memerankan Santa, sebuah peran yang sangat kontras dengan hidupnya sehari-hari.

4.17.3 “Aku” merasakan kepedihan ketika harus memerankan Santa Klaus

Peran yang sangat kontras dengan kesehariannya menjadikan “Aku” sangat tersiksa. Ada kepedihan di hatinya ketika “Aku” harus berperan sebagai Santa, apalagi tidak semua pengunjung ramah padanya.

173. “Aku tak merasakan apa-apa lagi. Mataku pedih. Hatiku pedih. Tetapi, aku tak ingin merasakannya lagi. Aku sudah mati rasa” (*ibid.*, hlm. 145).

Karena tidak memiliki pekerjaan tetap dan merasakan bahwa hidup harus terus dijalani, maka apapun yang terjadi semuanya harus tetap berjalan dan berlangsung, termasuk ketika ada kepedihan di hari. *The show must go on!* Sebagai sebuah bukti bahwa “Aku” memiliki keteguhan sikap untuk menghargai hidupnya. “Aku” mau bekerja apapun.

4.17.4 “Aku” adalah seseorang yang tersingkir

Sebagai orang dari bagian kelompok *slum* yang tinggal di *getho-getho* di sebagian wilayah kota Seattle “Aku” sungguh merasakan betapa kecil keberadaannya di antara orang-orang ‘kuat’ lainnya. Ia menyadari betul bahwa ia memang seorang tunakarya dan tunawisma yang hanya dapat merasakan kepedihan-kepedihan dan sudah sewajarnya disingkirkan dari percaturan sosial masyarakat modern di perkotaan.

174. “Akan kuatur supaya kau dipecat! Kalimat itu terngiang di telingaku. Alangkah mudahnya orang mengatakan itu. Dan lantas melakukannya juga. Tak pernahkah orang seperti itu merasakan apa yang kini kurasakan? Perasaan hilang karena tak punya pekerjaan. Perasaan non eksisten karena tak punya harga diri” (*ibid.*, hlm. 146).
175. “Aku terus berjalan. Kutahu di ujung jalan ini, di tikungan First dan Marion, ada keluargaku menunggu. Keluarga besar orang-orang yang tak punya keluarga. Keluarga orang-orang yang tercampak dari keluarganya” (*ibid.*, hlm. 147).

Memang pengalaman tersingkir adalah sebuah pengalaman yang menyakitkan, karena harga diri sudah tiada lagi. Tersingkir dari kancah sosial masyarakat menjadikan perasaan tak berarti begitu terasa. Kedamaian hati menjadi sesuatu yang mahal dan sulit termiliki, karena ada saja pihak yang tidak senang, seperti seorang ibunya yang telah dengan mudah meminta atasannya untuk memecatnya dari peran Santa.

Tetapi, ketika natal sebagai perayaan perdamaian datang, “Aku” tetap saja memekikkan perdamaian sekalipun hatinya tersayat-sayat karena dengan mudahnya “Aku” dipecat dari pekerjaannya.

176. “Damai di bumi! Seperti orang-orang semacam kami ini akan pernah menikmatinya! Ah, peduli amat. Kuteriakkan sekali lagi. Damai di bumi! Sampai kupingku pekak oleh pekikku” (*ibid.*, hlm. 147).

BAB V

PELAJARAN MENGARANG: CERPEN PILIHAN KOMPAS 1993 **SEBAGAI MATERI APRESIASI SASTRA DALAM MATA PELAJARAN** **BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMU**

Sebagaimana ditegaskan sejak awal penelitian ini, bahwa karena latar belakang penulis adalah calon pendidik, maka penelitian ini pun harus memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU. Oleh karena itu, setelah dua permasalahan awal terjawab melalui dua analisis di bab III dan bab IV, kini di dalam bab V ini akan coba ditawarkan sebuah pendekatan dan cara untuk menjadikan *PM* sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU, khususnya untuk topik apresiasi sastra.

Di samping itu, pada tahun ajaran 2002/2003 direncanakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) akan diterapkan di pendidikan dasar dan menengah, khususnya di kelas satu. Sesudah itu berturut-turut pada tahun ajaran 2003/2004 kurikulum itu diterapkan di kelas satu dan dua. Pada tahun ajaran 2004/2005, kurikulum itu diterapkan kelas satu, dua dan tiga. Dengan adanya kurikulum baru ini, maka dalam implementasi ini, penulis akan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini sebagai acuan dalam membawa *PM* sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum.

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini ada beberapa unsur atau konsep penting yang seharusnya dipahami terlebih dahulu sehingga dalam implementasinya dalam proses belajar-mengajar, baik guru

maupun siswa dapat mencapai hasil maksimal. Adapun beberapa konsep penting tersebut adalah (1) kurikulum, (2) kompetensi dan (3) visi dan misi.

Pertama, yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar (sebagaimana dikutip Soewandi dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 1989, Pasal 1, Ayat 9 dalam makalahnya yang berjudul “Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah” yang termuat dalam *Widya Dharma* edisi April 2002).

Dari pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa dengan rencana dan pengaturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman diharapkan proses belajar-mengajar di sekolah dapat memberikan hasil yang maksimal. Guru sebagai fasilitator dapat mempersiapkan proses belajar-mengajar dengan persiapan, baik mental, materi dan metode serta strategi dengan sebaik mungkin. Di sisi yang lain, murid sebagai pusat dari proses belajar-mengajar dapat mencapai hasil yang maksimal dengan didukung oleh guru yang telah mempersiapkan rencana belajar-mengajar dengan sistematis.

Kedua, kompetensi adalah keadaan di mana seseorang memiliki kemampuan tertentu. Kompetensi sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Latin *competent* (adj) dan *competere* (verba). Sementara itu dalam bidang pendidikan, kompetensi menunjuk kepada pengertian ‘kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan. Sementara itu, dalam ilmu bahasa, kompetensi berarti kemampuan yang

memungkinkan seseorang dapat berbicara (*encoding*) dan dapat memahami (*decoding*). Di dalam bahasa tertentu, istilah kompetensi dibedakan dari istilah performansi (*performance*). Kompetensi berarti kemampuan yang memungkinkan seseorang dapat menghasilkan (membuat) kalimat yang dengan sendirinya benar dan baik. Kemampuan ini masih berada dalam diri seseorang dan belum diwujudkan (Soewandi, 2002: 21)¹

Ketiga, visi dan misi. Visi adalah wawasan atau pandangan jauh ke depan ke mana sekolah akan dibawa. Wawasan atau pandangan jauh ke depan digunakan sebagai sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk rumusan misi sekolah. Misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi. (Depdikbud, 2001: 33-34). Lebih lanjut, misi dijelaskan sebagai sebuah penjabaran visi dalam bentuk rumusan, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi (*ibid.*, hlm 99).

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Umum

Kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Kurikulum berbasis kompetensi ini diarahkan agar siswa terbuka

¹ Lih. Soewandi. Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah” dalam Widya Dharma Edisi April 2002.

terhadap beragam informasi yang hadir di sekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya.

Dengan kurikulum nasional diharapkan:

1. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan kebutuhan dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil budaya dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Siswa dapat memusatkan perhatian –ada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan beragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya;
4. Orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program di sekolah;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; dan
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah (Depdiknas, 2001: 6).

Kemudian lebih jauh lagi dijelaskan bahwa kurikulum nasional disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual dan produk budaya. Berangkat dari kondisi ini, maka konsekuensinya adalah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa serta pemahaman beberapa budaya Indonesia melalui khasanah sastra Indonesia, (2) sarana

peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa dan Sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah dan (5) sarana pengembangan penalaran serta (6) sarana menimbulkan kecintaan dan penghargaan terhadap bangsa dan nilai-nilai kemanusiaan.

Ada baiknya bila sebelum memasuki aplikasi materi penelitian ini dalam pembelajaran sastra sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, ditampilkan pula model kurikulum tersebut. Adapun tampilan yang akan disodorkan adalah turunan dari “Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum”. Secara lebih spesifik diambil dari bab 2 tentang kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pencapaian hasil (lihat Lampiran 2).

Di sisi lain, secara umum dipahami bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbebas (Winkel, 1991: 36).

Untuk mempermudah cara pembelajaran, maka KBK tidak lagi menganjurkan bentuk paten sebuah garis besar pembelajaran. Proses belajar berangkat dari kemampuan dasar (topik utama) yang dibagi dalam dua sub, yaitu (1) materi pokok dan (2) indikator pencapaian hasil belajar.

Sementara itu Moody (via Rahmanto 1993: 35) menyatakan bahwa pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa peserta didik atau pembelajar terlibat masuk ke dalam karya sastra yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran sastra ada beberapa cara penyajian dan melewati beberapa tahap. Tahap pertama adalah pelacakan pendahuluan. Tahap kedua adalah penentuan sikap praktis. Tahap ketiga adalah introduksi. Tahap keempat sampai keenam adalah penyajian, diskusi dan pengukuhan (*ibid.*, hlm. 43). Tahap pertama dan kedua dilakukan ketika masih berada pada masa persiapan. Sementara tahap ketiga sampai keenam terjadi ketika penyajian materi dilakukan.

Di sisi lain, Sumardjo dan Saini K. M. (1994: 173-175) menawarkan pola tiga kegiatan atau tiga tahapan dalam pembelajaran apresiasi sastra. *Pertama*, pemahaman unsur-unsur instrinsik karya sastra. Di sini, pembelajar diharapkan dapat merasakan perasaan yang dimunculkan atau dialami para tokoh dalam karya sastra tersebut sebagai usaha membayangkan dunia yang dikreasikan oleh pengarang. *Kedua*, pembelajaran secara kritis menghubungkan fenomena dalam karya sastra dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nyata. *Ketiga*, pembelajaran mencari dan menemukan hubungan fakta-fakta dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan mereka dalam keseharian sehingga makna karya sastra dapat ditemukan dapat difungsikan untuk membantu perkembangan dan pembentukan watak siswa.

3. PM sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMU

Memperhatikan Kurikulum Berbasis Kompetensi, ada satu hal yang cukup patut diberi perhatian secara khusus dalam aplikasinya dalam proses belajar-mengajar di kelas, yaitu:

a. Alokasi waktu harus diperhitungkan dalam rentang waktu mingguan/catur wulan/semester

Dalam KBK, setiap semester telah/catur wulan sudah ditetapkan jumlah kompetensi, materi dan indikator pencapaian hasil yang harus dimiliki oleh siswa.

Untuk materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai berikut:

Catur wulan / Semester	Kompetensi		Jumlah
	Bahasa	Sastra	
Kelas/Cawu I/1	14	5	19
Kelas/Cawu I/2	20	2	22
Kelas/Cawu II/1	13	2	15
Kelas/Cawu II/2	13	3	16
Kelas/Cawu III/1	12	3	15
Kelas/Cawu III/2	4	4	8
Jumlah	76	19	95

Melihat kondisi ini, maka seorang guru harus mampu mengatur sedemikian rupa strategi pembelajaran sehingga siswa tidak terjebak pada kebosanan. Dengan pengaturan yang tepat dan bervariasi, guru dapat mengaplikasikan KBK dalam proses belajar-mengajar dengan pendistribusian kompetensi secara proporsional. Perhitungan hari atau pertemuan efektif harus dilakukan secermat mungkin dengan memperhatikan jumlah kompetensi yang ada dalam KBK. Kemudian para guru juga harus mampu menjabarkannya dalam

proses belajar-mengajar di kelas dengan lebih sistematis sehingga akhirnya diperoleh hasil yang maksimal.

b. Penilaian untuk menemukan indikator pencapaian hasil mengharuskan guru untuk memberikan perhatian yang ekstra cermat.

Bila dibandingkan dengan Kurikulum 1994, maka indikator pencapaian hasil belajar dalam KBK dapat disetarakan dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang dalam rumusannya harus termuat komponen *audience*, *behavior*, *condition* dan *degree* (ABCD).² Kemampuan guru dalam menganalisis dan mengungkapkan indikator pencapaian hasil belajar secara spesifik akan memudahkannya dalam melakukan evaluasi dan penilaian.

c. Kemampuan menyiapkan materi pembelajaran

Dengan memperhatikan kepadatan kompetensi dan ketersediaan waktu yang begitu rupa, kemahiran dalam mempersiapkan materi pembelajaran menjadi syarat utama bagi tercapainya hasil yang maksimal. Materi pokok pembelajaran harus dipelajari dalam usaha untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Oleh karena secara teori maupun praktik, guru harus menguasainya secara benar dan tepat. Setiap materi pembelajaran perlu dianalisis, dipahami dan dipersiapkan secara seksama sehingga akan mempermudah proses belajar-mengajar di kelas.

² Mengacu pada tulisan Dr. A. M. Slamet Soewandi yang berjudul "Kurikulum Berbasis Kompetensi Matae Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah" yang dimuat dalam Majalah Widyadharma edisi April 2002.

d. Kemampuan merencanakan proses belajar-mengajar

Tahapan terakhir sebelum proses belajar-mengajar terjadi yang harus diperhatikan oleh guru adalah perencanaan proses belajar-mengajar. Guru harus mampu, kreatif dan inovatif dalam merencanakan proses belajar-mengajar sebab dengan jumlah kompetensi dasar yang sedemikian banyak dan ketersediaan waktu yang sedemikian terbatas, bila tidak disiasati dengan jeli dan kreatif hanya akan bermuara pada kegagalan. Perencanaan proses belajar-mengajar yang "hanya itu-itu saja" dan membosankan akan menjadikan proses belajar-mengajar di kelas tidak berkesan sama sekali. Bila keadaan ini yang terjadi, maka kemauan atau semangat siswa untuk mengikuti proses belajar-mengajar tidak maksimal sehingga hasilnya juga tidak akan maksimal.

Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan sebaik mungkin sehingga target yang dicanangkan dapat tercapai, maka tahapan-tahapan pembelajaran sastra sebagaimana ditawarkan Moody (via Rahmanto 1993: 35) dapatlah diikuti. Adapun pentahapannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal (Pertama)

Pada tahap ini, pengajar atau guru memberi apresiasi sebagai usaha mengkondisikan kelas dan peserta didik memasuki proses pembelajaran sastra. Langkah yang dapat ditempuh adalah mengajak peserta didik mengadakan pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis.

1.1 Pelacakan Pendahuluan

Dalam tahapan ini secara ringkas dan mengena pengajar atau guru memberikan gambaran tentang cerpen yang akan dipilih menjadi materi

pembelajaran, baik mengenai identitas pengarang, tokoh-tokoh dalam cerita, dan gambaran singkat tentang tema cerita. Dengan pelacakan pendahuluan semacam ini, maka dalam diri peserta didik akan tumbuh *skemata* yang nantinya akan membantu peserta didik dalam proses belajar selanjutnya.

1.2 Penentuan Sikap Praktis

Pada tahapan ini akan menjadi lebih baik bila pengajar atau guru sudah memperbanyak cerpen yang akan menjadi materi sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas. Bila ini dipersiapkan dengan baik, maka proses belajar-mengajar di kelas akan menjadi lebih efektif dan peserta didik dapat secara intensif mengikuti proses belajar karena setiap peserta didik telah memiliki materi yang sama. Setiap siswa diberi lembaran foto-kopian cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumiro Ajidarma yang termuat dalam *PM*.

Oleh karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap pesan-pesan dan maksud cerpen, maka ada baiknya pula bila guru dalam tahapan ini sekali lagi mempertegas beberapa unsur pokok atau penting dalam cerita sebagaimana telah diungkapkan dalam pelacakan pendahuluan. Menjadi lebih baik, bila ditegaskan pula bahwa cerpen “Pelajaran Mengarang” adalah cerpen terbaik *Kompas* 1993 sehingga dipilih menjadi judul kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 1993. Informasi ini akan menumbuhkan semangat peserta didik untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang cerpen yang bersangkutan. Apabila semangat ingin tahu ini tumbuh begitu kuat dalam setiap peserta didik, maka dapatlah diharapkan bahwa proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas akan menjadi sangat hidup dan menyenangkan.

2. Tahap Kedua (Inti)

Tahap kedua ini terbagi dalam 4 tahapan sebagai berikut:

2.1 Orientasi (Introduksi)

Setelah tahap awal terlewati, pengajar taua guru telah menyampaikan gambaran umum tentang “PM”, setiap siswa telah memiliki foto-kopian cerpen “PM”, pembacaan “PM” telah dilakukan, maka guru wajib mengantar peserta didik untuk memasuki materi inti yang pertama, pemahaman unsur-unsur instrinsik “PM”. Pemahaman unsur instrinsik (khusus tokoh, penokohan dan tema) ini akan menjadi dasar untuk memahami “PM” secara sosilogis dan menempatkan “PM” selaku *mimesis*.

2.2 Latihan

Pada tahapan ini, siswa diberi kesempatan untuk secara pribadi membaca ulang “PM”. Setelah membaca peserta didik diharapkan mampu menemukan tokoh-tokoh dalam “PM”. Bila tokoh-tokoh dalam “PM” telah ditemukan, maka peserta didik selanjutnya ditugaskan untuk menentukan tokoh utamanya sekaligus alasan-alasan dan bukti yang memperkuat pilihan atau jawaban mereka. Setelah menemukan tokoh utama, pada tahap selanjutnya peserta didik diminta merumuskan cara pengarang dalam menampilkan tokoh, watak tokoh dan akhirnya menemukan tema “PM”.

Bila peserta didik telah melewati tahapan pribadi ini, mereka diajak memasuki tahapan diskusi, baik dalam kelompok kecil maupun kelas. Dalam diskusi ini, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan materi diskusi:

- a. Siapakah tokoh utama dalam “PM”?
- b. Bagaimana penokohan dalam “PM”?
- c. Bagaimana watak tokoh utama dalam “PM”?
- d. Pesan apa yang Anda tangkap dalam “PM”?

Bila diskusi dilakukan dalam kelompok kecil, maka masing-masing kelompok diwajibkan melakukan hasil presentasi hasil diskusi kelompok.

2.3. Umpan Balik

Tahap ini lebih baik terjadi ketika masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Umpan balik dapat berupa pertanyaan atau sanggahan dari peserta didik kelompok lain dan penegasan serta penegasan oleh guru. Adalah baik bila guru langsung memberikan apresiasi yang sangat positif dan menguatkan peserta didik ketika diskusi berlangsung. Pada tahapan ini pula guru harus mampu membawa siswa untuk saling menghormati pendapat orang lain.

2.4 Tindak Lanjut

2.4.1 Refleksi

Setelah diskusi dan umpan balik terlewati, pada tahapan selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk beraktivitas secara pribadi. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi sosial dengan dasar “PM”. Agar refleksi menjadi terarah, guru dapat memberikan pertanyaan pemandu.

- a. Bagaimana perasaanmu bila aku mengalami nasib sebagaimana dialami oleh tokoh utama?

- b. Langkah-langkah nyata apa yang dapat saya lakukan bila dalam kenyataan sehari-hari banyak anak mengalami problem sebagaimana dilami oleh tokoh utama dalam “PM”?

2.4.2 Aksi

Agar kematangan pemahaman dan refleksi sosial tidak terpotong dan berhenti di kelas, maka ada baiknya guru memberikan penugasan kepada peserta didik untuk diselesaikan di rumah. Tugas-tugas yang diberikan bisa individual ataupun kelompok.

3. Tahap Ketiga (Akhir)

Langkah terakhir adalah evaluasi belajar. Evaluasi belajar ini dapat berupa uji ulang ataupun tugas untuk mengetahui sejauh mana prose belajar-mengajar tersebut berhasil. Beberapa pertanyaan pada awal proses pembelajaran dapat ditanyakan kembali. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang hasil diskusi kelompok yang terjadi ketika proses belajar-mengajar berlangsung.

Bila tahapan-tahapan di atas terlewati dengan baik, maka tujuan pembelajaran bahasa dan sastra bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya dapat diwujudkan. Di samping itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dapat pula dicapai.

Secara rinci persiapan proses belajar-mengajar yang mengacu pada KBK dengan mengangkat "PM" sebagai materi pembelajaran dapat dilakukan sebagaimana "Satuan Pembelajaran" berikut ini (yang diacu dari pemikiran Slamet Soewandi yang terungkap dalam "Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah" yang termuat dalam *Widya Dharma* edisi April 2002. hlm. 20):

SILABUS

Kompetensi Dasar	
Mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra	
Kelas	
Satu (I)/Semester II	
Materi Pokok	
Pembacaan Cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumiro Ajidarma	
Sub-Materi Pokok	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca cerpen pilihan: "Pelajaran Mengarang". 2. Mendiskusikan tema, tokoh dan penokohan, setting cerpen. 	
Alokasi Waktu	
2 x 45 menit (2 jam pertemuan)	
Indikator Pencapaian Hasil Belajar (IPHB)	Kegiatan Belajar Siswa (KBS)
1. Siswa dapat membaca cerpen dengan penjiwaan yang tepat	1. Tiga siswa secara bergantian maju di hadapan teman-teman sekelas

<p>2. Siswa dapat menemukan tema, tokoh dan penokohan serta pesan cerpen.</p>	<p>untuk membacakan cerpen (10 menit).</p>
<p>3. Siswa dapat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dan mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompoknya di hadapan teman sekelas.</p>	<p>2. Siswa masuk dalam kelompok untuk mendiskusikan tema, tokoh dan penokohan serta pesan cerpen (20 menit).</p> <p>3. Setiap siswa harus secara aktif terlibat dalam diskusi dan mengungkapkan penilaiannya terhadap karya sastra yang menjadi materi diskusi.</p>
	<p>4. Wakil dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan teman-teman sekelas lainnya (30 menit).</p> <p>5. Siswa di luar kelompok dapat dan boleh menanyakan atau menguatkan hasil diskusi kelompok lain yang dipresentasikan (30 menit).</p>



**ALTERNATIF PENGUATAN GURU TERHADAP PROSES BELAJAR-
MENGAJAR SISWA DI KELAS**

Kompetensi Dasar	
Mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra	
Kelas	
Satu (1)/ Semester II	
Materi Pokok	
Pembacaan Cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumiro Ajidarma	
Sub-Materi Pokok	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca cerpen pilihan: "Pelajaran Mengarang". 2. Mendiskusikan tema, tokoh dan penokohan, setting cerpen. 	
Alokasi Waktu	
2 x 45 menit (2 jam pertemuan)	
Tema	<p>Tema Utama: Kebobrokan Moral</p> <p>Tema Turunan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penderitaan seorang anak pelacur yang bernama Sandra 2. Ketabahan hati Sandra dalam menghadapi problem hidup. 3. Pola hidup kota besar yang sekuler membuat setiap orang bebas dengan pilihan hidupnya sendiri. 4. Kekerasan terhadap anak (<i>child</i>

	<p><i>abuse</i>) dapat terjadi dan memang paling banyak terjadi di dalam kehidupan keluarga, bukan di luar rumah.</p>
<p>Tokoh dan penokohan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh Utama: Sandra 2. Tokoh Pembantu: Ibu Sandra dan Ibu Guru Tati. 3. Tokoh Pelengkap/figuran: laki-laki yang tidur dengan Mama, teman sekerja Mama, teman sekelas Sandra.
<p>Pesan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan dunia yang begitu terbuka telah membuat setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri sehingga tidak lagi mempedulikan keberadaan orang lain, bahkan sanak-saudaranya sendiri. 2. Perlunya keharmonisan hidup rumah tangga agar anak dapat berkembang dengan wajar. 3. Kekerasan terhadap anak dapat

	<p>terjadi tidak hanya di luar hidup rumah tangga, tetapi juga terjadi di dalam keluarga sebagaimana dialami oleh Sandra.</p> <p>4. Ketika kehidupan keluarga tidak harmonis, salah satu atau seluruh anggota keluarga pasti akan menjadi korban atau dirugikan.</p>
--	--

Dari contoh aplikasi "PM" sebagai materi pembelajaran sastra di SMU, kita masih dapat membuat dan menjadikan cerpen-cerpen yang tergabung dalam "PM" sebagai materi pembelajaran. Di samping untuk memperkaya siswa dalam kemampuan akademik di bidang sastra, pembelajaran sastra dengan mengangkat karya sastra pilihan juga dapat membawa siswa pada kepedulian terhadap dirinya sendiri, sesama dan lingkungannya. Dengan materi sastra pilihan, dorongan kejiwaan siswa dapat dibantu untuk menjadi lebih halus dan peka. Materi sastra pilihan juga dapat membantu pendidikan budi pekerti siswa.

BAB VI

PENUTUP

Setelah melewati 5 bab yang terbagi dari tiga kelompok, yaitu (1) bab 1 yang berisi pendahuluan sebagai bagian yang memberikan gambaran awal bagi penelitian ini, (2) bab 2 yang berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini dan (3) bab 3, 4 dan 5 yang merupakan inti dari penelitian ini, sampailah penelitian ini di bab terakhir. Dalam bagian penutup ini akan termuat kesimpulan, catatan untuk implementasi dan saran.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis, maka tokoh-tokoh utama dalam ketujuhbelas cerpen yang tergabung dalam *PM* adalah sebagai berikut:

1. Sandra dalam "PM".
2. "Aku" dalam "SSUP"
3. Amran dalam "BBPS".
4. Marto Manuk dalam "Katuranggan".
5. "Aku" dalam "SWPU".
6. Paman Kanjeng, Sawitri Nuraina dan Midan dalam "Tumpeng".
7. "Aku"/Pencuri dalam "Pencuri".
8. "Aku" dalam "MLK".
9. "Aku"/Ibu Fatma dalam "DT".
10. Dewi dalam "Telingga".
11. Girindra dalam "Kunang-Kunang".

12. Wayan dan John dalam "Dasar".

13. Maria dalam "Maria".

14. Titin dalam "TPDS".

15. Raminten dalam "Jerat".

16. "Aku" dalam "AS".

17. "Aku" dalam "Santa"

Kemudian dalam analisis selanjutnya, yaitu analisis tentang pencarian jati diri yang disimbolkan dalam setiap tokoh utama dalam setiap cerita, maka akan dapat ditemukan bahwa proses pencarian jati diri memang merupakan proses yang tidak gampang, berbelit, kadang menyakitkan dan sangat personal. Setiap pribadi memiliki kekhasan dalam proses pencarian jati diri. Setiap pribadi berada dalam situasi dan lingkungan yang berbeda dalam proses pencarian jati diri. Adapun gambaran ringkas proses pencarian jati diri masing-masing tokoh utama dalam setiap cerita adalah sebagai berikut:

1. Sandra mencari jati diri di bawah bayang-bayang kekerasan.
2. "Aku" mencari jati diri di tengah dunia yang penuh dengan kata-kata.
3. Amran mencari jati diri di bawah bayang-bayang pengurusan.
4. Marto Manuk mencari jati diri di tengah dunia yang segalanya dihitung dengan uang.
5. "Aku" mencari jati diri bersama orang yang dianggap gila.
6. Pamang Kanjeng, Sawitri Nuraina dan Midas mencari jati diri tengah pengaruh budaya modernisasi.

7. "Aku" atau Pencuri mencari jati diri di tengah dunia yang dipenuhi dengan kejahatan.
8. "Aku" mencari jati diri di dalam semangat nasionalisme semu.
9. "Aku" atau Ibu Fatma mencari jati diri di tengah suasana hidup yang penuh kolusi.
10. Dewi mencari jati diri dalam suasana kekejaman.
11. Girindra mencari jati diri di tengah perubahan hidup.
12. Wayan dan John mencari jati diri di tengah perbedaan budaya.
13. Maria mencari jati diri di tengah suasana kekejaman perang.
14. Titin mencari jati diri di tengah keluarga dan kerabat yang penuh tuntutan.
15. Raminten mencari jati diri di tengah jerat kemiskinan.
16. "Aku" mencari jati diri dalam keterikatan masa lalu.
17. "Aku" mencari jati diri di tengah hinggar-bingar suasana metropolis.

Dari proses pencarian jati diri masing-masing tokoh utama dalam ketujuhbelas cerita yang tergabung dalam *PM* dapatlah disimpulkan bahwa sebenarnya proses pencarian jati diri terjadi di tengah arus modernisasi. Dalam kondisi ini, para pengarang melalui cerpen-cerpennya mencoba menyampaikan refleksi sosial atas realitas hidup bersama maupun pribadi yang terjadi dalam masyarakat kita. Ini menjadi sebuah kenyataan yang sangat membanggakan sebab karya sastra tidak hanya menjadi subjek yang terlepas dari kenyataan dan berdiri sendiri tetapi menjadi bagian yang nyata yang dapat mendorong setiap orang untuk mengenali dirinya sendiri, sesama dan dunia. Karya sastra dapat berperan nyata dalam proses kegiatan manusia bereksistensi (*ipsum esse subsistens*).

Pada tahapan selanjutnya, bila refleksi filosofis-sosiologis ini diperdalam, maka melalui seluruh cerpen yang tergabung dalam *PM* ini akan dapat dirasakan sebuah kenyataan bahwa badan atau raga diresapi secara total oleh jiwa (*totaliter ipsum in se continendo*). Dalam refleksi filosofis, tokoh-tokoh dalam setiap cerpen yang terkumpul dalam *PM* mengajak khalayak pembaca pada kenyataan bahwa karakteristik eksistensi kita sejauh kita terkena dosa adalah disharmoni antara daging dan roh. Sejauh kita bersifat egois dan pengecut, badan seringkali menjadi rintang dan beban bagi jiwa.

Berkaitan dengan kesan awal di bagian pendahuluan yang menyatakan bahwa ternyata cerpen-cerpen terbaik di negeri ini malahan muncul di *Kompas* bukan di majalah sastra, maka berdasarkan penelitian ini dapatlah hal ini diterima sebab memang pada dasarnya cerpen-cerpen yang termuat di *Kompas* pada edisi Minggu memang tidak sekedar cerita belaka, tetapi cerita dengan nilai sastra yang cukup tinggi. Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka terlihat pula bahwa melalui berbagai rubrik yang ada, termasuk rubrik cerpen, *Kompas* tetap mencoba menghidupi semboyannya, yaitu *amanat hati nurani rakyat*. Segala jenis pekitan nurani rakyat dapat terbaca dalam berbagai rubrik di *Kompas*, termasuk melalui cerpen-cerpennya yang membidik problem nyata kehidupan sehari-hari.

6.2 Catatan untuk Implementasi

Penelitian terhadap ketujuh-belas cerpen yang tergabung dalam *PM* membuktikan bahwa *PM* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra yang sanag berbobot. Ketika diangkat sebagai materi pembelajaran, *PM* tidak hanya dipelajari sebagai sebuah karya sastra semata tetapi

sekaligus dipelajari untuk mengajak peserta didik kritis terhadap dirinya sendiri, sesama dan lingkungannya. Peserta didik dapat dilatih untuk melakukan refleksi sosial atas kenyataan yang melingkupi keberadaannya.

PM juga tidak hanya sekedar digunakan sebagai materi pembelajaran sastra saja, tetapi lebih dari itu dapat juga digunakan untuk bahan pembelajaran pendewasaan kemampuan kebahasaan peserta didik dalam empat aspek ketrampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Bila keadaan ini diperhatikan dan dipahami dengan serius oleh para guru, maka penelitian ini dapat pula dijadikan untuk memacu peserta didik kritis terhadap nilai-nilai refleksi sosial yang terkandung dalam *PM*. Bila proses ini terjadi, maka melalui pembelajaran sastra peserta didik dapat terbantu dalam proses pengenalan dan pendewasaan dirinya.

6.3 Saran

Hasil penelitian terhadap *PM* ini masih dapat ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian yang lain. Masih banyak kemungkinan yang dapat dilakukan berkaitan dengan kehadiran *PM* di tengah-tengah perkembangan dunia sastra Indonesia. Oleh karena itu, siapa saja yang menaruh perhatian pada kehadiran *PM* dapat menjadikan *PM* sebagai materi penelitian dari kacamata dan sudut pandang lain sehingga semakin memperkaya khasanah penelitian sastra, di lingkungan kampus pada khususnya.

Bagi guru-guru mata pelajaran lain dapat mengangkat *PM* sebagai materi pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan pembentukan sikap peserta didik. Dengan menggunakan sastra sebagai media bantu

untuk pengenalan diri, sesama dan lingkungannya, peserta didik dapat melakukan refleksi dalam proses pendewasaan dengan lebih rileks dan tidak berada di bawah tekanan.

Proses pencarian jati diri adalah sebuah proses yang tidak akan pernah terhenti kecuali, manusia itu mati. Proses pencarian jati diri adalah sebuah proses yang dapat dilalui dengan penuh harapan sekaligus penuh keragu-raguan dan ketakutan. Oleh karena itu, melalui jalur pendidikan formal, di mana peserta didik didampingi dalam penguasaan ilmu, para guru juga dapat membantu peserta didik mengenali dirinya dengan penuh harapan melalui segala materi pembelajarannya. Pembelajaran sastra sangat mendukung untuk proses ini. Oleh karenanya, guru harus sungguh-sungguh memperhatikan materi sastra yang diangkat sehingga mampu mendorong proses refleksi diri sebagai bagian dari proses pendewasaan peserta didik. Dengan begitu, faktor *dulce* dan *utile* dari sastra menjadi nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Soetama. 1982. *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Pustaka Media.
- Barnet, Sylvan, Morton Berman dan William Burto. 1963. *An Introduction to Literature*. Borton: Little Brown and Co.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- . 1978. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Danujaya, Budiarto. 1994. "Tentang Sastra Koran Itu" dalam *Lampor: Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Kompas.
- Darma Budi. 1994. "Ulasan Terhadap Lampor" dalam *Lampor: Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Kompas.
- . 1983. "Persoalan Proses Kreatif" dalam *Majalah Horison* No. 8 Tahun 1983.
- . 1993. "Potret Cerpen Kita" dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta: Kompas.
- Depdikbud. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Dewanto, Nirwan. 1993. "Cerpen-Cerpen Terbaik Kompas 1992" dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta: Kompas.
- Eneste, Panusuk. 1994. *Kamus Sastra untuk Pelajar*. Ende: Nusa Indah.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm Erich. 1956. *The Art of Loving*. New York: Happer and Brothers Publishers.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacob, T. 1991. *Masa Depan: Mempelajari, Menyongsong dan Mengubahnya*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Jassin, H. B. 1994. *Koran dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kattsoff, Louis. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kompas. 1992. *Kado Istimewa: Cerpen Pilihan Kompas 1992*. Jakarta: Kompas.
- , 1993. *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta: Kompas.
- , 1994. *Lampor: Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Kompas.
- , 2002. *Jejak Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2002*. Jakarta: Kompas.
- Kurnia, JR. "Kesusastraan Indonesia Modern: Refleksi 1995", dalam *Horison* No 11/XXX/November 1995.
- Leahy, Louis. 1989. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van. Dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Tejemahan Dick Hatoko. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Mido, Fans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Ende: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton (Penyunting Penyelia). 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2001. *Kamus Besa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muller, J. "Tolok Ukur Pembangunan: Jeritan Mereka yang Menderita" dalam *Basis* Nomor 9 – 10/Tahun ke-45/Desember 1996.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poole, Ross. 1993. *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Peneliti Sastra" dalam Lukman Ali (ed.) *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

- Schoorl, J. W. 1988. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Sedang Berkembang*. Terjemahan R.C. Sukardjo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- , 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Setia, Beni. 1993. "Dunia Transparan" dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta: Kompas.
- Soedarminto, J. 1993. "Kata Pengantar" dalam Ross, Poole. *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemardjo, Jakob. 1986. *Seluk-Beluk Cerpen*. Bandung: Justisia.
- , 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Soewandi, Slamet, A.M. 2002. "Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah" dalam *Majalah Widya Dharma* edisi April 2002. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudjiman, Panuti (Editor). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Waen. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Dick hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel, W. S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yapaar, Saleh. "Relevansi Sastra bagi Kehidupan: Penegasan Kembali Pada Saat Perhitungan" dalam *Horison* 11/XXX/November 1995.
- Yunus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan, Teoi dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementian Malaysia.

Lampiran 2: Sinopsis Cerpen-cerpen dalam PM

**SINOPSIS CERPEN-CERPEN YANG TERMUAT DALAM
PELAJARAN MENGARANG: CERPEN PILIHAN KOMPAS 1993**

Agar ada sedikit gambaran tentang semua cerita yang ada di dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993*, di dalam bab ini akan ditampilkan sinopsis kelima belas cerita pendek yang ada. Dengan adanya sinopsis ini, diharapkan komunikasi yang terjadi antara pihak pertama (penulis) dan pihak kedua (khalayak pembaca) dapat semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena dengan membaca sinopsis yang ada, pihak kedua, yaitu khalayak pembaca sebagai penikmat dari penelitian ini akan semakin mudah memahami analisis yang dilakukan oleh penulis.

4.1 “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumiro Ajidarma

Cerpen terbaik ini adalah cerpen dengan tokoh utama Sandra. Sandra adalah seorang bocah perempuan berumur 10 tahun.

Suatu kali di kelas Sandra, selepas dari liburan sekolah anak-anak diberi tugas untuk membuat karangan oleh Ibu Guru Tati. Untuk menulis karangan tersebut, Ibu Guru Tati memberi tiga pilihan judul. Tetapi, bagi Sandra ketiga pilihan judul itu tidak ada yang dapat dibayangkan sehingga dia tidak mungkin dapat menulis cerita liburan dengan tiga pilihan judul di atas.

“Ketika berpikir tentang ‘*Keluarga Kami yang Berbahagia*’, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, lantai bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran di atas kasur dan spreinya terseret entah ke

mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus-menerus mendengkur bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah “ (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 10).

Selama empat puluh menit, Sandra tidak dapat menulis apapun juga. Kertasnya untuk menulis cerita masih putih bersih. Belum ada sepetah katapun yang dapat ia tuangkan untuk sebuah cerita. Ketika mencoba membayangkan tentang keluarga yang bahagia, liburan yang menggembirakan dan segala macam kegembiraan anak-anak seusianya, yang muncul adalah pengalamannya bersama ibunya. Ibunya yang sering berganti pasangan. Ibunya yang kerja di malam hari dan pulang dalam keadaan mabuk. Ibunya yang mengajaknya bekerja dan menitipkannya pada teman kerja ibunya.

Sementara teman-temannya dapat menulis dengan lancar dan itu membuat Ibu Guru Tati gembira, Sandra tetap belum dapat menuliskan apapun. Terus saja yang muncul adalah kekerasan demi kekerasan yang terjadi di rumahnya. Sandra bocah perempuan yang berumur 10 tahun itu terus bergulat dengan pikirannya yang menyesak. Ia begitu sulit untuk membuat imajinasi yang memberikan warna bahagia sebagaimana dialami teman-teman sekelasnya sehingga mereka dapat menulis cerita dengan lancar. Sampai akhirnya, di kertas yang ada di depannya, Sandra hanya menulis: “*ibuku seorang pelacur....*”. Sebuah kenyataan pahit bagi seorang bocah.**

4.2 “Sepotong Senja Untuk Pacarku” karya Seno Gumiro Ajidarma

Dengan gaya sebagaimana dipakai oleh orang-orang muda yang berkirin surat pada pacarnya, cerita ini juga dibuka dengan kalimat ‘sapa’ yang begitu

wajar diungkapkan oleh seorang yang berkirim surta untuk pacarnya: “*Alina tercinta,*”. Kemudian cerita mengalir dengan bahasa liris.

Sang kekasih sengaja mengirimkan ‘sepotong senja’ untuk pacarnya karena sang kekasih sudah merasa muak dengan kata-kata yang dalam kehidupan sehari-hari sudah semakin hilang maknanya. Melihat kenyataan itu, “aku” dalam cerpen ini tidak lagi mengirim surat dengan banyak kata-kata rayuan dan ungkapan cinta. Ia mengirim kepada pacarnya: ‘sepotong senja’. Sebuah lukisan romantisme alternatif.

“Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak, matahari terbenam dan cahaya keemasan. Apakah kamu menerimanya dalam keadaan lengkap? Seperti setiap senja di pantai tentu ada juga burung-burung, pasir yang basah, siluet karang dan barangkali juga perahu di kejauhan...Kukirmkan sepotong senja ini untukmu Alina, dalam amplop yang tertutup rapat, dari jauh, karena aku ingin memberikan sesuatu yang lebih sekadar kata-kata. Sudah terlalu banyak kata di dunia ini Alina dan kata-kata, ternyata tidak mengubah apa-apa. Aku tak akan menambah kata-kata, yang sudah tak terhitung jumlahnya dalam sejarah kebudayaan manusia, Alina....(Ajidarma dalam *PM*, 1993: 16).

Begitulah Seno Gumiro dengan bahasa liris membuai pembaca dengan gaya anak muda yang dimabuk cinta.**

4.3 “Burung-Burung Pulang Ke Sarang” Karya harris Effendi Thahar.

Cerita ini sebenarnya hanyalah sebuah metafora. Artinya dengan menggunakan perumpamaan seekor burung, Thahar ingin melukiskan sebuah perjalanan hidup Amran, tokoh utama dalam cerita ini.

“Burung-burung pulang ke sarang, karena sebentar lagi gelap kan datang. Sisa bukit yang menjulur ke laut masih kelihatan rimbun seperti sediakala karena memang

dijaga kelestariannya untuk paru-paru kota. Rombongan burung-burung itu umumnya menuju ke sana, di pepohonan yang rimbun, tempat mereka bersarang. Sisa panas siang hari masih tersisa di pasir pantai. Tetapi cahaya matahari yang beberapa detik lagi tenggelam di balik lautan, mulai melembut. (Thahar dalam *PM*, 1993: 25).

Begitulah Thahar mengawali cerpennya dengan menggambarkan sebuah siklus kehidupan seekor burung yang senantiasa kembali ke sarang bila senja telah tiba.

Kemudian cerita bergulir pada diri Amran dan segala hal yang berkaitan dengan dirinya. Diceritakan bahwa Amran adalah seorang dosen yang sedang menyelesaikan S-2. Amran juga sudah mempunyai istri dan beranak dua. Tetapi istrinya adalah seorang wanita yang penuh tuntutan dan bergaya mewah: ingin serba enak dan nikmat. Amran seringkali bingung dalam menghadapi sikap istrinya sehingga sekali waktu ia harus berbohong.

Karena tuntutan-tuntutan istrinya, Amran terpaksa menempuh jalan kredit. Semua itu dilakukan demi meningkatkan taraf hidup sesuai dengan keinginan istrinya. Amran menjadi pusing menghadapi keinginan dan kemauan istrinya.

Cerita akhirnya ditutup dengan ingatan Amran terhadap burung-burung yang mempunyai kebiasaan kembali ke sarang bila senja tiba. Tampaknya kebiasaan itu sebentar lagi tidak akan pernah disaksikannya sebab di bukit Siti Nurbaya itu akan dibangun hotel-hotel berbintang demi suksesnya program *Visit Indonesia Forever*..**

4.4 “Katuranggan Rajapati” karya Slamet Nurzaini.

Pada awal cerita dikisahkan bahwa *Klencing*, burung perkutut yang memenangkan *konkurs* (lomba untuk memperebutkan suara yang paling merdu). Kejadian itu membuat suasana Pasar Rebo menjadi gempar. Untuk mendapatkan burung itu kembali, maka lelaki gagah bertopi *vilt*, pemilik *Klencing* mengumumkan bahwa mereka yang dapat menemukan burung itu akan diberi hadiah uang sebesar dua juta rupiah. Melihat kondisi itu, Marto Manuk tampak tergiur.

Terkesiaplah darah Marto Manuk saat melihat perkutut yang dibawa adiknya itu. Marto yakin bahwa perkutut itu adalah *Klencing*. Marto dengan berbagai cara ingin memiliki burung itu. Tetapi, anehnya Dirsan yang tidak mengetahui seluk-beluk tentang perkutut enggan melepaskannya.

Marto Manuk telah mencoba berbagai cara untuk membujuk adiknya agar merelakan perkutut yang didupakannya dijual. Tetapi gagal juga! Kemudian, Marto Manuk menemui Wagiyu untuk mendapatkan cara baru. Di sana, Wagiyu menyuruh agar Marto Manuk mengatakan kepada Dirsan bahwa *katuranggan* (semacam pertanda) perkutut itu *rajapati*. Bila cara itu gagal, Marto Manuk akan membujuk melalui istri Dirsan.

Sebelum semua rencana di atas terwujud, Marto Manuk menerima kabar bahwa Dirsan meninggal. Dirsan jatuh dari pohon ketika hendak menangkap perkutut yang dilepaskan oleh istrinya karena istri Dirsan mendengar bahwa *katuranggan* perkutut itu *rajapati*. Mendengar berita, Marto Manuk sedih. Ia menyesali keserakahannya yang telah merenggut nyawa adiknya.**

4.5 “Seorang Wanita dan Pangeran dari Utara” karya Bre Redana.

Dengan menggunakan tokoh utama “Aku”, Redana mengisahkan tentang seorang wanita cantik yang dianggap sebagai orang gila yang sejak masa mudanya senantiasa berada di taman tengah kota Salatiga. Walaupun dianggap gila, wanita cantik itu terbiasa menulis surat mengirimkannya ke radio Belanda yang memiliki siaran berbahasa Indonesia. Anehnya, nama *Don Van Reunekers* yang dituju itu tidak ada dalam daftar pengasuh radio.

Karena kebaikan pengasuh asrama jompo, surat-surat itu sampai di negeri Belanda. Surat-surat yang dikirimkannya ke radio itu menjadi siaran favorit kota Den Haag. Karena kesetiaannya dalam menulis surat, pihak radio memberi perhatian khusus untuk wanita itu. Ketika salah satu staf radio berkunjung ke Indonesia dia diminta untuk menemui pengirim surat dan pendengar misterius itu.

Akhirnya aku bersama keluarga juga menyempatkan diri berziarah ke kota Salatiga. Aneh, wanita itu tetap masih duduk di tempat yang sama, walaupun taman itu sudah tidak ada karena telah tergusur oleh pembangunan *department store* dan *supermarket*. Dia telah tua, rambutnya bagai perak, gambar bunga-bunga pada pakaiannya pudar. Dia tidak lagi duduk di bangku kayu dengan sandaran besi berukir, melainkan di emper paling ujung di pusat perbelanjaan.

“Taman kota itu sudah berubah menjadi *department store* dan *supermarket*. Hanya saja, ya Tuhan, dalam kunjungan kami sekeluarga ke situ baru-baru ini, aku masih mendapatkan wanita itu duduk di situ. Dia telah tua, rambutnya putih bagai perak. Dia tidak duduk di bangku dari kayu dengan sandaran besi berukir, melainkan di emper paling ujung dan paling butut dari bangunan pusat perbelanjaan yang berlantai keramik hitam mengkilat dengan etalase-etalase gemerlap” (Redana dalam *PM*, 1993: 48-49).

4.6 “Tumpengan” karya Bakdi Soemanto.

Cerpen yang cukup simbolis ini mengisahkan adanya pergeseran pola pikir, kebudayaan dan panutan generasi muda. Kebiasaan sebagai sebuah simbol tentu mempunyai makna dan nilai yang sakral bagi masyarakat setempat. Tetapi, semua makna dan kesakralan itu sudah sulit dipahami dan diterima oleh generasi selanjutnya.

Ada tiga tokoh yang penting dalam cerpen ini. *Pertama*, Paman Kanjeng sebagai tokoh yang mewakili generasi tua yang masih setia terhadap tradisi dan nilai sakral yang ada di dalamnya. *Kedua*, Sawitri lambang generasi penerus yang sudah mengenyam pendidikan di Amerika sebagai simbol nilai-nilai baru yang lebih maju dan modern tetapi masih tetap memiliki penghormatan terhadap tradisi beserta nilai-nilai sakral di dalamnya. *Ketiga*, Midas, kakak Sawitri tidak menaruh hormat lagi terhadap tradisi. Tokoh ini pula yang akhirnya membawa bencana yang mengakibatkan Paman Kanjeng *mangkat*.

Dalam keluarga itu kebiasaan *tumpengan* masih terus berlangsung. Setiap kali kebiasaan *tumpengan* dilakukan, selalu saja disertakan tempayan yang melambangkan tempat penyimpan air kesuburan itu dibisniskan oleh Midas. Dia sudah tidak percaya lagi terhadap makna dan kesakralan yang ada di dalamnya. Akibatnya cukup fatal. Ketika upacara *tumpengan* dilaksanakan, tempayan yang diangkatnya terjatuh dan pecah. Bersamaan dengan itu, pula Paman Kanjeng Meninggal.**

4.7 “Pencuri” karya Julius Siyaranamual

Sejak awal cerita ini memang terkesan menyimpan hal-hal yang di luar kewajaran. Seorang bapak mempunyai kebiasaan yang aneh, yaitu mencuri. Sebagai pribadi yang aneh, setiap kali diberi pilihan untuk tetap mencuri atau berhenti mencuri, dia tetap tidak pernah memberikan pilihan.

“Sebaiknya kau tidak bicara seperti orang main drama. Saya tidak menolak tuduhanmu dan sudah cukup. Dengar dulu...saya masih bicara! Saya tidak mengenal mereka dan tidak tahu kalau punya hubungan dengan kau. Kalau saya mencuri, itu karena ada dorongan yang selalu memaksa saya untuk terus melakukan hal itu. Saya.....”
(Siyaranamual dalam *PM*, 1993: 65).

Lagi-lagi kejutan ditampilkan dalam cerita ini. Dengan *enteng*, sang ayah menjelaskan alasan mengapa ia mempunyai kebiasaan mencuri. Sebagai pencuri ia masih dapat berbuat baik dan mempunyai hati untuk sesamanya. Disebabkan oleh kondisi semacam itulah, akhirnya warung yang dibuka sebagai sumber penghasilan tidak memberikan hasil yang baik karena banyak orang membeli barang dagangan dengan cara hutang. Cara satu-satunya untuk mengimbangi keadaan itu adalah dengan mencuri.**

4.8 “Minggu Legi di Kyoto” karya Satyagraha Hoerip

Cerpen ini mempunyai kekuatan dalam menampilkan ironi-ironi yang ada dalam keseharian yang dapat ditangkap oleh penulis. Dikisahkan bahwa tokoh ‘Aku’ yang berada di Jepang dan bertemu dengan Taufan Abdalla. Sebagai sesama orang Indonesia, mereka bercaka-cakap dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya ‘Aku’ sibuk mencari aktivitas untuk mengisi hari-harinya. Karena tidak mempunyai aktivitas yang berarti pikirannya melayang ke mana-mana.

Sampai akhirnya 'Aku' bertemu dengan Yukiko Nakamura, mantan pramuniaga bagian busana pria di Takashimaya Department Store, Shijo yang sudah berubah profesi menjadi reporter Shimin Shinbun. Kemudian mereka mengadakan acara makan siang.

Kemudian 'Aku' mulai bercerita kepada mitranya (Yukiko) tentang keadaan Indonesia. Segala macam yang berkaitan dengan Indonesia, baik itu sejarah, keadaan ekonomi, politik dan pemerintahan serta sosial budaya dan pariwisata dikisahkan oleh 'Aku' kepada mitranya. Mendengarkan cerita itu, Yukiko terlihat senang, walaupun sebenarnya ada unsur melebihkan-lebihkan dalam cerita itu.

'Aku' terus berbohong dengan alasan demi rasa cintanya pada tanah airnya. Ketika perjalanan Minggu Legi di Kyoto berakhir, 'Aku' merasa telah banyak melakukan kebohongan yang diceritakan pada Yukiko. 'Aku' menjadi cemas dan hatinya tidak tenang.**

4.9 "Dunia Transparan" karya Beni Setia

Cerpen ini berkisah tentang seorang guru yang menghadapi konflik batin untuk menentukan sebuah pilihan: apakah dia harus masuk dalam lingkaran setan --sebuah kolusi (yang dalam cerpen ini disebut sebagai 'dunia transparan') atau tetap setia terhadap suara hatinya dan menolak tawaran yang menggiurkan yang ada di depan mata dan dihadapinya.

Persoalan dimulai di ruang Kepala Sekolah. Di ruang itu telah ada Kepala Sekolah, Pak Darwis --guru Orkes--, Ibu Lastri --guru Bahasa Daerah-- dan seorang asing, yaitu Dulkosak, yang adalah orangtua/wali murid Dulkoming.

Dalam rapat itu, permasalahan utama adalah perubahan nilai Dulkoming agar dia memiliki nilai rata-rata 7 (tujuh) sebab dia mendapatkan jaminan diterima di Institut Gizi. Tetapi dalam daftar nilainya, bahasa Inggris bernilai 6 (enam). Karena itu, nilai dapat diubah menjadi 7 dengan mengurangi nilai bahasa Indonesia atau PMP yang nilainya 8 (delapan). Pengubahan nilai sudah dilakukan dan sebagai wali kelas, 'Aku' harus menandatangani raport. Setelah selesai, Kepala Sekolah menyodorkan amplop dan mengatakan: "*Bagikan yang adil, Bu.*"

"Aku tak bisa. Aku tak mampu, meski aku ingin lepas dan memberontaknya. Kamu mengerti, mas? Aku tak ingin meski dipaksa untuk menerimanya. Kita simpan... siapa tahu suatu saat Dulkoming atau Dulkosak akan membutuhkannya dan karenanya tak akan menolak pengembalian ini. Mas, kalau sekarang ini aku tak berani – tak sanggup..." (Setia dalam *PM*, 1993: 87).

'Aku' tidak dapat berbuat banyak terhadap situasi yang terjadi di lingkungan kerjanya. Ia hanya pasrah dan berharap pada suatu saat nanti akan ada waktu untuk berubah.**

4.10 "Telinga" karya Seno Gumiro Ajidarma

Model cerpen ini hampir sama dengan cerpen "Sepotong Senja untuk Pacarku" (selanjutnya SPUP). Kalau pada cerpen "SPUP", Seno dengan tokoh utama 'Aku' menggunakan media surat untuk mengirim sepotong senja bagi Alina, pacarnya, dalam "Telingga", Seno menggunakan seorang juru cerita untuk mengisahkan tentang sesuatu yang aneh dan mengerikan.

Sepasang kekasih saling berkomunikasi melalui kiriman potongan telinga. Lelaki dalam cerita ini adalah seorang tentara yang ditugaskan di sebuah medan perang. Untuk menghalau rindu pada kekasihnya --Dewi--, ia selalu saja

mengirimkan potongan telinga musuh pada kekasihnya. Anehnya, sang kekasih juga tidak melakukan protes pada lelakinya karena dikirim potongan telinga yang kadang masih berdarah. Dewi malahan bangga dan menawarkan pada siapa saja yang mau. Lebih dari itu, dengan potongan telinga, ia dapat membuat gantungan kunci dan hiasan pernik-pernik lainnya.

“Setelah itu hampir setiap hari Dewi menerima kiriman telinga dari pacaranya. Kadang satu, kadang dua, pernah juga satu besek banyaknya. Isinya barangkali lebih dari 50 telinga. Dewi memajang telinga itu di mana-mana (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 90).

Dari waktu ke waktu kiriman telinga itu semakin banyak. Seluruh dinding hampir dipenuhi oleh potongan telinga yang dikirimkan untuk Dewi. Sekali lagi, melalui “Telinga” ini, Seno menunjukkan kebolehannya dalam menampilkan sebuah realita dalam bingkai cerita fiksi. Kisah kekejaman dibingkai dalam sebuah romantisme.**

4.11 “Kunang-Kunang” karya Hamsad Rangkuti

Cerpen ini mengisahkan tentang kerinduan Girindra untuk melihat kunang-kunang sebagaimana dapat dialaminya ketika masih kecil dan tinggal di desa. Keinginan itu berawal ketika Girindra jatuh ketika bermain-main dengan kedua anaknya. Karena jatuh Girindra menjadi berkunang-kunang. Dari situlah ia mulai mengingau tentang kunang-kunang di desa.

“Di saat berlari-lari seperti itu, tiba-tiba dia tersungkur. Kepalanya membentur bangku taman. Sambil memekik kesakitan ia memegang kepalanya. Dia tiba-tiba merasa seperti di masa kecil dalam gelap malam, berlari-lari di antara ribuan kunang-kunang” (Rangkuti dalam *PM*, 1993: 94).

Pokoknya, apapun alasannya Girindra tetap ingin pulang ke desa untuk melihat kunang-kunang. Girindra sungguh sangat rindu untuk melihat kunang-kunang.**

4.12 “Dasar” karya Putu Wijaya

Cerpen ini mengisahkan tentang kekhasan dua budaya yang sungguh sangat berbeda dan bertolak belakang. *Pertama*, budaya pribumi yang dalam cerpen ini disimbolkan dalam tokoh Wayan. *Kedua*, budaya barat (bule) yang dalam cerpen ini disimbolkan dalam diri John.

Wayan dan John adalah dua sahabat lama (ini anggapan John). Mereka berkenalan ketika John berada di Bali dan Wayan menemaninya dalam setiap kunjungan John ke objek-objek wisata di Bali. John juga menginap di rumah Wayan. Dari pengalaman itulah, persahabatan kedua orang yang saling berbeda budaya itu terjalin dan semakin dieratkan dengan surat-surat mereka. Ketika John berada di Jakarta, mereka ingin melepas kerinduan. John mengundang Wayan ke Jakarta.

Cerita untuk melepas rindu berbelok karena Wayan datang ke Jakarta bersama keponakannya. John tampaknya tidak dapat menerima kenyataan ini. Tetapi, berkat penjelasan Wayan, akhirnya John bisa menerima, sekalipun dengan berat hati. Ia tidak ingin kegembiraannya untuk bertemu dengan Wayan terganggu. John kecewa karena Wayan sibuk mengurus keponakannya sendiri.

“John merasa tertipu. Ia begitu benci kepada keponakan Wayan. Dan akhirnya benci kepada Wayan juga. Karena jadi jelas bahwa persahabatan yang terbayang oleh John lewat surat-surat selama ini ternyata hanya permen murahan. Wayan nyatanya sama sekali tidak punya

perhatian pada John. “Persahabatan palsu itu ternyata hanya tipu untuk mendapatkan tiket ke Jakarta,” kata John dalam hati” (Wijaya dalam *PM*, 1993: 104).

Akhirnya John mengambil keputusan untuk meminta Wayan pulang. John menyediakan dua tiket bus untuk Wayan dan keponakannya. Menerima kenyataan ini Wayan tercengang. Ia mengumpat: *“Bangsat! Dasar bule! Kalau begini caranya, semua akan gagal!... Dasar bule tetap bule! Mau jadi tuan! Mau menjajah!”* John pun mengalami hal yang sama. Ia sangat kecewa. Di rumahnya ia mengeluh: *“Oh, my God! Kok ada orang begitu? Dasar Pribumi! Dasar bekas jajahan! Tetap saja berjiwa budak!”*. **

4.13 “Maria” karya Seno Gumiro Ajidarma

Cerpen ini adalah cerpen keempat Seno yang terpilih dalam *PM* ini. Sekali lagi produktivitas sekaligus kualitas Seno terbukti dengan cerpen “Maria” ini.

Dikisahkan bahwa Maria adalah seorang wanita yang mengalami berbagai cobaan. Sebagai wanita, perasaan Maria begitu halus. Tetapi akibat penderitaan yang dialaminya tak kunjung reda, akal sehatnya menjadi agak menurun. Pertama, ia harus kehilangan Gregorio, lelaki perkasa, suaminya yang mati melawan penjajah. Kedua, Maria juga harus kehilangan Ricardo, anak sulungnya. Ia mati karena keinginannya untuk membalas dendam kematian ayahnya yang begitu besar. Terakhir, Maria harus kehilangan Antonio, anak sulungnya yang ingin membalas dendam kematian dua orang yang dicintainya: ayah dan kakak kandungnya, Ricardo. Tetapi, tampaknya keinginan itu menghadapi banyak rintangan. Sudah setahun, Antonio tidak terlihat. Sudah setahun Maria dengan



setia menanti kepulangannya. Dengan kesetiaan pula Maria ditemani Evangelista menanti Antonio pulang.

“Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan dan berlari-lari memeluknya. Tapi, tiada seorang pun tampak di pintu pagar itu berlari-lari memeluknya sambil berseru, “Mama!” (Ajidarma dalam *PM*, 1993: 109).

Pada suatu saat, Antonio pulang juga. Dengan keadaan fisik yang sungguh berbeda dengan keadaannya yang setahun lalu. Maria dan Evangelista tidak dapat mengenalinya lagi. Mereka tidak dapat menerima Antonio. Mereka mengusirnya pergi. Pintu telah tertutup untuknya. Segala macam pembelaan Antonio tidak dapat mereka terima.**

4.14 “Titin Pulang dari Saudi” karya Radhar Panca Dahana

Dikisahkan bahwa Titiin sudah empat tahun menjadi pembantu rumah tangga Syejh Akhmad di Arab Saudi. Setelah empat tahun di Saudi, Titin mendapatkan kesempatan untuk pulang kampung di daerah Sukabumi. Seperti layaknya seorang yang pulang dengan membawa banyak hasil, sanak keluarganya sudah menunggu. Ada gula ada semut.

Segala rencana disusun untuk merayakan kepulangan Titin. Ada yang mengusulkan untuk memperbaiki rumah. Ada yang usul mengadakan rekreasi keluarga bersama di Dunia Fantasi atau Taman Safari. Ada yang ingin menggunakan uang untuk membeli mobil. Ada yang ingin dibelikan televisi.

“Aku kurang memperhatikan pembicaraan itu lagi., Karena di sementara lain, kakak, adik dan beberapa saudara sudah mendekatiku. Mereka ternyata juga punya rencana sendiri-sendiri bagi uang hasil jerih payahku. Bahkan mereka hampir tak pernah memberiku kesempatan menjelaskan rencana yang kususun sejak dulu, sejak di Saudi.” (Dahana dalam *PM*, 1993: 120).

Titin menjadi bingung dengan sikap seluruh keluarga dan kerabatnya. Semuanya mempunyai rencana yang berbeda. Titin malahan tidak dapat mengutarakan rencana yang pernah disiapkan sebelumnya. Semua yang telah diatur rapi dalam perencanaan tinggal rencana semata. Titin tidak dapat berbuat banyak menghadapi sikap keluarga dan kerabatnya.**

4.15 “Jerat” karya Ratna Indraswari Ibrahim

Cerita ini berkesan sendu. Tokoh utama dalam cerita ini, Raminten memiliki keinginan untuk terlepas dari jerat kemiskinan, kehidupan kelas bawah yang memang terkesan berat. Apalagi bila suatu saat Raminten membutuhkan uang cukup banyak, beban semakin terasa begitu berat. Karena kondisi yang sulit, Raminten terjatuh dalam angan-angan untuk suatu saat terlepas dari kondisi itu. Bagaimanapun caranya, Raminten ini keluar dari jerat kemiskinan.

Ketika Raminten menjual giwang kepada kerabatnya, ia diperkenalkan kepada Mas Haryo pacar Narti, keponakannya. Pertemuan inilah yang akan semakin menjerat Raminten dalam angan-angan untuk bebas dari kemiskinan dan kondisi yang selalu kalah.

“Sambil tiduran, Raminten tersenyum-senyum. Dia mulai menyukai Mas Haryo. Oleh karena itu, paginya dia mendatangi kantor Mas Haryo. Sampai di rumah, Raminten bercerita kepada ibunya, “Mak. saya kepingin

betul mengubah nasib kita, bagaimana kalau saya serius dengan Mas Haryo” (Ibrahim dalam *PM*, 1993: 129).

Terus Raminten dibuai angan-angan untuk berpacaran, menikah dan hidup bahagia dengan mas Haryo. Ia mulai mencoba melupakan kang Jari. Sampai suatu saat ia mendengar kabar bahwa mas Haryo akan menikah dengan Narti. Raminten menjadi serba salah dan bingung. Akhirnya, dia mulai memikirkan lagi kang Jari. Raminten menikah dengannya dan hamil.

Kehamilan Raminten membuat cinta kang Jari semakin dalam. Sampai suatu saat ia bercerita bahwa ia bermimpi melihat bulan. Kata banyak orang mimpi itu pertanda bahwa anak Raminten nanti akan menjadi orang besar. Raminten terbuai lagi untuk lepas dari kenyataannya.**

3. 16 “Arloji Sumiani” karya Gde Aryantha Soetama

Diceritakan bahwa suatu saat Maya, istrinya membutuhkan sebuah jam tangan sebab jam tangan yang lama rusak. Sebagai guru, jam tangan bagi Maya adalah sesuatu yang mutlak. Kondisi itu membuat saya bingung. Membelikan yang baru jelas dia tidak mampu, sebab uang yang dimilikinya tidak cukup. Untuk memberikan jam yang pernah dipakai Sumiani, saya juga bimbang sebab jangankan istrinya akan bertanya-tanya tentang sejarah jam itu. Tetapi, akhirnya jam itulah yang diberikan kepada Maya.

Maya menerima jam itu dan memakainya. Tetapi, kenyataan itu membuat saya tidak tenang. Saya menjadi membenci jam tangan itu. Benda yang dulu hampir dianggapnya sakral, sekarang di mata saya menjadi barang jahanam. Saya ingin memusnahkan jam itu.

Ketika malam tiba dan Maya tertidur lelap, jam tangan itu saya ambil dan saya bakar dalam kobaran api, jam tangan yang menyiksa dan menusuk-nusuk perasaan itu hancur sudah.**

4.17 “Santa” karya Bondan Winarno

Cerpen ini seperti halnya dalam “Kunang-Kunang” dan “Pencuri” banyak menyimpan ironi. Sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan ditampilkan dengan baik oleh pengarang.

Dikisahkan bahwa ‘Aku’ adalah seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Kadang ‘Aku’ menjadi tukang cat atau kasir di pasar swalayan. Tetapi yang paling sering, ‘Aku’ adalah seorang tunakarya. Ini ‘Aku’ harus memerankan diri sebagai Santa Klaus.

Sebagai Santa Klaus, ‘Aku’ harus mengenakan seragam jubah merah dari flanel dan pinggir-pinggirnya diberi hiasana putih. Sepatu lars tinggi dari kulit imitasi dan perutnya harus buncit sebagai lambang kemakmuran.

“Santa Klaus memang harus selalu keliahtan buncit. Lambang kemakmuran. Lambang kasih sayang kepada para cucu sedunia. Anehnya, dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kehidupan sesungguhnya, pria berperut buncit adalah pria yang tidak punya kehidupan sosial.” (Winarno dalam *PM*, 1993: 143).

Karena tuntutan untuk mendapatkan pekerjaan ‘Aku’ memang mau menerima pekerjaan apapun sekalipun kadang harus berlawanan dengan kenyataan yang semestinya seperti yang dialaminya ketika harus menjadi *Santa Klaus*.**

BIODATA PENULIS



Penulis terlahir dengan nama **NARIMO MUGI SANTOSO** di Klaten 13 Juni 1971. Kemudian oleh kedua orang tua, penulis dibawa di hadapan Altar Suci untuk menerima nama permandian ketika masih bayi dengan nama pelindung Santo **YUSUP**. Ketika menginjak dewasa, tahun 1988, penulis kembali berada di hadapan Altar Suci untuk menerima Sakramen Penguatan (Krisma) dengan nama pelindung Santo **YOHANES MARIA VIANNEY**. Dalam keseharian, penulis lebih dikenal dan dipanggil dengan nama **AAN**. Mengapa sampai begitu, penulis pun tidak pernah tahu pasti.

Penulis mulai menjalani pendidikan formal di **Taman Kanak-Kanak Indriyasana I Klaten** tahun 1975-1977. Kemudian melanjutkan ke **SD Pangudi Luhur Klaten** tahun 1977-1983. Pada tahun 1983-1986, penulis belajar di **SMP Pangudi Luhur Bruderan (PL I) Klaten**. Karena pada awalnya, penulis bercita-cita menjadi seorang pastor, maka pada tahun 1986-1990, penulis menjalani pendidikan di **Seminari Menengah Mertoyudan**. Selepas Mertoyudan, selama 1 tahun penulis mencoba mengenali diri dengan berbagai kegiatan jalaran dan pendidikan-pendidikan informal. Tahun 1991-1992, penulis menjalani **Pendidikan Tahun Rohani di Seminari Tinggi Jangli Semarang**.

Tahun 1992, penulis mengawali perjalanan panjang perkuliahan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan di **Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**. Kecintaan dan ketertarikan penulis pada dunia sastra dan pendidikan, membawa penulis pada pilihan **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID)** untuk konsentrasi studi. Sampai menjelang masa akhir perkuliahan, penulis masih tetap berada di kampus.

Tahun 1997, ketika karena dorongan nurani yang begitu bergejolak di kalangan mahasiswa untuk menuntut perubahan diungkapkan dengan kemauan untuk turun ke jalan, penulis senantiasa berada di tengah-tengah mahasiswa dalam demonstrasi-demonstrasi

yang memuncak pada tgl. 21 Mei 1998 dengan turunnya simbol pemimpin yang otoriter dan diktator, yaitu Jenderal Soeharto dari kursi kepresidenan Republik Indonesia.

Selepas kondisi ini, penulis mulai terlibat aktif di berbagai LSM dan kegiatan politik praktis serta mulai memasuki dunia kerja nyata, sehingga harus dengan berat hati meninggalkan bangku kuliah.

Penulis juga telah menghasilkan tulisan-tulisan dan terjemahan untuk berbagai media-massa lokal maupun nasional. Satu dari terjemahan yang penulis kerjakan bersama teman bermain dan belajar: Leonardus Wahyudi Sunarwan telah diterbitkan oleh Penerbit Kanisius tahun 2001 dengan Judul: *The Joy In Loving: Catatan Harian Ibu Teresa*.

Ketika kesempatan untuk istirahat dari berbagai kegiatan politik praktis dan LSM dapat saya peroleh, maka tahun akademik 2002/2003, penulis mencoba meminta kesempatan untuk menyelesaikan studi. Adalah sebuah rahmat Tuhan yang begitu nyata, bila akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan menyertakan skripsi dengan judul *Pencarian Jati Diri di Tengah Arus Modernisasi dalam Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993, Sebuah Tinjauan Filosofis-Sosiologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Umum*.

